Integrasi Nasional Dan Harmoni Sosial

LAPORAN HASIL

PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

TEMA: 7

Integrasi Nasional dan Harmonisasi Sosial

RESEPSI NOVEL-NOVEL MUTAKHIR BERLATAR EROPA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PLURALISME

Oleh:

**Ketua Peneliti:**

Dian Swandayani, S.S., M.Hum. (NIDN 0013047103)

**Anggota Peneliti:**

Drs. Iman Santoso, M.Pd. (NIDN 0022026802)

Ari Nurhayati, S.S., M.Hum. (NIDN 0012026907)

Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum. (NIDN 0007077008)



Dibiayai oleh

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional Nomor 036/SP2H/PL/Dit.Litabmas/III/2012 Tanggal 7 Maret 2012

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Desember 2012**



1. Laporan Hasil Penelitian

**INTISARI**

**Resepsi Novel-Novel Mutakhir Berlatar Eropa dan Implementasinya dalam**

**Pembelajaran Pluralisme**

Oleh: Dian Swandayani, Iman Santoso, Ari Nurhayati, Nurhadi

Penelitian ini secara khusus pada tahun pertama bertujuan untuk: (1) mendeskrip­sikan latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (2) mendeskrip­sikan latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) mendeskrip­sikan latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (4) mendes­kripsikan citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa.

Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah karya sastra mutakhir berlatar Eropa yang telah diresepsi di Indonesia, dalam konteks ini karya-karya tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Indonesia. Objek penelitian ini yaitu sembilan novel mutakhir berlatar Eropa. Novel-novel yang dimaksud adalah novel-novel yang memiliki latar cerita secara realistik wilayah Eropa. Untuk validitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan untuk reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik intrarater dan interrater. Data yang terkumpul dan terkategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dari novel-novel yang dikaji terdapat sejumlah novel yang mengambil latar Eropa pada penggal waktu sejarah tertentu, khususnya pada masa abad pertengahan. *The Name of The Rose* (Umberto Eco) mengambil latar Eropa pada bulan November 1327 di sebuah Biara Benekdiktin yang terdapat di Italia Utara. *Baudolino* (Umberto Eco) juga serupa dengan mengambil latar Eropa pada masa pemerintahan Raja Frederick II yang hidup pada 1194—1250. Secara geografis, latar yang ditampilkan dalam novel ini cukup luas, tidak hanya terfokus pada kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, atau Allesandria saja tetapi juga ke Paris (Perancis), Yunani, Istanbul, Yerusalem, bahkan hingga ke wilayah sebelah timur Turki.

Hal serupa juga terdapat pada novel *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk). Latar novel ini terjadi pada masa sekitar akhir abad ke-16. Persisnya peristiwa utama dalam novel ini berlangsung di kawasan Istanbul ketika kekhalifahan Usmaniah diperintah oleh Sultan Murad III yang hidup pada 1574—1595. Meskipun kejadian utamanya berlangsung di kota Istanbul, Turki, cerita yang terjalin dalam novel ini juga meluas ke wilayah-wilayah lain di Eropa kala itu seperti Venesia, Italia.

Kedua, terdapat beberapa novel yang mengisahkan latar Eropa secara flash back. Artinya, rentang kesejarahan Eropa dikisahkan sebagai penjabaran atau semacam kisah berbingkai tetapi alur utamanya berawal dari periode masa kini kemudian merentang ke masa lalu. Hal semacam ini terdapat dalam novel-novel *The Historian* (Elizabeth Kostova), *Angels & Demons, The Da Vinci Code* (Dan Brown), dan *Foucault’s Pendulum* (Umberto Eco).

*The Historian* diawali pada penemuan sebuah buku misterius oleh seorang gadis pada tahun sekitar tahun 1970-an di Amerika Serikat. Kisahnya kemudian merentang pada berbagai peristiwa historis di Eropa. Kisah novel ini terkait dengan kehidupan seorang Vlad Tepes yang hidup pada 1431—1476, tokoh yang dianggap oleh Eropa sebagai penentang Istanbul atau kekhalifahan Usmaniah. Tokoh inilah yang kemudian dikenal sebagai Dracula, tokoh nyata yang penuh dengan misteri dan kontroversi termasuk kematiannya.

*Angels & Demons* dan *The Da Vinci Code* adalah novel sekuel (kelanjutan) dengan tokoh utamanya seorang dosen simbologi asal Universitas Harvard, Amerika Serikat bernama Robert Langdon. Sepertinya kedua novel karya Dan Brown ini mengambil pola cerita yang sama. Ada sebuah kematian misterius, kemudian Langdon mengurai teka-teki kematian tersebut tetapi malah menemukan sejumlah misteri besar yang sebetulnya sangat berpengaruh pada perjalanan sejarah Eropa (bahkan dunia). Dalam *Angels & Demons,* Langdon mengungkap kematian seorang ilmuwan yang juga seorang rahib dan akhirnya mengungkap berbagai persoalan gereja (Katolik) dengan pihak illuminati. Sementara dalam *The Da Vinci Code*, awalnya Langdon menemukan kurator museum yang sebetulnya tokoh Biarawan Sion yang tewas dibunuh dan berlanjut pada pengungkapan pertarungan antara pihak gereja dengan kelompok Priory of Sion. Tentu saja dengan sejumlah informasi historis lainnya yang menjadi perdebatan menarik.

Hal serupa juga terjadi pada novel *Foucault’s Pendulum* yang latar utamanya terjadi pada sekitar tahun 1970-an di Milan, Italia. Akan tetapi kisahnya merentang pada durasi waktu dan wilayah yang hampir meliputi wilayah Eropa. Novel ini relatif kompleks dari segi teknik penceritaannya dengan sederet informasi historis yang disuguhkan meskipun informasi tersebut secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan kedua novel Dan Brown. Dalam novel ini Eco mengangkat sejarah pertarungan antara pihak gereja dengan Knight Templar, kelompok yang seringkali ditengarai identik dengan Priory of Sion, Illuminati, Freemasonry, atau sejumlah nama sejenis lainnya.

Ketiga, ada sejumlah novel yang mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya dalam tempat, waktu, dan kelompok sosial yang lebih terbatas, khususnya terkait dengan masa kini. Latar *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera) terjadi pada masa 1940-an hingga 1970-an dengan sejumlah peristiwa yang terjadi di Praha atau Cekoslowakia pada umumnya. Latar ini menjadi tipikal karena Praha atau Cekoslowakia pada masa itu adalah kota dan negara yang tipikal dikuasai oleh pihak komunis. Latar yang disajikan dalam novel ini bisa dikatakan mewakili Eropa Timur semasa partai komunis mulai mendominasi kehidupan di wilayah tersebut.

Novel *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney) malah menampilkan tokoh Edu atau Eduart sebagai manusia yang mengalami dilema dengan masa lalunya, sebagai manusia Indo. Latarnya terjadi tentu saja setelah masa penjajahan selesai di sebuah kawasan negeri Belanda. Latar tempat novel ini merupakan latar yang tersempit jika dibandingkan dengan novel lainnya karena peristiwanya hanya terjadi pada sebuah keluarga Indo dengan rumah kenangan yang membawa ingatan Edu ke sejumlah peristiwa masa lalu, khususnya dengan bapaknya.

Keempat, latar Eropa (yang ditampilkan lewat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial) pada novel-novel ini merupakan refleksi kehidupan Eropa dengan segala kehidupannya. Tentu saja tidak persis dan menyeluruh. Masing-masing menggunakan porsi dan engle yang berbeda dalam mendeskripsikan Eropa. Gambaran ini menjadi penuh warna dan tidak terkesan dogmatis. Kelebihan karya sastra dalam mendeskripkan latar peristiwa menjadi suatu kelebihan bagi pembaca guna mendalami atau mengenal sebuah kawasan dengan lebih menyenangkan.

Bagi pembaca Indonesia, novel-novel tersebut bisa menjadi pemerkaya dalam mengenal atau mempelajari Eropa dengan lebih menyenangkan. Dengan membaca karya-karya novel semacam ini pembaca Indonesia bisa lebih mengenal Eropa. Hal ini bisa menjadi suatu pertautan dalam mengartikan Eropa, memandang Eropa. Pengenalan semacam ini bisa menjadi pembuka wawasan terhadap Eropa yang sesungguhnya, bukan berdasarkan stereotype yang selama ini diperkenalkan. Dalam proses pembacaan, seseorang akan mengalami transformasi pemikiran, termasuk dalam memandang Eropa, memandang sejarah Eropa, memandang geografi Eropa, bahkan status sosial atau kultur Eropa pada umumnya.

Kata-kata kunci: resepsi, novel, Eropa, pembelajaran, pluralism

**SUMMARY**

**The Reception of Current Novels Set in Europe and**

**The Implementation of The Novels in The Teaching of Pluralism**

By: Dian Swandayani, Iman Santoso, Ari Nurhayati, Nurhadi

This research will be conducted in three years. The objectives of the first year are to: (1) describe the diachronic setting of Europe in the current novels analyzed in this research; (2) depict the setting of place of the novels; (3) explainthe social setting of the novels; (4) clarify the image of Europe as reflected and constructed in the novels.

In the first year, the novels that were translated into Indonesian and published by Indonesian publishers were studied. The objects of this research are nine current novels set in Europe, meaning that the novels have realistic setting in the area of Europe. The semantic validity and intra-rater and inter-rater techniques of reliability were implemented in this research. Descriptive-qualitative method was employed to analyze the collected and categorized data.

There are four findings of this research. Firstly, there are several novels havingthe setting at specific periods of history in Europe, especially during the Middle Ages. *The Name of Rose* (Umberto Eco) has the setting in Europe, November 1327 at Benekdiktine Monastery located in the north of Italy. *Baudolino* (Umberto Eco) has also the similar setting in Europe during Frederick II who lived in 1194—1250. Geographically, the setting of place in the novel is large, not only focusing on cities in Italy, like Rome, Milan, Venesia, or Allesandria, but also in Paris (France), Greece, Istanbul, Jerusalem, even until the east of Turkey.

Similarly, it can be found in *My Name is Red* or *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk). The setting of the novel is the end of 16th century. The central event of the story is in Istanbul when Imperium Ottoman was under Sultan Murad III, who lived in 1674—1595. Although the central event of the story takes place in Istanbul, Turkey, other events in the story enlarge to other areas in Europe, like Venesia, Italy.

Secondly, there are novels that present Europe as flashbacks. It means that the periods of European history are just told by the characters of the works. The central plot starts nowadays and moves backwards into the past. Such a plot can be found in *The Historian* (Elizabeth Kostova), *Angels & Demons, The Da Vinci Code* (Dan Brown), and *Foucault’s Pendulum* (Umberto Eco).

*The Historian* starts with the finding of a misterious book by a girl in 1970s in America. The story then continues to several historical events in Europe. The novel focuses on Vlad Tepes, who lived in 1431—1476 and had the reputation for challenging Istanbul or Imperium Ottoman. This figure is later known as Dracula, a real character with mystery and controversy, including his death.

*Angels & Demons* and *The Da Vinci Code* are sequels, presenting the main character named Robert Langdon, who is a lecturer of symbology from Harvard University, America. It seems that the stories of the two novels by Dan Brown are similar. A misterious death, that makes Langdon intend to solve, leads him to several great misteries that influencethe history of Europe (even world). In *Angels & Demons,* Langdon reveals the death of a scientist who is also a rahib. He finally also uncovers problems between the (Catholic) church and the illuminati. Meanwhile, in *The Da Vinci Code* Langdon finds that a museum curator, who is actually a figure of Priory of Sion, is murdered. Langdon, then, reveals the dispute between the church and the Priory of Sion and some controversial historical information.

Such a problem is also found in *Foucault’s Pendulum* that is set in 1970s Milan, Italy. Yet, the story enlarges to the period and areas that almost cover all of Europe. The narration of the novel is relatively complex with several historical information, although the information is indirectly similar with that of Dan Brown’s two novels. In this novel Eco presents a history of a quarrel between the church and Knight Templar, a group that is identical with Priory of Sion, Illuminati, Freemansonry, or some other related groups.

Thirdly, there are novels about events experienced by the characters in limited places, time, and social groups, especially related to the present time. The setting of *The Book of Laughter and Forgetting* or *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera) is 1940s until 1970s with several events generally happening in Prague or Czechoslovakia. This setting is typical since Prague or Czechoslovakia at that period of time was conquered by communists. It can be stated that the setting represents East Europe during the domination of the communist party in the area.

*De Onschuld van Een Vis* or *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney) presents a character Edu or Eduart, who is in a dilemma of his past,as a man of mixed parentage (an Indonesian-Dutch descendant). The setting is in a region of Netherlands. The setting of place of the novel is narrower than that of other novels because the event only happens to a family of mixed parentage, Edu with his memory of the past, especially with his father.

Fourthly, Europe as the setting (of place, time, and social) of the novels reflects the life of Europe, although it is not precise and complete. Each novel has its own spesific portion and angle to describe Europe. The depiction is colorful and not dogmatic. Such an advantage of literary works in depicting the setting is useful for readers to easily understand and comprehend a region.

For Indonesian readers, the novels can enrich their knowledge to learn Europe enjoyably. By reading such novels, Indonesian readers can understand more about Europe. The understanding can help the readers appreciate Europe and open theirminds to view the real Europe, not simply relying on stereotypes. In the process of reading the novels, one can experience a tranformation of thought, including the way of viewing Europe, its history, its geography, even its social classes or culture in general.

Keywords: reception, novels, Europe, teaching, pluralism.

**DAFTAR ISI**

halaman

|  |  |
| --- | --- |
| Halaman Judul | 0 |
| Halaman Pengesahan | 1 |
|  |  |
| **A. LAPORAN HASIL PENELITIAN** | 2 |
| Intisari | 3 |
| Summary | 5 |
| Daftar Isi | 7 |
| Daftar Tabel dan Gambar | 9 |
|  |  |
| Bab I Pendahuluan | 10 |
| 1. Latar Belakang Masalah | 10 |
| 1. Rumusan Masalah, Tujuan, dan Urgensi Penelitian | 11 |
| Bab II Studi Pustaka | 14 |
| 1. Kajian Teori | 14 |
| 1. Peta Perjalanan Penelitian | 17 |
| Bab III Manfaat Penelitian | 19 |
| Bab IV Metode Penelitian | 20 |
| Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan | 23 |
| 1. Hasil Penelitian | 23 |
| 1. Pembahasan | 24 |
| 1. The Name of The Rose | 24 |
| 1. The Historian | 30 |
| 1. Angels & Demons | 37 |
| 1. The Da Vinci Code | 45 |
| 1. Boudolino | 52 |
| 1. Foucault’s Pendulum | 59 |
| 1. Namaku Merah Kirmizi | 65 |
| 1. Kitab Lupa dan Gelak Tawa | 70 |
| 1. Ikan Tanpa Salah | 76 |
| 1. Citra Eropa dalam Novel-novel Terjemahan Mutakhir | 80 |
| Bab VI Penutup | 86 |
| 1. Kesimpulan | 86 |
| 1. Saran | 88 |
| Daftar Pustaka | 90 |
|  |  |
| Lampiran | 94 |
| Lampiran 1 Tabel Tabulasi Latar Eropa dan Konteks Cerita pada Novel-Novel Terjemahan Mutakhir | 95 |
| Lampiran 2 Analisis Latar Eropa pada Novel-Novel Objek Kajian | 99 |
| Lampiran 3 Sinopsis Novel-Novel Objek Penelitian | 139 |
| Lampiran 4 Kisi-kisi dan Instrumen atau Soal tentang Pengetahuan Eropa Berdasarkan Kisah-kisah Novel | 156 |
| Lampiran 5 Personalia Tenaga Penelitian | 175 |
| Lampiran 6 Berita Acara Pelaksanaan Seminar Proposal dan Hasil Penelitian | 176 |
|  |  |
| **B. DRAFT ARTIKEL PENELITIAN** | 176 |
| 1. Memperkenalkan Dunia Kristiani dan Illuminati Lewat Novel *Angels & Demons* bagi Pembaca Indonesia sebagai Upaya Pemahaman Pluralisme | 177 |
| 1. Eropa Berdasarkan Tiga Novel Umberto Eco: Pembelajaran Sejarah bagi Pembaca Indonesia | 186 |
|  |  |
| **C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN** | 202 |
| 1. Pendahuluan | 203 |
| 1. Tujuan Khusus (Tahun Kedua) | 205 |
| 1. Kajian Pustaka | 206 |
| 1. Metode Penelitian | 209 |
| 1. Rincian Anggaran Biaya Penelitian Tahun II | 213 |
| 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian | 215 |
| 1. Susunan Organisasi, Tugas, dan Pembagian Waktu Tim Peneliti | 216 |

**DAFTAR GAMBAR DAN TABEL**

halaman

|  |  |
| --- | --- |
| Gambar 3.1 Bagan atau Diagram Alur Penelitian | 22 |
| Gambar 4.1 Denah atau Peta Biara yang Menjadi Latar Kisah The Name of The Rose | 28 |
| Gambar 4.2 Peta Sebagian Kota Roma Modern yang Menjadi Latar Angels & Demons | 42 |
| Gambar 4.3 Peta Vatican City yang Menjadi Latar Angels & Demons | 42 |
| Gambar 4.4 Lukisan The Last Supper atau Perjamuan Terakhir Karya Leonardo da Vinci | 51 |
| Gambar 4.5 Denah atau Diagram Ajaran Kaballa yang Menjadi Bagian Pengisahan Novel Foucault’s Pendulum | 64 |
|  |  |
| Tabel 4.1 Tabulasi Latar Eropa pada Novel-novel Terjemahan Mutakhir | 23 |
| Tabel 4.2 Tabulasi Latar Eropa pada Novel The Name of The Rose | 27 |
| Tabel 4.3 Tabulasi Latar Eropa pada Novel The Historian | 30 |
| Tabel 4.4 Tabulasi Latar Eropa pada Novel Angels & Demons | 40 |
| Tabel 4.5 Latar (Tempat, Waktu, dan Sosial) Novel Angels & Demons | 40 |
| Tabel 4.6 Tabulasi Latar Eropa pada Novel The Da Vinci Code | 48 |
| Tabel 4.7 Tabulasi Latar Eropa pada Novel Baudolino | 56 |
| Tabel 4.8 Tabulasi Latar Eropa pada Novel Foucault’s Pendulum | 61 |
| Tabel 4.9 Tabulasi Latar Eropa pada Novel Namaku Merah Kirmizi | 68 |
| Tabel 4.10 Tabulasi Latar Eropa pada Novel Kitab Lupa dan Gelak Tawa | 74 |
| Tabel 4.11 Tabulasi Latar Eropa pada Novel Ikan Tanpa Salah | 79 |
|  |  |

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki abad ke-21, dunia seakan menjadi kampung global. Dengan perkembangan internet dan teknologi informasi lainnya, semua orang di seluruh pelosok dunia dapat terhubung satu sama lain dalam skala kecepatan dan kuantitas informasi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Dengan demikian, hampir setiap budaya terhubung dengan budaya lainnya seakan tanpa sekat batas apapun. Orang-orang di Indonesia bisa mengakses segala hal yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di belahan lain, termasuk di Eropa. Dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya, orang-orang di dunia saling berhubungan.

Pada masa kolonialisasi, sebagian besar akses hanya dimiliki dan dikuasai oleh pihak kolonial, termasuk dalam penguasaan wacana. Timur hanya dibentuk dan dikonstruksi oleh Barat. Inilah yang oleh Said (1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi) ditengarainya sebagai hegemoni Barat terhadap wilayah jajahannya. Penguasaan wacana inilah yang seringkali disebut dengan kajian orientalisme. Penjajahan yang disokong oleh kekuatan koersif seperti tentara dan senjatanya, juga dibarengi dengan penguasaan wacana dengan berkembangnya kajian orientalisme.

Situs-situs hegemoni seperti lembaga-lembaga keagamaan, institusi sekolah, media massa, film, musik, dan berbagai aspek budaya lainnya, termasuk karya sastra, merupakan sarana guna menanamkan pengaruh kepada pihak lain (dalam konteks ini yaitu dari pihak kolonial kepada pihak terjajah). Peranan Balai Pustaka pada masa penjajahan di Indonesia dengan menerbitkan sejumlah buku, menerbitkan majalah, mendirikan perpustakaan tidak sedikit turut memberikan andil dalam melanggengkan penjajahan di Indonesia (Sumardjo, 1992:31).

Meski penjajahan itu telah berakhir, proses penyebaran pengaruh itu masih tetap berlangsung hingga kini. Inilah periode yang seringkali dinyatakan dengan istilah poskolonial (Said, 1994:1—20; Gandhi, 2001:1—31). Pertarungan dalam memperebutkan pengaruh hegemoni budaya itu kian kompleks dan intens terutama memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan revolusi bidang informasi yang oleh Toffler (1992:xv—xxi) sebagai *The Third Wave*. Tema pertarungannya tidak hanya sekedar Barat vs Timur, seperti yang lama dipolemikkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana pada tahun 1930-an, tetapi kian kompleks meski kini cenderung dikerucutkan oleh Huntington (Bustaman-Ahmad, 2003:25—48) menjadi Barat vs Islam.

Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika Serikat sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Apalagi negara-negara di sana kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan kekuatan (termasuk kekuatan budaya, selain geopolitik, moneter, pertahanan) dalam melakukan negosiasi dengan pihak lain. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen dalam mengukuhkan blok hegemoni tersebut.

Permasalahannya, pengarang sebagai salah satu agen hegemoni seringkali bisa menjadi agen tradisional yang menjadi pengusung kelompok hegemonik atau malah sebagai agen organis yang memposisikan dirinya sebagai kelompok yang melakukan *counter-hegemony* terhadap pihak yang berkuasa. Dalam konteks Eropa sebagai budaya hegemonik dunia, ada sejumlah karya sastra yang menampilkan citra Eropa dengan berbagai alternatif sikapnya yang perlu diteliti secara lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu adanya pembacaan kritis terhadap sejumlah karya sastra (novel) mutakhir yang berlatar Eropa dalam konteks ke-Indonesia-an sebagai bentuk pengakuan terhadap pluralism budaya.

**B. Rumusan Masalah, Tujuan, dan Urgensi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan membahas sejumlah permasalahan yang sekaligus menjadi tujuan penelitian ini seperti yang dideskripsikan pada uraian di bawah ini. Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini pada tahun pertama adalah sebagai berikut.

(1) Bagaimanakah latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

(2) Bagaimanakah latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

(3) Bagaimanakah latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

(4) Bagaimanakah citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

Pada tahun kedua, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Bagimanakah resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

(2) Bagimanakah tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

(3) Bagimanakah draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

Pada tahun ketiga, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Bagimanakah penyempurnaan modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa?

(2) Bagaimanakah ujicoba modul dalam pembelajaran di FBS UNY?

(3) Bagimanakah bentuk penyempurnaan modul pembelajaran dengan fokus group discussion (FGD)?

(4) Bagimanakah bentuk sosialisasi modul pada sejumlah universitas di wilayah Jawa?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara khusus penelitian ini pada tahun pertama bertujuan untuk: (1) mendeskrip­sikan latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (2) mendeskrip­sikan latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) mendeskrip­sikan latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (4) mendes­kripsikan citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa.

Pada tahun kedua penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) mendeskripsikan tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) menyusun draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa.

Pada tahun ketiga, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyempurnakan modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa; (2) melakukan ujicoba modul dalam pembelajaran di FBS UNY; (3) menyempurnakan modul pembelajaran dengan fokus group discussion (FGD); (4) melakukan sosialisasi modul pada sejumlah universitas di wilayah Jawa.

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sejumlah temuan yang dapat digunakan untuk menunjang perkembangan kritik budaya, khususnya dari kajian *cultural studies*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap­kan sejumlah hal yang terkait dengan proses konstruksi sosial pembaca Indonesia terhadap citra Eropa melalui karya sastra, dalam konteks ini yaitu karya novel-novel mutakhir berlatar Eropa. Proses ini merupakan proses yang penting guna menyeimbangkan penyereotipan pandangan Barat terhadap Timur (pandangan *postcolonial*), tetapi juga pandangan Timur terhadap Barat. Lewat kajian inilah proses akulturasi budaya berjalan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme secara kritis.

Penanaman nilai-nilai pluralisme perlu dilandaskan pada dua hal. Yang pertama yaitu mengenal atau mengetahui budaya lain, dalam konteks penelitian ini adalah budaya Eropa dalam konstelasi kesejarahannya. Secara tidak langsung, Eropa, khususnya yang diwakili oleh Belanda dalam sejarahnya pernah mengalami persinggungan dengan Indonesia sebagai bentuk kolonisasi. Persentuhan sejarah masa lalu ini menimbulkan trauma sejarah yang memandang Eropa sebagai agressor dan kolonial yang negatif tetapi secara diam-diam diakui sebagai pihak dominan yang ingin ditiru (mimikri). Eropa dalam konteks ini adalah sebuah cermin orientasi yang ingin ditiru sekaligus dilawan.

Yang kedua, Eropa sebagai negara maju seringkali menjadi *trend-setter* dalam berbagai elemen kehidupan Indonesia, khususnya dalam budaya. Sosok Eropa sebagai pihak yang lebih maju menjadi semacam kebanggaan kalau Indonesia menjadi bagian darinya, khususnya dalam gaya hidupnya. Inilah yang dikhawatirkan terhadap sejumlah program studi di universitas yang memiliki kajian Eropa karena seringkali lebih menjadi kepanjangan tangan negara-negara Eropa daripada untuk kepentingan nasionalisme Indonesia.

Hal-hal itulah yang menjadi pembatas bagi pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa-bahasa Eropa (dalam konteks ini juga karya-karya sastranya). Para mahasiswa Indonesia perlu mengenali dan mendalami Eropa (termasuk salah satunya lewat kajian karya sastra) tetapi agar jangan hanyut “menjadi” Eropa. Perlu adanya pembejalaran secara kritis terhadap budaya Eropa sehingga yang muncul adalah rasa nasionalisme yang memandang Indonesia sederajat dengan pihak-pihak Eropa. Akan tetapi, jangan sampai pula muncul rasa kebencian, rasa balas dendam, antipati ataupun rasa *xenophobia* terhadap Eropa atau budaya Eropa.

Keseimbangan dalam memandang Eropa akan terjalin jika mengkaji Eropa secara proporsional dan seimbang dalam konteks pluralisme budaya. Eropa tidak lagi dianggap sebagai *trend-setter* yang harus dijiplak tetapi juga bukan suatu entitas yang harus dicurigai. Pemahaman terhadap (budaya) Eropa secara pluralistik dapat mengembangkan karakter seseorang ke arah yang lebih baik.

**BAB II**

**STUDI PUSTAKA**

**A. Kajian Teori**

Fenomena merebaknya kajian budaya (*cultural studies*) dilandasi oleh berbagai hal atau kondisi. Pertama, adanya keresahan akan surutnya peran kaum intelektual dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang mendesak zamannya. Kedua, munculnya posmodernisme yang mewarnai produk budaya maupun wacana intelektual pada paruh terakhir abad ke-20. Posmodernisme membedakan diri dari seni dan wacana intelektual modern yang elitis. Seni posmodern meruntuhkan tembok pemisah antara produk budaya tinggi dan rendah dengan menciptakan karya seni yang memadukan kedua wilayah tersebut. Ketiga, maraknya perkembangan teori-teori postruktural yang membantu menghancurkan dinding pemisah antar-disiplin (Budianta, 2000:52—53).

Bagi sejumlah praktisi kajian budaya seperti Tony Bennett dan Laura Mulvey, kajian budaya bukanlah sekedar pemberdayaan kaum intelektual humaniora. Ada harapan bahwa kemampuan membaca juga membawa kemampuan melakukan intervensi terhadap sejumlah praktik budaya yang menekan; bahwa dengan menunjukkan daya mempermain­kan atau mengelak kekangan dalam berbagai wacana budaya sehari-hari, seperti karya sastra pinggiran, graffiti, bahasa prokem dan seterusnya, kajian budaya dapat menyebarkan pemberdayaan.

Dengan karakteristiknya yang semacam itu, kajian budaya sering dilabeli sebagai kajian yang longgar. Meski demikian, sebenarnya kajian budaya menurut Budianta (2000:53—54) menerapkan sejumlah prinsip sebagai berikut. Pertama, kajian budaya bersifat interdisiplin atau malah anti-disiplin. Kajian budaya bersifat eklektik dalam teori yang menggabungkan sejumlah metode dan bahan kajian yang secara konvensional dimiliki oleh disiplin-disiplin tertentu.

Kedua, kajian budaya menghancurkan batasan antara budaya tinggi dan rendah, dan menaruh perhatian yang serius pada budaya populer dan kebudayaan massa. Budaya populer tidak dilihat sebagai suatu produk yang rendah yang tunduk pada perintah politik atau bisnis, melainkan sebagai medium yang mempunyai potensi untuk melakukan resistensi.

Ketiga, kajian budaya menaruh perhatian pada pembaca dan konsumen. Pembaca dan konsumen budaya populer tidak dianggap sebagai penerima pasif dari budaya massa, melainkan agen yang aktif bernegosiasi dan memproduksi makna untuk kepentingan-kepentingan sendiri ataupun sebagai bentuk resistensi terhadap pengaruh-pengaruh dominan.

Keempat, kajian budaya dengan sadar melihat wacananya sendiri sebagai wacana yang bermuatan politis dengan tujuan melakukan inter­vensi dan resistensi terhadap kekuatan politik dan ekonomi yang dominan, terutama kapitalisme global. Oleh karenanya, kajian ini seringkali terkait dengan masalah-masalah aktual dan kontemprorer, dan memperhatikan masalah produksi, konsumsi dan distribusi dalam kajian budaya.

Kelima, kajian budaya melakukan redefinisi terhadap keonsep kebudayaan, dan meluaskan maknanya untuk mencakup bukan saja produk-produk budaya tinggi dan rendah, melainkan segala nilai dan ekspresi, praktik dan wacananya dalam “kehidupan sehari-hari” (Budianta, 2000:54).

Dengan berbagai penjelasan karakteristik di atas kajian budaya (*cultural studies*) merupakan sebuah kajian yang muncul dan mereaksi kemapanan kajian strukturalisme yang melihat sebuah karya (dalam konteks ini karya sastra) sebagai sebuah organisme yang otonom. *Cultural studies* mengaitkan karya sastra dengan konteks sosialnya dan konteks historisnya. Kajian budaya diawali oleh Richard Hoggard dan Raymond William dengan mendirikan *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* pada 1963.

Storey (2003:1—30) memetakan lanskap konseptual *cultural studies* dalam bukunya yang berjudul *Teori Budaya dan Budaya Pop* secara komprehensip. Dalam buku ini dipaparkan sejumlah kelompok kajian *cultural studies* yang terdiri atas: (1) kulturalisme, (2) strukturalisme dan postrukturalisme, (3) Marxisme, (4) feminisme, (5) posmodern, (6) politik pop.

Dalam salah satu kajiannya tentang wacana dan kuasa, Storey (2003:132—137) mengutip sejumlah pakar seperti Foucault dan Edward Said yang melihat pentingnya peran wacana yang tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan. Wacana merupakan sarana untuk membentuk pengetahuan, sebuah sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Foucault sendiri menulis topik ini dalam bukunya yang berjudul *Power/Knowledge* (Foucault, 2002:136—165) Pengetahuan atau wacana (diskursus) merupakan alat atau senjata untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Melalui konsep-konsep pemikiran Foucault dan konsep hegemoni Gramscian, Edward Said kemudian menelisik peran orientalisme dalam menyokong praktik kolonialisme (Said, 1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi). Timur (*orient*) merupakan subjek yang diciptakan oleh pihak Barat sebagai penentu wacana.

Kini, ketika segala kemapanan termasuk penentu wacana dipertanyakan kembali terutama sejak berkembangnya posmodern atau postrukturalisme, dominasi dan hegemoni Barat pun dipertanyakan kembali lewat *postcolonialism*. Barat tidak lagi penentu dalam memandang Timur. Timur pun dapat memandang Barat dari perspektifnya. Dalam konteks pembacaan balik Timur terhadap Barat semacam inilah kajian terhadap wajah Eropa dilakukan lewat kajian terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa di dalam proses pencitraan dan mengkonstruksi Eropa.

Novel sebagai salah satu bagian dari situs hegemoni seperti yang telah disebut di depan merupakan salah satu bagian dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni selain aspek budaya lainnya. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian new historisisme.

Dalam penelitian ini, sengaja di batasi pada novel-novel mutakhir yang menampilkan latar Eropa sebagai sebuah representasi terhadap apa yang disebut sebagai Eropa. Sebuah pengertian yang tidak hanya bersifat historis-geografis tetapi lebih cenderung maknanya ditentukan secara diskursif. Turki yang Islam dan sebagian wilayah negaranya berada di Eropa masih menanti antara diterima atau ditolak menjadi Masyarakat Eropa.

Latar sebagai landas pacu penceritaan dalam karya sastra seringkali bersifat tipikal dalam menggambarkan suatu tempat, waktu kesejarahan, ataupun kondisi masyarakat yang melatarbelakangi tokoh-tokoh cerita dalam novel berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam peristiwa cerita. Latar yang bersifat tipikal tidak bisa dipisahkan atau digantikan dengan latar lain. Ia melekat dengan kekhasan atau ketipikalnnya. Inilah salah satu kekuatan latar dalam sebuah penceritaan sebuah narasi karya sastra. Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra atau konstruksi sebuah wilayah dikonstuksi atau dibangun secara diskursif. Selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggalan ataupun kelemahan.

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: penokohan, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian dapat saja aspek tertentu dalam novel dapat dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu sangat dimungkinkan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Kajian-kajian Orientalis adalah kajian-kajian terhadap Timur melalui kacamata Barat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat Barat lewat karya-karya sastra Barat oleh pihak Timur. Kajian ini akan berbeda, setidaknya tidak selalu tunduk kalau Barat itu lebih dominan daripada Timur. Dengan demikian Barat dapat dilihat secara lebih sederajat sehingga tidak menimbulkan sebuah kecurigaan tetapi juga bukan sebuah penyanjungan. Ujung dari pemahaman semacam ini diharapkan menimbulkan kesadaran akan kesejajaran dan menghargai perbedaan yang menumbuhkan sikap pluralistik terhadap budaya lain. Inilah karakter yang lebih mengarah pada sikap perdamaian.

**B. Peta Perjalanan Penelitian**

Dalam penelitian sebelumnya, (1) “Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005” (Swandayani, 2007) ataupun dalam penelitian Iman Santosa (2007) yang berjudul (2) “Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005” telah diperoleh sejumlah temuan yang terkait dengan pengaruh penulis-penulis Prancis dan Jerman di Indonesia lewat media-media cetak di Indonesia.

Dalam penelitian Swandayani (2007) ditemukan sejumlah hal. Dari lima belas penulis Prancis yang ditemukan, sebagian besar mereka membawa pemikiran-pemikiran baru di bidangnya masing-masing dalam wacana keilmuan di Indonesia. Para penulis Prancis tersebut diresepsi secara positif oleh para penulis resensi Indonesia. Bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya penulis Prancis tersebut yaitu sebagai “*trendsetter*” pemikiran di Indonesia. Hal itu sekaligus sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial pembentuk kelas intelektual atau menengah Indonesia sebagai penyokong utama pergerakan sejarah Indonesia. Hal yang serupa juga ditemukan dari penelitian Iman Santoso (2007) terhadap ketujuh belas penulis asal Jerman.

Dalam penelitian Swandayani, dkk (2009, 2010) yang berjudul “Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI” disimpulkan bahwa pola multikulturalisme budaya Indonesia dengan Eropa sebenarnya bukanlah interaksi budaya dalam arti *take and give.* Pola multikulturalisme yang diperlihatkan dalam sejumlah temuan ini lebih mendeskripsikan adanya pengaruh budaya dari Eropa kepada Indonesia bukan sebaliknya pengaruh Indonesia kepada Eropa. Indonesia berada dalam posisi sebagai penyerap atau pihak yang melakukan resepsi nilai-nilai kultural atau pengaruh Eropa yang diasumsikan sebagai pijakan dalam membentuk perkembangan budayanya. Indonesia melakukan apa yang oleh Berger (1990) sebagai proses internalisasi atas budaya Eropa. Dari sejumlah negara Eropa, setidaknya ada tiga lapis atau tiga kelompok negara yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap Indonesia. Lapisan pertama yang paling berpengaruh terhadap Indonesia dari segi budaya adalah Inggris, Prancis, dan Jerman. Lapisan kedua terdiri atas negara: Belanda, Italia, Rusia, dan Spanyol. Sementara lapis berikutnya, lapis ketiga yaitu negara-negara: Irlandia, Yunani, Austria, Polandia, Swiss, dan Belgia.

Penelitian kali ini merupakan tindak lanjut dari ketiga penelitian tersebut guna mengetahui pola-pola pluralisme terhadap “wajah” Eropa melalui karya sastra, baik karya sastra Indonesia maupun karya sastra asing terjemahan. Tindak lanjut tersebut merupakan pendalaman terhadap cakupan objek penelitian, yakni karya sastra. Kajiannya tidak hanya meliputi Eropa secara budaya tetapi meliputi kajian wilayah geo-cultural historical, meliputi apa yang seringkali disebut dengan istilah “sejarah geografi Barat” yang bersifat kultural.

Selain itu, cakupan penelitian kali ini juga untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk latar Eropa dalam karya sastra mutakhir yang notabene adalah salah satu bentuk “memandang” budaya Barat (Eropa) mutakhir di Indonesia. Kemudian dilakukan analisis kebutuhan lapangan yang dilanjutkan dengan penyusun modul pembelajaran bagi mereka yang ditindaklanjuti hingga ke tahap penyempurnaan buku ajar (modul) serta sosialisasinya sebagai pembelajaran pluralisme ke berbagai universitas yang memiliki program studi sastra di wilayah Jawa.

**BAB III**

**MANFAAT PENELITIAN**

Penanaman nilai-nilai pluralisme perlu dilandaskan pada dua hal. Yang pertama yaitu mengenal atau mengetahui budaya lain, dalam konteks penelitian ini adalah budaya Eropa dalam konstelasi kesejarahannya. Secara tidak langsung, Eropa, khususnya yang diwakili oleh Belanda dalam sejarahnya pernah mengalami persinggungan dengan Indonesia sebagai bentuk kolonisasi. Persentuhan sejarah masa lalu ini menimbulkan trauma sejarah yang memandang Eropa sebagai agressor dan kolonial yang negatif tetapi secara diam-diam diakui sebagai pihak dominan yang ingin ditiru (mimikri). Eropa dalam konteks ini adalah sebuah cermin orientasi yang ingin ditiru sekaligus dilawan.

Yang kedua, Eropa sebagai negara maju seringkali menjadi *trend-setter* dalam berbagai elemen kehidupan Indonesia, khususnya dalam budaya. Sosok Eropa sebagai pihak yang lebih maju menjadi semacam kebanggaan kalau Indonesia menjadi bagian darinya, khususnya dalam gaya hidupnya. Inilah yang dikhawatirkan terhadap sejumlah program studi di universitas yang memiliki kajian Eropa karena seringkali lebih menjadi kepanjangan tangan negara-negara Eropa daripada untuk kepentingan nasionalisme Indonesia. Melihat “wajah” atau latar Eropa lewat karya sastra merupakan sebuah strategi budaya dalam menempatkan Eropa tidak selalu sebagai sang dominan dan Indonesia tidak selalu sebagai si subordinat.

**BAB IV**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mempergunakan desain riset dan pengembangan atau R&D (Gall, Gall dan Borg, 2003) dengan modifikasi. Pendekatan yang dipergunakan untuk setiap tahunnya berbeda, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah karya sastra mutakhir berlatar Eropa yang telah diresepsi di Indonesia, dalam konteks ini karya-karya tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Indonesia (selain sejumlah resensi tentang karya-karya tersebut di sejumlah media cetak Indonesia sebagai data pendukung bentuk resepsi sastra).

Kemudian pada tahun kedua dilakukan penyusunan model pembelajaran pluralisme ber­dasar­kan temuan pada tahun pertama dan berdasar­kan kebutuhan lapangan atas pembelajaran tersebut. Sebelumnya juga dilakukan studi atas tingkat resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap karya sastra mutakhir berlatar Eropa. Pada tahun ketiga, berdasarkan uji lapangan terbatas ataupun luas, model tersebut kemudian dituangkan menjadi bahan ajar (modul) yang ditindaklanjuti dengan uji keterbacaan dan sosialisasi.

Pada tahun pertama, objek penelitian ini yaitu novel-novel mutakhir berlatar Eropa, khususnya karya sastra asing yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Novel-novel yang dimaksud adalah novel-novel yang memiliki latar cerita secara realistik wilayah Eropa. Mengingat berbagai keterbatasan yang ada dan sesuai dengan ruang lingkup kajian penelitian ini, dilakukan penyampelan terhadap objek penelitian ini. Teknik penyampelan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sample.* Penelitian juga dibatasi pada objek penelitian yang terkait dengan pencitraan Eropa dan yang banyak ditanggapi di Indonesia.

Setelah dilakukan penelusuran terhadap karya-karya tersebut, akhirnya diperoleh sejumlah karya sastra yang dijadikan sampel dalam penelitian tahun ini yaitu: (1) *The Da Vinci Code* (Dan Brown), (2) *Angels & Demons* (Dan Brown), (3) *Foucault’s Pendulum* (Umberto Eco), (4) *Baudolino* (Umberto Eco), (5) *The Name of the Rose* (Umberto Eco), (6) *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera), (7) *The Historian* (Elizabeth Kostova), (8) *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney), (9) *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk).

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data. Kartu data ini digunakan guna memper­mudah pencatatan sejumlah data dan juga guna mempermudah pengkategorian data.

Untuk validitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan untuk reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik intrarater dan interrater. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Sedangkan untuk reliabilitas data dipergunakan teknik intrarater yaitu dengan cara membaca berulang-ulang sehingga diperoleh kekonsistenan data dan interrater yaitu berupa diskusi ketua peneliti (Dian Swandayani, staf pengajar Pendidikan Bahasa Perancis FBS UNY) dengan anggota peneliti, Iman Santoso (staf pengajar Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY), Ari Nurhayati (staf pengajar Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY), dan Nurhadi (staf pengajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY).

Selain itu, dalam penelitian ini juga dilibatkan sejumlah mahasiswa FBS UNY sebagai interrater dalam pembacaan novel-novel tersebut yaitu: Nurul, Dito, Rozi, Sri (dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Dian, Abdi (dari Pendidikan Bahasa Jerman), Isti, Windi (dari Bahasa Inggris), dan Sinta (dari Pendidikan Bahasa Perancis).

Data yang terkumpul dan terkategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan rumusan masalah kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bisa diketahui gambaran mengenai deskripsi latar Eropa, citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksinya, tanggapannya di Indonesia, dan persepsi orang Indonesia terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut. Penelitian ini memfoskuskan analisisnya dengan menerapkan strategi kajian budaya (*cultural studies*).

Pada tahun kedua, temuan pada tahun pertama kemudian disusun menjadi instrumen yang dipakai untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap latar Eropa baik yang terkait dengan sejarah (diakroniknya), tempat-tempat penting, dan status sosial masyarakat Eropa. Selain itu juga dipergunakan hasil penelitian reseptif terhadap sebagian mahasiswa FBS UNY yang dijadikan sampel sebagai pembaca novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut dengan ditambah sejumlah analisis resepsi media cetak terhadap novel-novel tersebut sebagai bahan penyusunan draft modul.

Pada tahun ketiga, hasil penelitian akan berupa modul pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai pluralisme. Guna menyempur­nakan modul, perlu adanya ujicoba lapangan dan FGD (*focus group discussion*). Ujicoba lapangan berupa praktik pembelajaran salah satu temuan penelitian yang telah dituangkan dalam modul di salah satu kelas di FBS UNY. Selanjutnya, guna lebih menyempurnakan modul diadakan kegiatan FGD dengan mengundang sejumlah kolega dari berbagai staf pengajar univeristas yang memiliki program studi sastra di wilayah Yogyakarta. Secara garis besar, alur penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini.

**Gambar 3.1 Bagan atau Diagram Alur Penelitian**

**============================================ *Tahun Pertama***

* Identifikasi Aspek Latar Eropa pada karya sastra asing terjemahan mutakhir
* Identifikasi tanggapan media cetak, dan bentuk komunitas interpretasi
* Identifikasi tingkat resepsi mhs

**Pola-pola Pluralisme Eropa lewat Karya Sastra Mutakhir**

***Tahun Kedua***

**Teori Model Pembelajaran, Pembelajaran Pluralisme**

Penyusunan Model Pembelajaran

Uji coba model di lapangan terbatas

Analisis Kebutuhan di Lapangan

Uji coba model lapangan luas

Evaluasi

**Model Pembelajaran**

***Tahun Ketiga***

**Pengembangan Modul Pembelajaran Pluralisme terhadap Eropa**

Uji Keterbacaan Modul dan FGD

Sosialisasi Model dan Modul Pembelajaran Pluralisme terhadap Eropa

**Modul Pembelajaran**

Evaluasi

**Teori Resepsi, Pluralisme, Resepsi Eksperimental, Hegemoni, Teori Poskolonial**

**BAB V**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Hasil temuan penelitian ini mengacu pada empat tujuan penelitian yang dilakukan pada tahun pertama. Keempat temuan tersebut meliputi deskripsi latar lokatif, latar diakronik, latar status sosial Eropa pada masing-masing novel, serta citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi pada novel-novel tersebut. Temua-temuan tersebut dapat dibaca pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Tabulasi Latar Eropa pada Novel-novel Terjemahan Mutakhir**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Judul Novel | Latar Novel | | |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| 1 | The Name of the Rose | Biara Benek­diktin di Italia Utara | November 1327 | Kelompok Biarawan abad perte­ngahan |
| 2 | The Histo­rian | Sejumlah tempat di berbagai negara Eropa, khususnya Eropa Timur | Tahun 1973 tetapi merentang pada masa kehidupan Vlad Tepes (1431—1476) | Tokoh-tokoh aka­demisi yang ber­gulat de­ngan buku-buku termasuk buku miste­rius yang menjadi sentral novel ini yaitu tentang Drakulya |
| 3 | The Da Vinci Code | Museum Lovre, Paris yang kemu­dian mele­bar ke ber­bagai wila­yah Eropa lainnya seperti Swiss dan Inggris | Masa kini yang kemu­dian melantur pada masa-masa abad per­tengah­an yang terkait dengan riwayat kelom­pok Priory of Sion | Tokoh-to­koh akade­misi yang kemudian menyingkap kehi­dupan tokoh-tokoh penting Eropa abad pertengah­an yang ter­kait de­ngan tokoh-tokoh seni­man, ilmu­wan, atau­ rohaniwan terkenal Eropa |
| 4 | Angels & Demons | Lembaga riset CERN Swiss lalu melebar pa­da se­jum­lah tem­pat yang ber­pusat pada tempat atau situs-situs kea­ga­maan dan seni di Vatican City dan sekitar Roma, Italia | Masa kini yang kemu­dian berkisah ke masa lalu, khususnya masa abad pertengah­an yang menggam­barkan perta­rungan antara pihak gereja (Katolik) dengan kelompok Illuminati | Tokoh-to­koh akade­misi yang kemudian menyingkap kehidupan tokoh-tokoh penting Eropa abad pertengah­an yang ter­kait de­ngan tokoh-tokoh seni­man atau ilmu­wan seperti Benini, Galileo dan sejumlah tokoh seja­rah lainnya yang terkait dengan kepausan |
| 5 | Baudolino | Kekaisaran Roma dan seputar kota-kota di Italia yang ke­mu­dian melebar hingga ke Perancis, Jerman, Yu­na­ni, Konstan­tinopel, Armenia, bahkan hingga Yerusalem | Masa pemerin­tahan Raja Frederick (1194—1250) | Tokoh-tokoh biarawan dan kaum bangsa­wan di seputar kekaisaran Romawi, kota-kota di Italia hingga kota-kota lain di Eropa hingga Konstanstinopel (Turki) dan Armenia. |
| 6 | Foucault’s Pendulum | Peristiwa terjadi di sekitar Mi­lan Italia dan Paris Perancis serta sedi­kit di Brazil | Waktu pen­ceritaan ter­jadi seki­tar tahun 1960-an akhir awal 1970-an; tetapi peris­tiwa ber­bing­kainya merentang dari abad ke-11 hing­ga abad ke-20 | Tokoh-tokoh­nya bekerja sebagai editor dan penulis yang mengung­­kap­kan sepak terjang Knight Templar, mulai dari pendiri­annya hingga berbagai perannya yang dikisahkan secara sporadik episodik. Tokoh-tokoh lainnya meliputi kelompok seniman dan ilmuwan Eropa. |
| 7 | Namaku Merah Kirmizi | Peristiwa terjadi di wilayah Istanbul (Kekaisaran Usmaniah) dan daerah sekitarnya | Pada masa pemerin­tahan Sultan Murad III (1574—1595) | Para pegawai atau seniman kesultanan Usmaniyah dan tokoh-tokoh historis lain pada masa tersebut. |
| 8 | Kitab Lupa dan Gelak Tawa | Peristiwa-peristiwa dalam novel ini terjadi di Praha dan seputar Cekoslo­wakia | Sekitar tahun 1940-an hingga tahun 1970-an | Berbagai ke­lom­pok sosial, mulai ibu rumah tangga, pelayan kafe, mahasiswa, penulis, hingga tokoh politisi. |
| 9 | Ikan Tanpa Salah | Peristiwa terjadi dalam sebuah keluarga di Belanda | Masa kini, masa sete­lah ber­akhir­nya penjajahan | Status sosial sebagai keluar­ga Indo, sepa­ruh Belanda dan separuh Indonesia |

**B. Pembahasan**

Berdasarkan temuan tabulasi di atas, berikut ini dideskripsikan masing-masing temuan latar Eropa pada novel-novel terjemahan mutakhir tersebut. Pembahasan awal lebih difokuskan pada penjabaran latar-latar novel tersebut yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada masing-masing novel yang menjadi objek kajian penelitian ini. Baru setelah itu dibahas citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksikan oleh novel-novel tersebut.

**1. The Name of The Rose**

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada novel *The Name of the Rose* karya Umberto Eco serta konteks ceritanya secara garis besar diuraikan dalam paparan berikut ini.

**Kisah novel *The Name of The Rose.*** Hari itu, akhir November 1327, saat salju Italia Utara mulai mencair oleh paparan sinar pagi, William dari Baskerville, mantan inkuisitor Fransiskan, datang bersama Adso, sang murid ke sebuah Biara terkaya milik Ordo Benediktin. Kemegahan arsitektur dan kekayaan pengetahuan yang terlukis pada kelengkapan perpustakaannya tampak kontras dengan kehidupan penduduk di luar biara yang masih mengais-ngais sisa-sisa makanan para biarawan untuk menyambung kehidupannya. William dan Adso, keduanya, tanpa mereka sadari, akan menyaksikan tujuh tragedi yang telah diawali dengan kematian pertama sebelum kedatangannya.

Ketajaman filosofis dan kebijaksanaannya menuntun William mengemban sebuah misi sebagai mediator antara Ordo Fransiskan dan Pihak Kepausan. Investigasi dan mediasi terhadap tuduhan praktik bidah atas pemberian pertobatan di pusat-pusat prostitusi yang dilakukan oleh Ordo Fransiskan akan menjadi kunci pertemuan di antara keduanya.

Ketika itu, perkembangan dan ambiguitas ajaran Kristiani menjadi sebuah perdebatan yang rumit. Asas kepemilikan harta yang menurut Ordo Fransiskan bertentangan dengan kemiskinan Kristus menghasilkan sebuah tanda tanya besar terhadap absolutisme Paus atas Eropa. Pertobatan dengan pemberian pajak suci; salib dengan salah satu tangan yang memegang sabuk uang; dan mahkota Paus berlambang kekuatan spiritual, duniawi, dan surgawi merupakan bentuk penyelewengan Paus yang menjadi pemicu perselisihan dengan Penguasa Eropa. Sayangnya, fokus William atas misi tersebut harus dialihkan oleh karena peristiwa-peristiwa ganjil yang mengorbankan tujuh jiwa biarawan. Dengan logika Aristoteles, teologi Aquinas, dan teori Roger Bacon, William menguraikan motif di balik kerumitan labirin-labirin misteri.

Kedatangan William disambut dengan berita kematian Adelmo, iluminator biara, yang tubuhnya tercerai-berai di dasar jurang. Penyelidikan singkat mengenai kasus ini membawa William dan Jorge, sesepuh biawaran, dalam sebuah perdebatan antikristus yang salah satunya tercermin dalam hasil ilustrasi hewan-hewan fantasi karya Adelmo pada naskah Kitab Wahyu. Bagi Jorge, ilustrasi tersebut tidak mengindahkan kesucian Injil dan merupakan penyimpangan atas pengetahuan. Hal ini juga menunjukkan ketakutan bahkan fobia para biarawan terhadap antikristus. Ditambah dengan praktik inkuisisi yang di satu sisi menjadi teror di kalangan masyarakat. Kemungkinan besar inilah penyebab mundurnya William sebagai inkuisitor.

Pagi berikutnya, Venantius ditemukan meninggal di dalam tong darah babi. Bersama Severinus, ahli kesehatan biara, William tidak memperoleh tanda-tanda tenggelam sebagai penyebab kematian penerjemah Bahasa Yunani dan Bahasa Arab ini. Percakapannya dengan Benno, pembelajar retorika, mengarahkan William pada penyelidikan perpustakaan.

Di mata Jorge, sebagian karya-karya terjemahan Venantius adalah bacaan terlarang bagi kaum biarawan, termasuk kisah fabel yang diyakini sebagai penyembahan berhala. Perdebatan terjadi kembali antara William dan Jorge mengenai keabsahan bersenda gurau. William menafsirkan tawa sebagai tanda rasionalitas manusia, tetapi Jorge menganggapnya sebagai perbuatan antikristus. Masih dalam hari yang sama, William menemukan naskah bertuliskan simbol-simbol rahasia di meja Venantius yang bila diuraikan menjadi “*untuk rahasia Akhir Afrika, letakkan tangan di atas berhala pada yang pertama dan yang ketujuh dari empat*”.

Mendekati akhir hari ketiga, biara kembali dikejutkan dengan penemuan mayat Berengar, asisten pustakawan, tenggelam di ruang pemandian. Satu benang merah menghubungkan kematian Berengar dan Venantius yaitu menghitamnya ujung jari tangan kanan dan ujung lidah. Hal ini memperkuat dugaan pemakaian zat beracun. Perbincangan William dengan Alinardo, si tertua, semakin menyakinkannya bahwa ketiga tragedi ini berkaitan erat dengan buku dalam Akhir Afrika.

Di penghujung hari, misi utama William sebagai mediator diingatkan kembali dengan kedatangan Bernard Gui, Inkuisitor yang ditunjuk oleh Paus Yohanes XXII, dan Kardinal Bertrand del Poggetto. Namun, kehadiran delegasi Kepausan ini tidak menggentarkan pelaku untuk meneruskan tragedi kelima yang pada akhirnya menguak rahasia beberapa biawaran atas ketertarikan jasmaniah dan kecintaan pada sesama jenis.

Pembunuhan kembali menghantui para biarawan. Malachi, sang pustakawan, ditemukan terjatuh dan meninggal saat mengikuti ofisi matins. William mendapati bercak hitam pada ujung jari dan lidahnya. Benang merah kelima korban semakin kuat dengan ditelusurinya kemampuan mereka berbahasa Yunani.

Hari keenam, berkat mimpi Adso dan deskripsi Benno atas fisik buku misterius, William mendapatkan kesimpulan atas isi buku dan cara memasuki ruang Akhir Afrika. Sayangnya, ia terlambat menyelamatkan Abo, kepala biara, dalam jebakan tangga rahasia kedap udara yang sudah diatur pelaku di ruang Akhir Afrika. Bersama Adso, William menguak misteri dari tragedi-tragedi selama seminggu ini.

Dalam ruang Akhir Afrika, Jorge menunjukkan keberadaan buku misterius yang merupakan interpretasi dari *Coena Cypriani* dan buku kedua dari *Poetics* karangan Aristoteles. Buku ini merupakan kumpulan empat manuskrip berbahasa Arab, Syria, Yunani, dan Latin yang mengulas tentang komedi dan tawa. Ketakutannya perihal isi buku *Poetics* yang ditulis oleh seorang filsuf, Aristoteles, bahwa akan merusak pengetahuan dan kepercayaan umat Kristiani mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan bagi biarawan yang ingin membacanya. Baginya, tawa melemahkan kekhawatiran dan ketakutan akan Tuhan. Dalam *Poetics*, Aristoteles menggambarkan tawa sebagai seni untuk mengarahkannya sebagai objek filsafat dan teologi.

Bunuh diri Jorge menggenapi ketujuh tragedi biara. Kebakaran hebat akibat lampu yang dijatuhkannya menghancurkan seluruh isi perpustakaan dan bangunan-bangunan biara. Bagi William, kemusnahan biara itu adalah tanda kedatangan antikristus semakin dekat. Antikristus tidak hanya terbentuk dari ajaran palsu, kebencian pada filsafat yang lahir dari kesalehan pada Tuhan yang terlewat batas kewajaran mampu menciptakan konflik batin yang berujung pada tragedi.

**Latar cerita *The Name of The Rose.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *The Name of the Rose* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 4.2 Tabulasi Latar Eropa pada Novel *The Name of the Rose***

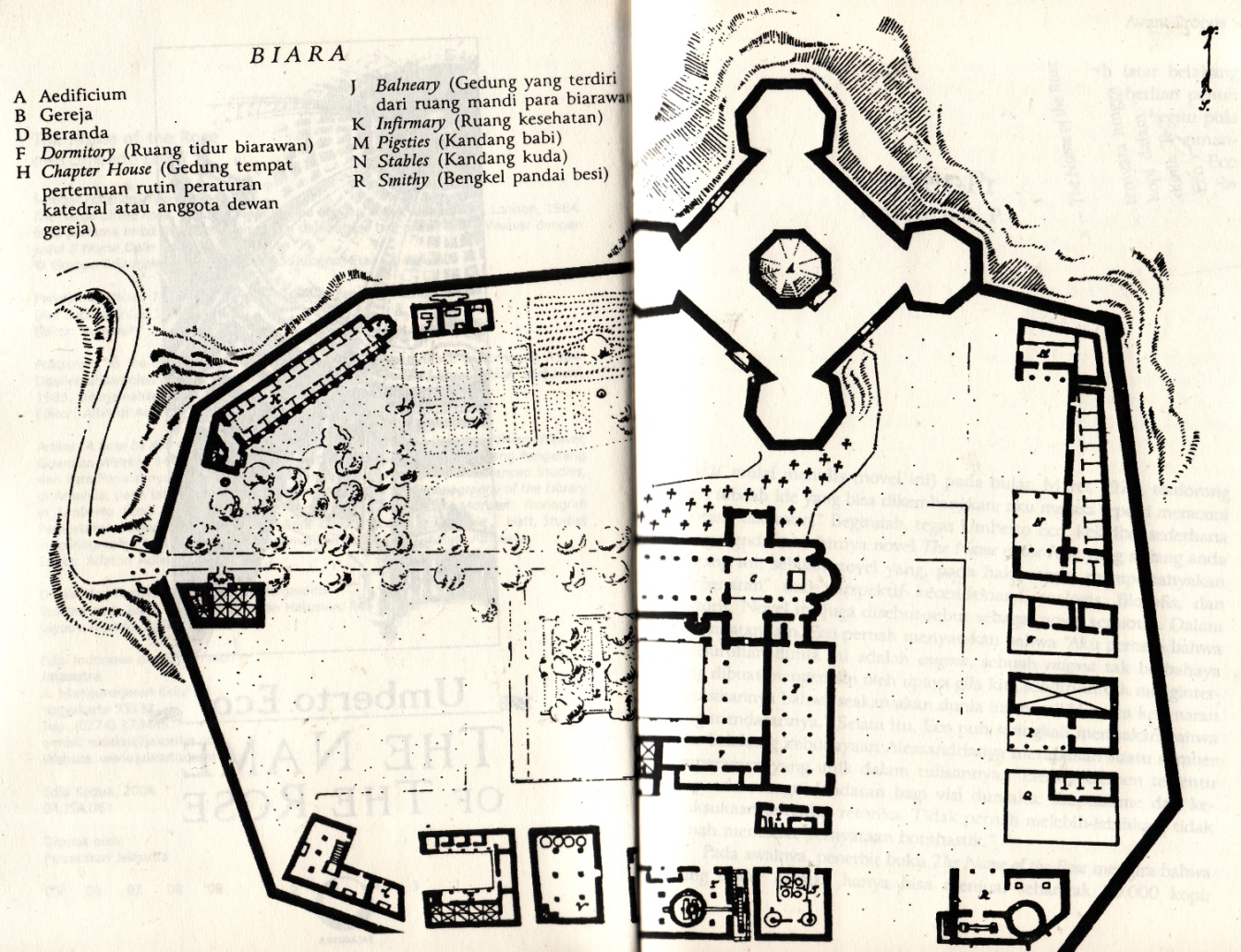
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Biara Benek­diktin di Italia Utara | November 1327 | Kelompok Biarawan abad perte­ngahan | Biarawan Fransiskan, William of Basker­ville, dan pemban­tu­nya, Adso of Melk, melaku­kan perjalanan ke Biara Benedictine di Italia Utara guna mengurus perselisihan teo­logis. Kedatangan mereka ditandai dengan sejumlah kematian orang-orang biarawan.  Kemudian cerita berkembang pada sejum­lah kasus yang menimpa kematian sejumlah rahib yang mis­terius. William ditugaskan oleh Biarawan Abbot untuk menyelidiki kematian-kematian tersebut. Sejum­lah penanda pada korban-korban pembunuhan tersebut mengan­tar­­kan William pada sebuah labirin perpustakaan abad pertengahan, bersinggungan dengan buku subversif tentang tawa dan berhadapan dengan sang Inkuisisi.  Tingginya rasa penasaran dan perwatakan­nya yang halus serta kecakapan logikanya yang tinggi menjadi kunci bagi William untuk mem­bong­kar sejumlah misteri biara tersebut. Kisah ini disampaikan lewat tokoh Adso, sang narrator. |

Secara garis besar latar yang menjadi landasan rangkaian peristiwa pada novel ini dapat digambarkan dalam tiga frase: terjadi di sebuah biara Benekdiktin di kawasan Italia Utara, pada bulan November 1327, dalam kelompok sosial para biarawan Katolik. Tokoh utama novel ini, William dari Baskerville bukan dari ordo Benekdiktin tetapi dari Fransiskan. Durasi waktu yang dikisahkan dalam novel ini atau latar waktu utamanya hanya berlangsung selama tujuh hari. Meskipun kisah penceritaannya melampaui masa satu minggu. Latar ini menunjukkan sebuah penggal kehidupan Eropa pada masa abad pertengahan.

Latar tempat novel ini terjadi pada sebuah biara, tepatnya biara Benekdiktin tempat terjadinya sejumlah pembunuhan misterius. Biara ini merupakan biara yang kaya. Dari sekian lokasi kompleks biara, struktur bangunan perpustakaan yang menjadi inti latar tempat novel ini menjadi lokasi penyingkapan sejumlah misteri termasuk sejumlah buku terlarang. Di perpustakaan inilah sebuah labirin terbentuk, sebuah jalur berkelok dan berliku serta penuh dengan misteri tergambar menjadi inti plot kisah investigasi yang dilakukan oleh William dan ajudannya, Adso. Denah perpustakaan yang membentuk labiran ini ditampilkan pada bagian “hari keempat” (Eco, 2004: 399).

Sementara denah bangunan biara itu sendiri digambarkan pada bagian awal buku ini (Eco, 2004: vi—vii) yang sengaja ditambahkan sebagai panduan bagi pembaca guna lebih mengenali latar tempat kisah novel ini. Secara keseluruhan denah biara yang menjadi latar tempat novel ini di mana perpustakaan tersebut terdapat di dalamnya dapat dilihat dalam gambar 4.1 berikut ini.

**Gambar 4.1 Denah atau Peta Biara yang Menjadi Latar Kisah *The Name of the Rose***

******

Latar novel ini memang sangat sempit hanya mencakup sebuah territorial bernama biara, mungkin dalam konteks yang lebih populer bisa disejajarkan dengan kompleks Vatikan, sebuah kompleks kepausan yang tidak hanya mewakili kompleks semacam biara tetapi juga kota, bahkan sebuah negara tersendiri. Demikian halnya dengan latar novel ini, tampaknya peristiwanya hanya berlangsung di sebuah kompleks biara dalam rentang waktu selama tujuh hari dan terjadi di kalangan kaum agamawan atau biarawan Katolik pada masa abad pertengahan.

Latar yang sangat terfokus ini sebenarnya tidak sesempit yang menjadi latar utamanya. Kisah-kisah yang dituangkan dalam novel ini mengacu pada sejumlah hal yang seringkali melintasi rentang waktu berabad-abad, rentang wilayah yang lebih luas daripada sekedar Yerussalem hingga Roma. Meski masih berkutat pada tokoh-tokoh biarawan, seringkali muncul juga tokoh-tokoh terkenal lainnya yang dikenal dalam sejarah Eropa. Dalam sejarah Katolik sendiri, selain ordo Benediktin dan Fransiskan juga dikenal tiga ordo lainnya yang mendunia, yakni ordo Karmelit, Dominikan, dan Jesuit (Winagoen, 2012). Artinya, membahas “dunia” Benekdiktin juga membahas persoalan bagian dunia Katolik yang mendunia, meski dalam konteks ini terjadi dalam sejarah Eropa, khususnya sejarah Katolik di Eropa.

Kutipan berikut ini menunjukkan kalau pembahasan peristiwa dalam novel ini tidak hanya merentang dalam lokasi, waktu, dan status sosial yang sangat terbatas, melainkan melebar pada sejumlah pengetahuan lainnya yang terkait dengan sejarah gereja, sejarah gereja di Eropa. Sebut saja misalnya tentang kota Avignon, Perancis dalam posisinya sebagai kota tempat tinggal paus selain Roma, Italia (en.wikipedia.org/wiki/avignon, 2012).

William berbicara dalam nada yang lembut, ia telah mengeksplorasi ketenangannya dengan cara yang kikuk. Tidak seorang hadirin pun dapat memahami dan membantah hal itu. Ini tidak berarti bahwa semua diyakinkan oleh perkataannya. Pihak Avignon sekarang menggeliat gelisah, mengerutkan dahi dan menggunakan komentar di antara mereka sendiri. Kepala biara nampak tidak suka atas kata-kata tersebut, seakan-akan hal itu tidak berhubungan dengan apa yang dia inginkan atas peraturannya dan kekaisaran. Demikian juga halnya dengan kaum Maronit. Michael dan Cesena kebingungan. Jerome terperanjat. Ubertino termenung (Eco, 2004: 439—440).

Bagi pembaca Indonesia, konteks kata Avignon atau Maronit dalam kutipan di atas hanya sebatas nama sebuah kota dan sebuah kelompok Kristen. Pembaca yang tidak jeli atau tidak mengenal sejarah Eropa barangkali tidak memahami peran kota Avignon atau kelompok-kelompok Kristiani yang seringkali menjadi sebuah kata yang asing. Avignon pada tahun 1309 hingga 1423 adalah kota suci tempat pemimpin tertinggi umat Katolik, Paus, bertempat tinggal. Selama periode tersebut terdapat lima orang paus yang bertempat tinggal di kota sebelah tenggara Perancis ini (en.wikipedia.org/wiki/avignon, 2012).

Dalam konteks semacam inilah kontribusi novel ini terhadap pembacanya di Indonesia, pembaca yang mayoritas beragama Islam dan tidak mengenal dengan baik sejarah Eropa, khususnya sejarah Kristianinya. Novel *The Name of the Rose* menawarkan sejumlah informasi tentang Eropa, khususnya latar tentang sebuah biara Benekdiktin di kawasan Italia Utara, pada masa ketika seorang Paus Katolik bertahta di kota Avignon, dengan segala pernik persoalan yang mengisahkan sejarah pergulatan kaum biarawan pada masa abad pertengahan.

Penggalan kisah *The Name of the Rose* berikut ini menunjukkan betapa luasnya topik yang ditampilkan novel ini. Dalam ruang Akhir Afrika, Jorge menunjukkan keberadaan buku misterius yang merupakan interpretasi dari *Coena Cypriani* dan buku kedua dari *Poetics* karangan Aristoteles. Buku ini merupakan kumpulan empat manuskrip berbahasa Arab, Syria, Yunani, dan Latin yang mengulas tentang komedi dan tawa. Ketakutannya perihal isi buku *Poetics* yang ditulis oleh seorang filsuf, Aristoteles, bahwa akan merusak pengetahuan dan kepercayaan umat Kristiani mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan bagi biarawan yang ingin membacanya.

Pembaca yang memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang Eropa abad pertengahan akan terbantu dalam membaca dan memahami isi novel ini. Sebaliknya, pembaca, khususnya di Indonesia, yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang Eropa abad pertengahan apalagi tentang dinamika sejarah kebiarawanan, akan menemukan banyak hambatan guna memahaminya. Informasi yang kaya tentang kehidupan masyarakat Eropa abad pertengahan tersebut bisa menjadi sejumlah informasi yang dapat memperkaya wawasan khususnya tentang sejarah dan dinamika sosial di Eropa; sebaliknya bagi pembaca awam hal tersebut bisa menjadi hal yang membosankan untuk dibaca hingga selesai.

**2. The Historian**

Secara garis besar, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada novel *The Historian* karya Elizabeth Kostova serta konteks ceritanya secara garis besar diuraikan dalam paparan berikut ini.

**Kisah dalam *The Historian.*** Perjalanan panjang dan menegangkan ini berawal ketika pada suatu malam seorang gadis muda menemukan sebuah buku kuno dan sekumpulan surat tua di perpustakaan pribadi milik ayahnya. Setelah bertanya pada ayahnya menegenai apa yang ia temukan itu, dengan ragu akhirnya ayahnya menceritakan hal-hal mengejutkan yang tak pernah diduga oleh gadis muda itu sebelumnya. Ayahnya menjelaskan bahwa buku kuno itu, juga surat-surat itu, adalah bagian dari pengalaman menegangkan tak terlupakan dalam hidupnya.

Buku kuno itu, yang didapatkan ayahnya secara misterius adalah sebuah buku rahasia yang merujuk pada sejarah kelam berabad-abad yang lalu. Buku tua yang aneh, hanya terdapat gambar naga berekor melingkar di tengahnya dengan tulisan DRAKULYA. Dracul dalam bahasa Latin berarti naga atau iblis, menjadi gelar kehormatan yang disandang sang pangeran Vlad Tepes, si penyula dari Wallachia. Buku ini yang membawanya pada sejarah manusia yang paling kelam, perjalanan ke kota-kota kuno dan tempat bersejarah di pedalaman Eropa.

Bingung dengan buku yang ada di tangannya, ayahnya segera menemui Professor Rossi, dosen pembimbing disertasi sekaligus kawan akademisnya. Ia menceritakan bagaimana ia mendapatkan buku aneh itu dan mengajukan beberapa pertanyaan yang membingungkannya. Rossi justru terkejut melihat buku itu ada di tangan mahasiswa kesayangannya.

Dengan perasaan khawatir, akhirnya Rossi menceritakan pengalamannya. Sebetulnya ia juga menyimpan satu buku yang persis sama dengan buku itu, sama bentuk, sama isi, juga anehnya, dengan gambar naga dan tuliskan Drakulya. Ketika mendapatkan buku itu secara misterius, Rossi segera merencanakan perjalanan, melakukan riset untuk memenuhi gairahnya sebagai sejarawan. Perjalanan panjang yang ia lakukan ke berbagai negara, menemui ilmuwan dan orang-orang penting untuk membantunya menggali informasi mengenai buku itu, terlebih juga mengenai isi yang tersirat di dalamnya, tentang Dracula. Beberapa referensi dan dokumen lain ia temukan mengenai keberadaan Dracula. Naskah-naskah kuno dan peta-peta tua bebeberapa bahasa yang asing baginya juga merujuk pada sebuah lokasi yang ia duga sebagai tempat Vlad dikuburkan.

Legenda dan cerita masyarakat di berbagai tampat yang ia datangi selalu mengaitkan dengan legenda dan cerita vampir. Berbagai misteri dan kejadian aneh mewarnai perjalanannya, hingga akhirnya ia putus asa dan menghentikan riset yang membahayakan ini, tanpa kepastian. Namun sekarang, kepada mahasiswa kesayangannya yang barangkali akan meneruskan risetnya, ia mengutarakan dugaannya, bahwa kemungkinan Dracula atau Vlad Tepes masih hidup.

Setelah malam pertemuan ayahnya dengan Rossi, keesokan harinya Rossi dikabarkan menghilang dengan beberapa kejanggalan di kamar apartemennya. Buku-buku berserakan dan bercak darah di langit-langit. Ayahnya menduga, Rossi tidak mati dibunuh, tetapi ada semacam kekuatan gaib yang mencoba membawanya. Hal ini yang kemudian mendorong gairahnya untuk melakukan perjalanan, meneliti, dan mencari Rossi.

Ia melakukannya bersama dengan seorang mahasiswi antropologi bernama Helen yang mengaku sebagai anak Rossi dan juga tertarik pada hal yang sama. Ketika hendak membicarakan buku dan hilangnya Rossi, Helen tiba-tiba diserang laki-laki penjaga perpustaakan. Lehernya terkena gigitan. Laki-laki itu seorang vampir. Mereka akhirnya bergegas memulai penyelidikan di kota Istanbul, Turki demi menemukan Rossi.

Di sana mereka dibantu oleh seorang professor bernama Turgut. Tidak diduga ternyata Turgut juga memiliki buku yang persis sama dengan buku yang dimiliki oleh ayahnya, persis sama dengan gambar naga dan tulisan Drakulya. Mereka mencari referensi buku, dokumen, naskah-naskah kuno, dan petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan Vlad Tepes, Dracula, ataupun vampir. Pada pencarian ini mereka beberapa kali mengalami hal aneh. Dimulai dengan kemunculan tiba-tiba penjaga perpustakaan yang sudah mati tertabrak, dan salah seorang teman mereka yang lagi-lagi terkena gigitan vampir.

Pada perjalanan berikutnya, Helen dan ayahnya menuju kota Budapest atas bantuan Bibi Eva. Di sana mereka menghadiri konferensi sejarawan internasional. Dalam acara itu mereka bertemu dengan Professor Hugh James yang ternyata juga memiliki buku yang persis sama dengan buku milik ayahnya, Rossi, juga Turgut. Penelitian dan pencarian mereka tak lepas dari halangan. Teman lama Helen, Professor Geza, sejak awal tampak tidak suka dan curiga terhadap aktivitas mereka. Bahkan kamar penginapan ayahnya dan Helen ditemukan berantakan, seperti telah dimasuki orang secara misterius tanpa sepengetahuan penjaga dan pegawai di sana.

Setelah acara koferensi itu, mereka menemui ibu Helen di desa Arges, Transyilvinia, Hungaria dengan harapan akan mendapatkan informasi mengenai penelitian Rossi terdahulu, atau hal-hal yang dapat membantu penelitian mereka ini. Dari Ibu Helen, mereka tahu bagaimana Rossi pertama kali bertemu dengannya kemudian akhirnya jatuh cinta dan berniat akan meminang wanita keturunan asli Vlad Tepes itu. Dari ibu Helen, mereka mendapatkan surat-surat Rossi yang tertinggal, surat-surat yang ditujukan pada temannya Hedges, berisi tentang perjalannnya ke beberapa negara untuk mencari petunjuk mengenai keberadaan Dracula, juga kuburannya.

Perkembangan informasi yang mereka dapatkan kemudian disampaikan kepada Turgut. Begitu juga dengan Turgut, mereka saling bertukar informasi. Akhirnya Turgut menyarankan agar mereka melakukan perjalanan ke Bulgaria. Kuat dugaan bahwa kuburan Vlad ada di sana. Dengan bantuan dari Bibi Eva, mereka sampai di Bulgaria dengan penjagaan yang ketat, seserorang dari pemerintah bernama Ranov diperintahkan untuk mengawal akivitas mereka.

Di Bulgaria, mereka mendapat bantuan dari seorang profesor, musuh pemerintah bernama Stoichev. Dengan membawa dokumen kuno, pemberian Turgut, potongan surat Bruder Kiril, Stoichev merasa bergairah sebab ia juga memiliki satu surat lain milik Bruder Kiril yang sepertinya saling berkaitan. Surat itu, secara tersirat dapat menunjukkkan di mana letak kuburan Vlad sesungguhnya. Akhirnya setelah beberapa kali diskusi mereka menyimpulkan bahwa kuburan Vlad terletak di Biara Sveti Georgi yang kemungkinan kuat terletak di Rila.

Kesempatan berikutnya, ayahnya bersama Helen dengan kawalan Ranov menuju Rila. Di sebuah biara, Helen terkena gigian vampir untuk kedua kalinya. Lalu mereka menuju ke sebuah gereja tua, tempat festival untuk mengenang Kiril diselenggarakan. Setelah acara festival, mereka berkesempatan memasuki ruang rahasia tempat menyimpan ikon-ikon penting agama.

Di dalam sana, mereka menemukan hal aneh dan menarik. Di sore hariya, mereka berdua, tanpa Ranov, kembali ke tempat tersembunyi di gereja itu, yang mereka duga merupakan sisa-sisa biara Sveti Georgi. Di sana, mereka menemukan sebuah peti mati, di dalamnya professor Rossi dengan tubuh pucat tengah bernafas lemah. Mengetahui keadaan itu, mereka akhirnya membunuh Rossi melalui ritual yang wajar, agar arwah Rossi tenang nantinya. Sebelum mereka sempat berbicara, mengenai Helen, anaknya, ibu Helen yang amat dicintainya, sebuah buku, juga keberadaan-”nya” yang ditunjukkan di sebuah perpustakaan.

Mereka bergegas mencari perpustakaan yang dimaksud Rossi, mencari Dracula. Namun ketika menemukan sebuah peti besar bertuliskan Dracula, tenyata kosong tanpa isi, tidak seperti yang mereka harapkan. Tak lama berselang, Ranov, Geza, dan penjaga perpustakaan yang sudah mati tertabrak datang menemui mereka, disusul Stoichev dan kepala biara, menanyakan apa yang mereka dapatkan. Namun mengetahui salah satu di antara mereka adalah vampir, Helen segera berteriak dan mengejarnya, membuat yang lain tekejut dan mengikuti hingga keluar gereja.

Setelah itu, mereka kembali ke Budapest dan menceritakan kepada Turgut apa yang terjadi. Berfikir sepertinya tidak ada lagi jejak Dracula yang dapat diselidiki, mereka memutuskan mengakhirinya. Ayahnya dan Helen menikah, hidup bersama hingga gadis kecil itu lahir. Pada sebuah liburan kelurga di Saint-Mattheieu, tiba-tiba Helen, ibunya, menghilang secara misterius. Ditemukan bercak darah di tepi tebing yang curam. Setelah pencarian selama beberapa minggu, ibunya tidak ditemukan. Ayahnya pun menyerah, memutuskan untuk kembali ke New York, bersama gadis itu, juga kenangan tentang Helen.

Kini setelah enam belas tahun berlalu, ayahnya tiba-tiba pergi untuk waktu yang mungkin lama, mencari ibunya. Gadis itu segera menyusul, ditemani Barley, mahasiswa kesayangan rekan ayahnya, Jemas. Mereka berangkat menuju Les Bains, Prancis. Di sepanjang perjalanan itulah mereka membaca surat-surat ayahnya yang menceritakan pengalamnnya bersama Helen ke berbagai negara mencari Rossi, juga Dracula. Gadis itu juga mendapati surat-surat dari Helen untuknya yang berserakan di kamar penginapan ayahnya di Les Bains.

Gadis itu, bersama Barley, menyusul ayahnya ke biara Saint-Mathieu, mereka menemukannya di lorong bawah tanah. Tidak berselang lama, muncul sosok misterius dari balik tangga, Dracula. Ia, mengajak mereka bergabung, namun segera dua orang setelahnya datang, yang satu terkena serangan Dracula, ia Master James, yang satu lagi dengan gerakan yang sangat cepat berhasil menembaknya hingga Daracula itu lenyap dalam bentuk debu, ia Helen, wanita yang mereka cari.

Setelah kejadian panjang dan melelahkan itu, mereka akhirnya hidup bersama, gadis itu, ayahnya juga ibunya, Helen. Mereka menjalani kehidupan normal dengan kebahagiaan yang sempat tertunda. Hingga akhirnya setelah tiga puluh enam tahun berlalu, kini gadis kecil yang sudah separuh baya itu akhirnya menuangkan pengalaman mereka, perjalanan mereka seutuhnya, di dalam buku ini.

**Latar cerita *The Historian.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *The Historian* beserta konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3 Tabulasi Latar Eropa dalam Novel *The Historian***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Sejumlah tempat di berbagai negara Eropa, khususnya Eropa Timur | Tahun 1973 tetapi merentang pada masa kehidupan Vlad Tepes (1431—1476) | Tokoh-tokoh aka­demisi yang ber­gulat de­ngan buku-buku termasuk buku miste­rius yang menjadi sentral novel ini yaitu tentang Drakulya | Seorang gadis muda menemukan sebuah buku kuno dan setumpuk surat tua di perpus­takaan pribadi milik ayahnya. Setelah bertanya pada ayahnya, akhirnya sampailah kisah mereka pada peristiwa-peristiwa mengejutkan yang terkait dengan masa kehidupan Vlad Tepes (1431—1476) atau yang lebih dikenal dengan Drakula. Riwa­yat tokoh Drakula ini membentang dari Transilvania, Hungaria hingga ke Bulgaria, Turki, dan wilayah-wilayah seputarnya.  Dengan teknik penceritaan bolak-balik antara masa waktu tahun 1973-an dan masa-masa abad ke-15, cerita berlangsung pada berbagai peristiwa yang mengusung tentang kejadian historis masa lalu, mitos tentang vampir, dan sejumlah peristiwa lainnya. |

Kisah novel *The Historian* ini bermula pada tahun 1973 di New York, Amerika Serikat lalu *flash-back* pada beberapa generasi sebelumnya yang mengantarkan pada sejumlah kejadian di sejumlah negara di Eropa. Latar kisah novel ini sebenarnya berujung pada tokoh historis Vlad Tepes yang hidup pada abad ke-15, tepatnya 1431—1476. Tokoh yang kemudian dikenal dengan nama Dracula ini hidup di wilayah Transilvania, Hungaria kawasan Eropa Timur yang pada masa itu juga bersinggungan dengan kekhalifahan Usmaniyah Turki.

Masa kecil Vlad Tepes (dan Radu, adiknya) dititipkan oleh ayahnya kepada Sultan Turki (masa pemerintahan Sultan [Murad II](http://id.wikipedia.org/wiki/Murad_II) dan [Mehmed II](http://id.wikipedia.org/wiki/Mehmed_II)). Dalam perjalanannya, Vlad Tepes kemudian memberontak kepada kekhalifahan Turki dan ditumpas oleh tentara Turki yang dipimpin oleh adik Vlad Tepes sendiri. Ia berkuasa sebagai [pangeran](http://id.wikipedia.org/wiki/Pangeran) [Wallachia](http://id.wikipedia.org/wiki/Wallachia) (Rumania) tahun 1448, lalu pada 1456 hingga 1462 dan pada tahun 1476. Vlad terkenal akan perlawanannya terhadap ekspansi [Kesultanan Utsmaniyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Utsmaniyah) dan hukuman kejam yang ia berlakukan pada musuh-musuhnya. Vlad terkenal karena menginspirasi [nama](http://id.wikipedia.org/wiki/Nama) karakter [vampir](http://id.wikipedia.org/wiki/Vampir) pada novel [Bram Stoker](http://id.wikipedia.org/wiki/Bram_Stoker) tahun 1897, [*Drakula*](http://id.wikipedia.org/wiki/Drakula) (id.wikipedia.org/wiki/vlad\_ tepes, 2012).

Dalam alur novel ini tokoh-tokoh semacam Dracula dan vampir adalah benang merah yang menyatukan hampir sebagaian peristiwa. Setidaknya tokoh Dracula masih dipercayai dalam alur novel ini sebagai sosok yang masih hidup sejak abad ke-15. Rentang pengisahan yang membentang pada masa kini hingga ke beberapa generasi hingga masa hidup seorang Vlad Tepes atau Dracula membawa konsekuensi pada pemaparan logis yang terkait dengan aspek sejarah. Ini artinya konteks cerita harus disesuaikan dengan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial yang sesuai dengan rentang historis tersebut supaya novel ini tidak menjadi anakronistik.

Sejarah Vlad Tepes tidak bisa ditaruh di luar konteks tahun kehidupan realistiknya sehingga tidak akan lepas dari kehidupan masa abad ke-15, bagian akhir dari abad pertengahan Eropa. Sekaligus juga dalam konteks kekhalifahan Usmaniyah atau Ottoman di Turki yang pada waktu itu tengah mengalami kejayaannya. Tentu saja tokoh-tokoh historis semacam Sultan [Murad II](http://id.wikipedia.org/wiki/Murad_II) dan [Mehmed II](http://id.wikipedia.org/wiki/Mehmed_II) di Istanbul harus muncul dalam cerita novel ini sebagai koneskuensi logis peristiwa historis. Hal ini berbeda dengan deskripsi tentang Dracula yang sosoknya digambarkan hidup hingga masa ketika sang narator novel mengisahkannya pada penghujung abad ke-20. Bagian ini sepenuhnya bersifat fiktif. Perhatikan kutipan berikut, tokoh-tokoh novel ini membicarakan kuburan Vlad Tepes, sebuah penggal peristiwa sejarah yang terdapat dalam kisah novel ini.

“Menarik,” kataku sopan, “tapi aku tidak melihat bagaimana itu bisa membantu kita menemukan kuburan itu.”

“Begitu juga aku.” Turgut mengangguk. “Tapi aku melihat ada sedikit kemiripan antara apa yang diceritakan di situ dengan potongan surat yang kubacakan pada kalian tadi pagi. Gangguan di makam di Snagov, apa pun bentuknya, terjadi pada tahun yang sama—1477. Kita tahu itu setahun setelah kematian Vlad Dracula, dan sekelompok biarawanlah yang merasa sangat terganggu oleh sesuatu yang terjadi di Snagov. Mungkinkah ini kelompok biarawan yang sama, atau kelompok yang ada hubungannya dengan Snagov?”

“Mungkin,” kuakui kemungkinan itu, “tapi itu hanya menerka-nerka. Kisah itu hanya menceritakan bahwa biarawan-biarawan tersebut dari Carpathian. Pasti banyak sekali biara di daerah Carpathian zaman itu. Bagaimana kita bisa nyakin mereka dari biara di Snagov? Helen, apa pendapatmu? (Kostova, 2007: 326)”

Penggambaran latar historis dalam novel ini dengan begitu juga menuntut kelogisan historis, artinya peristiwa-peristiwa sejarahnya harus dideskripsikan seperti apa yang ditulis oleh versi sejarah. Vlad Tepes seperti ditulis dalam sejarah dimakamkan di sebuah biara di Snagov. Kepalanya dipenggal dan dibawa ke [Konstantinopel](http://id.wikipedia.org/wiki/Konstantinopel) atau Istanbul sebagai bukti, lalu dibuang ke sungai. Mayat Dracula yang tak berkepala akhirnya ditemukan di tepian Danau Snagov oleh biarawan Snagov. Mereka membawanya ke Gereja Snagov sesuai permintaannya (id.wikipedia.org/wiki/vlad\_tepes, 2012). Kutipan dialog tokoh-tokoh dalam novel *The Historian* di atas didasarkan pada peristiwa sejarah semacam itu, kisah yang harus memenuhi fakta-fakta historis yang jika tidak semacam itu akan bersifat anakronistik.

Dalam konteks inilah novel ini menyajikan informasi-informasi yang menarik dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran guna lebih mendalami Eropa, khususnya Eropa Timur yang kala itu dikuasai oleh kekhalifahan Islam sehingga terkesan kawasan itu bukan wilayah Eropa lagi tetapi wilayah Timur Tengah. Kota Istanbul di Turki dulunya adalah pusat penyebaran agama Kristiani utama yang bernama Konstantinopel. Sebelumnya malah bernama Bizantium (Freely, 2012: 3, 43).

Gambaran historis semacam itu bertebaran pada bagian-bagian novel ini. Kisah penguasa Ottoman atau Usmaniyah di Istanbul manakala Vlad Tepes hidup yang dikenal sebagai tokoh kejam yang suka menghukum sula atau menusuk dari dubur para korbannya (in.wikipedia.org/wiki/vlad\_tepes, 2012) tampak pada kutipan berikut.

“ …. Beberapa orang berpendapat bagian itu tidak ditulis Shakespeare, tapi aku—dengan penuh percaya diri ia menepuk pinggir meja—aku percaya bahwa gaya bahasanya, kalau dikutip dengan akurat, adalah gaya bahasa Shakespeare, dan bahwa kota itu adalah Istanbul, diberi nama alias Tashkani yang terdengar seperti nama dalam bahasa Turki.” Ia membungkuk ke depan. “Aku juga berpendapat bahwa tiran yang didatangi hantu itu adalah Sultan Mehmed II, penakluk Konstantinopel.”

Buku kudukku meremang. “Jadi menurutmu apa yang ditunjukkan fakta itu? Sehubungan dengan Dracula, maksudku.”

“Begini, temanku, bagiku sangat menarik bahwa legenda Vlad Dracula sudah merebak sampai Inggris yang Protestan pada—katakanlah—tahun 1590, begitu kuatnya legenda itu. Lagi pula, kalau Tashkani memang Istanbul, itu menunjukkan betapa nyatanya keberadaan Dracula di sini pada zaman Sultan Mehmed. Mehmed masuk ke kota ini tahun 1453. Itu hanya lima tahun setelah Dracula muda kembali ke Wallachia dari tempat dia ditawan di Asia Kecil, dan tidak ada bukti-bukti jelas bahwa dia pernah kembali ke daerah ini, walaupun beberapa peneliti berpendapat bahwa dia pernah melakukan kunjungan kehormatan pada Sultan (Kostova, 2007: 332).

Tokoh Vlad Tepes sendiri dalam novel ini sering disebut dengan Vlad Dracula (yang berarti Vlad si Naga), sebuah pencitraan yang lebih bagus daripada Vlad Tepes (yang berarti Vlad si Penyula). Dalam konteks sejarah, tokoh ini memang dikenal kejam dalam menghukum lawan-lawannya. Selain menyula, dia juga suka menyiksa dengan berbagai bentuk ragam siksaan yang tidak pernah dibayangkan.

Tokoh Sultan Mehmed II dari Istanbul yang menjadi musuh Vlad Tepes dalam novel ini digambarkan dan disebut sebagai seorang tiran, juga merupakan suatu bentuk pencitraan atau pernyataan yang bersifat stereotif karena dia berasal bukan dari anasir Barat. Dia seorang sultan yang beragama Islam, mewakili anasir Timur. Hal semacam inilah yang membuat mengapa posisi semacam kota Istanbul bergerak ke sebuah yang disebut bukan Barat (Timur Tengah) yang secara historis adalah bagian utama sejarah Barat. Sebelum menjadi Istanbul, dulunya bernama Konstantinopel, lebih awal lagi bernama Bizantium.

Apa yang dikisahkan lewat novel ini, khususnya pendeskripsian latar Eropa, baik latar lokasi, latar waktu, maupun latar sosialnya, sungguh menyajikan informasi yang menarik dan berharga. Novel ini menggambarkan sebuah mozaik tentang Eropa, khususnya Eropa bagian Timur yang bersentuhan dengan berbagai aspek yang tidak hanya menyangkut tentang Eropa yang kristiani tetapi juga tentang Eropa yang muslim dan berbagai anasir lainnya.

**3. Angels & Demons**

Tokoh utama novel ini berasal dari Amerika Serikat, sama seperti tokoh pada novel *The Historian.* Akan tetapi, semua kisahnya berkutat di wilayah Eropa, atau lebih tepatnya di Vatikan dan Roma. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa serta konteks cerita pada novel yang diterjemahkan menjadi *Malaikat & Iblis* ini dapat dibaca pada paparan berikut ini.

**Kisah *Angels & Demons.*** Robert Langdon, seorang dosen ikonologi dari Harvard University Amerika Serikat menerima sebuah faks yang berisi foto seorang mayat yang meninggal secara mengenaskan. Ada luka bakar yang parah di dada mayat tersebut yang bertuliskan “Illuminati”. Lalu ia berangkat menuju laboratorium milik Maximilian Kohler di Roma. Ia mendapat panggilan untuk mendeteksi ambigram yang bertuliskan nama kelompok persaudaraan Illuminati tersebut. Langdon tak percaya kelompok persaudaraan itu ternyata masih ada hingga sekarang.

Illuminati merupakan kelompok ilmuwan dalam sebuah perkumpulan persaudaraan kuno, yang dalam keberadaannya selalu bentrok dengan gereja. Beberapa anggota Illuminati ingin melawan tirani gereja dengan kekerasan, namun ada beberapa anggota pula yang membujuk anggota lain untuk tidak melakukan hal itu. Salah satunya adalah Galileo Galilei, seorang iluminatus sekaligus seorang Katolik yang taat. Galileo Galilei berusaha memperlunak pemikiran gereja terhadap ilmu pengetahuan dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak mengecilkan keberadaan Tuhan, tetapi malah memperkuatnya. Ia meyakinkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah musuh, melainkan rekanan. Namun sayangnya penggabungan ilmu pengetahuan dan agama tidak diinginkan oleh gereja, sehingga Galileo dijatuhi hukuman tahanan rumah seumur hidup.

Foto mayat yang dikirim oleh Kohler kepada Langdon tersebut adalah foto Leonardo Vetra, seorang profesor dari sebuah lembaga riset CERN di Swiss. Dia seorang ilmuwan sekaligus seorang religius. Leonardo Vetra ditemukan tewas di ruang kerjanya dengan sebuah cap di dadanya yang bertuliskan Illuminati. Tidak hanya itu, mata Leonardo Vetra juga dicuri dan digunakan sebagai kunci masuk laboratorium­nya, sebab dalam mata itu terdapat *sotf lens* yang berfunsi sebagai kunci laboratorium tersebut. Leonardo Vetra sedang membuat temuan sebuah antimateri. Lima gram antimateri cukup untuk meledakkan semua yang ada di sekitarnya pada radius 0,5 mil.

Antimateri itu dicuri dari laboratorium Vetra dan kemudian diketahui bahwa antimateri itu telah berada di Vatikan, negara yang hanya memiliki luas 44 ha dan berada di tengah kota Roma. Dalam waktu 24 jam, antimateri itu dikabarkan akan meledakkan Vatikan. Celakanya, di Vatikan sedang berlangsung acara pemilihan seorang Paus yang baru. Lalu Langdon mencari antimateri itu bersama Vittoria Vetra, anak Leonardo Vetra.

Langdon dan Vittoria Vetra memulai pencarian ke ruang-ruang bawah tanah yang terkunci rapat, kuburan-kuburan yang pengap, katedral-katedral yang lengang, dan tempat yang paling misterius di dunia yaitu markas Illuminati (Gereja Pencerahan).

Si Hassasin (pembunuh) mengabarkan bahwa dari 165 kardinal yang dicalonkan untuk menjadi Paus, 4 kardinal diculik dan diancam untuk dibunuh sehingga hanya ada 161 kardinal saja yang mengikuti prosesi pemilihan Paus itu. Hassasin juga mengabarkan bahwa 4 kardinal tersebut akan dibunuh di tempat yang berbeda-beda dan akan dimulai tepat pukul 8.00 pm, dan berlanjut 1 jam berikutnya.

Robert Langdon dan Vittoria memulai pencarian antimateri dan 4 kardinal tersebut dengan mencari manuskrip peninggalan Galileo di ruangan arsip Vatikan. Dari sana didapatkan petunjuk bahwa 4 tempat itu adalah gereja Illuminati. Langdon dan Vittoria berlomba dengan waktu untuk menemukan sang pembunuh di gereja-gereja tersebut, dengan harapan dapat mencegah pembunuhan dan mengetahui di mana antimateri itu disimpan. Tapi sayang, Langdon dan Vittoria selalu terlambat ketika hendak mencegah pembunuhan.

Kardinal yang diculik itu adalah Kardinal Lamasse dari Paris, Kardinal Guidera dari Barcelona, Kardinal Ebner dari Frankfrut, dan Kardinal Baggia dari Italia. Keempat kardinal tersebut adalah kardinal yang dianggap layak dan pantas menjabat sebagai Paus, dan Kardinal Baggia-lah yang paling diunggulkan untuk menjabat sebagai Paus. Mendengar keempat kardinal itu hilang, Kardinal Mortati sebagai pemimpin pemilihan Paus tersebut gelisah. Si Hassasin bersumpah bahwa keempat kardinal itu akan dibunuh dan akan dicap pada bagian dadanya dengan tulisan yang berunsurkan alam semesta, *Earth, Air, Fire,* dan *Water.*

Langdon dan Vittoria memulai pencarian dengan bantuan puisi dari John Milton, anggota Illuminati yang menciptakan puisi untuk Galileo dan dipublikasikan dalam folio halaman 5. Puisi tersebut bertuliskan, *“(Dari makam bumiah Santi yang memiliki lubang iblis, Membentangi Roma elemen-elemen mistis terhampar, Jalan cahaya sudah dilentangkan, ujian suci itu, Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian muliamu).”*

Langdon dan Vittoria pegi ke The Galileo Affair. Di sana mereka menerjemahkan tulisan-tulisan Galileo. Akhirnya mereka berdua menemukan petunjuk. Mereka pergi ke Via Della Scrofa (Gereja Santa Maria Del Popolo), namun semua sudah terlambat. Kardinal Ebner ditemukan telah meninggal dengan cap bertuliskan “*Earth*” di dadanya. Cap di dada kardinal itu gosong dan memperlihatkan ambigram yang simetris. Begitu pula yang terjadi pada Kardinal Lamasse dari Paris yang ditemukan telah meninggal. Di dadanya tedapat cap yang bertuliskan “*Air*”. Di dadanya yang telanjang terlihat luka bakar yang cukup besar. Kedua paru-paru kardinal itu ditusuk dan hancur. Sementara itu, Kardinal Guidera juga ditemukan telah meninggal. Di dadanya juga ditemukan cap yang membekas, cap tersebut bertuliskan “*Fire*”. Dan kardinal yang terakhir yang ditemukan dengan cap yang bertuliskan “*Water*” pada dadanya adalah Kardinal Baggia dari Italia.

Setelah moment pembunuhan keempat kardinal itu, tiba-tiba saja Camerlengo, seorang yang merupakan sutradara di balik semua kekacauan yang terjadi menemukan antimateri. Camerlengo mau meledakkan Vatikan, tetapi antimateri itu akhirnya diledakkan di langit jauh dengan menggunakan helikopter. Ia melakukan semua kekacauan itu lantaran ingin menjadi seorang Paus, namun sayangnya rekaman pembicaraan Camerlengo dan Kohler diketahui oleh Langdon sehingga semua adegan yang telah dirancang dengan rapi agar melancarkan cita-cita Camerlengo menjadi seorang Paus gagal. Camerlengo lalu bunuh diri dengan membakar diri.

**Latar Cerita *Angels & Demons.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *Angels & Demons* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4 Tabulasi Latar Eropa pada Novel *Angels & Demons***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Lembaga riset CERN Swiss lalu melebar pa­da se­jum­lah tem­pat yang ber­pusat pada tempat atau situs-situs kea­ga­maan dan seni di Vatican City dan sekitar Roma, Italia | Masa kini yang kemudian berkisah ke masa lalu, khususnya masa abad pertengah­an yang menggam­barkan pertarungan antara pihak gereja (Katolik) dengan kelompok Illuminati | Tokoh-to­koh akade­misi yang kemudian menyingkap kehidupan tokoh-tokoh penting Eropa abad per­teng­ah­an yang ter­kait de­ngan tokoh-tokoh seni­man atau ilmu­wan se­perti Benini, Galileo dan sejumlah tokoh seja­rah lainnya yang terkait dengan kepausan | Robert Langdon, tokoh simbologi dari Universitas Harvard Amerika Serikat diminta untuk mengungkap kematian misterius Leo­nardo Vetra, seorang professor dari lembaga riset CERN di Swiss. Dalam petualangannya menyingkap misteri pembunuhan ini, bersa­ma Vittoria Vetra, Langdon menemui se­jum­lah pembunuhan lain. Pembunuhan terhadap empat calon paus dengan cap khusus pada masing-masing jasad dan ditempatkan di tempat-tempat khusus sekitar Vatikan dan Roma.  Perjalanan ala detektif ini juga melebar kepada sejumlah pengungkapan situs-situs penting wilayah Roma yang mengingatkan perseteruan antara pihak gereja (Katolik) dengan kelompok Illuminati. Hal ini memba­wa kisah novel ini pada pengungkapan ke­hidupan tokoh-tokoh semacam Benini, Galileo, John Milton, Isac Newton. Juga mengungkap letak kemisteriusan antara bangunan-bangunan Gereja Santa Maria della Vittoria, Lapangan Santo Petrus Vati­kan, Gereja Santa Maria del Popolo, dan Gereja St Agnes in Agony yang membentuk tanda salib. |

Latar utama cerita dalam novel ini seperti yang dideskripsikan dalam cerita di atas dan tabel di atas sebetulnya terjadi di wilayah Vatikan dan seputarnya, pada hari-hari tertentu pada masa kini, dalam konteks sosial Eropa kelas menengah atas. Deskripsi tersebut terpapar dalam rincian tabel berikut ini.

**Tabel 4.5 Latar (Tempat, Waktu, dan Sosial) Novel *Angels & Demons***

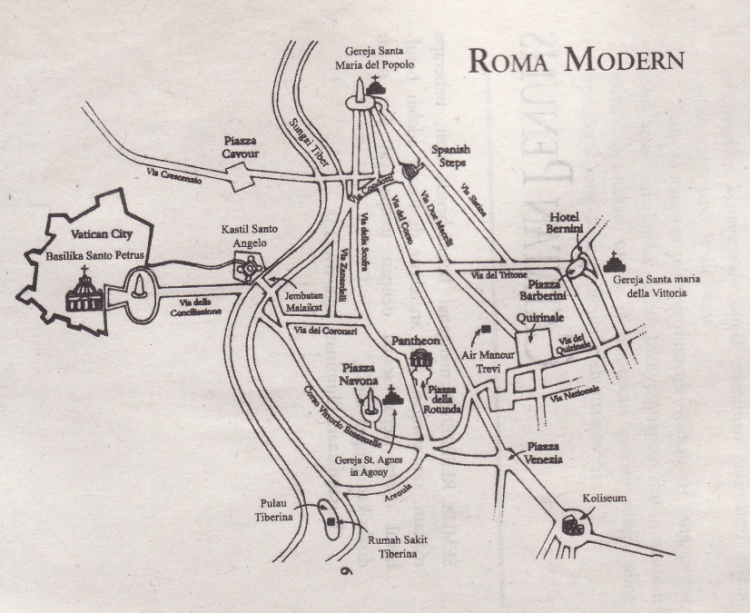
|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bagian/**  **Subbab** | **Lokasi, Negara** | **Periode Waktu** | **Status Sosial** | **Konteks Cerita** |
| 1 | 1 | Amerika | Masa kini | Dosen Ikonologi Harvard University | Langdon mendapat faks berisi foto mayat Leonardo Vetra. |
| 2 | 2 |  |  | Langdon tebang ke Eropa |
| 3 | 4 | Swiss | 1 pm |  | Langdon tiba di Swiss |
| 4 | 5 | Vatican City |  | Pemimpin Pembunuh Bayaran | Janus mendapat pembunuh bayaran |
| 5 | 9 |  |  | Sejarah Illuminati |
| 6 | 10 |  | Pembunuh Bayaran | Penjelasan tentang Hassasin |
| 7 | 13 | Swiss |  |  | Penjelasan tentang CERN |
| 8 | 14 |  | Putri Leonardo Vetra | Penjelasan tentang Vittoria Vetra |
| 9 | 15 |  |  | Penjelasan tentang akselelator partikel |
| 10 | 19 | CERN |  | Ilmuwan dan Pendeta | Kematian Leonardo Vetra |
| 11 | 22 |  |  | Penjelasan tentang antimateri |
| 12 | 27 |  |  | Hilangnya antimateri |
| 13 | 34 | Vatican City |  |  | 4 Kardinal hilang |
| 14 | 61 |  |  | Sejarah Kristen |
| 15 | 67 | 8 pm | Calon Paus | Kardinal Ebner meninggal (Earth) |
| 16 | 75 | 9 pm | Calon Paus | Kardinal Lamasse meninggal (Air) |
| 17 | 91 | 10 pm | Calon Paus | Kardinal Guidera meninggal (Fire) |
| 18 | 102 | 11 pm | Calon Paus | Kardinal Baggia meninggal (Water) |
| 19 | 118 |  | Murid Yesus | Penjelasan tentang Santo Petrus |
| 20 | 120 | 11.50 pm | Putra Paus | Camerlengo menemukan antimateri |
| 21 | 122 | 12 pm |  | Peledakkan antimateri |
| 22 | 131 |  |  | Penjelasan tentang Paus |
| 23 | 134 |  |  | Camerlengo bunuh diri |
| 24 | 135 |  |  | Kardinal Mortati diangkat menjadi Paus yang baru |

Meski demikian, sebetulnya poin latar yang mau dikisahkan lebih mengarah pada kisah sejarah pertarungan Kristiani-Katolik atau gereja dengan pihak Illuminati. Rentang latar tersebut melebar dan meluas pada sub-sublatar yang meliputi wilayah Eropa pada abad-abad pada masa kejayaan Romawi, kemunculan awal gereja, masa abad pertengahan, hingga perkembangan mutakhir atau terkini. Kisah utamanya terkait dengan perseturuan antara pihak gereja (Kristiani-Katolik) dengan Illuminati, dari masa sejarahnya dulu hingga kini.

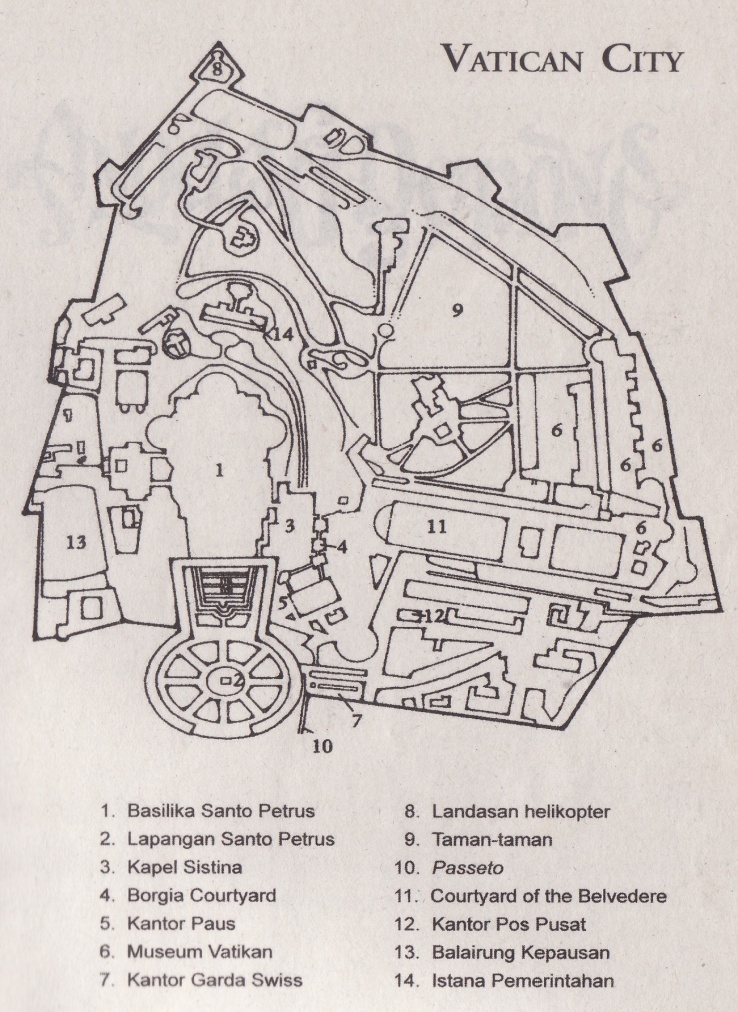
Kalau dunia Kristiani dilandaskan pada ajaran Yesus pada awal kalender Masehi, per­kem­bangan Illuminati bisa dilandaskan pada masa Perang Salib ketika Priory of Sion didirikan oleh sekelompok tentara Salib di Yerusalem, kemudian menjadi Knight Templar atau Freema­sonry pada perkembangan selanjutnya. Bahkan bisa juga ditelusuri jauh ke masa Romawi, Yunani atau malah Mesir Kuno pada ajaran-ajaran pagan. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika sekuel novel ini, yakni *The Da Vinci Code* lalu *The Lost Symbol* masih mengisahkan hal yang terkait dengan Illuminati. Pada *The Da Vinci Code,* Brown (2004) mengisahkan tentang kelompok yang bernama Priory of Sion. Sementara pada *The Lost Symbol,* Brown (2010) berkisah tentang Masonry atau Freemasonry.

Kedua tokoh utama novel ini, Robert Langdon dan Vittoria Vetra, melakukan perburuan yang menyeramkan ke ruang-ruang bawah tanah yang terkunci rapat, kuburan-kuburan berbahaya, katedral-katedral yang lengang, dan tempat yang paling misterius di dunia, markas Illuminati yang lama terlupakan. Pembunuhan keempat kardinal calon paus oleh sang *Hassassin* yang kemudian ditempatkan pada empat gereja berbeda: Gereja Santa Maria del Popolo (Chapel Chigi), Lapangan Santo Petrus di kompleks Vatikan, Gereja Santa Maria della Vittoria, dan Gereja St Agnes in Agony telah menginformasikan kemisteriusan keempat posisi situs tersebut pada tanda salib. Jika keempat lokasi pembuangan calon paus disatukan akan membentuk garis salib seperti dilampirkan pada peta yang terdapat pada bagian awal novel ini.

**Gambar 4.2 Peta Sebagian Kota Roma Modern yang Menjadi Latar *Angels & Demons***



**Gambar 4.3 Peta Vatican City yang Menjadi Latar *Angels & Demons***



Peristiwa dengan latar cerita pemilihan paus juga membawa pembaca pada rentang sejarah panjang perjalanan Kristiani yang kemudian melahirkan sejarah Katolik dan Kristen. Novel ini juga, di sana sini dalam sejumlah selipan kisahnya, mendeskripsi­kan pertarungan antara Katolik dengan Illuminati (dengan berbagai varian nama dan sejumlah tokoh-tokohnya). Tidak dipungkiri, pemilihan calon paus semacam kisah dalam novel ini juga mengingatkan pembaca pada pemilihan paus pada tahun 1978, tahun ketika umat Katolik memiliki tiga orang paus yang penuh intrik sebagaimana diungkapkan oleh Yallop (1989 dan 1990) dalam bukunya yang berjudul *In God Name (Demi Allah).*

Latar dalam novel ini juga menyinggung tentang reruntuhan monumen Romawi yang bernama Kolesium yang masih teronggok di kota Roma. Pada bagian lain, tokoh-tokoh novel ini juga berkisah tentang sejarah obelisk, di mana salah satunya terpancang di alun-alun Basilika Santo Petrus di kompleks Vatikan, yang berasal dari Mesir Kuno sebagai bagian dari tradisi pagan, tradisi yang melatarbelakangi kemunculan Illuminati.

Kisah-kisah yang mendeskripsikan latar tempat dan latar waktu serta latar sosial tokoh-tokoh penting di Eropa ini tampak hanya tentang pertarungan pihak Kristiani dengan Illuminati yang dimunculkan secara sporadis sebagai sisipan cerita. Tampaknya inilah yang menjadi modus penceritaan karya-karya Brown. Tampaknya novel-novel Brown seperti *Angels & Demons, The Da Vinci Code,* atau *The Lost Symbol,* hanya sekedar wahana untuk menyampaikan suatu pesan. Pesan untuk mengemukakan kembali suatu yang tampak­nya tidak lagi dikenali orang atau mengemukakan suatu hal yang belum banyak diketahui orang. Pesan itu secara konsisten muncul dalam ketiga sekuel novel ini meskipun namanya berbeda, yakni: Illuminati, Priory of Sion, dan Freemasonry.

Kutipan pada subbagian no 69 yang menggambarkan narasi dan dialog antara Langdon dan Vittoria setidaknya mengungkapkan sejumlah hal yang tampaknya ingin dikemukakan oleh pengarangnya mengenai sejumlah informasi historis dan juga sosiologis tentang “pertarungan” antara Katolik dengan Illuminati.

Langdon langsung tahu kalau Vittoria salah. Tidak mungkin Bernini. Gianlorenzo Bernini adalah pematung paling terkenal sepanjang masa. Ketenarannya hanya dapat dikalahkan oleh Michelangelo sendiri. Selama tahun 1600-an, Bernini menciptakan patung lebih banyak daripada pematung lainnya. Sayangnya, pematung yang mereka cari adalah seorang pematung yang tidak terkenal, bukan siapa-siapa.

Vittoria mengerutkan dahinya, “Kamu tidak tampak bersemangat.”

“Tidak mungkin Bernini.”

“Kenapa tidak? Bernini adalah pematung yang sezaman dengan Galileo. Dia pematung yang brilyan.”

“Dia adalah pematung yang sangat terkenal dan seorang Katolik yang taat.”

“Ya,” sahut Vittoria. “Betul-betul seperti Galileo.”

“Tidak,” bantah Langdon. “Sama sekali tidak seperti Galileo, Galileo adalah duri dalam daging bagi Vatikan. Sementara Bernini adalah anak kesayangan mereka. Gereja mencintai Bernini. Dia terpilih sebagai pemegang otoritas artistik di Vatikan. Dia bahkan tinggal di dalam Vatikan City sepanjang hidupnya!”

“Sebuah penyamaran yang sempurna. Penyusupan Illuminati.”

Langdon merasa putus asa. “Vittoria, anggota Illuminati menyebut seniman rahasia mereka itu sebagai *il maestro ignoto—*maestro tak dikenal.”

“Ya, tidak dikenal oleh mereka. Ingat kerahasiaan kelompok Mason—hanya anggota tingkat atas saja yang tahu semua rahasia. Bisa saja Galileo menyembunyikan jati diri Bernini yang sesungguhnya dari anggota-anggota lainnya… untuk keamanan Bernini sendiri. Dengan begitu Vatikan tidak pernah tahu (Brown, 2005:330—331).”

Kisah tentang petualangan Landon dan Vittoria yang berawal dari kematian Leonardo Vetra, memang merentang ke wilayah, waktu, dan orang-orang terkenal sepanjang sejarah Eropa sendiri. Artinya, dalam novel ini latar penceritaannya melebar kepada sejarah Eropa dengan penggambaran detail sejumlah situs sejarah yang tersebar dalam berbagai wilayah yang terkait dengan dunia Kristiani dan kelompok Illuminati. Status sosial yang menjadi bahan penceritaannya melibatkan tokoh-tokoh penting dunia, khususnya Eropa. Inilan sebenarnya kelebihan novel ini. Pembaca secara tidak langsung dapat belajar sejarah Eropa, dapat mempelajari situs-situs bangunan arstitik Eropa dalam konteks historisnya ataupun geografisnya. Tidak hanya itu, pembaca juga disuguhi kisah-kisah tokoh-tokoh penting dunia yang menjadi “sisipan” kisah novel ini.

Tidak heran jika dampak kemunculan novel ini kian meningkatkan dunia pari­wisata di Italia, khususnya kota Roma. Ada beberapa agen wisata yang menjual jasanya dengan menawarkan jalan-jalan ke tempat-tempat yang menjadi latar penceritaan novel *Angels & Demons* ini. Setidaknya seorang wartawan Indonesia melaporkan pengalaman­nya mengikuti paket wisata ini sebagaimana dikisahkan oleh Iskandar (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Menelusuri Jalur Illuminati yang Jadi TKP *Angels & Demons,* Petunjuk Jalannya Kertas Kumuh Seukuran Kartu Pos”.

**Kisah menarik bagi pembaca Indonesia.** Bagi pembaca Indonesia, kisah yang dipaparkan dalam novel *Angels & Demons* tergolong hal yang baru. Kisah-kisah tentang sejarah gereja dan seluk beluk Vatikan dengan segala tata peraturannya merupakan hal-hal yang belum dikenal dengan baik. Dengan masyarakat mayoritas muslim, pembaca Indonesia tidak banyak yang memahami dengan baik bahkan belum mengenalnya.

Penggambaran latar novel yang merentang dari zaman Mesir Kuno hingga masa kini merupakan rentang yang cukup panjang. Lintas geografi yang menjadi latar tempat novel ini juga merentang tidak hanya sekedar Vatikan City tetapi hampir mencakup wilayah Eropa yang luas dengan menyambangi sejumlah situs arstitik yang penting dan terkenal. Pembahasan tentang sosok-sosok terkenal dalam sejarah atau karya seni dalam novel ini menujukkan betapa tingginya tingkat sosial yang diangkat dalam novel ini sebagai bagian dari latar sosialnya. Tokoh-tokoh historis semacam Galileo, Bernini, Newton, bahkan data-data historis yang terkait dengan Illuminati atau Masonry yang memang bersifat *secret society* merupakan informasi yang sangat menarik dan baru.

Melalui novel ini pembaca Indonesia dapat mempelajari sejarah dan wajah Eropa serta mengenal sejumlah sosok penting dan sejumlah situs-situs penting Eropa. Ini merupakan bentuk pengenalan secara singkat dan ringkas tentang rentang sejarah dan wajah Eropa. Setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, penyebarluasan hal tersebut makin terjangkau dan bisa meluas pada kalangan intelektual. Meski harus dicatat, hal-hal yang tergambar dalam latar novel ini bahkan seringkali menjadi objek yang asing. Bagaimanapun, penerjemahan novel ini dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk resepsi atau tanggapan pembaca dalam rangka usaha memperkenal­kan Eropa, terlepas berbagai faktor kepentingan yang saling berebut dalam konteks ini.

Melalui novel ini, setidaknya pembaca Indonesia mengenal sejarah gereja, khususnya di Eropa dengan segala dinamikanya, juga tentang kelompok semacam Illuminati yang eksistensinya seringkali dipertanyaan sebagai mitos. Pengenalan semacam ini dapat memunculkan sifat yang lebih terbuka, tidak sekedar beerdasarkan stereotip atau pandangan keliru dalam melihat Eropa, dalam menempatkan pihak Eropa dalam segala konstelasi relasinya. Pemahaman yang lebih baik diharapkan bisa muncul dari pembacaan terhadap novel semacam *Angels & Demons* ini.

Pembaca yang memiliki wawasan yang lebih luas cenderung tidak bersifat menghakimi atau menyalahkan terhadap pihak lain, dalam konteks ini masyarakat Barat atau Eropa. Eropa tidak lagi dipandang sebagai sebuah gambaran monoton sebagai wilayah Kristen­dom, wilayah yang dulu menjadi seteru dalam Perang Salib. Dengan pemahaman yang lebih baik, pembaca diharapkan menjadi lebih toleran terhadap gereja (Kristiani) juga terhadap hal yang lebih ekstrem semacam paganisme atau ateisme. Dengan demikian, masyarakat pembaca semacam ini menjadi lebih terbuka, baik dalam wawasannya maupun dalam sikapnya.

**4. The Da Vinci Code**

Model penceritaan novel ini sebetulnya hampir sama dengan model penceritaan *Angels & Demons,* karya Dan Brown lainnya yang sebetulnya terbit lebih dahulu, tetapi di Indonesia novel *The Da Vinci Code* diperkenalkan atau diterbitkan lebih awal daripada *Malaikat & Iblis.* Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada novel *The Da Vinci Code* serta konteks ceritanya secara garis besar diuraikan dalam paparan berikut ini.

**Kisah *The Da Vinci Code.*** Kisah novel ini diawali dengan kematian seorang kepala Persaudaraan Rahasia di Museum Louvre oleh seorang albino dari Opus Dei, salah satu penentang kebenaran Holy Grail, yakni kebenaran tentang Ketuhanan Yesus. Pembunuhan tersebut dilakukan agar kebenaran yang nyata tentang Yesus adalah manusia yang memiliki istri Maria Magdalena, tidak tersebar dan mengakibatkan runtuhnya kekuatan gereja-gereja Vatikan saat ini.

Kurator Seni yang menjabat kepala persaudaraan rahasia tersebut, Jacques Sauniere, mencoba memberikan kebenaran tentang Holy Grail itu pada cucunya, Sophie Neveu, dengan bantuan Robert Langdon, seorang ahli simbologi yang ia yakini memiliki pengetahuan yang memadai tentang Holy Grail dari berbagai penelitian yang dilakukannya.

Akan tetapi, Kapten Polisi Bezu Fache menganggap bahwa Langdonlah yang membunuh Sauniere karena namanya tertera di lantai dekat mayatnya. Padahal beberapa kalimat di samping mayat itu hanyalah simbol untuk memecahkan teka-teki kebenaran yang selama ini tersimpan dan dijaga dengan taruhan nyawa oleh Biarawan Sion. Oleh karena itu, Sophie yang mengetahui bahwa Langdon tidak bersalah, mencoba percaya dan menyelamatkan Langdon dari tuduhan dengan melarikan diri dari Museum Louvre dan memecahkan kode yang ditinggalkan kakeknya, Sauniere.

Mereka mendatangi Bank Penyimpanan Zurich setelah berdiskusi memecahkan kode demi kode, yang akhirnya sampai pada sebuah *cryptex* yang disimpan di bank itu. Setelah mendapatkan benda tersebut, mereka meminta bantuan kepala bank, Andre Vernet, untuk melarikan mereka dari kejaran polisi. Tetapi ia kemudian merasa tertipu oleh dua orang tersebut dan memutuskan untuk bergabung dengan Fache yang menyatakan bahwa mereka bersalah, ditambah lagi mereka membawa barang peninggalan Sauniere dari Bank Penyimpanan Zurich.

Langdon dan Sophie yang telah berhasil melarikan diri dari Vernet bergegas menuju Puri Villete tempat sahabat Langdon yang juga sangat menyukai info apapun tentang Grail. Di rumah Teabing inilah, Sophie dijelaskan asal mula Holy Grail, bagaimana sejarahnya, dan hubungannya dengan segala simbol yang ada dewasa ini.

Di sisi lain, Uskup Aringosa seorang petinggi Opus Dei, gelisah karena Silas, sang albino tak juga menemukan batu kunci itu. Mereka justru dibohongi para petinggi Biarawan Sion tentang kebenaran letak Holy Grail tersebut. Maka dari itu, mereka berdua bersama Guru, orang yang memerintah Silas untuk membunuh keempat petinggi itu, merencanakan kembali siasat untuk menemukan Holy Grail tersebut.

Silas mengikuti Langdon dan Sophie ke rumah Leigh Teabing dengan niat agar mereka mau menyerahkan *cryptex* itu padanya, tetapi justru dirinya berhasil dilumpuhkan bahkan diikat. Ia juga dibawa serta melarikan diri oleh Langdon, Sophie dan Teabing begitu mereka menyadari bahwa mereka juga diikuti polisi hingga ke Puri Villete.

Mereka bergegas menuju lapangan Le Buerget dengan tetap memperbincangkan tentang Biarawan Sion, Holy Grail, dan beberapa petunjuk simbol atau apapun yang berkaitan dengannya serta turut berpikir bersama-sama untuk memecahkan kode Sauniere yang telah ada di tangan Sophie dan Langdon. Kode *cryptex* pertama telah berhasil dipecahkan dalam pesawat menuju Biggin Hills, yang isinya adalah kode kedua untuk membuka *cryptex* yang lebih kecil. Bila berhasil memecahkannya, maka peta menuju Holy Grail bukanlah impian lagi.

Di Inggris, mulanya mereka mencoba mencari ke Gereja Tua yang konon terdapat makam templar yang dimaksudkan dalam kode Sauniere. Akan tetapi, setelah mereka diberitahu petugas yang berjaga di sana bahwa tempat itu bukanlah makam, mereka segera sadar bahwa ada sesuatu yang terlewatkan.

Di makam itu mereka juga dikejutkan oleh kehadiran Remy yang menyatakan ia menginginkan batu kunci yang dibawa Langdon. Ia juga menawan majikannya sendiri, Sir Leigh Teabing, setelah berhasil merebut batu kunci itu. Dengan alasan itu, ia menyembunyikan Teabing di belakang limusin milik Teabing dan mengantarkan Silas ke pusat Opus Dei di London. Hal itulah yang diperintahkan Guru saat menelepon.

Langdon dan Sophie yang telah terlepas dari Remy dan Silas berusaha memecahkan kode tentang prajurit Templar yang dikuburkan di London dengan meminta bantuan Perpustakaan King’s College, Inggris. Setelah melakukan pencarian yang cukup lama, mereka berdua berkesimpulan bahwa makam yang dimaksud Sauniere adalah makam Sir Isaac Newton yang dikuburkan oleh Paus Alexander di London.

Guru yang tak lain adalah Sir Leigh Teabing akhirnya mau tidak mau membunuh Remy karena telah menampakkan wajahnya di depan Sophie dan Langdon. Hal itu akan mengungkap siapakah dalang di balik terbunuhnya keempat petinggi Biarawan Sion bila Remy masih dibiarkan hidup. Itulah alasannya ia ingin menerima *cryptex* dari Remy, bukan Silas, karena misi untuk membunuhnya. Namun, pada akhirnya ia berhasil ditangkap polisi karena dengan buta hati mengejar Holy Grail dengan mempertaruhkan segalanya, bahkan dengan membunuh sekalipun.

Terlepas dari semuanya, akhirnya Langdon dan Sophie dapat bernafas lega. Peta menuju Holy Grail telah di tangan. Mereka kemudian mendatangi Kapel Rosslyn yang secara tidak terduga juga mengungkap kebenaran jati diri Sophie yang bila dirunut sejarahnya merupakan keturunan langsung Yesus. Ia bertemu neneknya dan dikisahkanlah semua sejarah tentang Sophie. Jika ditanya tentang Holy Grail, nenek Marie tidak yakin bahwa Holy Grail tersembunyi di Kapel itu.

Karena merasa tak mendapatkan hasil, akhirnya Langdon kembali ke Paris. Setelah dua hari dari Kapel Rosslyn Langdon akhirnya berhasil memecahkan kode Sauniere tentang Grail. Ia menyadari bahwa pencarian Holy Grail adalah pencarian untuk berlutut di depan tulang belulang Maria Magdalena yang telah ia temukan di kompleks bawah tanah museum Louvre, sesuai petunjuk Sauniere tersebut.

**Latar Cerita *The Da Vinci Code.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *The Da Vinci Code* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel 4.6 Tabulasi Latar Eropa pada Novel *The Da Vinci Code***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Museum Lovre, Paris yang kemu­dian mele­bar ke ber­bagai wila­yah Eropa lainnya seperti Swiss dan Inggris | Masa kini yang kemu­dian melan­tur pada masa-masa abad perte­ngah­an yang terkait dengan riwayat kelompok Priory of Sion | Tokoh-to­koh akade­misi yang kemudian me­nyingkap kehi­dup­an tokoh-tokoh penting Eropa abad perte­ngah­an yang ter­kait de­ngan tokoh-tokoh seni­man, ilmu­wan, atau­ rohaniwan terkenal Eropa | Robert Langdon, tokoh simbologi dari Universitas Harvard Amerika Serikat, menguak kematian tokoh kurator seni Museum Lovre, Paris bernama Jacques Sauniere. Dalam pe­nye­lidikannya bersama cucu Sauniere, Sophie Neveu, akhirnya mereka bertemu dengan tokoh-tokoh lain yang mengantarkan pada rahasia-rahasia perjalanan sejarah Eropa pada abad pertengahan.  Selain Priory of Sion, Langdon juga me­ngungkap berbagai misteri karya-karya Leo­nardo Da Vinci, holy grail, bangunan-bangun­an Masonik, Roslyn Chapel, Isac Newton hingga kelompok-kelompok tertentu seperti Opus Dei, dan lain-lain. |

Meskipun tokoh utama novel ini, Robert Langdon berasal dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, latarnya tidak bersinggungan dengan Amerika, melainkan Eropa. Pembunuhan Jacques Saunier yang misterius, tubuhnya telanjang dengan membentuk tanda-tanda tertentu (*the vitruvian man*) dan tulisan berupa anagram rahasia terjadi di jantung kota Paris yaitu Museum Louvre. Di kota inilah sebetulnya Langdon akan mengisi ceramah kuliah umum yang mengantarkannya pada sejumlah penyingkapan tabir-tabir sejarah Eropa.

Dari museum di kota Paris tersebut, kisah novel ini kemudian bergerak berbagai kawasan di kota Paris ke wilayah negara Swiss dan kemudian ke wilayah Inggris, ke sebuah bangunan khas yang bernama Rosslyn Chapel di Skotlandia. Latar waktunya terjadi pada masa sekarang. Status sosialnya terjadi pada kalangan akademisi dan orang-orang intelektual lainnya. Meski demikian, seperti novel Dan Brown sebelumnya, *Angels & Demons,* tokoh Langdon ini akhirnya berkutat dengan sebuah persoalan yang mengupah sejarah pertarungan antara pihak gereja atau Katolik dengan kelompok rahasia yang bernama Priory of Sion. Tokoh antagonis novel ini, Silas, yang membunuh Sauniere adalah seorang pengikut Opus Dei, bagian dari Katolik.

Jika pada *Angels & Demons* Dan Brown banyak mengupas karya-karya Benini yang terdapat di sekitar Vatikan dan Roma, dalam novel *The Da Vinci Code* ini, pengarang Amerika ini lebih banyak mengupas karya-karya Leonardo da Vinci. Tokoh terkenal yang lahir di Vinci, propinsi Firenze, Italia, 15 April 1452 – meninggal di Clos Lucé, Perancis, 2 Mei 1519 pada umur 67 tahun (id.wikipedia.org/wiki/Leonardo\_da\_vinci). Novel ini tidak hanya mengupas berbagai misteri yang mau disamarkan oleh Leonardo tetapi juga mengupas sepak terjangnya sebagai tokoh Priory of Sion, sebuah pengungkapan yang menentang arus versi sejarah yang resmi.

Penafsiran tentang lukisan *The Last Supper, Mona Lisa, The Virgin of Rock* atau *Madonna of Rock* dalam novel ini mengangkat hal-hal yang selama ini tidak diketahui oleh publik. Novel ini setidaknya menampilkan sebuah penafsiran baru terhadap karya-karya Leonardo tersebut. Dalam *The Las Supper,* lukisan yang sangat terkenal yang melukiskan saat-saat terakhir Yesus sebelum disalib, tokoh yang berada persis di sebelah kanannya adalah Maria Magdalena. Perempuan ini dalam dialog antar tokoh novel ini digambarkan sebagai istri Yesus yang mengandung anak Sang Raja. Kisah tentang Maria Magdalena ini kemudian menyangkut berbagai kisah kejadian dalam sejarah gereja dengan versi yang berbeda. Keturunan Yesus dengan Maria Magdalena inilah yang kemudian menurunkan sejumlah raja di wilayah Perancis.

Lukisan Monalisa juga digambarkan sebagai perpaduan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan; perpaduan antara dewa laki-laki Mesir Tua yang bernama Amon dan dewa perempuan bernama Isis. Nama Monalisa berasal dari gabungan dua nama dewa utama tersebut. Dengan begitu, latar cerita novel ini tidak hanya berkisah tentang masa kini pada apa yang dilakukan Langdon yang kali ini ditemani oleh Sophie Sauniere, melainkan melebar pada kisah yang jauh sebelum Yesus, menyangkut dewa-dewa Mesir Tua. Sebuah kajian yang memang terkait jika seseorang membahas tentang kelompok-kelompok okultisme semacam Priory of Sion atau Knight Templar yang bersumber pada ajaran Kaballah, ajaran yang lebih tua daripada Yahudi, ajaran yang bersumber pada pengetahuan masa Mesir kuno (Baigent, dkk, 2006; Baigent, dkk, 2007; Picknett dan Prince, 2006).

Penafsiran sejarah Eropa atau lebih tepatnya penafsiran terhadap tradisi Kristiani terjadi pada dialog antar tokoh novel ini. Dalam paparan dialog-dialog tokoh *The Da Vinci Code,* pembaca disuguhi sebuah tafsiran yang berbeda, bahkan menentang arus terhadap pemahaman yang selama ini diyakini. Inilah yang membuat tema persoalan yang diangkat dalam novel ini menjadi controversial. Tentu saja latar cerita semacam ini, latar cerita yang merupakan kisah berbingkai atau semacam sisipan kisah yang menambah wawasan pembaca menjadi terbuka. Apalagi bagi pembaca Indonesia yang mayoritas muslim yang tidak begitu memahami dunia Kristiani dan sejarah perkembangannya, khususnya di Eropa. Perhatikan salah satu kutipan berikut, yakni dialog antara Teabing dan Sophie yang ditemani Langdon tentang lukisan *Perjamuan Terakhir* itu.

“Di mana Yesus duduk?” tanya Teabing.

“Di tengah.”

“Bagus. Apa makanan yang disantap Yesus dan para murid-Nya?”

“Roti.” *Jelas*.

“Bagus sekali. Dan apa minumnya?”

“Anggur. Mereka minum anggur.”

“Hebat. Dan satu pertanyaan final. Berapa banyak gelas anggur di atas meja?”

Sophie berhenti sejenak, menyadari bahwa ini pertanyaan menjebak. *Dan setelah makan malam, Yesus mengambil secangkir anggur, berbagi dengan para murid-Nya.* “Satu cangkir,” katanya. “Cawan suci.” *Mangkuk Kristus. Holy Grail.* “Yesus membagi-bagikan secawan anggur, sebagaimana yang dilakukan kaum Kristen modern pada komuni.”

Teabing mendesah. “Buka matamu.”

Sophie membuka matanya. Teabing menyeringai angkuh. Sophie memandang ke bawah, ke lukisan itu, melihat dengan takjub bahwa *setiap orang* di meja itu memegang segelas anggur, termasuk Kristus sendiri. Tiga belas cawan. Selain itu, cawan-cawan itu tampak kecil, tak bertangkai, dan terbuat dari kaca. Tak ada satu pun cawan sesungguh­nya dalam lukisan itu. Tiada Holy Grail.

Mata Teabing berkedip-kedip. “Tidakkah sedikit aneh menurutmu, mengingat bahwa baik Alkitab dan legenda kita yang lazim tentang Holy Grail merayakan momen ini sebagai kemunculan pasti dari Holy Grail. Anehnya, Da Vinci tampak lupa untuk melukis Cawan Kristus.

“Tentu saja para sarjana seni telah mencatat hal ini.”

“Kau akan terkejut jika mengetahui berbagai anomali yang dicakupkan Da Vinci dalam lukisan ini, yang kebanyakan sarjana tak melihatnya atau sekedar memilih untuk mengabaikannya. Gambar ini, sesungguhnya, adalah kunci keseluruhan misteri Holy Grail. Da Vinci membentangkan semuanya secara terbuka dalam *The Last Supper*.

Sophie memindai karya itu dengan bersemangat. “Apakah lukisan ini mengatakan kepada kita *apa* Holy Grail itu sesungguhnya?”

“Bukan *apa*,” bisik Teabing. “Tapi *siapa* dia. Holy Grail bukanlah sebuah benda. Sesungguhnya, Holy Grail adalah … *seseorang* (Brown, 2004:329-330).”

Berikut ini adalah kutipan lukisan *The Last Supper* karya Leonardo da Vinci yang menjadi obrolan tokoh-tokoh novel ini, obrolan yang mewakili pernyataan pengarangnya mengenai misteri yang mau disampaikan oleh salah seorang mahaguru Priory of Sion itu dari tahun 1510—1519 (Brown, 2004: 454). Lukisan yang diterjemahkan menjadi *Perjamuan Terakhir* ini memiliki peran cerita yang cukup sentral. Bisa jadi, inilah pesan utama dari novel ini yang dibungkus dengan bingkai plot model cerita investigasi atau detektif. Tokoh sebelah kanan Yesus yang sering kali ditafsirkan sebagai Yohanes diperbincangkan oleh tokoh-tokoh novel ini sebagai Maria Magdalena.

**Gambar 4.4 Lukisan *The Last Supper* atau *Perjamuan Terakhir* Karya Leonardo da Vinci**



Berikut lanjutan kutipan dialog tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

“Tunggu dulu,” kata Sophie. “Kau bilang Holy Grail itu perempuan. *The Last Supper* adalah lukisan tiga belas lelaki.”

“Benarkah?” Teabing mengangkat alisnya. “Coba lihat dengan lebih teliti.”

Dengan tidak yakin, Sophie mendekati lukisan itu, mengamati tiga belas tokoh di dalamnya—Yesus Kristus di tengah, enam murid di sebelah kiri-Nya, dan enam murid lain di sebelah kanan-Nya.

“Mereka semua lelaki,” jelas Sophie.

“Oh?” kata Teabing. “Bagaimana dengan yang duduk di tempat kehormatan, di sebelah kanan *the Lord?”*

Sophie memeriksa tokoh yang duduk tepat di sebelah kanan Yesus. Dia memusat­kan perhatiannya pada tokoh tersebut. Ketika dia mempelajari wajah dan tubuh tokoh itu, gelombang kekaguman menerpanya. Tokoh tersebut berambut merah tergerai, kedua lengan lembutnya terlipat, dan dadanya memberi isyarat. Tidak diragukan lagi … itu perempuan.

“Itu perempuan!” seru Sophie.

…

“Siapa dia?”

“Itu,” jawab Teabing, “adalah Maria Magdalena.”

Sophie menoleh. “Pelacur itu?”

Teabing terkesiap, seolah dunia baru saja melukai perasaannya. “Magdalena bukan seperti itu. Konsepsi yang salah itu merupakan warisan dari kampanye negatif yang disebarkan oleh Gereja awal. Gereja harus menghapus nama Maria Magdalena untuk menutupi rahasia yang berbahaya—perannya sebagai Holy Grail.”

“*Peran*-nya?”

“Seperti yang kusebutkan tadi,” Teabing menjelaskan. “Gereja ketika itu harus meyakinkan dunia bahwa nabi yang dapat mati itu, Yesus, adalah seseorang yang memiliki sifat Tuhan. Karena itu, segala ajaran yang menjelaskan aspek keduniaan dari kehidupan Yesus harus dihilangkan dari Alkitab. Celaka bagi para editor terdahulu itu, satu tema keduniaan yang sangat mengganggu terus berulang dalam injil. Maria Magdalena.” Teabing terdiam sejenak. “Lebih khusus lagi, pernikahannya dengan Yesus Kristus.”

“Maaf?” Mata Sophie mengarah ke Langdon, kemudian kembali ke Teabing.

“Ini menurut catatan sejarah,” kata Teabing, “dan Da Vinci jelas sangat tahu kenyataan itu. *The Last Supper* secara khusus berseru kepada penikmat lukisan bahwa Yesus dan Maria adalah pasangan suami istri (Brown, 2004:339-340).”

Inilah yang menjadi latar tambahan dari latar utama seperti yang tertera dalam tabel 4.6 di atas. Latar tambahan semacam inilah yang mewarnai hampir seluruh buku ini. Artinya, latar utama seperti pada temuan tabel 4.6 tersebut hanyalah bingkai yang memayungi berbagai latar peristiwa yang merentang ke masa kehidupan Yesus bahkan ke masa Mesir Kuno. Rentang wilayah yang menjadi latar lokasinya pun menjadi tidak sesederhana latar utamanya tetapi menjangkau kepada peristiwa-peristiwa historis yang merentang hamper ke wilayah Eropa bagian barat, seputar Perancis, Italia, Swiss, dan Inggris.

Tokoh-tokoh historis semacam Leonardo da Vinci, Isac Newton, Yesus, Maria Magdalena dan lainnya menggambarkan tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh-tokoh utama yang mewarnai sejarah Eropa atau malah yang menentukan arah sejarah Eropa. Novel ini sarat dengan sejumlah informasi tentang sejarah Eropa atau sejarah gereja. Tidak hanya itu, sebetulnya novel ini juga mengangkat peran kelompok *secret society* semacam Priory of Sion, sebuah kelompok yang digambarkan memiliki peran besar dalam rentang perjalanan sejarah Eropa (Crystal, 2005; Baigent, dkk, 2006; Baigent, dkk, 2007; Picknett dan Prince, 2006; Oktar, 2003; Oktar, 2003a).

**5. Baudolino**

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada novel *Baudolino* karya Umberto Eco serta konteks ceritanya secara garis besar diuraikan dalam paparan berikut ini.

**Kisah tentang *Baudolino.*** Baudolino adalah anak angkat Raja Frederick karena memberikan ramalan Santo Baudolino bahwa sang raja akan menaklukan Terdona. Ketika dewasa, ia bertemu Niketas yang diselamatkan saat pasukan Byzantium mengobrak-abrik Santa Sophia di Konstantinopel. Setelah itu mereka memulai perjalanan bersama dan Baudolino menceritakan kisah hidupnya kepada Niketas.

Begitu banyak hal menarik yang ia ceritakan, antara lain tentang penobatan Raja Frederick di Basilika Santo Petrus dan saksi palsunya tentang mirabilia dan artefak palsu sebagai keajaiban Kota Roma. Setelah pengangkatannya, Raja Frederick menitipkan Baudolino kepada Uskup Otto dan asistennya, Canon Rahewin. Tak lama kemudian, sang raja kembali menikah dengan seorang perempuan cantik, Beatrice dari Burgundy dan Baudolino jatuh cinta kepadanya.

Baudolino tinggal selama beberapa tahun bersama Uskup Otto sampai beliau meninggal dunia dan memberi pesan terakhirnya kepada Baudolino untuk belajar di sebuah stadium dan menulis tentang Presbyter Johannes. Di saat yang bersamaan, Raja Frederick mengeluhkan tentang hukum dan landasan filsafatnya. Lalu Baudolino membuat sebuah kalimat yang jika dilatinkan menjadi *Quod principi plaquid legis habit vigorem* —apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum.

Untuk memenuhi permintaan Uskup Otto, ia dikirim belajar di Paris, Perancis. Selama tinggal di sana, ia tidak dapat berhenti melupakan Ratu Beatrice dan mereka saling berkirim surat. Baudolino menceritakan keadaannya selama di Paris bersama si Penyair dan Abdul, anak bangsawan keturunan Moor. Rasa cinta dan rindu yang mendalam menginspirasi Baudolino menulis puisi cinta kepada Beatrice yang ia akui sebagai puisi si Penyair.

Sementara itu di Italia, Raja Frederick murka terhadap ulah Milan yang menyerang Krema dan membunuh tawanan dari kedua belah pihak. Baudolino marah atas kekejaman Raja Frederick di Krema, Milan, dan kisah masa mudanya yang membantai seluruh rahib di sebuah biara. Sebelum kembali ke Paris, ia disuruh menemui Ratu Beatrice namun mereka berdua tidak dapat menahan hasrat untuk berciuman. Dengan penuh rasa malu, keduanya pun berpisah.

Di Milan, ia melihat kerusakan yang terjadi. Kota yang begitu besar hancur begitu saja. Saat berada di Basilika Sant’ Eustorgio, ia menemukan tiga jenazah utuh seperti mumi yang dipercaya sebagai tiga jenazah Orang Majus yang pertama-tama menyaksikan ajaran Yesus Kristus. Mereka pun mendandani ketiga jenazah tersebut. Kekhawatiran Raja Frederik memberinya ide kepada Raja Frederick agar Charlemagne dijadikan santo sehingga sang raja sebagai keturunannya dapat melakukan apapun.

Setibanya di Paris, Abdul mulai membuka kisah masa lalunya dan memberi sedikit madu hijau yang ia curi dari Aloudin kepada Baudolino sehingga ia menyadari yang ia cari bukanlah sang ratu melainkan Prebyster John. Prebyster John adalah seorang raja yang konon terkenal di Kerajaan Timur Jauh. Oleh karena itu, Kanon Richard dan Rabi Solomon mencoba membangun kembali desain Istana Presbyter Johannes berdasarkan manuskrip yang ada di Perpustakaan Saint Victoire, Paris. Akan tetapi, perhitungan dan desain berdasarkan manuskrip itu terbukti tidak dapat dilakukan. Karena belum banyak menemukan banyak hal tentang Kerajaan Prester John, Baudolino dibantu beberapa temannya menulis surat palsu atas nama Prester John kepada Raja Frederick untuk meningkatkan pamor Frederick.

Baudolino sudah berusia 26 tahun saat ia kembali mengunjungi Italia untuk mengunjungi ayah angkatnya, Raja Frederick. Sang raja terlihat murung karena banyak kota di Italia yang memberontak dan membelot. Ia pun pergi dan sampai ke tanah kelahirannya yang sedang dibangun menjadi sebuah kota bernama Alessandria. Namun Raja Frederick murka karena ada sebuah kota yang dibangun tanpa seijinnya. Ia pun akan menghancurkan kota itu. Namun trik sapi yang dijalankan oleh Baudolino dan warga Alessandria lainnya membuat sang raja membiarkan kota itu tetap ada.

Waktu berselang. Ia menemani Raja Frederick dan pasukannya di Como. Di benteng Legnano, sang raja dan pasukan kavalerinya diserang. Menjelang senja, Baudolino tidak dapat menemukan keberadaannya walaupun sudah malam. Ia pun tetap mencari. Sang raja ditemukan dalam keadaan terluka parah dan kehilangan pasukan kavalerinya.

Setahun kemudian, Raja Frederick mengutus Baudolino untuk beberapa misi. Dalam salah satu misi, ia diperintahkan ke Venesia. Di sana, ia bertemu Zosimos yang merupakan seorang rahib. Rahib yang satu ini adalah rekan Baudolino untuk berpesta-pora. Baudolino tidak mengetahui tabiat buruk Zosimos yang licik dan suka menipu. Setelah membuat Baudolino cukup mabuk, Zosimos menyalin surat Prester John buatan Baudolino dan teman-temannya dan melaporkan surat itu kepada Basileusnya di Yunani. Christian dari Buch menyerahkan sebuah surat dari Prester John untuk Basileus Menuel di Istana Byzantium. Baudolino menemukan banyak kejanggalan dalam surat itu dan yakin bahwa Zosimoslah pelakunya.

Cerita Baudolino kepada Niketas tidak berakhir begitu saja. Bahkan tetap dilanjutkan karena Baudolino akan mengikuti perjalanan Niketas dan keluarganya ke Sylembria. Baudolino menceritakan kisah pernikahannya yang begitu singkat dengan Colandrina, yang kemudian meninggal saat hamil dan bayinya juga tidak dapat diselamatkan. Ia juga bercerita bahwa Raja Frederick membaptis ulang kota Alessandria dengan nama Caesarea agar seakan-akan kota itu ada atas kehendaknya dan mengutus Baudolino sebagai dutanya.

Wafatnya Basileus Menuel di Byzantium membawa perubahan besar. Putranya Alexius dibunuh pamannya sendiri, Andronicus yang kemudian berkuasa. Ia percaya pada ramalan Zosimos. Di tengah kekacauan Byzantium, Baudolino pun berhasil menangkap Zosimos di bawah Gereja Most Holy Apostles dan memaksanya membawa peta Cosmas Indicopleustes. Namun Zosimos tidak bisa mengambil peta Cosmas Indicopleustes karena Basileus Andronicus diadili rakyatnya dengan sadis dan diganti oleh Isaac Angelus. Sebagai gantinya, Zosimos dibawa sebagai tawanan untuk Frederick.

Putra kedua Frederick, Henry dinobatkan menggantikan dirinya. Namun, ia bersedih karena putra pertamanya sakit-sakitan. Baudolino pun berjanji membawa Grasal untuknya yang sebenarnya adalah mangkok anggur ayahnya yang telah meninggal dunia. Ia melakukan itu agar sang raja tidak merasa bersedih.

Frederick, Frederick Muda, Baudolino, dan lain-lain membuat sebuah rombongan besar untuk memulai perjalanan merebut Yerusalem dari tangan orang-orang kafir. Setelah menempuh perjalanan yang amat jauh, mereka sampai di Kota Seleucia. Frederick dan rombongannya diperbolehkan menginap di kastil Adzrouni, utusan raja dari Iconium, yang dipenuhi banyak artefak dan keajaiban sains.

Frederick ditemukan meninggal tanpa sebab yang jelas di kamarnya di Kastil milik Adzrouni. Baudolino dan kawan-kawan khawatir mereka akan disalahkan dan mereka akan saling memfitnah satu sama lain. Baudolino pun membuat yang lain setuju untuk menenggelamkan jasadnya di sungai seolah-olah ia tenggelam saat sedang berenang. Namun ternyata Zosimos mengambil kesempatan itu untuk mencuri *holy grail.*

Baudolino dan kesebelas temannya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Kerajaan Prester John. Mereka menempuh perjalanan yang amat berat, sambil mencari keberadaan Zosimos. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan basilisk dan anthropophage. Lalu sampailah mereka di Propinsi Abcasia yang amat gelap karena tidak tertembus sinar matahari dan hanya berisi hutan belantara saja. Setelah keluar dari belantara Abcasia, mereka bertemu chimera dan manticore yang akhirnya membunuh teman Baudolino selama belajar di Paris, Abdul.

Baudolino yang terus bercerita kepada Niketas tentang perjalanannya menuju Kerajaan Prester John tanpa sadar sampai di Sylembria. Baudolino berkisah tentang sungai Sambatyon yang arusnya yang deras membawa batu-batu besar dan kerikil. Rombongan mereka pun mencari cara untuk melewati sungai tersebut.

Setelah melintasi Sambatyon, rombongan Baudolino dibawa oleh makhluk berjenis skiapod ke Pdapetzim sebelum mereka dapat bertemu dengan Prester John. Di Pdapetzim ada berbagai macam makhluk yang memiliki kepercayaan berbeda tentang Kristianitas. Rombongan Baudolino diundang makan malam oleh Diakon Johannes (calon penerus Prester John) yang sedikit banyak memberi informasi tentang perjalanan menuju kerajaannya. Diakon Johannes ternyata terkena lepra. Untuk menghiburnya, Baudolino menceritakan banyak kisah. Namun tetap ada kekhawatiran akan serangan pasukan Hun Putih. Teror orang Hun Putih semakin dekat. Baudolino dan pasukannya melatih makhluk-makhluk yang tinggal di Pdapetzim .

Di pinggir danau, dia melihat seekor unicorn, dengan wanita yang amat cantik. Gadis itu bernama Hypatia. Sang gadis menceritakan filosofi tentang kaummya, Hypatia. Baudolino dan Hypatia jatuh cinta dan mereka pun terus berhubungan. Ia pun mengandung putra dari Baudolino.

Diakon Johannes meninggal dunia. Peperangan dengan orang Hun Putih pun tiba. Pdapetzim runtuh. Baudolino dan rombongannya melarikan diri dan meninggalkan Hypatia. Selama enam tahun mereka mengembara dan tertangkap pasukan Cynocephali lalu menjadi tawanan Aloadin. Mereka melarikan diri menuju Konstantinopel mengendarai Burung Roc piaraan Aloadin.

Di sana mereka membuat relik-relik palsu agar mendapat uang dan bisa keluar dari Konstantinopel. Benda-benda tersebut pun dijual di Byzantium. Di Byzantium, sang Penyair berhasil menangkap Zosimos yang dituduh membawa grasal tetapi ternyata tidak terbukti. Boidi, Boron, dan Kyot pun dituduh tetapi tidak terbukti. Ternyata yang selama ini membawa grasal tersebut adalah Baudolino sendiri. Ia pun mencoba membuktikan bahwa sebenarnya sang Penyair yang telah membunuh mendiang Raja Frederick. Ia kemudian dibunuh Baudolino.

Niketas mencoba mencerna asumsi-asumsi tentang kematian Raja Frederick. Setelah diusut, ternyata sang raja belum meninggal saat di kamar melainkan karena ditenggelamkan ke sungai oleh Baudolino. Baudolino merasa sangat bersalah dan memutuskan untuk jadi petapa. Baudolino pun memutuskan untuk meninggalkan Niketas di Sylembria untuk memenuhi tiga janjinya: membuatkan nisan bagi Abdul, mencari Kerajaan Prester John demi janjinya kepada mendiang Raja Frederick dan Uskup Otto, dan mencari Hypatia serta anak mereka.

**Latar cerita *Baudolino.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *Baudolino* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4.7 Tabulasi Latar Eropa pada Novel *Baudolino***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Kekaisaran Roma dan seputar kota-kota di Italia yang ke­mu­dian melebar hingga ke Perancis, Jerman, Yu­na­ni, Konstan­tinopel, Armenia, bahkan hingga Yerusalem | Masa pemerin­tahan Raja Frederick (1194—1250) | Tokoh-tokoh biarawan dan kaum bangsa­wan di seputar kekaisaran Romawi, kota-kota di Italia hingga kota-kota lain di Eropa hingga Konstanstinopel (Turki) dan Armenia. | Baudolino dari Allesandria adalah anak angkat Raja Frederick (1194—1250) yang berkuasa di Romawi dari tahun 1212. Frederick kare­na itu juga menjadi Raja Jerman, Raja Italia dan Raja [Burgun­dia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kerajaan_Burgundia&action=edit&redlink=1). Sebelumnya ia juga menjadi Raja [Sisilia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Sisilia) lalu juga pengu­asa atas Siprus dan Yerusalem.  Baudolino turut terlibat dalam ber­bagai peristiwa yang terkait dengan kekuasaan Raja Frederick, termasuk pengalamannya di suatu wilayah yang dinamakan dengan Pndapetzim, suatu wilayah (fiktif) yang terdapat di Armenia, suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang raja bernama [Prester John](http://en.wikipedia.org/wiki/Prester_John). Kerajaan ini dulu ia pelajari waktu berada di Paris.  Novel ini bermula pada 1204 ketika Perang Salib ke-4 berlangsung. Kala itu Baudolino bertemu dan menyelamat­kan nyawa Niketas Choniates. Kepada Niketas inilah Baudolino mengisahkan pengala­man hidupnya. |

Tokoh utama novel ini, Baudolino, adalah anak angkat Raja Frederik. Tokoh ini adalah tokoh historis yang menjadi Raja Romawi di Roma yang kekuasaannya tidak hanya di Italia tetapi juga wilayah Romawi yang lebih luas daripada Italia sekarang. Raja Frederik II atau Federico II (lahir [26 Desember](http://id.wikipedia.org/wiki/26_Desember) [1194](http://id.wikipedia.org/wiki/1194), wafat [13 Desember](http://id.wikipedia.org/wiki/13_Desember) [1250](http://id.wikipedia.org/wiki/1250)), dari [dinasti Hohenstaufen](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dinasti_Hohenstaufen&action=edit&redlink=1), adalah seorang yang menganggap dirinya berhak atas gelar Raja Romawi dari tahun 1212 dan sebagai pemegang gelar itu tanpa tanding dari tahun [1215](http://id.wikipedia.org/wiki/1215). Karena itu, ia menjadi Raja Jerman, Raja Italia, dan Raja [Burgundia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kerajaan_Burgundia&action=edit&redlink=1). Ia juga menjadi Raja [Sisilia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Sisilia) yang didapat dari warisan ibunya. Ia adalah [Kaisar](http://id.wikipedia.org/wiki/Kaisar) [Romawi Suci](http://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran_Romawi_Suci) berdasarkan pentahbisan Sri [Paus](http://id.wikipedia.org/wiki/Paus) pada tahun [1220](http://id.wikipedia.org/wiki/1220) hingga akhir hidupnya. Gelar aslinya adalah Raja Sisilia sehingga ia memperoleh nama Federico I dari tahun [1198](http://id.wikipedia.org/wiki/1198) hingga wafatnya. Gelar-gelar kebangsawanan lainnya, yang dikumpulkan dari masa hidupnya yang singkat, adalah Raja Siprus dan Yerusalem yang didapat atas dasar pernikahan dan hubungannya dengan [Perang Salib Keenam](http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib_Keenam) (id.wikipedia.org/wiki/Frederick­\_II).

Kesimpulan ini diperoleh dari kisah yang dipaparkan dalam novel ini yang menjelaskan penanggalan salah satu peristiwa yang dialami tokoh utama, Baudolino yakni pada tahun 1204 M. Tahun ini berarti tahun ketika Raja Frederick II hidup dan berkuasa, sesuai dengan catatan sejarah. Peristiwa dalam novel tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

Baudolino duduk membelakangi jendela ketiga, dan ia tampak seperti sebuah bayangan gelap, dengan lingkaran cahaya di atas kepalanya akibat cahaya siang sekaligus cahaya api. Niketas mendengarkan Baudolino dengan setengah hati, sementara pada saat yang sama pikirannya kembali kepada kejadian hari-hari sebelumnya.

Sekarang ini, pada hari Rabu pagi. 14 April tahun Masehi 1204—atau tahun enam ribu tujuh ratus dan dua belas sejak awal dunia, menurut hitungan Byzantium—selama dua hari orang-orang barbar secara pasti telah menguasai Konstantinopel. Pasukan Byzantium, begitu berkilauan dengan baju zirah serta helm dan perisai di saat sedang berbaris, dan tentara kerajaan yang terdiri atas prajurit upahan Inggris dan Denmark, dipersenjatai dengan kapak kayu dua sisi yang aneh, yang sampai hari Jumat telah bertempur dengan berani dan berhasil menahan musuh, pada hari Jumat menyerah, ketika akhirnya musuh mendobrak tembok. Kemenangan itu begitu mendadak sehingga para pemenang itu sendiri mengambil jeda, dengan wawas, sampai malam, menantikan serangan balasan dan agar pasukan pembela kota itu tidak mendekat, melakukan pembakaran lagi (Eco, 2006:22).

Tokoh Baudolino yang berkisah kepada Niketas tentang pengalaman hidupnya jika ditelusuri perjalanan hidupnya akan diperoleh gambaran latar tempat novel ini. Baudolino dalam novel ini setidaknya melakukan sejumlah perjalanan atau menceritakan sejumlah peristiwa di kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, Terdona, Allesandria, dan lainnya. Semasa remaja Baudolino belajar di Paris, Perancis. Raja Frederick II sendiri berasal dari wilayah Jerman, [*House of Hohenstaufen*](http://en.wikipedia.org/wiki/House_of_Hohenstaufen) (en.wikipedia.org/wiki/Frederick\_II). Pada bagian lain juga dikisahkan tentang sejumlah peristiwa dari Yunani bahkan Yerusalem tempat terjadinya perang salib (yang ke-4).

Tokoh Baudolino juga melakukan perjalanan ke wilayah Byzantium dan Konstantinopel, wilayah yang sekarang berada di negara Turki. Tidak hanya itu, tokoh ini juga melintasi wilayah ini hingga ke arah Timur yang digambarkan sebagai wilayah kerajaan Prester John. Kemudian wilayah-wilayah yang bernama Sylembria, Hypatia, bahkan ada wilayah yang bernama Pdapetzim, sebuah kawasan yang dipenuhi dengan makhluk-makhluk aneh yang ditemui Baudolino. Wilayah ini adalah wilayah fiktif yang tidak terdapat dalam dunia nyata. Meski demikian, secara geografis wilayah ini terdapat di sekitar kawasan Armenia sekarang.

Novel ini merentang dari kawasan Eropa Barat, sekitar wilayah Romawi kemudian menuju ke kawasan di sekitarnya lalu ke wilayah Romawi Timur termasuk kawasan Turki dan Yerusalem hingga ke kawasan Armenia. Secara historis terjadi pada masa akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. Masa ketika terjadinya perang salib sehingga terjadi pertemuan antara kelompok Kristen di Eropa dengan pihak muslim di kawasan-kawasan semacam Konstantinopel atau Yerusalem. Tokoh-tokoh semacam Abdul atau Aloadin dalam novel ini adalah representasi kelompok muslim.

Selain itu, tokoh-tokoh novel ini juga mengangkat tokoh-tokoh historis kalangan atas atau tokoh-tokoh penting dalam sejarah Eropa, khususnya pada masa abad ke-12 hingga abad ke-13. Tokoh-tokoh seperti kalangan keluarga Raja Frederick II dan kalangan biarawan adalah wakil dari kelompok kalangan atas Eropa. Kisah cerita yang dialami Baudolino pun masih terkait dengan sejumlah kerajaan dan biara yang mewakili kelompok sosial kelas atas Eropa masa itu.

Novel ini menyajikan sebuah deskripsi yang langka tentang situasi Eropa pada masa peralihan abad ke-12 menuju abad ke-13, salah satu penggal kehidupan abad pertengah Eropa. Sebelum terjadinya kolonialisasi Asia oleh Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-20, kawasan semacam Konstantinopel ataupun Yerusalem belum dikategorikan sebagai wilayah Asia, tetapi masih wilayah Romawi. Sebuah kawasan yang tidak hanya dibatasi oleh wilayah yang sekarang menjadi negara Italia, melainkan sebuah wilayah yang terkait dengan Laut Mediterania. Kawasan ini merentang di Eropa, Afrika Utara, dan kawasan Asia Barat (yang sekarang seolah-olah menjadi bukan Romawi lagi tetapi sebagai wilayah Asia bahkan Timur Tengah).

Novel Umberto Eco ini menawarkan sebuah gambaran diakronik pada penggal waktu tersebut dalam rentang geografi yang meliputi kawasan Mediterania, dan gambaran masyarakat Eropa kelas atas, setidaknya menengah atas yang diwakili oleh kelompok-kelompok biarawan ataupun kerajaan. Tokoh Baudolino memang sengaja diciptakan oleh Eco untuk bercerita kepada tokoh Niketas, juga kepada pembaca novel ini, untuk mengetahui dan merasakan apa-apa yang terjadi pada penggal waktu, tempat, dan status sosial Eropa masa itu. Artinya, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial novel ini menyugguhkan informasi yang kaya pada pembaca yang tidak begitu banyak mengetahui sepenggal kehidupan masa pertengahan Eropa. Setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, hal itu juga berlaku untuk pembaca di Indonesia.

Catatan pada bekalang cover buku edisi terjemahan bahasa Indonesia ini bisa mewakili informasi yang lebih global tentang kisah yang terdapat pada novel yang edisi aslinya ditulis tahun 2000 tersebut. Pada cover belakang buku edisi terjemahan bahasa Indonesia itu tertulis hal-hal sebagai berikut.

Kisah Baudolino adalah kisah yang luar biasa. Kisah penuh intrik, perebutan kekuasaan, romantika, dan petualangan. Sebagai anak angkat Frederick Barbarossa [sic, sebetulnya bukan Frederik Barbarossa atau Frederick I yang hidup pada 1122 – 1190 tetapi Frederick II yang hidup pada 26 Desember 1194 – 13 Desember 1250], Sang Kaisar Romawi, Baudolino ikut berperan dalam berbagai keputusan yang diambil ayah angkatnya, dan dengan demikian bisa dikatakan berada di balik berbagai peristiwa penting yang terjadi di Roma pada masa ketika Perang Salib baru saja usai. Baudolino dan kawan-kawanlah yang memalsukan relik-relik suci; piala perjamuan terakhir, kepala Santo Joahannes pembaptis, hingga kain kafan Yesus yang pada akhirnya disimpan di sebuah gereja suci yang megah. Dari Baudolino pulalah, Niketas, tokoh yang menelurkan buku sejarah *The Sack of Constantinople,* mengetahui banyak hal besar yang mengubah wajah dunia zaman itu. Lalu, bagaimana dengan manuskrip-manuskrip yang saat ini banyak diperdebatkan orang modern? Betulkah itu merupakan manuskrip asli atau sekedar hasil kebohongan?

**6. Foucault’s Pendulum**

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada novel *Foucault’s Pendulum* karya Umberto Eco serta konteks ceritanya secara garis besar diuraikan dalam paparan berikut ini.

**Kisah *Foucault’s Pendulum.*** Kisah yang terjadi pada novel *Foucault’s Pendulum* berpusar pada tiga tokoh yang mempelajari keberadaan dan sejarah sepak terjang Knight Templar. Ketiganya adalah Casaubon, Belbo, dan Diotallevi. Casaubon yang menjadi narator (pencerita dalam novel) awalnya mempelajari Knight Templar guna menyelesaikan disertasinya pada tahun akhir 1960-an. Sementara dua temannya, Belbo dan Diotallevi adalah editor Penerbit Garamond yang mendapatkan sebuah naskah tentang Knight Templar dari seorang kolonel bernama Ardenti.

Kisahnya diawali ketika Casaubon mendapati Belbo tiba-tiba pergi ke Paris dan lepas kontak dengannya. Ada usaha Belbo untuk mengontak Casaubon karena tampaknya akan terjadi peristiwa yang membahayakan dirinya. Dari penelusuran Casaubon terhadap “komputer pribadi” Belbo yang dinamainya dengan Abulafia, penelusuran tentang Knight Templar mulai dipaparkan satu per satu dengan teknik kepingan-kepingan peristiwa terkait. Kepergian Belbo yang misterius inilah yang menjadi konflik novel ini yang kemudian dilanjutkan dengan kisah-kisah *flash back*, mulai dari pengumpulan data Knight Templar untuk bahan disertasi Casaubon hingga dia lulus kuliahnya sampai punya anak.

Dalam kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel, isinya berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga orang ini (Belbo, Casaubon, dan Diotallevi). Mulai dari pendiriannya oleh Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312. Pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastile. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay.

Cerita tidak hanya berkutat tentang pembunuhan tokoh grand master Knight Templar, tetapi juga tentang sebuah rencana tersembunyi dalam sebuah kode (dari sebuah perkamen) yang menggambarkan adanya sebuah misi pertemuan dengan siklus 120 tahunan. Misi itu direncanakan jatuh pada tahun-tahun: 1344 di Portugal, 1464 di Inggris, 1584 di Perancis, 1704 di Jerman, 1824 di Bulgaria, dan 1944 di Jerusalem (Eco, 2010: 422).

Inilah sebuah misi rahasia yang seringkali dikaitkan dengan Protokol Sion yang menggambarkan rencana Yahudi dalam menguasai dunia yang bocor di Rusia pada akhir abad ke-19. Masih banyak lagi informasi-informasi yang terkait dengan kelompok sosial rahasia semacam illuminati, rosicrucian, masonry, scothis-rites, york-rites, teotonik, dan sejumlah *secret society* lainnya. Semua diungkapkan oleh Eco melalui tokoh-tokoh semacam Ardenti, Aglie, ataupun “Abulafia” dengan ketiga tokoh utama novel ini, Belbo, Casaubon, dan Diotallevi.

Klimaks novel ini terjadi pada bagian no 113 (subjudul “Permasalahan Kita adalah Suatu Rahasia”) yang mengisahkan penangkap­an Belbo oleh kelompok rahasia yang melibatkan Aglie dan juga pemilik penerbit Garamond yang bernama Signor Garamond. Kejadian yang berlangsung di Conservatoire, Paris (tempat Pendulum Foucault disimpan) ini diawali dengan ritual pagan yang disaksikan Casaubon setelah berhasil menyelinap ke ruangan itu sesudah menanti sepanjang sore hingga tengah malam, waktu kejadian itu berlangsung. Belbo dipaksa untuk mengungkap rahasia sebuah peta yang sampai sekarang belum bisa dipecahkan oleh kelompok tersebut. Belbo menolak atau memang dia tidak tahu. Ia dibunuh malam itu. Casaubon menyaksikannya. Sementara temannya yang lain, Diotallevi, akhirnya meninggal setelah malam itu sekarat karena penyakit kanker di Milan.

Casaubon meninggalkan Paris, kembali ke Italia. Ia menanti di Bukit Bricco milik pamannya. Ia yakin kelompok rahasia itu bakal mengetahui keberadaan dirinya. Hanya ia tidak tahu nasib apa yang bakal menimpa dirinya.

**Latar Cerita *Foucault’s Pendulum.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *Foucault’s Pendulum* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8 Tabulasi Latar Eropa pada Novel *Foucault’s Pendulum***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Peristiwa terjadi di sekitar Mi­lan Italia dan Paris Perancis serta sedi­kit di Brazil | Waktu pen­ceritaan ter­jadi seki­tar tahun 1960-an akhir awal 1970-an; tetapi peris­tiwa ber­bing­kainya meren­tang dari abad ke-11 hing­ga abad ke-20 | Tokoh-tokoh­nya bekerja sebagai editor dan penulis yang meng­ung­­­kap­kan sepak terjang Knight Tem­plar, mulai dari pendiri­annya hingga berba­gai perannya yang dikisah­kan secara sporadik episo­dik. Tokoh-tokoh lainnya meliputi ke­lom­pok seni­man dan ilmuwan Eropa | Novel ini mengisahkan tiga orang Casaubon, Belbo, dan Diotallevi dalam mengerjakan penerbitan buku tentang Knight Templar, sebuah ordo ksatria yang muncul pada masa perang salib di Yeru­salem. Kelompok ini memiliki intrik yang cukup tajam dengan beberapa pihak kerajaan di Eropa dan Paus di Vatikan.  Pada awalnya, kelompok yang mengawal para peziarah Eropa yang pergi ke Yerusalem hanya sebuah kelompok yang didirikan oleh sembilan orang, lalu menjadi kelompok atau ordo yang kuat dan kaya, kemudian berseberangan dengan pihak Vatikan, diberangus, setelah itu muncul sebagai kelompok yang kemudian sering disebut dengan Illuminati atau Freemasonry. Kelompok ini seringkali dikaitkan dengan kekuatan yang mengua­sai dunia dan bersifat rahasia.  Berbagai permasalahan yang terkait dengan Knight Templar dikisahkan secara sporadik episodik melalui tokoh Casaubon, sang narrator. |

Latar utama novel ini terjadi di sekitar Milan, Italia dan Paris, Perancis pada tahun 1960—1970-an pada tokoh-tokoh cendekiawan yang bernama Casaubon, Belbo, dan Diotallevi yang mengungkap sejarah dan sepak terjang kelompok Knight Templar. Meski demikian, tampaknya latar utama tersebut hanya dipakai sebagai kerangka cerita karena cerita intinya mengupas berbagai hal yang terkait dengan sejarah Knight Templar, suatu kelompok yang menurut berbagai sumber literatur seperti Baigent, dkk yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (2006), *The Messianic Legacy* (2007), atau karya Picknett dan Prince, *The Templar Revelation* (2006), bahkan dalam karya Oktar (Harun Yahya), *Global Freemasonry* (2003) dan *Knight Templar* (2003a) termasuk sebagai kelompok sosial rahasia yang dianggap berperan besar dalam menentukan arah sejarah Eropa.

Rentang waktu yang menjadi latar waktu novel ini kemudian melebar ke masa lalu, bahkan hingga abad ke-12 ketika kelompok Knight Templar ini didirikan dalam suasana Perang Salib di Yerusalem oleh sekelompok pasukan salib asal Perancis bernama Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer pada tahun 1119. Dalam novel ini juga dikisahkan peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312 dengan menangkap dan mengeksekusi pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, di Penjara Bastile. Sejak saat itu pergerakan kelompok ini menjadi gerakan bawah tanah. Penyajiannya tidak dalam alur yang linear tetapi dengan teknik alur yang bersifat sporadik episodik.

Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay. Kutipan berikut setidaknya menyiratkan hal tersebut.

“Balas dendam untuk apa?”

“Tuan-Tuan! Keseluruhan mistik tentang Templar, dari pengadilan itu selanjutnya, terfokus pada rencana untuk membalaskan dendam Jacques de Molay. Aku tidak memikirkan ritus Masonik—sekedar karikaturis borjuis dari kekesatriaan Templar—tetapi sebagai sebuah refleksi, betatapun dangkal, terhadap praktik-praktik Templar. Dan salah satu gelar dari Scottish Masonry adalah *kadosch knight,* kesatria pembalas dendam.”

“Baiklah, kaum Templar bersiap membalas dendam. Selanjutnya? (Eco, 2010:151)”

Tokoh-tokoh semacam Casaubon, Belbo, dan Diotallevi tentu saja tokoh fiktif. Akan tetapi tokoh-tokoh semacam Jacques de Mollay, Paus Clement V, Raja Philip IV (dari Perancis), Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer, Comte d’Anjou dan sejumlah tokoh nyata lainnya memang benar-benar ada dalam sejarah. Novel ini juga menyinggung tokoh-tokoh semacam Yesus, Santo Yohanes atau Yoseph dari Arimathea sebagai bahan yang dibicarakan dalam alur yang bersifat sporadik episodik ini. Apa yang dibicarakan tokoh-tokoh novel ini bahkan lebih jauh lagi. Kalau kehidupan Yesus juga dibicarakan berarti secara waktu novel ini juga menyinggung awal kalender Masehi.

Status sosial tokoh-tokohnya yang utama hanyalah orang-orang intelektual semacam Casaubon, Belbo, dan Diotallevi, tokoh-tokoh mahasiswa doktoral dan editor penerbitan. Akan tetapi kalau tokoh-tokoh nyata seperti yang telah disebutkan di atas dijadikan kategori, status sosial tokoh-tokoh novel ini termasuk kelompok sosial tingkat atas masyarakat Eropa.

Secara tidak langsung novel ini menyajikan sejumlah data yang kaya terkait dengan sepak terjang Knight Templar atau organisasi yang terafiliasi dengannya. Pada halaman 454—459 terpapar tahun-tahun penting yang terkait dengan kelompok-kelompok tersebut. Tentu saja Eco lewat tokoh-tokoh novel *Foucault’s Pendulum* ini mau menginformasikan sejumlah tahun-tahun penting tersebut kepada para pembacanya. Setidaknya inilah daftar yang berhasil disusun oleh tokoh Casaubon dalam novel tersebut.

1645 London: Ashmole mendirikan Invisible College, Rosicrucian dalam inspirasi.

1660 Dari Invisible College terlahir Royal Society; dan dari Royal Society, seperti setiap orang tahu, Mason.

1666 Paris: mendirikan Academie Royal des Sciences.

1707 Kelahiran Claude-Louis de Saint-Germain, seandainya ia benar-benar lahir.

1717 Pembuatan Great Lodge di London

1721 Anderson menyusun draf konstitusi Masonry Inggris. Diresmikan di London, Peter yang Agung mendirikan suatu pondok inisiasi di Rusia.

1730 Montesqueiu, ketika lewat London diinisiasi.

1737 Ramsay menyatakan asal usul Templar dari Masonry. Asal usul ritual Skotlandia, untuk selanjutnya konflik dengan Great Lodge di London

….

1936 Di Perancis, lahir Le Grand Prieure des Gaules Dalam “Cahiers de la fraternite polaire,” Enrico Contardi-Rhodio menceritakan suatu kunjungan dari Comte de Saint-Germain (Eco, 2010:455—459).

Terkait dengan Knight Templar, ada sebuah ritual atau kepercayaan pagan yang menjadi sumbernya. Sumber tersebut berasal dari Kaballa yang seringkali dikaitkan dengan tradisi lisan Yahudi Kuno, bahkan ada yang menyatakan kepercayaan Kaballa malah jauh lebih tua lagi, yang berasal dari tradisi pagan Mesir Kuno (en.wikipedia.org/wiki/kabbalah). Tidak heran jika penulis novel ini mengawali buku ini dengan skema ajaran Kaballa pada halaman vi. Daftar subbab novel ini pun dipilah menjadi bagian-bagian ajaran Kaballa tersebut yang terdiri atas sepuluh komponennya, yakni: keter, hokhmah, binah, hesed, gevurah, tiferet, nezah, hod, yesod, dan malkhut. Perhatikan diagram yang terdapat pada awal novel berikut ini.

**Gambar 4.5 Denah atau Diagram Ajaran Kaballa yang Menjadi Bagian Pengisahan Novel *Foucault’s Pendulum***

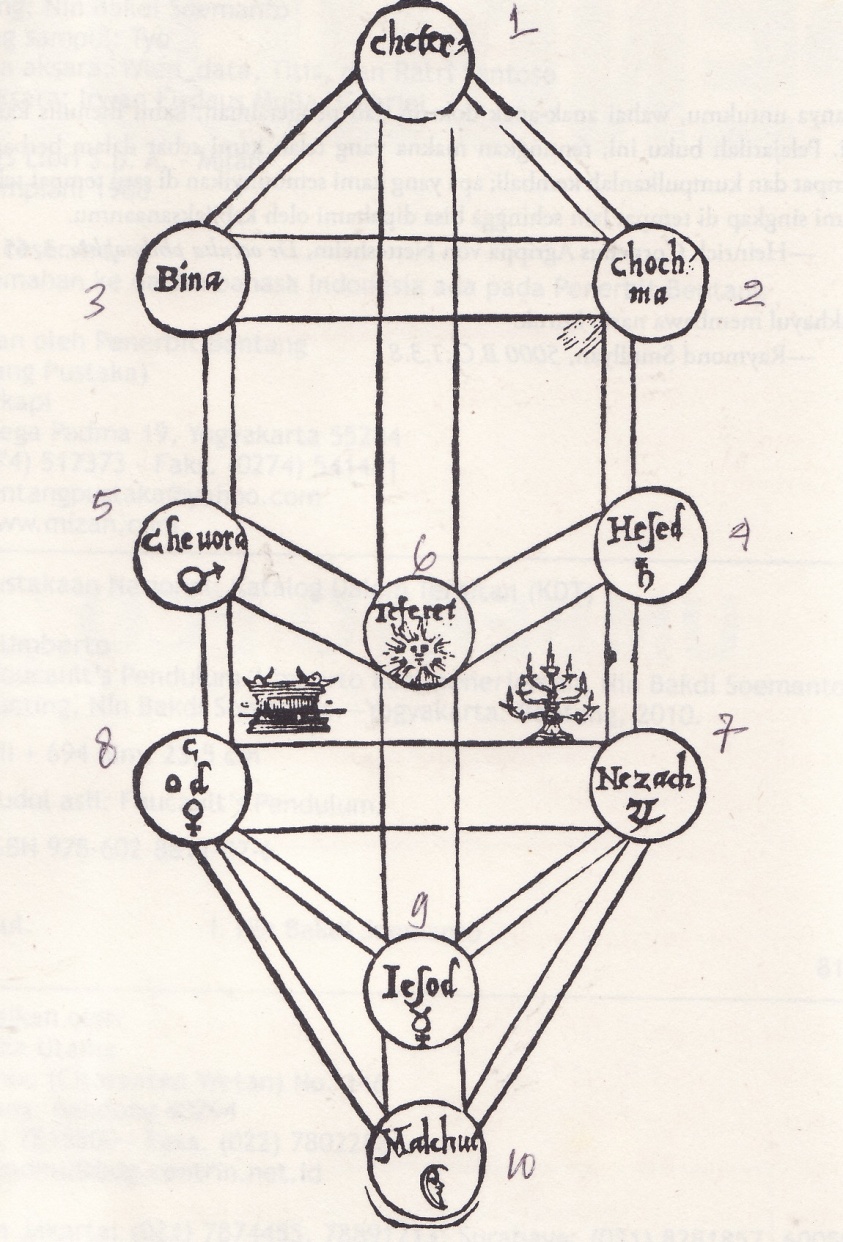


Diagram ajaran Kaballa yang terdapat pada bagian awal novel dan pembagian sub-subjudul novel ini berdasarkan unsur-unsur ajaran Kaballa yang terdiri atas sepuluh aspek merupakan yang disengaja oleh penulisnya. Artinya inilah inti dari novel ini, yakni informasi-informasi tentang Kaballa yang menjadi dasar ajaran kelompok-kelompok semacam Knight Templar, Priori of Sion, Illuminati, Freemasonry, dan lainnya. Topik-topik inilah yang secara sporadik episodik dituturkan oleh tokoh-tokoh novel ini.

Perbincangan tentang hal tersebut ternyata mengaitkan segala penggal sejarah penting di Eropa, tidak saja di Italia yang menjadi pusat kepausan tetapi juga ke wilayah-wilayah lain seperti Perancis, Inggris, Jerman, bahkan Rusia. Sejumlah buku literatur yang membahas kelompok-kelompok ini seperti Baigent, dkk yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (2006), *The Messianic Legacy* (2007), atau karya Picknett dan Prince, *The Templar Revelation* (2006), bahkan dalam karya Oktar (Harun Yahya), *Global Freemasonry* (2003) dan *Knight Templar* (2003a) seringkali menyajikan temuan kalau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Eropa (bahkan nantinya sejarah dunia) terkait dengan sepak terjang kelompok ini. Novel ini secara tidak langsung juga menyatakan hal tersebut.

Meskipun susah untuk dipahami, novel ini menyuguhkan informasi yang sangat kaya terkait dengan perkembangan yang terjadi di Eropa. Tentu saja tidak sama dengan versi resmi sejarah negara-negara Eropa. Revolusi Perancis tidak digambarkan sama berdasarkan versi novel ini. Ada informasi-informasi yang bersifat kontroversi atau menentang arus utama terhadap versi resmi sejarah Eropa. Akan tetapi, di pihak lain informasi-informasi yang terdapat dalam novel ini bersifat spekulatif karena informasi-informasi yang dikemukakan Eco dalam buku ini bukanlah informasi sejarah, melainkan informasi yang dikemas dalam bentuk novel. Ini sebuah kecerdikan tersendiri. Novel ini dalam edisi aslinya diterbitkan tahun 1997, jauh sebelum novel *Angels & Demons* dan *The Da Vinci Code* diterbitkan. Juga jauh sebelum novel lainnya seperti *The Historian* atau *Namaku Merah Kirmizi* dalam edisi aslinya diterbitkan. Meskipun dibandingkan dengan karya Eco lainnya, *The Name of the Rose* novel ini terbit belakangan.

**7. Namaku Merah Kirmizi**

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada novel *Namaku Merah Kirmizi* karya Orhan Pamuk serta konteks ceritanya secara garis besar diuraikan dalam paparan berikut ini.

**Kisah tentang *Namaku Merah Kirmizi.*** Ketika Kesultanan Ustmaniyah dipimpin oleh Sultan Murat III, kehidupan intelektual dan perkembangan kesenian mendapat perhatian lebih. Hal ini disebabkan Sultan Murat III memiliki ketertarikan khusus pada seni miniatur dan ilustrasi. Suatu saat Sultan menugasi seorang miniaturis, Enishte Efendi, untuk membuat sebuah buku rahasia yang berisi tentang kejayaannya. Rencananya, buku ini akan dihadiahkan kepada hakim agung Venesia. Dalam pengerjaannya, Enishte Efendi dibantu oleh empat miniaturis lain, yaitu Bangau, Zaitun, Kupu-kupu, dan Elok Efendi. Tindakan Sultan ini dinilai di luar kewajaran karena biasanya Tuan Osman selaku Kepala Iluminator Istanalah yang diberi wewenang untuk mengerjakan buku-buku Sultan.

Dalam perjalanan pembuatan buku rahasia ini, Elok Efendi terbunuh. Peristiwa ini membuat miniaturis lain khawatir terhadap proyek pembuatan buku tersebut. Mereka mencurigai bahwa buku tersebut akan dikerjakan dengan menggunakan metode empu-empu Frank. Saat itu, penggunaan metode dari Barat dianggap suatu penistaan terhadap Islam. Dalam Islam sendiri ada anggapan bahwa tidak boleh menggambar sesuatu menyerupai aslinya dan meninggalkan petunjuk identitas si pelukis. Hal ini dianggap sebagai perbuatan menandingi kekuasaan Allah. Berbeda dengan Barat yang yang lebih mengutamakan dan menghargai gambaran visual secara fisik serta fleksibel dalam mengeksekusi ide-ide kreatif.

Elok Efendi diduga dibunuh oleh tiga orang kawannya yang lain karena dianggap membahayakan nyawa miniaturis yang lain. Kitab tersebut diduga dibuat dengan menggunakan gaya lukis empu Frank. Padahal saat itu, kondisi sosial Istanbul sedang bergejolak. Seorang hoja dari Erzurum, Nusret Hoja, berkhotbah tentang penyelewengan terhadap ajaran Nabi Muhammad. Dalam khotbahnya ia banyak menghujat tentang budaya-budaya dan kehidupan orang Eropa, seperti penghujatan pada kaum Darwis Kalenderi yang berorientasi pada homoseksualitas, larangan minum kopi, lantunan adzan yang dilagukan, termasuk gaya melukis yang dianggap menandingi Allah.

Nusret Hoja yang memiliki banyak pengikut mulai memberantas para pambangkang dengan cara kekerasan. Paham ini juga diamini oleh Elok Efendi. Elok Efendi adalah salah satu pengikut Nusret Hoja. Si pembunuh beranggapan jika Elok Efendi tetap hidup maka ia akan memberi tahu isi buku berperspektif Barat tersebut pada Nusret Hoja dan pengikutnya. Bisa dipastikan Nusret Hoja dan pengikutnya akan membantai tiga miniaturis yang lain.

Setelah peristiwa pembunuhan Elok Efendi, Enishte Efendi menyuruh Hitam Efendi untuk kembali ke Istanbul. Hitam Efendi adalah kemenakan sekaligus murid dari Enishte Efendi. Sewaktu muda, ia pernah menyatakan cintanya pada Shekure, putri Enishte Efendi. Namun, pernyataan cinta itu ditolak oleh Shekure dan Enishte. Hal ini membuat Hitam meninggalkan Istanbul. Saat itu Hitam Efendi sendiri masih menyukai Shekure. Sayangnya Shekure telah menikah dengan seorang tentara dan mempunyai dua anak, Shevket dan Orhan. Namun, suami Shekure tidak kunjung pulang setelah empat tahun berperang. Hal ini membuat Hitam merasa mempunyai peluang untuk mendapatkan Shekure. Status Shekure sendiri berada di posisi yang sulit. Ia menginginkan menjadi janda, namun adik iparnya berkeras hati untuk mempertahankan Shekure. Hasan, si adik ipar, juga mencintai Shekure.

Di suatu malam, saat Shekure dan Hitam bertemu di sebuah rumah seorang Yahudi yang telah lama kosong, Enishte Efendi dibunuh oleh orang yang sama dengan pembunuh Elok Efendi. Hal ini membuat Shekure merasa kebingungan. Ia segera menyuruh Hitam untuk pergi ke pengadilan dan mengesahkan status jandanya. Setelah status janda didapatkan, Shekure mendesak Hitam supaya segera menikahi dirinya. Pernikahan antara Hitam dan Shekure mendapat ancaman dari Hasan.

Kematian dua miniaturis membuat Sultan merasa jengah. Ia segera memerintahkan Tuan Osman dan Hitam Efendi untuk mencari identitas si pembunuh. Mereka hanya diberi waktu selama tiga hari. Dalam pencarian tersebut mereka hanya memilik satu petunjuk, yaitu gambar kuda yang ada dalam genggaman Elok Efendi saat terbunuh. Sultan sempat membuat sayembara menggambar kuda untuk tiga miniaturis (Zaitun, Bangau, dan Kupu-kupu). Namun, jejak si pembunuh tak juga ditemukan. Sampai akhirnya Tuan Osman dan Hitam Efendi meminta ijin untuk memasuki Ruang Penyimpanan Harta Istana untuk mencari gambar kuda dalam buku-buku lama. Setelah pencarian yang cukup lama, Tuan Osman dan Hitam Efendi akhirnya menemukan sebuah keganjilan pada hidung kuda di sebuah kitab. Dari berbagai keterangan yang dirunutkan, pembunuh tersebut adalah Bangau.

Setelah mendapatkan hasil interpretasi dari Tuan Osman, Hitam Efendi segera pulang ke rumahnya yang telah ditinggal selama dua hari. Namun, ia hanya mendapati kekosongan di rumahnya. Shekure dan anak-anaknya telah pindah ke rumah Hasan dan mertuanya. Hitam merasakan kemarahan yang luar biasa. Ia mengumpulkan teman-temannya untuk mengepung rumah Hasan dan membawa Shekure. Namun, Shekure yang juga mencintai Hasan merasa kebingungan. Ia tidak dapat bersikap tegas dan hanya menangis. Sampai akhirnya Esther menyuruh Orhan untuk membuka pintu yang sudah mulai didobrak. Ini menandakan bahwa Shekure dan anak-anaknya bersedia kembali pada Hitam Efendi. Hasan saat itu sedang tidak berada di rumahnya. Shevket yang begitu membenci Hitam akhirnya bersedia untuk pulang dengan syarat ia diijinkan membawa belati milik Hasan.

Dalam perjalanan pulang, terjadi sebuah pengrusakan kedai kopi oleh pengikut Nusret Hoja. Hitam seketika menyelinap ke dalam kedai kopi dan mendapati Kupu-kupu di sana. Ia segera menggeledah rumah Kupu-kupu. Sampai akhirnya Hitam dan Kupu-kupu menemui dua miniaturis lain, Bangau dan Zaitun. Dengan berbagai tekanan, akhirnya Zaitun mengaku sebagai pembunuh. Namun ia segera melarikan diri setelah mengancam Hitam dan miniaturis lain dengan sebuah belati milik Shevket yang dibawa oleh Hitam.

Sebelum pergi meninggalkan Istanbul, Zaitun berniat mengunjungi bengkel seni untuk terakhir kalinya. Namun di sana ia justeru bertemu dengan Hasan. Hasan mengira bahwa Zaitun adalah rombongan yang dibawa oleh Hitam untuk mengepung rumahnya. Hal ini disebabkan Zaitun membawa belati milik Shevket. Hasan tanpa ampun segera memenggal kepala Zaitun.

Pada akhirnya, mereka kembali hidup normal. Hitam menjadi miniaturis dan hidup bersama Shekure dan anak-anaknya sampai kematian menjelang. Kupu-kupu tetap menjadi miniaturis dan Bangau menggantikan Tuan Osman sebagai kepala iluminator.

**Latar Cerita *Namaku Merah Kirmizi.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *Namaku Merah Kirmizi* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.9 Tabulasi Latar Eropa pada Novel *Namaku Merah Kirmizi***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Peristiwa terjadi di wilayah Istanbul (Kekaisaran Usmaniah) dan daerah sekitarnya | Pada masa pemerin­tahan Sultan Murad III (1574—1595) | Para pegawai atau seniman kesultanan Usmaniyah dan tokoh-tokoh historis lain pada masa tersebut | Kisahnya bermula di Istanbul-simbol tonggak kejayaan Islam yang terakhir- di ujung abad ke-16, saat Sultan Murad III secara diam-diam menugaskan pembuat­an sebuah buku tak biasa untuk meraya­kan kejayaannya, yang dihiasi para seni­man terkemuka saat itu. Ketika seorang seniman, Elok Efendi, dibunuh secara misterius, se­orang lelaki muram dengan masa silam sekelam namanya ditugasi untuk me­ngung­kap misteri pembunuhan yang pada akhirnya menguak jejak benturan peradaban Timur dan Barat. Dua cara pandang dunia yang berbeda, berkaitan dengan kebudayaan, sejarah, identitas yang memicu konflik tak berke­sudahan.  Hitam Efendi dan Tuan Osman diperintah raja untuk mengungkap pem­bunuhan ini dalam waktu tiga hari. Kisah dalam karya ini menyuguhkan peristiwa-peristiwa yang diramu dengan intrik seni dan politik, dongeng-dongeng klasik, serta kisah cinta berca­bang yang getir. |

Latar yang dipakai novel ini adalah sepenggal masa pada pemerin­tahan Kekaisaran Usmaniah atau Ottoman, khususnya pemerintahan Sultan Murad III (1574—1595) di wilayah Istanbul, Turki dan daerah sekitarnya dengan status sosial para tokohnya sebagai pegawai atau seniman kesultanan serta tokoh-tokoh historis lain pada masa tersebut. Selain pada konteks cerita, hal ini diperkuat pada bagian “Kronologi” yang dijadikan bahan tambahan di luar cerita pada bagian akhir buku ini. Bagian “Kronologi” memang tampak sengaja ditambahkan guna membantu pembaca dalam mengetahui perkembangan sejarahnya guna lebih memahami konteks cerita yang terjadi pada abad ke-16 di Istanbul.

Pada catatan kronologi pertama tertulis tahun 336—330 SM yang berisi catatan tentang Darius yang menguasai Persia. Pada bagian akhir tertulis tahun 1603—1617 tentang masa kekuasaan Sultan Ahmet I yang menghancurkan jam raksasa dengan patung-patungnya yang dikirimkan kepada sang sultan sebagai hadiah dari Ratu Elizabeth I. Ada satu catatan yang secara khusus diberi tanda sebagai latar waktu (juga latar tempat dan latar sosial) novel ini, yakni tahun 1574—1595.

“1574—1595: Masa kekuasaan Sultan Utsmaniyah Murat III (di masa inilah peristiwa-peristiwa dalam novel kita ini terjadi). Pemerintahannya menjadi saksi atas serangkaian pertempuran antara 1578—1590 yang dikenal sebagai peran Ustmaniyah-Safawiyah. Ia adalah Sultan Utsmaniyah yang paling tertarik pada buku dan seni miniature dan ia memerintahkan pembuatan *Kitab Keterampilan, Kitab Segala Pesta,* dan *Kitab Kemenangan* yang dikerjakan di Istanbul. Para miniaturis Utsmaniyah yang paling menonjol, termasuk Osman sang Miniaturis (Tuan Osman) dan murid-muridnya, ikut andil dalam pengerjaan buku-buku itu (Pamuk, 2006:724).

Deskripsi yang terpapar pada sebagian besar novel ini memang terjadi sekitar periode ini, periode ketika Sultan Murat III berkuasa. Dengan demikian, paparan yang disajikan oleh novel ini lebih banyak mengupas tentang sepenggal sejarah pemerintahan Usmaniah atau Ottoman dengan segala bentuk gambaran kesejarahannya. Meski demikian harus dipahami, pada periode ini kekuasaan Usmaniah tidak hanya terkait dengan wilayah negeri-negeri muslim, tetapi juga terkait dengan wilayah-wilayah Eropa kala itu yang kristiani. Deskripsi semacam inilah yang menambah wawasan pembaca terhadap situasi di Eropa Timur khususnya pada masa abad ke-16, masa kejayaan kekaisaran muslim, sementara Eropa kala itu berada di penguhujung abad pertengahan menjelang awal abad pencerahan.

Bukti penggambaran pertemuan dua budaya, muslim dan Kristen dalam novel ini tergambar dari sebuah kutipan sebagai berikut.

Di pagi harinya, begitu Enishteku menyuruhku duduk di depannya, ia mulai menceritakan potret-potret yang disaksikannya di Venesia. Sebagai duta besar Sultan kami, Sang Pengawal Dunia, ia mengunjungi banyak sekali *palazzo,* gereja dan rumah orang-orang kaya di sana. Selama berhari-hari, ia berdiri di hadapan ribuan lukisan potret. Ia memandangi ribuan wajah dalam bingkai yang dilukis di atas kain kanvas atau kayu, atau digambarkan langsung di permukaan dinding (Pamuk, 2006:198).

Dalam kutipan di atas setidaknya ada gambaran orang-orang Venesia di Italia yang rumah, gereja atau *palazzo*-nya dipenuhi lukisan potret. Jalinan kehidupan antara Instanbul di kawasan Turki dengan kota Venesia di kawasan Italia pada masa itu, masa yang menjadi latar novel ini, tergambar sebagai suatu hal yang biasa terjadi. Baik masyarakat Istanbul yang muslim ataupun Venesia yang Kristen menjadi kawasan yang secara geografis (juga historis ataupun sosiologis) terjalin atau terhubung dengan baik. Dengan demikian, kontak budaya antara keduanya juga tengah atau telah terjadi. Artinya, latar novel ini tidak hanya berkutat di kawasan Istanbul pada abad ke-16 tetapi juga melebar ke wilayah lain, termasuk Eropa Barat yang secara logika historis terkait satu sama lain.

Gambaran tentang hal itu juga diperkuat pada kutipan lain, yang menggambarkan bagaimana orang-orang Istanbul itu berhubungan atau menjalin hubungan satu sama lain, seperti tampak dalam kutipan berikut ini, ungkapan yang disuarakan oleh salah satu tokohnya yang bernama Hitam Efendi.

“Yang Mulia Sultan memerintahkanku untuk segera mulai bekerja menyusun buku beliau. Kepalaku terasa berputar oleh kegairahan. Ia menambah­kan bahwa buku itu harus disiapkan sebagai kado bagi hakim agung Venesia yang ingin kukunjungi sekali lagi. Begitu selesai, buku itu akan menjadi symbol kekuatan yang lebih hebat daripada Kekhalifahan Islam Sultan yang agung dalam tahun keseribu hijriah. Ia memintaku menyiapkan manuskrip bergambar itu dengan penuh kerahasiaan, terutama demi menutupi tujuan pembuatannya, yakni sebagai lambang perdamaian terhadap orang-orang Venesia, selain untuk menghindari merebaknya kecemburuan di bengkel seni. Dengan suka cita, setelah bersumpah merahasiakannya, aku mulai melakukan pekerjaan penuh bahaya ini (Pamuk, 2006:203).”

Apa yang dilukiskan Pamuk sebagai pengarang asal Turki dalam novel *Namaku Merah Kirmizi* ini mungkin sedikit berbeda dengan penulis-penulis lain yang berasal dari Barat (baik seperti Umberto Eco yang berasal dari Italia ataupun Dan Brown dan Elizabeth Kostova yang berasal dari Amerika Serikat). Pamuk dengan tradisi Turki yang muslim bisa memberikan gambaran masa lalu seperti pada novel ini atau penggalan sejarah kekhalifahan Usmaniah yang bisa jadi berbeda dengan penggambaran kekuasaan di Instanbul itu dibandingkan penulis lainnya.

Apa yang digambarkan Pamuk tentang Istanbul dan Eropa pada umumnya bisa menjadi pelengkap bagi pembaca Indonesia selain mendapatkan gambaran tentang Istanbul dan Eropa dari pengarang-pengarang semacam Dan Brown, Elizabeth Kostova ataupun Umberto Eco sebagaimana telah dibahas pada bagian awal. Meski demikian, semua pengarang dengan karya-karya novelnya dalam mendeskripsikan Eropa merupakan informasi yang kaya dan menarik guna memahami wilayah yang secara geografis berjauhan dengan Indonesia. Penerjemahan dan resepsi buku-buku (novel) terjemahan tersebut dalam bahasa Indonesia memungkinkan Eropa dalam dikenali secara lebih luas. Termasuk dalam salah satu karya Orhan Pamuk yang telah meraih nobel bidang kesusastraan pada tahun 2006 (en.wikipedia.org/wiki/orhan\_pamuk).

**8. Kitab Lupa dan Gelak Tawa**

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* karya Milan Kundera serta konteks ceritanya secara garis besar diuraikan dalam paparan berikut ini.

**Kisah tentang *Kitab Lupa dan Gelak Tawa.*** Diterbitkan tahun 1979, novel ini terdiri dari tujuh narasi terpisah yang disatukan oleh tema yang sama, yaitu Lupa. Pelupaan akan sejarah, politik dan kehidupan sehari-hari. Lewat kisah Gottwald dan Clementis yang menjadi pembuka bagian satu, Kundera menunjukkan bagaimana pelupaan bekerja atas kesadaran khalayak suatu negara. Hari sedang bersalju ketika Gottwald, tanpa topi, berpidato di hadapan massa partai Komunis, Februari 1948.

Clementis yang berdiri di sampingnya memakaikan topinya pada Gottwald. Foto Gottwald bertopi dengan Clementis di sisinya itu menjadi sejarah. Setiap anak tahu foto itu dari poster-poster, buku-buku sekolah dan museum-museum. Akan tetapi, sejarah itu berumur pendek. Empat tahun setelah foto itu dibuat, Clementis dituduh berkhianat lalu digantung. Segera saja foto itu menghilang dari semua poster, buku sekolah dan museum. Gantinya adalah foto Gottwald seorang diri dengan topi Clementis, berlatar dinding kosong.

Masih di bagian yang sama, tahun 1971 ada Mirek, mantan anggota partai yang dituduh memberontak. Dia merasa terganggu akan masa lalunya yang mencintai seorang wanita jelek bernama Zdena. Dia bermaksud menemui Zdena untuk memusnahkan surat-surat cinta yang pernah dikirimnya dan berharap dengan itu bisa melupakan masa lalunya. Dalam perjalanan menuju rumah Zdena, dia diikuti dua orang laki-laki. Mirek tahu betul apa maksud mereka. Setibanya ia di rumah, ia ditangkap dan dokumen-dokumennya disita. Ia kemudian dijatuhi hukuman enam tahun penjara, putranya dua tahun dan sekitar sepuluh orang teman-temannya mendapatkan hukuman antara satu sampai enam tahun.

Bagian dua novel ini berjudul Ibu, berkisah tentang Marketa dan Karel yang mengundang ibu mereka, yang sudah tidak bisa apa-apa selain mengeluh, untuk berkunjung. Mengundang ibu untuk tinggal selama seminggu, dengan memastikan ibu harus kembali pada hari Sabtu karena mereka akan pergi ke suatu tempat di hari Minggu. Namun ibu salah mengartikan maksud mereka dan memaksa tinggal hingga hari Senin.

Pada Senin pagi, Eva, teman Karel dan Marketa, tiba dan dikenalkan pada ibu sebagai sepupu Marketa. Melalui narasi pembaca diberitahu bahwa Eva mempunyai hubungan asmara dengan Karel yang kemudian merancang pertemuan antara Eva dan Marketa, istrinya. Atas saran Marketa, mereka bertiga pun menjalin hubungan seksual selama bertahun-tahun. Ibu hampir saja menangkap basah ketiganya akan melakukan “aksi”, namun kemudian menyadari bahwa Eva mengingatkannya pada teman masa lalunya saat Karel masih kecil. Hal ini membuat Karel, yang sebelumnya tidak menyadari, melihat Eva dengan cara yang berbeda.

Kisah selanjutnya adalah Para Malaikat. Bercerita tentang invasi Rusia atas Cekoslowakia, terutama usaha Kundera untuk menulis tentang horoskop di bawah nama samaran setelah dia kehilangan pekerjaan dan karya-karyanya dicekal. Dia mendapat bayaran 1000 Crown ketika seorang pemred, yang mempelajari Marxisme-Leninisme separuh hidupnya, meminta dibuatkan horoskop pribadi. Semuanya berjalan lancar sampai 20 tahun kemudian seorang anak muda menemuinya dan membawa surat dari R (si pendonor nama), memberitahukan bahwa identitasnya telah ditemukan oleh polisi. Kundera kemudian bertemu dengan R di sebuah apartemen di pinggiran Praha. R memberitahunya bagaimana ia dipanggil oleh polisi (diinterogasi soal Kundera), dipecat dari pekerjaan dan ditolak bekerja di Radio Cekoslowakia.

Bagian selanjutnya kita dikenalkan pada Tamina, seorang wanita pelayan kafe yang ingin mengambil kembali surat-surat cinta dan diarinya di Praha melalui seorang pelanggannya bernama Bibi. Ada juga pelanggan lain, Hugo, yang menaruh hati pada Tamina, menawarkan bantuan jika Bibi tidak bisa pergi ke Praha. Suatu hari, Hugo mengajaknya makan malam dan mereka mengunjungi kebun binatang bersama. Sekelompok burung unta menggerak-gerakkan mulut seolah ingin memperingatkan sesuatu, yang Tamina artikan sebagai pertanda buruk tentang surat-surat dan diarinya di Praha. Karena bungkusan suratnya ada di rumah ibu mertuanya, Tamina menelepon ayahnya untuk mengambilnya dari sana. Setelah memohon dengan sangat akhirnya ayahnya setuju mengirim kakaknya untuk mengambil bungkusannya. Namun ketika ditemukan, bungkusan tersebut sudah terpisah-pisah, yang berarti telah ada orang lain yang membacanya.

Keadaan menjadi semakain buruk ketika Bibi mengatakan ia dan suaminya tidak jadi pergi ke Praha. Hugo menawarkan bantuan dan mengundang Tamina ke rumahnya. Dia mencoba memenangkan hati Tamina yang akhirnya berujung pada hubungan seksual. Namun Tamina tidak bisa menghapus bayangan suaminya yang sudah meninggal dan hal ini sangat mengganggu Hugo. Pada akhirnya Hugo menyadari alasan Tamina bersamanya hanya karena ia butuh seseorang untuk pergi ke Praha. Maka ia mengarang cerita tentang artikelnya yang menyinggung Cekoslowakia dan kemungkinan polisi-polisi di Praha akan mengenalinya. Tamina tahu itu. Dia pun dilanda perasaan muak dan jijik. Sejak saat itu dia tidak pernah lagi menelepon ke Cekoslowakia.

Bagian lima diawali dengan memperkenalkan Kristyna, perempuan berumur tiga puluhan tahun, ibu seorang anak dan istri seorang tukang daging, yang menjalin hubungan cinta di luar perkawinan dengan seorang mahasiswa yang tengah liburan di kota kecilnya. Penulis kemudian menerangkan arti kata *Litost* dalam bahasa Ceko yang tidak ia temukan padanannya dalam bahasa apapun. Litost adalah keadaan tersiksa yang disebabkan oleh pikiran mendadak yang masuk ke dalam diri yang sengsara. Litost ini seolah selalu hadir pada diri si mahasiswa yang Kristyna cintai, dan perasaan ini jugalah yang membuatnya putus dengan mantan pacarnya.

Suatu ketika, dosennya yang bernama Voltaire, mengundang si mahasiswa pada pertemuan penyair dari seluruh negeri. Namun si mahasiswa menolak untuk pergi karena ia ada janji kencan dengan Kristyna malam itu. Ia kemudian menemui Kristyna dan terkejut melihat penampilan Kristyna dengan manik-manik menggelikan dan gigi emas tersembunyi. Si mahasiswa bercerita tentang pertemuan para penyair dan Kristyna memintanya untuk pergi dan memintakan penyair favoritnya menuliskan kata-kata dedikasi di bukunya. Si mahasiswa setuju dan pergi menghadiri pertemuan. Dia bertemu dengan para penyair besar dan mendengarkan percakapan riuh dan obrolan ngalor-ngidul mereka. Kemudian si mahasiswa memberikan sebuah buku Goethe untuk Goethe tanda tangani sambil bercerita tentang Kristyna. Bahwa ia adalah istri tukang daging, tidak cantik dan datang ke Praha dengan pakaian yang paling menggelikan. Namun kata-kata Goethe mengenainya telah mengubahnya menjadi Ratu.

Saat si mahasiswa kembali ke apartemennya, dia mendapati Kristyna sedang tidur di bawah selimut. Ia membangunkannya dengan ciuman di bibir dan menunjukkannya buku yang bertuliskan kata-kata dedikasi Goethe. Mereka kemudian bercinta. Pagi harinya, si mahasiswa menyadari ia salah mengartikan perkataan Kristyna, ditambah pesan terakhir Kristyna pada selembar kertas, ia merasakan Litost. Dia kemudian memutuskan pergi ke Writer Club, dan salah seorang penyair menghampirinya dan menyemangatinya hingga dia tidak lagi merasakan kekecewaan.

Di bagian enam, kita dipertemukan kembali dengan tokoh Tamina. Kali ini Tamina mulai kehilangan hasrat dan menghilang dari tempat kerja. Setelah beberapa hari tidak berhasil mengungkapkan sesuatu, polisi mengarsipkan Tamina sebagai Orang Yang Hilang Selamanya. Yang kita tahu berikutnya adalah Tamina terlempar ke pulau anak-anak, di tengah laut. Entah itu nyata atau imajinasinya. Di sana ia teringat akan kematian suaminya. Menjadi satu-satuya orang dewasa, Tamina diperkosa. Dengan penuh rasa benci, Tamina mengadakan perlawanan. Ia melompat ke dalam air. Berenang. Lama. Kehabisan tenaga. Kemudian lenyap di bawah permukaan air. Perjuangan Tamina ini disamakan Kundera dengan kematian ayahnya.

Penutup novel ini tidak berbicara apapun selain seksualitas. Namun yang dituju sebetulnya adalah Keluarga Clevis (terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak perempuan empat belas tahun), orang-orang progresif dengan ide-ide progresif.

**Latar Cerita *Kitab Lupa dan Gelak Tawa.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel 4.10 berikut ini.

**Tabel 4.10 Tabulasi Latar Eropa pada Novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Peristiwa-peristiwa dalam novel ini terjadi di Praha dan seputar Cekoslo­wakia | Sekitar tahun 1940-an hingga tahun 1970-an | Berbagai ke­lom­pok sosial, mulai ibu rumah tangga, pelayan kafe, mahasiswa, penulis, hingga tokoh politisi | Berbagai peristiwa terjadi dalam tujuh narasi terpisah yang disatukan oleh tema yang sama, yaitu lupa. Ada kisah tentang perjalanan karir tokoh politik, kisah tentang kedatangan seorang ibu, kisah cinta dan surat-surat cinta seorang pelayan kafe, kisah cinta seorang istri tukang daging dengan seorang mahasis­wa, kisah manusia yang terdampar di pulau anak-anak, dan sejumlah kisah tentang pengalaman penulis novel ini, Milan Kundera. Berbagai kisah terangkum dalam sebuah mozaik dengan berlatarkan sejumlah peristiwa historis di Praha dan sekitarnya, Cekoslowakia. |

Latar yang ditampilkan dalam novel ini, khususnya dari segi latar waktu, sebetulnya tidak menyajikan rentang sejarah yang panjang. Durasi waktu yang dikisahkan dalam novel karya Milan Kundera ini sebenarnya berkisar mulai tahun 1940-an atau masa Perang Dunia II hingga tahun 1970-an ketika terjadi Perang Dingin antara Amerika Serikat yang kapitalis dengan Uni Soviet yang komunis. Cekoslowakia (sekarang menjadi negara Ceko dan Slowakia) kala itu menjadi bagian dari blok komunis.

Latar tempatnya memang terjadi di wilayah atau kawasan negara Cekoslowakia dengan kota Praha sebagai sentralnya. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini sebetulnya mewakili sejumlah kelompok sosial yang beragam mulai dari jenderal, politisi, pegawai pemerintah, penulis, mahasiswa, hingga pelayan kafe bahkan sampai ibu rumah tangga. Status sosial tokoh-tokoh dalam novel ini bisa dikatakan mewakili berbagai kalangan, mulai dari kelas bawah, menengah, bahkan atas. Varian ini cukup menggambarkan variasi kondisi negara Cekoslowakia atau kota Praha sebagai bagian tersendiri dari wilayah besar yang bernama Eropa. Rentang waktu seperti yang dijelaskan di atas makin mempersempit durasi waktu yang menggambarkan kawasan ini dalam cengkeraman pihak komunis.

Latar semacam ini bisa dikategorikan sebagai latar yang relatif kontemporer jika dibandingkan dengan novel-novel lainnya yang menjadi objek penelitian ini seperti *The Name of the Rose, Baudolino,* atau *Namaku Merah Kirmizi* yang mengambil latar cerita pada masa abad-abad pertengahan dengan tokoh-tokoh historis penting dalam perjalanan sejarah Eropa. Juga jika dibandingkan dengan novel-novel seperti *The Historian, Angels & Demons, The Da Vinci Code,* ataupun *Foucault’s Pendulum* yang latarnya berawal dari masa kini kemudian flash back ke masa lalu dalam rentang waktu yang berabad-abad dengan deskripsi sejumlah peristiwa historis penting dengan sejumlah tokoh yang berperan dalam sejarah Eropa. Meski demikian, novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* ini masih relatif panjang dan luas rentangan latarnya jika dibandingkan novel *Ikan Tanpa Salah.*

Novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* diawali dengan sebuah peristiwa historis yang dapat mewakili sepenggal kehidupan negara Cekoslowakia atau Eropa Timur yang kebanyakan kemudian menjadi komunis dengan berbagai dinamikanya. Pada bagian awal, Milan Kudera yang pada tahun 1975 lari ke Perancis dan kemudian menjadi warga negara Perancis itu (en.wikipedia.org/wiki/Milan\_kundera) menggambarkan situasi yang barangkali tipikal terjadi di negara-negara yang mengalami gejolak peperangan atau revolusi. Perhatikan kutipan berikut ini

Bulan Februari 1948, pemimpin Komunis Klement Gottwald melangkah ke luar menuju balkon sebuah istana Barok di Praha untuk menyampaikan pidato di hadapan ratusan ribu rekan-rekan senegaranya yang memadati Old Town Square. Kejadian itu merupakan momen yang sangat penting dalam sejarah Ceko—semacam momen yang menentukan yang terjadi sekali atau dua kali dalam masa seribu tahun.

Gottwald diapit oleh kawan-kawannya; Clementis berdiri di dekatnya. Tiba-tiba salju turun, dingin, dan Gottwald tidak memakai topi. Sang Clementis yang cemas menanggalkan topi bulunya dan mengenakannya ke kepala Gottwald.

Seksi propaganda partai mengeluarkan ribuan kopi foto-foto balkon yang bergambar Gottwald, dengan topi bulu di kepalanya dan kawan-kawan di sampingnya, sedang berbicara kepada bangsanya. Di balkon itulah sejarah Cekoslowakia Komunis lahir. Setiap anak tahu foto itu dari poster-poster, buku-buku sekolah dan museum-museum.

Empat tahun kemudian Clementis dituduh melakukan pengkhianatan dan digantung. Seksi propaganda dengan segera menghapusnya dari sejarah dan, tentu saja, juga dari semua foto. Foto itu sejak saat itu, Gottwald berdiri di balkon itu sendirian. Tempat di mana Clementis pernah berdiri, hanyalah dinding istana yang kosong. Yang tersisa dari Clementis hanyalah topi di kepala Gottwald (Kundera, 2000:3—4).

Gambaran hal-hal seperti yang terdapat dalam kutipan di atas merupakan catatan penting dari novel semacam ini yang menyuguhkan peristiwa-peristiwa historis Eropa yang sebetulnya secara jarak waktu belum begitu lama. Tentu saja hal ini bisa menjadi deskripsi yang baik untuk mengetahui sejumlah peristiwa di Eropa, apalagi semacam Cekoslowakia, yang tidak banyak dikenal oleh pembaca Indonesia.

Kisah-kisah lain dalam novel ini tentu saja lebih banyak menyajikan peristiwa-peristiwa yang keseharian di kawasan ini pada periode tersebut. Tentu saja gambaran kondisi sosial, khususnya di kawasan yang dikuasai pihak komunis juga menjadi informasi yang menarik untuk para pembaca masa kini karena pada masa itu tidak mudah untuk mendapatkan berita dari kawasan komunis Eropa, kawasan yang sebagian besar berada di Eropa Timur.

Milan Kundera sendiri membelot ke Perancis dalam rangka ingin mendapatkan kebebasannya dalam profesi kepengarangannya. Tidak mudah untuk menuliskan sesuatu di negara semacam Cekoslowakia yang komunis pada saat itu. Informasi-informasi semacam inilah yang menjadi sesuatu yang berharga, sesuatu yang tidak mudah untuk diakses oleh para pembaca, apalagi pembaca Indonesia. Suasana kehidupan di Praha atau Cekoslowakia yang komunis pada era tahun 1940-an hingga 1970-an merupakan materi yang dapat dipetik dari novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa.*

**9. Ikan Tanpa Salah**

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada novel *Ikan Tanpa Salah* karya Alfred Birney serta konteks ceritanya secara garis besar diuraikan dalam paparan berikut ini.

**Kisah tentang *Ikan Tanpa Salah*.** Kisah ini berawal dari kedatangan Edu (Eduard) ke sebuah rumah tua milik ayahnya yang tak mau disebutkan namanya meninggalkan keluarganya ke Indonesia. Ia selalu mendapatkan sikap bermusuhan dengan rumah-rumah tua. Langkahnya terhenti pada sebuah rumah tua yang terus ia pandangi sejak langkahnya terhenti. Di sinilah ia berdiri. Bertahun-tahun kemudian, di jalan asing. Ia tak tahu seberapa lama ia akan berdiri memandangi rumah tua yang berdiri tegak lurus di hadapannya, namun dirinya berhenti di pojok jalan.

Ia masih terpaku untuk berdiri namun tidak menunjukkan dirinya untuk bergerak sedikit pun, bahkan tampaknya ia tidak peduli memandangi seorang pria yang tiba-tiba saja muncul dan membiarkan anjing-anjingnya mengencingi batu nisan. Bagaimana cara ia akan memasuki rumah tua itu? Apakah ia menoleh dulu sekelilingnya dan sesudah itu baru memasukkan kunci dalam lubangnya, atau sebaliknya ia mungkin baru melihat sekelilingnya jika ia sudah melewati palang pintu? Atau tenaga dalamnya sudah mencapai keseimbangan yang paling tinggi dan dia sama sekali tidak melihat sekelilingnya. Kunci rumah tua itu ia pisahkan dari kunci-kuci lainnya, kunci yang telah melewati perjalanan yang panjang bahkan gantungannya saja tidak dimiliki oleh kunci itu.

Sebuah masa lalu kembali memutar dalam ingatannya. Laki-laki dengan rambut berminyak mengkilap yang kalau pulang hanya mau disambut kebisuan dan tak pernah ikut makan bersama istri-anak atau bahkan makan sebelum istri-anaknya makan. Ia tidak suka orang bicara, bunyi gemeresak, kelakuan apa pun di belakang punggungnya. Dan dia memperoleh kenikmatan aneh menyuruh orang lain mencari kuncinya.

Ia tetap memandangi sebuah bangunan tua. Sebuah kunci dalam saku celana kirinya tidak mengenai dia, sekilas ia memegang alisnya yang luka akibat laki-laki tua itu sering melempar kunci mengenai dirinya. Itulah yang membuatnya berat, lebih berat daripada bekas kuncinya sendiri. Mungkin malam ini tidak menggunakannya, besok saja. Mungkin hari ini kuncinya terasa ringan daripada semalaman setelah ia memutuskan untuk tidak memasuki rumah tua itu? Apakah ini yang disebut dengan kekacauan atau keteraturan ayahnya. Yang jelas hanya keasingan yang menyambut dirinya.

Orang asing ini membiarkan pintu depan separo terbuka supaya ada hubunngan dengan dunia luar. Memasuki rumah tua itu, memaksakan otaknya untuk mengingat peristiwa-peristiwa yang ia lalui bersama kakaknya, adiknya beserta ibu. Seorang putra asing menemukan sebuah sekuter merah ketika jas linennya tersangkut pada setir sekuter. Sebuah helm terletak di sadel dan gorden-gorden yang terpaksa memutar otaknya ketika ayahnya memaki ia untuk memasangkan gorden yang ia jatuhkan. Dengan cepat-cepat ia meninggalkan rumah tua itu yang semakin menyusut dan jendela-jendela yang tak henti-hentinya memandanginya dengan nafas yang beradu cepat.

Semua di ruang kaca masih seperti kemarin. Saat ia melihat kursi-kursi mengelilingi meja dengan lampu murahan di atasnya, sekuter, alat dengan barbell, cadaver coklat di tiang gantungan, tungku kecil, dan peti ukiran kayu. Namun ada satu benda yang membuat dirinya kembali kepada masa silam kanak-kanak, saat ia melihat tumbukan gorden di pojok yang dikelilingi paku payung dalam bentuk lingkaran.

Dengan gerakan-gerakan orang yang jalan tidur, ia mendekati pintu antara yang berwarna kuning. Pintu itu macet. Tanpa oli dan tapa pasah ia tetap macet. Sebuah pintu yang membuat putra asing itu kembali kepada masa silamnya saat ayahnya memberi perintah untuk menutup pintu itu dengan nada yang kasar. Ia berjinjit hati-hati ke ruang kaca. Berhenti di antara ambang pintu. Dari barang-barang yang ia temui, pegangan pintu yang paling ia benci ketimbang gorden. Pegangan pintu bisa tiba-tiba turun, menandakan kehadiran orang di balik pintu.

Pegangan pintu yang bergerak bisa berarti ancaman dan penyelamatan, bisa teman ataupun musuh. Ada kehidupan di ruang duduk, pada tembok yang berbatasan dengan pinggir ruang kaca ada akuarium. Panjang, dikelilingi lemari hitam dengan pintu-pintu dresoar. Mengingatkan dia tentang ayahnya yang selalu memelihara akuarium dan selama ia pergi, lampunya dipadamkan dan airnya menjadi gelap tanpa kegembiraan. Mungkin ia pada saat ini mencoba menempatkan rumah yang bermusuhan ini, dengan mengambil menara-menara yang dikenalnya sebagai patokannya, itu kalau ia memiliki keberanian.

Yang pasti adalah ia memikirkan Joshua, yang tinggal di Amerika dan tidak memberi kabar. Dan adiknya Ella, yang keliling dunia bersama seorang teman perempuan. Dia pun mendapat tugas. Dan terakhir ia masih harus berhadapan dengan satu pintu lagi. Pintu kuning terakhir. Yang mengingatkan dia tentang adanya sebuah kamar dengan jendela yang disemen, kamar dengan batu nisan kosong tanpa graffiti.

Ia merasa dirinya tegar hari ini. Ia bahkan memiliki ketenangan cukup untuk melipat tirai yang bergeser ke pojok dan meletakkanya di meja. Ia ingat, ketika umurnya kira-kira sepuluh tahun waktu itu. Pada suatu hari sang ayah sangat keras menghukumnya karena nakal, dan memerintahkannya untuk berjalan kaki ke sekolah dan bukan hanya itu saja, sepedanya dikunci oleh ayahnya dan juga mengempesi bannya.

Sebenarnya bukan hukuman berat, tetapi lebih menyerupai permusuhan panjang yang mengejarnya dari dapur dalam kegelapan remang-remang. Dia teringat akan suatu kejadian ketika ia dipukuli di depan sang pengail bersama anaknya dan juga temannya yang malu berkhianat dengan menunjukkan tempat tinggalnya. Waktu itu ia bersama temannya ingin pergi melihat pahlawan asmara yang sering digosipkan ibu-ibu mereka. Namun dari tempat yang jauh mereka melihat ada seorang anak beserta ayahnya duduk di tepi parit dan terlihat membawa kail, padahal musim memancing belum mulai. Lalu ia dan temannya, melempar batu-batu kerikil ke arah pelampung.

Ia sudah melihat, mengamati lebih jelas. Membedakan kini dari dulu, menyimak bentuk karpet di ruang duduk yang berbau apek. Ia melihat lebih jelas lagi. Akuariumnya gelap. Lalu ia teringat ikan-ikan kecil dalam mangkuk sup Cina di meja dapur dan ibunya dipaksa makan oleh ayahnya. Akuarium setengah gelap, seperti biasanya kalau ia masuk ke rumah itu lagi. Dari jauh ia mengamati bayangan-bayangan yang tak jelas di dalamnya. Dan ia mulai teringat ketika ia bersama kakaknya, Joshua pergi sekolah, ibunya menemukan sebuah pisau yang diletakkan di bawah bantal Joshua dan itu adalah rahasianya, suatu hari nanti dia akan menusuk bajingan itu sampai mati kalau dia masih satu kali menyentuh ibunya.

Misi yang ditugaskan oleh ibunya berhasil ia lakukan meskipun harus mengingat-ingat kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Hingga suatu ketika ada seorang gadis yang datang menemuinya, membuatnya lupa memandang akuariumnya karena gadis itu ingin membuat bahwa dia (Edu) tidak usah melewati malam sendirian karena perjanjian­nya adalah bahwa ia akan tinggal sampai fajar menyongsong.

**Latar Cerita *Ikan Tanpa Salah.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *Ikan Tanpa Salah* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel 4.11 berikut ini.

**Tabel 4.11 Tabulasi Latar Eropa pada Novel *Ikan Tanpa Salah***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Peristiwa terjadi dalam sebuah keluarga di Belanda | Masa kini, masa sete­lah ber­akhir­nya penjajahan | Status sosial sebagai keluar­ga Indo, sepa­ruh Belanda dan separuh Indonesia | Edu atau Eduard akhirnya datang ke rumah ayahnya yang meninggalkannya ke Indonesia. Kedatangannya ke rumah itu mengingatkan segala memori masa kecilnya di rumah itu dengan berbagai gejolak jiwanya. Ia teringat kakaknya- Joshua, adiknya-Ella, dan ibunya. Ia juga teringat kembali dengan ayahnya yang dikenang dengan berbagai tindakan tidak menyenangkan selama masa kecilnya di rumah itu. Juga pengalamannya dengan sebuah aquarium yang terdapat di salah satu sisi rumah itu beserta ikan-ikannya, yang menyebabkan hubungannya dengan sang ayah lebih menyerupai permusuhan panjang. |

Dari sembilan sampel penelitian, novel *Ikan Tanpa Salah* karya Alfred Birney inilah yang cakupan latarnya paling sempit. Dilihat dari latar waktunya, kisah dalam novel ini hanya berkutat pada masa kini, masa pasca-kolonialisme. Lokasinya terpusat pada sebuah rumah, pada sebuah keluarga di Belanda. Tokoh-tokohnya berasal dari keluarga biasa, artinya bukan keluarga kerajaan, tokoh rohaniwan, atau seniman seperti pada novel lainnya. Tokoh utamanya bernama Eduard atau Edu yang menghadapi sejumlah permasalahan keluarga Indo sejak ditinggal sang ayah. Latar novel ini terjadi pada kehidupan sosial yang biasa, tidak terkait dengan peristiwa historis yang penting dalam sejarah Eropa.

Meski demikian, bukan berarti novel ini tidak menyuguhkan konteks Eropa sebagai bahan yang penting untuk dipelajari oleh pembacanya, terutama bagi pembaca Indonesia. Trauma postcolonial yang dihadapi tokoh-tokoh novel ini dapat menjadi gambaran psikologis atau sosiologis bagi pembaca. Dengan mengikuti alur ceritanya yang berpusat pada pengalaman-pengalaman Edu dengan keluarganya, pembaca Indonesia masih dapat memahami setidaknya mengenal kehidupan tokoh-tokoh tertentu, khususnya tokoh-tokoh Indo di negeri Belanda. Negeri di wilayah Eropa Barat inilah yang memiliki kaitan langsung dengan Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di Eropa. Belandalah yang secara historis menjajah Indonesia lebih lama dibandingkan Portugis ataupun Inggris.

Kutipan berikut ini menggambarkan pengalaman psikologis tokoh-tokoh novel ini ketika dalam sejarah hidupnya bersinggungan dengan wilayah jajahannya, wilayah yang terkenal dengan sinar mataharinya yang penuh, sebuah pengalaman postcolonial yang khas. Mungkin penuh kontradiksi, khususnya bagi semacam kalangan Indo, yang berada di antara Belanda totok dengan kaum pribumi Indonesia.

Di taman dengan bunga matahari seseorang duduk di kursi lipat di depan pintu rumahnya, sambil menjadi merah di bawah sinar matahari. Tanpa topi. Orang Belanda tentunya. Orang asli Belanda. Siesta, tidur siang di jam yang panas di Belanda hanya buat orang-orang dari negara-negara seberang laut dan orang Belanda yang pernah tinggal di negara tropis yang biasa melakukannya. Jadi juga buat ayahnya, yang pension lima tahun yang lalu, bukan karena ia capek atau merindukan hidup yang suci, tapi karena menghormati angka usia pensiun itu. Konon pria itu kondisinya masih prima (Birney, 2004:16).

Novel ini meskipun tidak mengangkat peristiwa-peristiwa historis, tokoh-tokoh nyata dalam sejarah Eropa, sebenarnya masih juga memiliki peran bagi pembaca Indonesia. Sudut pandang tokoh-tokohnya dapat memberikan gambaran khususnya tentang pemikiran orang-orang Eropa, dalam konteks cerita ini adalah orang-orang Indo, dalam melihat Indonesia. Gambaran semacam ini bisa menjadi jendela bagi pembaca Indonesia untuk mengetahui Eropa. Bukan dalam konteks geografis, historis, dan sosiologis Eropa, tetapi lebih pada informasi-informasi yang terkait dengan pola pikir orang Eropa.

**10. Citra Eropa dalam Novel-novel Terjemahan Mutakhir**

Eropa secara geografis dan historis selalu mengalami perubahan, juga mengalami naik turun kejayaan kebudayaannya. Wilayah ini identik dengan apa yang dulu menjadi wilayah Romawi, yang menjadi kelanjutan kejayaan Yunani. Kawasan yang sebetulnya lebih luas daripada Eropa yang sekarang karena wilayah Romawi sebetulnya wilayah yang terkait dengan Laut Mediterania. Wilayah yang meliputi tidak hanya Eropa yang sekarang tetapi juga kawasan di Afrika Utara dan kawasan Asia seperti Yerusalem dan Turki.

Wilayah ini dalam dalam perjalanan sejarahnya setelah keruntuhan Romawi kemudian bersinggungan dengan kekuasaan Islam, baik di wilayah Afrika Utara, wilayah Granada Spanyol, bahkan hingga kekuasaan kekhalifahan Usmaniah dari Turki. Kehancuran kekhalifahan Usmaniah pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 ditandai dengan kejayaan masa penjajahan negara-negara Eropa terhadap kawasan lain di dunia. Peta Eropa pada masa kolonialisme inilah yang sampai sekarang menjadi suatu batasan geografis, wilayah penguasa, bukan lagi wilayah yang dulu terkait dengan Laut Mediterania.

Eropa setelah kejayaan kolonialisme membentangkan wilayah yang berbeda dengan Romawi. Afrika utara bukan lagi bagian Eropa karena daerah ini adalah jajahannya. Wilayah-wilayah Asia yang berkait secara geografis dengannya yang kemudian dikenal dengan Timur Tengah atau bagian sisi timur Laut Mediterania juga menjadi wilayah jajahan. Turki yang identik dengan kelanjutan kekhalifahan Usmaniah memang tidak dijajah oleh Eropa tetapi hingga kini belum diterima sebagai bagian dari Masyarakat Eropa.

Turki yang semasa kekhalifahan Usmaniah menjangkau hampir sebagian besar Eropa Timur adalah wilayah yang secara historis adalah bagian dari Eropa. Hanya secara religius berbeda dengan wilayah Eropa yang Kristen. Meski demikian juga harus disadari bahwa wilayah Turki yang sekarang beribukota di Ankara merupakan kawasan yang dulu menjadi pusat pemerintahan berbagai kekaisaran dan pusat penyebaran berbagai agama. Semasa Instanbul menjadi pusat kekhalifahan, nuansa kehidupan muslim menjadi wilayah yang hegemonik di wilayah yang memang berbatasan di antara Eropa-Asia. Jauh sebelum Istanbul, dulu dikenal dengan nama Bizantium yang menjadi pusat kekaisaran Romawi Timur lalu menjadi Konstantinopel yang sekaligus menjadi sentral penyebaran Kristen Ortodoks; berantipoda dengan Kristen Katolik yang berpusat di Roma, Italia.

Demikian setidaknya secara selintas bagaimana Eropa mengalami dinamika sosialnya. Mulai dari bagian yang belum apa-apa semasa Mesir Kuno mengalami kejayaannya di wilayah yang sekarang dikategorikan sebagai Afrika Utara, kemudian bergerak dengan kejayaan Yunani Kuno, lalu berlanjut pada kejayaan kekaisaran Romawi, bersinggungan dengan berbagai kekuatan atau kekhalifahan Islam sampai terjadinya perang Salib yang menghadapkan Eropa yang Kristen dengan Asia Barat yang Islam. Dinamika Eropa kemudian menjelma menjadi kawasan yang menguasai industri mesin uap yang membawa kapal-kapal Eropa berjaya di lautan dunia yang mengantarkan beberapa negara Eropa yang utama menjadi negara-negara kolonial.

Status itu kemudian bergerak lagi setelah semua negara jajahan itu memerdekaan diri dan muncul Amerika sebagai kekuatan dominan ataupun hegemonik di dunia setelah sebelumnya bersaing dengan Uni Soviet (bagian lain dari Eropa) yang komunis. Amerika Serikat (dan sejumlah negara lain seperti Kanada atau Australia) merupakan entitas Barat yang tidak termasuk Eropa. Eropa bukan lagi kawasan yang utama bagi dunia, bahkan bagi Barat sendiri karena ada Amerika Serikat yang lebih mengunggulinya sekarang.

Eropa adalah sebuah kawasan yang dinamis. Hingga kini pengaruhnya di dunia masih menyisakan sisa-sisa kejayaannya dan pengaruh kuat budayanya masih berkelebat dalam pergulatan budaya di negara-negara bekas jajahan. Meski bukan lagi yang utama, pengaruh Eropa masih memiliki daya tawar yang besar dalam percaturan politik, militer, ekonomi, dan budaya bagi negara-negara lain, tidak terkecuali Indonesia.

Melalui karya-karya sastra semacam novel yang menjadi objek penelitian ini, citra wajah Eropa atau citra sejarah Eropa seringkali tergambarkan, menjadi deskripsi historis, geografis, ataupun sosiologis lewat pemaparan latar ceritanya. Eropa yang muncul dalam karya-karya semacam *The Name of The Rose* (Umberto Eco), *Baudolino* (Umberto Eco) ataupun *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk) adalah Eropa masa abad pertengahan yang bersinggungan dengan kekuatan Islam. Peristiwa ini ditandai dengan kontak berupa Perang Salib, yang mencitrakan Eropa sebagai wakil Kristen. Eropa dalam konteks ini bukan saja Eropa yang dikuasai oleh para raja tetapi juga secara langsung ataupun tidak langsung dikuasai oleh orang-orang gereja mulai dari para biarawan, uskup hingga paus, baik paus yang berkuasa di Roma, Italia ataupun di Avignon, Perancis.

Pada novel *Baudolino* dan *Namaku Merah Kirmizi* tergambar pertemuan dua kultur ini, yakni Kristen dan Islam. Novel *Baudolino* banyak mengupas sisi Kristennya sementara novel *Namaku Merah Kirmizi* lebih banyak mendeskripsikan Islamnya. Bisa jadi latar belakang pengarangnya menjadi faktor kecenderungan tersebut. Umberto Eco yang Kristen asal Italia lebih banyak kenal wilayah Eropa sementara Orhan Pamuk yang muslim asal Turki lebih banyak mengenal kekhalifahan Usmaniah. Bagaimanapun informasi Eropa yang terpapar pada latar kedua novel ini mempertemukan dua kekuasaan itu dalam sebuah rentang waktu dan rentang geografi yang sama pada masanya.

Pertemuan Eropa yang Kristen dengan Usmaniah yang muslim juga muncul atau tergambar dalam novel *The Historian* (Elizabeth Kostova), meski sebetulnya novel ini mendeskripsikan biografi Vlad Tepes (1431—1476) dan mitos-mitos yang melingkupinya. Terlepas dari hal itu, pertemuan budaya Eropa yang Kristen dengan Istanbul yang muslim tercermin dalam sejumlah peristiwa pada novel karya penulis Amerika ini. Deskripsi yang menyangkut Vlad Tepes yang dikenal sebagai Drakula dalam sejumlah literatur merupakan deskripsi historis yang sangat langka, dan muncul dalam novel karya Kostova ini.

Seperti dalam sejumlah karya lainnya, novel Kostova ini pun menggambarkan lewat tokoh-tokoh novelnya kalau sultan-sultan asal Istanbul sebagai sultan yang tiran dan tidak demokratis. Tentu saja hal tersebut bukan hal yang asing bagi sejumlah penulis Barat (termasuk penulis novel seperti Kostova) yang mencitrakan Istanbul sebagai entitas muslim, entitas yang menjadi pihak yang berseberangan atau musuh bagi Eropa yang Kristen. Hal tersebut setidaknya tampak dalam kutipan novel *The Historian* berikut ini.

‘Beberapa orang berpendapat bagian itu tidak ditulis Shakespeare, tapi aku’—dengan penuh percaya diri ia menepuk pinggir meja—‘aku percaya bahwa gaya bahasanya, kalau dikutip dengan akurat, adalah gaya bahasa Shakespeare, dan bahwa kota itu adalah Istanbul, diberi nama alias Tashkani yang terdengar seperti nama dalam bahasa Turki.’ Ia membungkuk ke depan. ‘Aku juga berpendapat bahwa tiran yang didatangi hantu itu adalah Sultan Mehmed II, penakluk Konstantinopel (Kostova, 2007:332).’

Dalam novel *Angels & Demon, The Da Vinci Code* (Dan Brown), dan *Foucault’s Pendulum* (Umberto Eco) terentang sebuah pertarungan antara pihak gereja dengan kelompok rahasia yang dianggap berperan penting dan perjalanan sejarah Eropa. Kelompok ini muncul dengan berbagai nama mulai dari Kabbala, Knight Templar, Priory of Sion, Illuminati, Freemasonry dan sejumlah nama lainnya. Informasi-informasi yang terdapat pada ketiga novel ini memang bersifat spekulatif. Akan tetapi, informasi-informasi dalam novel-novel inilah yang seringkali menjadi rujukan bagi kalangan penganut teori konspirasi sebagai sesuatu yang nyata adanya dan memang menjadi penentu arah peristiwa sejarah Eropa mulai dari revolusi di Perancis, di Italia, di Inggris, di Spanyol dan Portugal, hingga ke revolusi di Rusia.

Informasi yang terdapat dalam ketiga novel ini bersifat spekulatif artinya secara historis tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Bahkan sejumlah buku yang mengupas hal-hal tersebut, dan mengkategorikan dirinya bukan sebagai buku fiksi, malah dikategorikan sebagai *fake history* atau sejarah palsu. Bisa jadi, pemilihan pengisahan pertarungan pihak gereja dengan kelompok-kelompok tersebut melalui novel ini menjadi pilihan yang tepat mengingat karakteristik novel yang dianggap sebagai karya fiksi, yang tidak menuntut kebenaran faktual dalam pengisahannya.

Ketiga novel ini mengisahkan Eropa yang dalam perjalanan sejarah panjangnya dipenuhi dengan pertarungan antara pihak gereja dengan kelompok-kelompok rahasia semacam Freemasonry. Informasi yang termuat dalam novel ini sangat kaya dalam menggambarkan hal tersebut. Sejumlah peristiwa penting lainnya ditafsirkan kembali seperti anggapan kalau Yesus mati di tiang salib ditafsirkan kembali kalau Dia tidak mati setelah penyaliban. Dia malah menikahi Maria Magdalena dan memiliki keturunan yang nantinya menjadi penguasa di wilayah Perancis Selatan seperti terdapat dalam novel *The Da Vinci Code.* Dalam sejarah, Eropa mengenal dua kali Perang Salib. Pertama dengan pihak muslim di kawasan Yerusalem. Kedua dengan pihak Kathar (Kristen yang lebih memuja Maria Magdalena, yang berbeda dengan Kristen Roma) di wilayah Perancis Selatan. Inilah kekayaan yang ditampilkan dalam sejumlah novel semacam *Angels & Demon, The Da Vinci Code*, dan *Foucault’s Pendulum.*

*Angels & Demon* dan *The Da Vinci Code* tidak ditulis oleh orang Eropa, tetapi oleh orang Amerika Serikat. Dengan demikian, Dan Brown bisa jadi mengambil jarak terhadap latar yang dikisahkannya lewat kedua novel tersebut. Meski harus ditambahkan novel sekuel berikutnya, *The Lost Symbol,* yang berlatar di wilayah Amerika Serikat sebetulnya masih melanjutkan sepak terjang kelompok ini, kelompok yang dalam novel ketiga disebutkan dengan nama Freemasonry. Dalam novel ini tidak lagi tergambar pertarungan antara gereja dengan kelompok tersebut. Sementara dalam sejarah Eropa pertarungan mereka tampak tergambar dalam sejumlah peristiwa yang secara sporadis dalam novel-novel ini.

Latar novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera) terjadi pada masa 1940-an hingga 1970-an dengan sejumlah peristiwa yang terjadi di Praha atau Cekoslowakia pada umumnya. Latar ini menjadi tipikal karena Praha atau Cekoslowakia pada masa itu adalah kota dan negara yang tipikal dikuasai oleh pihak komunis. Latar yang disajikan dalam novel ini bisa dikatakan mewakili Eropa Timur semasa partai komunis mulai mendominasi kehidupan di wilayah tersebut. Dalam sejumlah kisahnya, novel ini mencitrakan perkembangan Eropa pasca Perang Dunia yang mengantarkannya pada pertarungan dua blok utama pemenang perang, yakni Blok Kapitalis dan Blok Komunis yang kebanyakan terjadi di Eropa Timur.

Citra yang ditampilkan dalam novel ini merupakan deskripsi mutakhir manakala Eropa yang telah mengalami Perang Dunia itu akhirnya jatuh ke situasi yang tidak lebih baik ketika kekuasaan komunis mulai mencengkeram di sejumlah negara, termasuk salah satunya di negara Cekoslowakia, yang menjadi latar utama novel ini. Milan Kundera penulis novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* ini sendiri akhirnya menjadi pengarang *exile,* yang melarikan diri ke Perancis, wilayah lawan dari pihak komunis.

Novel *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney) malah menampilkan tokoh Edu atau Eduart sebagai manusia yang mengalami dilema dengan masa lalunya, sebagai manusia Indo. Latarnya terjadi tentu saja setelah masa penjajahan selesai di sebuah kawasan negeri Belanda. Latar tempat novel ini merupakan latar yang tersempit jika dibandingkan dengan novel lainnya karena peristiwanya hanya terjadi pada sebuah keluarga Indo dengan rumah kenangan yang membawa ingatan Edu ke sejumlah peristiwa masa lalu, khususnya dengan bapaknya.

Gambaran dalam novel ini tentu saja mencitrakan sebuah lingkup yang kecil dari seorang yang mengalami dilema sebagai manusia Indo. Tentu saja peristiwa semacam ini terjadi setelah berakhirnya masa penjajahan atau masa poskolonial. Inilah gambaran Eropa (dalam konteks ini Belanda) sehabis masa penjajahan yang menyisakan orang-orang yang separuh Eropa dan separuh asing. Manusia-manusia Eropa yang tidak lagi mewakili entitas Barat tetapi terbelah karena juga mewakili entitas Timur, meski dalam kasus tokoh novel *Ikan Tanpa Salah* tidak mewakili keterbelahan agama Kristen dan Islam. Inilah citra sikap Eropa sekarang, yang pada satu sisi ingin menerima Islam dan Timur tetapi dalam di sisi lain seringkali menolaknya. Hal ini juga tercermin dalam kasus permintaan Turki (yang seringkali dianggap sebagai Timur yang Muslim) hingga kini belum diterima untuk menjadi anggota Masyarakat Eropa (sebagai Barat yang Kristen).

Pluralisme (dan juga demokrasi) yang seringkali didengungkan Barat (Eropa) dalam kasus semacam ini seringkali menjadi bumerang karena Eropa dalam kasus-kasus tertentu malah tidak bersikap pluralistik. Lalu bagaimana novel-novel berlatar Eropa tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran pluralisme? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu kajian lapangan guna mengetahui tingkat pemahaman pluralisme, khususnya mahasiswa Indonesia, terhadap Eropa. Juga suatu model pembelajarannya dalam menerapkan hal tersebut. Untuk itu perlu kajian lebih lanjut untuk mendapatkan jawaban atas sejumlah persoalan tersebut.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada subbab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dari novel-novel yang dikaji terdapat sejumlah novel yang mengambil latar Eropa pada penggal waktu sejarah tertentu, khususnya pada masa abad pertengahan. *The Name of The Rose* (Umberto Eco) mengambil latar Eropa pada bulan November 1327 di sebuah Biara Benekdiktin yang terdapat di Italia Utara. *Baudolino* (Umberto Eco) juga serupa dengan mengambil latar Eropa pada masa pemerintahan Raja Frederick II yang hidup pada 1194—1250 dan memerintah Romawi. Secara geografis, latar yang ditampilkan dalam novel ini cukup luas, tidak hanya terfokus pada kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, atau Allesandria saja tetapi juga ke Paris (Perancis), Yunani, Istanbul, Yerusalem, bahkan hingga ke wilayah sebelah timur Turki.

Hal serupa juga terdapat pada novel *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk). Latar novel ini terjadi pada masa sekitar akhir abad ke-16. Persisnya peristiwa utama dalam novel ini berlangsung di kawasan Istanbul ketika kekaisaran atau kekhalifahan Usmaniah atau Ottoman diperintah oleh Sultan Murad III yang hidup pada 1574—1595. Meskipun kejadian utamanya berlangsung di kota Istanbul, Turki, cerita yang terjalin dalam novel ini juga meluas ke wilayah-wilayah lain di Eropa kala itu seperti Venesia, Italia. Novel *Namaku Merah Kirmizi* juga memiliki kesamaan dengan novel *Baudolino* karena keduanya sama-sama berkutat pada kehidupan istana negara. *Namaku Merah Kirmizi* berkutat pada kehidupan kekhalifahan Usmaniah sedangkan *Baudolino*  berkutat pada kehidupan kekaisaran Romawi.

Kedua, terdapat beberapa novel yang mengisahkan latar Eropa secara flash back. Artinya, rentang kesejarahan Eropa dikisahkan sebagai penjabaran atau semacam kisah berbingkai tetapi alur utamanya berawal dari periode masa kini kemudian merentang ke masa lalu. Hal semacam ini terdapat dalam novel-novel *The Historian* (Elizabeth Kostova), *Angels & Demons, The Da Vinci Code* (Dan Brown), dan *Foucault’s Pendulum* (Umberto Eco).

*The Historian* diawali pada penemuan sebuah buku misterius oleh seorang gadis pada tahun sekitar tahun 1970-an di Amerika Serikat. Kisahnya kemudian merentang pada berbagai peristiwa historis di Eropa. Kisah novel ini terkait dengan kehidupan seorang Vlad Tepes yang hidup pada 1431—1476, tokoh yang dianggap oleh Eropa sebagai penentang Istanbul atau kekhalifahan Usmaniah. Tokoh inilah yang kemudian dikenal sebagai Dracula, tokoh nyata yang penuh dengan misteri dan kontroversi termasuk kematiannya.

*Angels & Demons* dan *The Da Vinci Code* adalah novel sekuel (kelanjutan) dengan tokoh utamanya seorang dosen simbologi asal Universitas Harvard, Amerika Serikat bernama Robert Langdon. Sepertinya kedua novel karya Dan Brown ini mengambil pola cerita yang sama. Ada sebuah kematian misterius, kemudian Langdon mengurai teka-teki kematian tersebut tetapi malah menemukan sejumlah misteri besar yang sebetulnya sangat berpengaruh pada perjalanan sejarah Eropa (bahkan dunia). Dalam *Angels & Demons,* Langdon mengungkap kematian seorang ilmuwan yang juga seorang rahib dan akhirnya mengungkap berbagai persoalan gereja (Katolik) dengan pihak illuminati. Sementara dalam *The Da Vinci Code*, awalnya Langdon menemukan kurator museum yang sebetulnya tokoh Biarawan Sion yang tewas dibunuh dan berlanjut pada pengungkapan pertarungan antara pihak gereja dengan kelompok Priory of Sion. Tentu saja dengan sejumlah informasi historis lainnya yang menjadi perdebatan menarik.

Hal serupa juga terjadi pada novel *Foucault’s Pendulum* yang latar utamanya terjadi pada sekitar tahun 1970-an di Milan, Italia. Akan tetapi kisahnya merentang pada durasi waktu dan wilayah yang hampir meliputi wilayah Eropa. Novel ini relatif kompleks dari segi teknik penceritaannya dengan sederet informasi historis yang disuguhkan meskipun informasi tersebut secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan kedua novel Dan Brown. Dalam novel ini Eco mengangkat sejarah pertarungan antara pihak gereja dengan Knight Templar, kelompok yang seringkali ditengarai identik dengan Priory of Sion, Illuminati, Freemasonry, atau sejumlah nama sejenis lainnya.

Ketiga, ada sejumlah novel yang mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya dalam tempat, waktu, dan kelompok sosial yang lebih terbatas, khususnya terkait dengan masa kini. Latar *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera) terjadi pada masa 1940-an hingga 1970-an dengan sejumlah peristiwa yang terjadi di Praha atau Cekoslowakia pada umumnya. Latar ini menjadi tipikal karena Praha atau Cekoslowakia pada masa itu adalah kota dan negara yang tipikal dikuasai oleh pihak komunis. Latar yang disajikan dalam novel ini bisa dikatakan mewakili Eropa Timur semasa partai komunis mulai mendominasi kehidupan di wilayah tersebut.

Novel *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney) malah menampilkan tokoh Edu atau Eduart sebagai manusia yang mengalami dilema dengan masa lalunya, sebagai manusia Indo. Latarnya terjadi tentu saja setelah masa penjajahan selesai di sebuah kawasan negeri Belanda. Latar tempat novel ini merupakan latar yang tersempit jika dibandingkan dengan novel lainnya karena peristiwanya hanya terjadi pada sebuah keluarga Indo dengan rumah kenangan yang membawa ingatan Edu ke sejumlah peristiwa masa lalu, khususnya dengan bapaknya.

Keempat, latar Eropa (yang ditampilkan lewat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial) pada novel-novel ini merupakan refleksi kehidupan Eropa dengan segala kehidupannya. Tentu saja tidak persis dan menyeluruh. Masing-masing menggunakan porsi dan engle yang berbeda dalam mendeskripsikan Eropa. Gambaran ini menjadi penuh warna dan tidak terkesan dogmatis. Kelebihan karya sastra dalam mendeskripkan latar peristiwa menjadi suatu kelebihan bagi pembaca guna mendalami atau mengenal sebuah kawasan dengan lebih menyenangkan.

Bagi pembaca Indonesia, novel-novel tersebut bisa menjadi pemerkaya dalam mengenal atau mempelajari Eropa dengan lebih menyenangkan. Dengan membaca karya-karya novel semacam ini pembaca Indonesia bisa lebih mengenal Eropa. Hal ini bisa menjadi suatu pertautan dalam mengartikan Eropa, memandang Eropa. Pengenalan semacam ini bisa menjadi pembuka wawasan terhadap Eropa yang sesungguhnya, bukan berdasarkan stereotype yang selama ini diperkenalkan. Dalam proses pembacaan seseorang akan mengalami transformasi pemikiran, termasuk dalam memandang Eropa, memandang sejarah Eropa, memandang geografi Eropa, bahkan status sosial atau kultur Eropa pada umumnya.

Pengenalan itu akan membuka wawasan yang lebih baik yang kemudian diharapkan akan membuka penerimaan terhadap pihak lain dan diharapka lebih toleran terhadap pihak lain, dalam hal ini Eropa. Inilah yang kemudian memunculkan sikap pluralisme, khususnya kepada Eropa.

**B. Saran**

Ada dua hal yang dapat dijadikan saran dalam penelitian ini. Pertama, pembacaan terhadap karya-karya sastra yang menampilkan latar Eropa diharapkan bisa menjadi media dan wahana yang dapat memunculkan pengenalan dan pemahaman yang lebih baik terhadap Eropa. Dengan membaca novel-novel semacam ini, pengetahuan dan wawasan pembaca Indonesia terhadap Eropa akan menjadi lebih baik. Hal ini tentu saja sejalan dengan pengembangan sikap pluralism terhadap pihak lain, dalam hal ini Eropa. Di kemudian hari, hal semacam ini bisa dikembangkan untuk aspek yang lebih luas, tidak hanya terhadap Eropa tetapi juga terhadap entitas *liyan* yang lain.

Kedua, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang berbagai resepsi atau tanggapan media massa cetak Indonesia terhadap novel-novel berlatar Eropa tersebut. Selain itu juga perlu dijajagi untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman mahasiswa Indonesia terhadap Eropa berdasarkan instrumen yang telah dirancang pada tahun pertama. Kemudian dilanjutkan dengan merancang model dan modul pembelajarannya yang terkait dengan pengetahuan tentang Eropa lewat novel-novel ini sebagai pengayaan pembelajaran dalam rangka menumbuhkan sikap pluralism, khususnya terhadap budaya Eropa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baigent, Michael, Richard Leigh, dan Henry Lincoln. 2006. *Holy Blood, Holy Grail*, (Penerjemah Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Ufuk Press.

Baigent, Michael, Richard Leigh, dan Henry Lincoln. 2007. *The Messianic Legacy*, (Penerjemah Ursula Gyani B). Jakarta: Ramala Books.

Birney, Alfred. 2004. *De Onschuld van Een Vis, Ikan Tanpa Salah* (terjemahan Widjajanti Dharmowijono). Yogyakarta: Galang Press.

Brown, Dan. 2004. *The Da Vinci Code* (terjemahan Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Serambi.

Brown, Dan. 2005. *Angels & Demons, Malaikat & Ibis* (terjemahan Isma B. Koesalam­wardi). Jakarta: Serambi.

Brown, Dan. 2010. *The Lost Symbol* (terjemahan Ingrid Dwijani Nimpoeno). Yogyakarta: Bentang

Budianta, Melani. 2000. “Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya,” *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman. 2003. *Satu Dasawarsa The Clash of Civiliza­tions, Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Crystal, Elle. 2005. “Priory of Sion,” *www.crystalinks.com*, diakses 15 April 2005.

Eco, Umberto. 2004. *The Name of the Rose* (terjemahan Ani Suparyati dan Sobar Hartini). Yogyakarta: Jalasutra.

Eco, Umberto. 2006. *Baudolino* (terjemahan Nin Bakdi Soemanto). Yogyakarta: Bentang.

Eco, Umberto. 2010. *Foucault’s Pendulum* (terjemahan Nin Bakdi Soemanto). Yogyakarta: Bentang.

Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan,* (terjemahan Yudi Santosa). Yogyakarta: Bentang.

Freely, John. 2012. *Istanbul Kota Kekaisaran* (Terjemahan Fahmy Yamani). Jakarta: Alvabet.

Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat.* Yogyakarta: Qalam.

[*Http://En.wikipedia.org/wiki/avignon*](Http://En.wikipedia.org/wiki/avignon), diakses pada 20 November 2012.

*Http://En.Wikipedia.org/wiki/Dan\_Brown*, diakses pada 27 Maret 2009.

*Http://En.wikipedia.org/wiki/Frederick\_II,* diakses pada 30 November 2012

*Http://En.wikipedia.org/wiki/kabbalah*, diakses pada 1 Desember 2012

*Http://En.wikipedia.org/wiki/Milan\_kundera*, diakses pada 1 Desember 2012

*Http://En.wikipedia.org/wiki/orhan\_pamuk*, diakses pada 30 November 2012

*Http://Id.wikipedia.org/wiki/Dan\_Brown*, diakses pada 27 Maret 2009.

*Http://Id.wikipedia.org/wiki/Frederick\_II*, diakses pada 30 November 2012

[*Http://id.wikipedia.org/wiki/Leonardo\_da\_vinci*](Http://id.wikipedia.org/wiki/Leonardo_da_vinci), diakses pada 26 November 2012.

*Http://Id.wikipedia.org/wiki/vlad\_tepes*, diakses pada 20 November 2012.

Iskandar, Agung Putu. 2012. “Menelusuri Jalur Illuminati yang Jadi TKP *Angels & Demons,* Petunjuk Jalannya Kertas Kumuh Seukuran Kartu Pos,” *Jaringan Jawa Pos,* diakes dari www. m.jpnn.com/news.php?id=136166, diakses pada 19 Oktober.

Kostova, Elizabeth. 2007. *The Historian, Sang Sejarawan* (terjemahan Andang H Soetopo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kundera, Milan. 2000. *The Book of Laughter and Forgetting, Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (terjemahan Marfaizon Pangai). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oktar, Adnan. 2003. “Global Freemasonry,” dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.

Oktar, Adnan. 2003a. “Knight Templar,” dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.

Pamuk, Orhan. 2006. *My Name is Red, Namaku Merah Kirmizi* (terjemahan Atta Verin)*.* Jakarta: Serambi.

Picknett, Linn dan Clive Prince. 2006. *The Templar Revelation*, (Penerjemah FX Dono Sunardi). Jakarta: Serambi.

Said, Edward W. 1994. *Orientalisme,* (terjemahan Asep Hikmat). Bandung: Penerbit Pustaka.

Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat,* (terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Mizan.

Said, Edward W. 2002. *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam,* (terjemahan A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah). Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Santoso, Iman dan Dian Swandayani. 2007. “Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005,” *Laporan Penelitian.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*, (Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin). Yogyakarta: Qalam.

Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1.* Bandung: Citra Aditya Bakti

Swandayani, Dian dan Nuning Catur Sriwilujeng. 2007. “Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005,” *Laporan Penelitian.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Swandayani, Dian, Iman Santoso, dan Nurhadi. 2009. “Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI,” *Laporan Penelitian Tahun I.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Swandayani, Dian, Iman Santoso, dan Nurhadi. 2009. “Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI,” *Laporan Penelitian Tahun II.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Thompson, John B. 2003. *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Toffler, Alvin. 1992. *Pergeseran Kekuasaan: Pengetahuan, Kekayaan, dan Kekerasan di Penghujung Abad ke-21,* (terjemahan Hermawan Sulistyo). Jakarta: Pantja Simpati.

Williams, Raymond. 1988. “Dominant, Residual, and Emergent,” dalam K.M. New­ton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: Macmillan Education Ltd.

Yallop, David. 1989. *Demi Allah, Kabut di Balik Misteri Meninggalnya Paus Yohanes Paulus 1* (Bagian 1, terjemahan Bambang Hartono). Jakarta: Mega Media Abadi.

Yallop, David. 1990. *Demi Allah, Kabut di Balik Misteri Meninggalnya Paus Yohanes Paulus 1* (Bagian 2, terjemahan Bambang Hartono). Jakarta: Mega Media Abadi.

LAMPIRAN

**Lampiran 1**

**Tabel Tabulasi Latar Eropa dan Konteks Cerita pada Novel-novel Terjemahan Mutakhir**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Judul Novel | Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| 1 | The Name of the Rose | Biara Benek­diktin di Italia Utara | November 1327 | Kelompok Biarawan abad perte­ngahan | Biarawan Fransiskan, William of Basker­ville, dan pembantunya, Adso of Melk, melaku­kan perjalanan ke Biara Benedictine di Italia Utara guna mengurus perselisihan teo­logis. Kedatangan mereka ditandai dengan sejumlah kematian orang-orang biarawan.  Kemudian cerita berkembang pada sejum­lah kasus yang menimpa kematian sejumlah rahib yang mis­terius. William ditugaskan oleh Biarawan Abbot untuk menyelidiki kematian-kematian tersebut. Sejum­lah penanda pada korban-korban pembunuhan tersebut mengan­tar­­kan William pada sebuah labirin perpustakaan abad pertengahan, bersinggungan dengan buku subversive tentang tawa dan berhadapan dengan sang Inkuisisi.  Tingginya rasa penasaran dan per­watakan­nya yang halus serta kecakapan logikanya yang tinggi menjadi kunci bagi William untuk mem­bong­kar sejumlah misteri biara tersebut. Kisah ini disampai­kan lewat tokoh Adso, sang narrator. |
| 2 | The Histo­rian | Sejumlah tempat di berbagai negara Eropa, khususnya Eropa Timur | Tahun 1973 tetapi merentang pada masa kehidupan Vlad Tepes (1431—1476) | Tokoh-tokoh aka­demisi yang ber­gulat de­ngan buku-buku termasuk buku miste­rius yang menjadi sentral novel ini yaitu tentang Drakulya | Seorang gadis muda menemukan sebuah buku kuno dan setumpuk surat tua di perpus­takaan pribadi milik ayahnya. Setelah bertanya pada ayahnya, akhirnya sampailah kisah mereka pada peristiwa-peristiwa mengejutkan yang terkait dengan masa kehidupan Vlad Tepes (1431—1476) atau yang lebih dikenal dengan Drakula. Riwa­yat tokoh Drakula ini membentang dari Transilvania, Hungaria hingga ke Bulgaria, Turki, dan wilayah-wilayah seputarnya.  Dengan teknik penceritaan bolak-balik antara masa waktu tahun 1973-an dan masa-masa abad ke-15, cerita berlangsung pada berbagai peristiwa yang mengusung tentang kejadian historis masa lalu, mitos tentang vampire, dan sejumlah peristiwa lainnya. |
| 3 | The Da Vinci Code | Museum Lovre, Paris yang kemu­dian mele­bar ke ber­bagai wila­yah Eropa lainnya seperti Swiss dan Inggris | Masa kini yang kemudian melantur pada masa-masa abad pertengah­an yang terkait dengan riwayat kelompok Priory of Sion | Tokoh-to­koh akade­misi yang kemudian menyingkap kehidupan tokoh-tokoh penting Eropa abad pertengah­an yang ter­kait de­ngan tokoh-tokoh seni­man, ilmu­wan, atau­ rohaniwan terkenal Eropa | Robert Langdon, tokoh simbologi da­ri Universitas Harvard AS, menguak ke­ma­tian tokoh curator seni Museum Lovre, Paris bernama Jacques Sauniere. Dalam pe­nye­lidikannya bersama cucu Sauniere, Sophie Neveu, akhirnya mereka bertemu dengan tokoh-tokoh lain yang mengantar­kan pada rahasia-rahasia perjalanan sejarah Eropa pada abad pertengahan.  Selain Priory of Sion, Langdon juga me­ngungkap berbagai misteri karya-karya Leo­nardo Da Vinci, holy grail, bangunan-bangun­an Masonik, Roslyn Chapel, Isac Newton hingga kelompok-kelompok tertentu seperti Opus Dei, dan lain-lain. |
| 4 | Angels & Demons | Lembaga riset CERN Swiss lalu melebar pa­da se­jum­lah tem­pat yang ber­pusat pada tempat atau situs-situs kea­ga­maan dan seni di Vatican City dan sekitar Roma, Italia | Masa kini yang kemudian berkisah ke masa lalu, khususnya masa abad pertengah­an yang menggam­barkan pertarungan antara pihak gereja (Katolik) dengan kelompok Illuminati | Tokoh-to­koh akade­misi yang kemudian menyingkap kehidupan tokoh-tokoh penting Eropa abad pertengah­an yang ter­kait de­ngan tokoh-tokoh seni­man atau ilmu­wan seperti Benini, Galileo dan sejumlah tokoh seja­rah lainnya yang terkait dengan kepausan | Robert Langdon, tokoh simbologi dari Universitas Harvard Amerika Serikat diminta untuk mengungkap kematian misterius Leo­nardo Vetra, seorang professor dari lembaga riset CERN di Swiss. Dalam petualangannya menyingkap misteri pembunuhan ini, bersa­ma Vittoria Vetra, Langdon menemui se­jum­lah pembunuhan lain. Pembunuhan terhadap empat calon paus dengan cap khusus pada masing-masing jasad dan ditempatkan di tempat-tempat khusus sekitar Vatikan dan Roma.  Perjalanan ala detektif ini juga melebar kepada sejumlah pengungkapan situs-situs penting wilayah Roma yang mengingatkan perseteruan antara pihak gereja (Katolik) dengan kelompok Illuminati. Hal ini memba­wa kisah novel ini pada pengungkapan ke­hidupan tokoh-tokoh semacam Benini, Galileo, John Milton, Isac Newton. Juga mengungkap letak kemisteriusan antara bangunan-bangunan Gereja Santa Maria della Vittoria, Lapangan Santo Petrus Vati­kan, Gereja Santa Maria del Popolo, dan Gereja St Agnes in Agony yang membentuk tanda salib. |
| 5 | Baudolino | Kekaisaran Roma dan seputar kota-kota di Italia yang ke­mu­dian melebar hingga ke Perancis, Jerman, Yu­na­ni, Konstan­tinopel, Armenia, bahkan hingga Yerusalem | Masa pemerin­tahan Raja Frederick (1194—1250) | Tokoh-tokoh biarawan dan kaum bangsa­wan di seputar kekaisaran Romawi, kota-kota di Italia hingga kota-kota lain di Eropa hingga Konstanstinopel (Turki) dan Armenia. | Baudolino dari Allesandria adalah anak angkat Raja Frederick (1194—1250) yang berkuasa di Romawi dari tahun 1212. Frederick kare­na itu juga menjadi Raja Jerman, Raja Italia dan Raja [Burgun­dia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kerajaan_Burgundia&action=edit&redlink=1). Sebelumnya ia juga menjadi Raja [Sisilia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Sisilia) lalu juga pengu­asa atas Siprus dan Yerusalem.  Baudolino turut terlibat dalam ber­bagai peristiwa yang terkait dengan kekuasaan Raja Frederick, termasuk pengalamannya di suatu wilayah yang dinamakan dengan Pndapetzim, suatu wilayah (fiktif) yang terdapat di Armenia, suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang raja bernama [Prester John](http://en.wikipedia.org/wiki/Prester_John). Kerajaan ini dulu ia pelajari waktu berada di Paris.  Novel ini bermula pada 1204 ketika Perang Salib ke-4 berlangsung. Kala itu Baudolino bertemu dan menyelamatkan nyawa Niketas Choniates. Kepada Niketas inilah Baudolino mengisahkan pengala­man hidupnya. |
| 6 | Foucault’s Pendulum | Peristiwa terjadi di sekitar Mi­lan Italia dan Paris Perancis serta sedi­kit di Brazil | Waktu pen­ceritaan ter­­jadi seki­tar tahun 1960-an akhir awal 1970-an; tetapi peris­tiwa ber­bing­kainya merentang dari abad ke-11 hing­ga abad ke-20 | Tokoh-tokoh­nya bekerja sebagai editor dan penulis yang mengung­­kap­kan sepak terjang Knight Templar, mulai dari pendiri­annya hingga berbagai perannya yang dikisahkan secara sporadik episodik. Tokoh-tokoh lainnya meliputi kelompok seniman dan ilmuwan Eropa | Novel ini mengisahkan tiga orang Casaubon, Belbo, dan Diotallevi dalam mengerjakan penerbitan buku tentang Knight Templar, sebuah ordo ksatria yang  muncul pada masa perang salib di Yeru­salem. Kelompok ini memiliki intrik yang cukup tajam dengan beberapa pihak kerajaan di Eropa dan Paus di Vatikan.  Pada awalnya, kelompok yang mengawal para peziarah Eropa yang pergi ke Yerusalem hanya sebuah kelompok  yang didirikan oleh sembilan orang, lalu menjadi kelompok atau ordo yang kuat dan kaya, kemudian berseberangan dengan pihak Vatikan, diberangus, setelah itu muncul sebagai kelompok yang kemudian sering disebut dengan Iluminati atau Freemasonry. Kelompok ini seringkali dikaitkan dengan kekuatan yang mengua­sai dunia dan bersifat rahasia.  Berbagai permasalahan yang terkait dengan Knight Templar dikisah secara sporadik episodic melalui tokoh Casaubon, sang narrator. |
| 7 | Namaku Merah Kirmizi | Peristiwa terjadi di wilayah Istanbul (Kekaisaran Usmaniah) dan daerah sekitarnya | Pada masa pemerin­tahan Sultan Murad III (1574—1595) | Para pegawai atau seniman kesultanan Usmaniyah dan tokoh-tokoh historis lain pada masa tersebut | Kisahnya bermula di Istanbul-simbol tonggak kejayaan Islam yang terakhir- diujung abad ke-16, saat Sultan Murad III secara diam-diam menugaskan pembuat­an sebuah buku tak biasa untuk meraya­kan kejayaannya, yang dihiasi para seni­man terkemuka saat itu. Ketika seorang seniman, Elok Efendi, dibunuh secara misterius, se­orang lelaki muram dengan masa silam sekelam namanya ditugasi untuk me­ngung­kap misteri pembunuhan yang pada akhirnya menguak jejak benturan peradaban Timur dan Barat. Dua cara pandang dunia yang berbeda, berkaitan dengan kebudayaan, sejarah, identitas yang memicu konflik tak berke­sudahan.  Hitam Efendi dan Tuan Osman diperintah raja untuk mengungkap pem­bunuhan ini dalam waktu tiga hari. Kisah dalam karya ini menyuguhkan peristiwa-peristiwa yang diramu dengan intrik seni dan politik, dongeng-dongeng klasik, serta kisah cinta berca­bang yang getir. |
| 8 | Kitab Lupa dan Gelak Tawa | Peristiwa-peristiwa dalam novel ini terjadi di Praha dan seputar Cekoslo­wakia | Sekitar tahun 1940-an hingga tahun 1970-an | Berbagai ke­lom­pok sosial, mulai ibu rumah tangga, pelayan kafe, mahasiswa, penulis, hingga tokoh politisi | Berbagai peristiwa terjadi dalam tujuh narasi terpisah yang disatukan oleh tema yang sama, yaitu lupa. Ada kisah tentang perjalanan karir tokoh politik, kisah tentang kedatangan seorang ibu, kisah cinta dan surat-surat cinta seorang pelayan kafe, kisah cinta seorang istri tukang daging dengan seorang mahasis­wa, kisah manusia yang terdampar di pulau anak-anak, dan sejumlah kisah tentang pengalaman penulis novel ini, Milan Kundera. Berbagai kisah terangkum dalam sebuah mozaik dengan berlatarkan sejumlah peristiwa historis di Praha dan sekitarnya, Cekoslowakia. |
| 9 | Ikan Tanpa Salah | Peristiwa terjadi dalam sebuah keluarga di Belanda | Masa kini, masa sete­lah ber­akhir­nya penjajahan | Status sosial sebagai keluar­ga Indo, sepa­ruh Belanda dan separuh Indonesia | Edu atau Eduard akhirnya datang ke rumah ayahnya yang meninggalkannya ke Indonesia. Kedatangannya ke rumah itu mengingatkan segala memori masa kecilnya di rumah itu dengan berbagai gejolak jiwanya. Ia teringat kakaknya- Joshua, adiknya-Ella, dan ibunya. Ia juga teringat kembali dengan ayahnya yang dikenang dengan berbagai tindakan tidak menyenangkan selama masa kecilnya di rumah itu. Juga pengalamannya dengan sebuah aquarium yang terdapat di salah satu sisi rumah itu beserta ikan-ikannya, yang menyebabkan hubungannya dengan sang ayah lebih menyerupai permusuhan panjang. |

**Lampiran 2**

**Analisis Latar Eropa pada Novel-novel Objek Penelitian**

**A. The Name of The Rose**

Judul Novel/Karya Sastra : **The Name of The Rose**

Pengarang Novel : **Umberto Eco**

Penerjemah : **Ani Suparyati dan Sobar Hartini**

Terbit di Indonesia oleh : **Jalasutra, Yogyakarta**

Tahun : **2004**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bagian/**  **Subbab** | **Lokasi,**  **Negara** | **Periode**  **Waktu** | **Status Sosial**  **(Tokoh dalam Cerita)** | **Konteks Cerita** |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **INFO UMUM** | | | Biara Benediktin di Italia Utara | Akhir November  1327  (Waktu Italia Utara) | | Rohaniawan  (Biarawan) | | **---** | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| **HARI PERTAMA** | | | | | | | | | | | |
| 1. | Prime | | Kaki Biara Benediktin | 07.30 (Fajar) | | William (Baskerville): Bruder Fransiskan | | * Kedatangan William dan Adso yang disambut dengan keindahan arsitektur biara. * Ketajaman pikiran William untuk mengungkapkan keberadaan Brunellus (kuda milik Kepala Biara). | | | |
| Adso (Melk): Novis Benediktin | |
| Remigio (Varagine): Petugas Biara | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 2. | Terce | | Pondok William & Adso | 09.00 | | \*William, Adso | | * Status William sebagai inkuisitor pengadilan gerejawi. * Kisah kematian Adelmo. * Perdebatan penyelidikan di perpustakaan yang bertentangan dengan aturan Biara Benediktin. | | | |
| Abo: Kepala Biara | |
| Detail Kematian  Pertama | | Dasar jurang, di bawah Aedificium | Pagi hari  (hari/tanggal tidak dican­tumkan) | | **Korban 1**  Adelmo (Otranto): Iluminator Biara | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 3. | Sext | | Gereja Biara Benediktin | Tengah hari | | \*William, Adso | | * Sejarah kemunculan dan dominasi Ordo Fransiskan (khususnya di Eropa). * Sejarah perselisihan Ordo Fransiskan dengan kelompok biarawan lain (Sistersian, kaum Minorit, para biarawan di Marches) mengenai ramalan Kerasulan Palsu oleh Yoakim dari Sistersian. * Sejarah pembentukan Gerakan Spiritual Provence versus Gerakan Kemiskinan Baru (Fraticelli) di dalam Ordo Fransiskan. * Kisah kekuasaan absolut Paus Yohanes XXII (munculnya anjuran Perang Salib). | | | |
| Salvatore: Biarawan | |
| Ubertino (Cassale): Fransiskan, Pejuang Gerakan Spiritual Provence | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 4. | Menjelang Nones | | Halaman Biara Benediktin | Sebelum 14.00 | | \*William, Adso | | * Pembahasan peraturan Benediktin. * Sekilas kehidupan Adelmo di biara. | | | |
| Severinus (Sankt Wendel): Pembuat Ramuan (Kepala R. Pemandian, R. Kesehatan, Kebun) | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 5. | Setelah Nones | | R. Skriptorium | Setelah 15.00 | | \*William, Adso | | * Pembahasan karya Adelmo sebagai iluminator. * Penciptaan ilustrasi fantasi (“alam monster-monster”) untuk dekorasi naskah-naskah sebagai bentuk penyimpangan biarawan. (Bagian dari Antikristus\_menurut Jorge). * Penceritaan debat antara Jorge dan Adelmo (sebelum kematiannya) mengenai Areopagita (pengetahuan melalui penyimpangan). | | | |
| Malachi (Hildeshem): Pustakawan | |
| Jorge (Burgos): Biarawan Sesepuh | |
| Venantius (Salvemec): Penerjemah Bahasa Yunani dan Bahasa Arab | |
| Berengar (Arundel): Asisten Pustakawan | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 6. | Vespers | | Belakang Bengkel Besi | 15.30 (Senja) | | \*William, Adso | | * Manifestasi pengetahuan Tuhan melalui ilmu pengetahuan manusia. * Tidak semua manusia siap menerima rahasia alam dan kebijaksanaan Ilahi. Muncul dugaan akan terjadi penyimpangan. (Bagian dari Antikristus). * Beberapa kesimpulan William tentang kematian Adelmo. | | | |
| Nicholas (Morimondo): Ahli Kaca | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 7. | Compline | | R. Makan | 18.00 | | \*William, Adso  \*Abo, Jorge | | * Perdebatan antara William dan Jorge mengenai peraturan Benediktin atas kedudukan murid saat mengomentari sang guru. * Dugaan William tentang pintu rahasia penghubung Aedificium dan perpustakaan. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| **HARI KEDUA** | | | | | | | | | | | |
| 1. | Matins | | Tempat Koor | 02.30-03.00 | | \*William, Adso  \*Abo, Severinus  Seluruh Biarawan dan Pelayan  **Korban 2**  Venantius (Salvemec): Penerjemah Bahasa Yunani dan Bahasa Arab | | * Penemuan mayat Venantius di dalam tong darah babi yang hampir membeku. Diperkirakan meninggal oleh sebab lain (bukan karena tenggelam). * Dugaan TKP diantara R. Makan, R. Skriptorium, dan Perpustakaan karena terdapat jejak kaki dari tong menuju R. Makan, sisi Aedificium. * Dugaan William mengenai penyalahgunaan zat-zat di dalam R. Kesehatan. (Ambiguitas dosis zat yang berfungsi ganda: kesembuhan atau kematian). | | | |
| Detail Kematian Kedua | | Halaman Depan Kandang | 05.00-06.00  (Lauds/Dini hari) | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 2. | Prime | | Beranda Biara | 07.30 | | \*William, Adso | | * Investigasi William terhadap Benno atas perdebatan Jorge dengan Adelmo di R. Skriptorium. * Isi perdebatan:   Bahasan metafora dalam Mazmur retorika teka-teki cerdas dalam *Poetics* karya Aristoteles.   * Kemunculan “Finis Africae” (Akhir Afrika) sebagai dugaan motif pembunuhan (yang berhubungan dengan isi dalam Perpustakaan). * Kesimpulan William tentang Benno:  1. Berengar menjadi topik pembicaraan di kalangan Biarawan (terdapat dugaan Berengar adalah saksi mata terakhir atas Adelmo). 2. Benno mengarahkan penyelidikan William ke arah Perpustakaan.  * Kisah penampakan Adelmo kepada Berengar di pekuburan setelah compline (18.00). Adelmo menyuarakan kutukan dan kemurkaan Tuhan. | | | |
| Benno (Uppsala): Biarawan Muda Skandinavia, Ahli Retorik | |
| Halaman Barat Gereja | \*Berengar | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 3. | Terce | | Dapur Biara | 09.00 | | \*William, Adso | | * Keluhan Aymaro mengenai dominasi uang dalam jemaat dan penyimpangan kekuasaan mengenai pengaturan Perpustakaan di Biara Benediktin. * Keinginan Aymaro untuk mengembalikan Biara Benediktin ke fungsi dan keadaan semula, yaitu gembala mengawasi jemaat orang-orang beriman. | | | |
| Aymaro (Alessandria): Penyalin Naskah | |
| R. Skriptorium | \*Berengar, Jorge  \*Malachi, Benno | | * Pembahasan karya terjemahan Venantius yang diyakini sebagai bagian dari koleksi fabel penyembah berhala (karena terdapat larangan bagi para novis untuk membacanya). * Percakapan antara William dan Jorge mengenai keabsahan bersenda gurau. (William menafsirkan tawa sebagai tanda rasionalitas manusia, Jorge menyatakan tawa sebagai perbuatan Antikristus). | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 4. | Sext | | Belakang  R. Pemandian | Tengah hari | | \*William, Adso, Benno | | * Pengakuan Benno atas pengintaiannya terhadap Berengar, Adelmo, dan Venantius semalam sebelum kematian Adelmo. * Dugaan kuat tersangka pembunuhan: Berengar dan Malachi. | | | |
| Kebun Biara |
|  | | | | | | | | | | | |
| 5. | Nones | | Gereja Biara  (Altar Utama) | 14.00-15.00 | | \*William, Adso, Abo  Catatan:   * Ordo Benediktus taat pada kekaisaran. * Ordo Fransiskan memiliki hubungan baik dengan Kaisar. * William adalah mediator antara Ordo Fransiskan dan Paus. | | * Perbincangan mengenai perselisihan ganda antara :  1. Paus dan Kaisar 2. Paus dan Ordo Fransiskan  * Alasan Ordo Benediktus memberikan perlindungan pada Kaum Spiritual Fransiskan:  1. Mengembalikan martabat kekaisaran melawan pemerintahan masyarakat kota (yang merupakan persatuan antara uskup dan saudagar). 2. Memakai pemerintahan masyarakat kota sebagai alat untuk melawan dominasi kekuasaan Paus.  * Perselisihan Paus dan Kaisar membahayakan keutuhan gereja. * Untuk mempertahankan kekuasaan absolutnya, Paus membentuk tim utusan penyelidik Biara Benediktin. Tujuan utama: menekan Ordo Benediktus sebagai pembantu Bidah Antikristus. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 6. | Setelah Vespers | | Bagian Luar Beranda Biara | Setelah 15.30 | | \*William, Adso | | * Penjelasan Perpustakaan sebagai sebuah labirin. (Kiasan kehidupan: melihat keluasan hidup, namun tidak memaknai doktrin kehidupan). * Terdapat pintu masuk rahasia menuju Perpustakaan. (Ossarium di Altar Kapel ke-3, menuju Aedificium, Dapur, dan Perpustakaan). | | | |
| Alinardo (Grottaferrata): Biarawan Sesepuh | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 7. | Compline | | Skriptorium | 18.00 | | \*William, Adso | | * Penemuan naskah simbol-simbol rahasia di meja Venantius. * Hilangnya buku berbahasa Yunani di meja Venantius. * Pencurian lensa William. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 8. | Malam hari | | Perpustakaan | 20.00-02.00 | | \*William, Adso  \*Abo | | * Halusinasi Adso sebagai dampak dari jebakan Perpustakaan. (Cermin dan zat halusinasi). * Ketidakhadiran Berengar saat ofisi Compline. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| **HARI KETIGA** | | | | | | | | | | | |
| 1. | Lauds  -  Prime | | Kamar Berengar | 05.00-07.30 | | \*William, Adso  \*Seluruh Biarawan | | * Pencarian Berengar. * Penemuan kain dengan bercak darah di kamar Berengar. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 2. | Terce | | Skriptorium | 09.00 | | \*Adso | | * Kecintaan buku pada Biarawan sebagai godaan pengetahuan. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 3. | Sext | | Dapur Biara | Tengah hari | | \*Adso  \*Salvatore | | * Kisah pengembaraan Salvatore sebelum bergabung dengan Ordo Benediktus. * Kisah pertemuan Salvatore dengan Remigio dalam Konven Minorit. * Kisah Salvatore dan Remigio saat menjadi bagian dari kaum Dolcinian. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 4. | Nones | | Belakang Bengkel Besi | 14.00-15.00 | | \*William, Adso  Catatan:   * Zaman kegelapan 🡪 kaum awam 🡪 penafsiran doktrin yang salah 🡪 kebidahan. * Pemulihan kaum terbuang 🡪 aksi dalam gereja 🡪 pengakuan atas aturan-aturan 🡪 kemunculan ordo. | | | | * Kisah terciptanya Kerasulan Palsu. * Sejarah Ordo Fransiskan.   St. Fransiskus hidup bersama penderita kusta (sebagai kaum terbuang). Tujuan: ingin memanggil kaum terbuang untuk menjadi bagian dari umat Tuhan.   * Uraian simbol-simbol Venantius.   “Untuk rahasia Akhir Afrika, letakkan tangan di atas berhala pada yang pertama dan yang ketujuh dari empat” | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 5. | Vespers | | Halaman Biara | 15.30 | | \*William, Adso  \*Abo | | * Pemberitahuan kedatangan Bernard Gui (Inkuisitor Tolouse, orang kepercayaan Paus Yohanes XXII untuk menjabat sebagai komandan serdadu Prancis dan wakil delegasi dari pihak Kepausan) * Rencana penyelidikan Perpustakaan dengan gambaran desain ruang berdasarkan arah mata angin. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 6. | Setelah Compline | | Gereja Biara | Setelah 18.00 | | \*Adso  \*Ubertino | | * Kisah Kerasulan Palsu yang dikembangkan Gherardo Segarelli (ajaran: hidup dalam penyesalan dan pertobatan yang tidak sesuai dengan Injil\_memberi derma pada penjudi) dan Fra Dolcino (ajaran: semua didasari cinta sehingga tidak haram berhubungan dengan semua wanita) | | | |
| Skriptorium | \*Adso | | * Masa lalu Adso (Maret 1307) saat peristiwa pembakaran Fra Dolcino, Margaret, dan Longinus. * Masa lalu Adso atas dugaannya mengenai tuduhan masyarakat dan Paus kepada kaum Fraticelli (a.n. Michael) karena memberikan pertobatan di pusat-pusat prostitusi. | | | |
| Dapur Biara | \*Adso  Perempuan desa | | * Hubungan seksual Adso. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 7. | Malam hari | | Dapur Biara | 20.00-02.00 | | \*William, Adso | | * Pengakuan dosa Adso kepada William atas hubungan seksual. | | | |
| Detail Kematian Ketiga | | R. Pemandian | **Korban 3**  Berengar (Arundel): Asisten Pustakawan | | * Penemuan mayat Berengar di bak mandi paling pojok dalam. Diperkirakan meninggal karena tenggelam. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| **HARI KEEMPAT** | | | | | | | | | | | |
| 1. | Lauds | | R. Kesehatan | 05.00-06.00 | | \*William, Adso  \*Severinus | | * Pemeriksaan mayat Berengar. Ujung jari dan ujung lidah menghitam. Diperkirakan pemakaian zat beracun. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 2. | Prime | | Halaman Biara, dekat pintu gerbang | 07.30 | | \*William, Adso  \*Salvatore | | * Kisah pertemuan Salvatore dan Remigio di Gunung Bald dalam perkumpulan Fra Dolcino hingga bergabung dengan Kluniak, Biara Benediktin. | | | |
| \*William, Adso  \*Remigio | | * Pengakuan Remigio atas ketertarikan badaniah terhadap perempuan-perempuan desa sebagai pertukaran dengan makanan. * Pernyataan Remigio atas penyimpangan Berengar terhadap cinta sesama jenis. * Pengakuan Remigio atas penemuan mayat Venantius di dapur biara (namun tidak diketahui siapa yang memindahkannya). | | | |
| \*William, Adso  \*Severinus | | * Penemuan lensa William di jubah Berengar oleh Severinus. | | | |
| \*William, Adso  \*Nicholas | | * Pemberian lensa baru dari Nicholas. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 3. | Terce | | Halaman Biara | 09.00 | | \*Adso | | * Refleksi Adso atas hubungan seksualnya dengan perempuan desa. | | | |
| \*William | | * Penerjemahan sandi-sandi rahasia dalam perkamen Venantius. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 4. | Sext | | R. Makan | Tengah hari | | \*William, Adso  \*Ubertino | | | | | * Perselisihan Michael dengan Paus Yohanes XXII. * Percakapan mengenai masalah:  1. Pengangkatan Paus Yohanes XXII. Diduga terdapat skandal pembunuhan Paus sebelumnya (Klemens V) untuk membuat Yohanes XXII terpilih. 2. Kesalahan Paus Yohanes XXII dengan pemberian 30 ribu koin emas kepada Bertrand Gothe untuk operasional Perang Salib. 3. Penyelewengan Paus Yohanes XXII yang diduga sebagai bentuk penyembahan berhala:  * Salib   Satu tangan Kristus dipaku pada salib, namun tangan lainnya menyentuh dompet di sabuk pinggangnya. Hal ini menunjukkan kewenangan Paus menggunakan uang untuk tujuan religius.   * Tiara/mahkota Kepausan   Terdapat lambang dan semboyan bahwa kekuatan Paus adalah kekuatan spiritual, kekuatan sementara (duniawi), dan kekuatan surgawi.   * Pajak suci pertobatan   Menetapkan harga dalam satuan koin untuk menebus dosa manusia. |
| Kaum Minorit:  -Michael (Cesena)  -Hugh (Newcastle)  -Jerome (Uskup Kaffa) | | | | |
| Catatan:   * Michael bergabung dalam Ordo Fransiskan dan menjadi pendukung bagi Kaum Spiritual Provence (KSP). Bertugas sebagai penengah antara Kekaisaran dan Kepausan. Namun Paus Yohanes XXII menuduh Michael sebagai bidah. Untuk menjaga esensi tugasnya, Michael menyerahkan 5 rahib KSP untuk dibakar oleh Paus. 4 tahun setelahnya, Michael berbalik melawan Paus dengan tujuan mengurangi dominasi Paus dan mengharmonisasikan kehendak Ordo Fransiskan dengan kehendak Paus. * Bertrand Gothe   merupakan keponakan Paus Klemens V. Setelah menerima pemberian koin emas dari Yohanes XXII, Bertrand melakukan penyerbuan ke Keuskupan Carpentras dan mendapatkan 1,5 juta koin emas. | | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 5. | Nones | | Halaman Biara | 14.00-15.00 | | \*William, Adso | | * Kedatangan Kardinal Bertrand del Poggetto dan Bernard Gui sebagai delegasi Kepausan. * Pemeriksaan Biara oleh Bernard Gui sebagai bentuk reaksinya atas tiga pembunuhan. * Interogasi Bernard Gui kepada bruder-bruder awam dan para petani (penghuni biara yang bukan bagian dari Biarawan Benediktin). | | | |
| Bernard Gui | |
| Kardinal Bertrand del Poggetto | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 6. | Vespers | | Beranda Biara | 15.30 | | \*William, Adso  \*Alinardo | | * Kisah masa lalu Alinardo sebagai calon pustakawan. Kedatangan seorang biarawan muda yang membawa buku dengan rahasia besar membuat Alinardo tersisihkan. * Dugaan William terhadap buku yang mungkin merupakan bagian dari “Finis Africae” dan biarawan muda tersebut adalah kunci penting peristiwa pembunuhan di Biara. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 7. | Compline | | Kebun Biara | 18.00 | | \*Adso  \*Salvatore | | * Pernyataan Salvatore atas sihir penarik perempuan yang akan dilakukannya. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 8. | Setelah Compline | | Perpustakaan | Setelah 18.00 | | \*William, Adso | | * Desain Perpustakaan berdasarkan peta dunia. * Sistem pembagian buku berdasarkan negara asal pengarangnya. * Penemuan pintu “Finis Africae” namun tidak diketahui cara memasukinya. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 9. | Malam hari | | Beranda Biara | 20.00-02.00 | | \*William, Adso,  \*Bernard Gui, Ubertino  \*Salvatore, Perempuan desa | | * Penangkapan Salvatore atas percobaan sihir terhadap perempuan desa. | | | |
| \*William, Adso  \*Michael, Jerome | | * Kekhawatiran Kaum Minorit bahwa peristiwa ini akan semakin memperkuat tuduhan bidah oleh Paus kepada ordo-ordo yang memihak Kaisar. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| **HARI KELIMA** | | | | | | | | | | | |
| 1. | Prime | | Aula  R. Pertemuan | 07.30 | | \*William, Adso  \*Abo, Kardinal Bertrand | | | * Pertemuan debat (sidang) antara Kaum Minorit (Ordo Fransiskan) dengan Pihak Kepausan mengenai kepemilikan harta dan kemiskinan Kristus. * Bahasan dalam sidang:  1. Pertemuan Perugia (1322) mengenai Dalil Kehidupan Sempurna bahwa Kristus dan para rasul-Nya tidak pernah memiliki apapun (harta maupun permusuhan). Tahun 1323, Paus Yohanes XXII mengeluarkan dekrit *Ad Conditorem Cananum* yang menyatakan penolakan Dalil Perugia karena bertentangan dengan kepentingan gerejawi. Tahun 1324, Louis Sang Bavaria (Kaisar Prancis) menegaskan Dalil Perugia dan menyatakan Paus sebagai bidah. 2. Pernyataan Ubertino mengenai pembagian cara kepemilikan. Pertama, kepemilikan sebagai bentuk keduniawiaan dan cara bertahan di kehidupan masyarakat. Kedua, kepemilikan untuk tujuan amal dengan rasa persaudaraan.   Kepemilikan Kristus dan para rasul sesuai dengan hukum alamiah/surgawi, yaitu sebagai tidak memiliki harta dengan rasa kepemilikan, hanya nilai gunanya saja.   1. Pernyataan Jean d’Anneaux bahwa hak setiap manusia yang paling mendasar adalah kepemilikan materi. Dicontohkan para rasul memiliki ladang di tanah Israel setelah bertemu dengan Roh Kudus (50 hari setelah kebangkitan-Nya). 2. Pernyataan William tentang arti kemiskinan yang sesungguhnya adalah menjaga atau melepaskan hak pengaturan harta duniawi. Kontrol terhadap kepemilikan adalah esensi dari yang harus dimaknai kembali oleh Kepausan. | | |
| Kaum Minorit:  \*Ubertino  \*Michael (Cesena)  \*Hugh (Newcastle)  \*Jerome (Uskup Kaffa)  -Arnold (Aquitane)  -William Alnwick  -Berenger Talloni  -Bonagratia (Bergamo) | | |
| Pihak Kepausan:  \*Bernard Gui  -Lawrance Decoin (Sarjana Avignon, Uskup dari Padua)  -Jean d’Anneaux (doktor teologi di Paris)  -Jean de Baune (Ordo Dominikus), disebut juga Giovanni Dalbena, seorang Inkuisitor Narbonne | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 2. | Terce | | Aula  R. Pertemuan | 09.00 | | *#Idem dengan Prime*  \*Severinus  \*Aymaro, Jorge | | * Laporan Severinus kepada William mengenai buku yang diduga sebagai motif pembunuhan (“Finis Africae”). * Pernyataan William dalam sidang sebagai kelanjutan debat:  1. Dalam Kitab Kejadian, tidak ada perbedaan antara golongan rohaniawan dengan para raja. Dengan demikian, kaum rohaniawan bukan subjek keduniawian dan kekuasaan pelayanan raja. 2. Tugas gereja adalah memperingatkan pembidah untuk meninggalkan komunitasnya dan menyerahkan hukuman kepada raja. (Gereja tidak semestinya menghakimi/membakar pembidah) 3. Sebuah keanehan bahwa Paus membuat aturan perundangan atas segala hal di kekaisaran Romawi (termasuk Prancis dan Inggris), namun tidak dapat menerapkannya pada kerajaan-kerajaan di luar Eropa. (Kritik atas dominasi absolut Paus di Eropa) | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 3. | Sext | | R. Kesehatan | Tengah hari | | \*William, Adso  \*Bernard Gui, Abo  \*Remigio, Malachi, Benno  **Korban 4**  Severinus (Sankt Wendel): Pembuat Ramuan | | * Penemuan mayat Severinus. Penyebab kematiannya adalah pukulan keras pada kepala dengan menggunakan bola dunia yang terbuat dari logam. * Penangkapan Remigio saat menggeledah R. Kesehatan sebagai tersangka pembunuhan. * Hilangnya buku yang dimaksud Severinus dalam *Terce*. | | | |
| Detail Kematian Keempat | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 4. | Nones | | R. Pertemuan | 14.00-15.00 | | \*William, Adso  \*Abo, Bernard Gui  \*Malachi, Remigio, Salvatore | | * Sidang Remigio dan Salvatore. * Terungkapnya masa lalu Remigio, termasuk surat Fra Dolcino yang dibawa ke Biara dan disembunyikan oleh Malachi. * Tuduhan Ordo Fransiskan sebagai bidah semakin kuat dengan pengakuan masa lalu Remigio yang sempat bergabung dengan Kaum Fraticelli. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 5. | Vespers | | Beranda Biara | 15.30 | | \*William, Adso  \*Michael, Ubertino | | * Keputusan Michael menemui Paus Yohanes XXII untuk membuat perjanjian kepatuhan kepada Paus dan menjadikan Fransiskan sebagai pemrakarsa gagasan ideal mengenai kemiskinan. (Tujuan: mengurangi ketegangan perselisihan diantara keduanya dan menyelamatkan ordo dari inkuisisi karena tuduhan bidah) * Pelarian Ubertino dari Biara untuk menghindari kemungkinan pembunuhan yang dirancang oleh Bernard Gui. | | | |
| \*William, Adso  \*Benno | | * Pengakuan Benno atas pengambilan buku misterius dari R. Kesehatan dan diberikannya kepada Malachi. * Pengangkatan Benno sebagai asisten pustakawan, pengganti Berengar. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 6. | Compline | | Gereja Biara | 18.00 | | \*William, Adso  \*Abo, Jorge | | * Khotbah Jorge tentang kedatangan Antikristus dan urusan perpustakaan. * Keputusan Bernard Gui untuk membawa Remigio dan Salvatore ke Pengadilan Avignon serta membakar perempuan desa sebagai bentuk pemusnahan penyihir (bidah). | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| **HARI KEENAM** | | | | | | | | | | | |
| 1. | Matins | | Gereja Biara | 02.30-03.00 | | \*William, Adso  \*Abo, Bernard Gui, Jorge | | * Keterlambatan Malachi dalam ofisi matins. * Terjatuhnya Malachi dari tempat duduknya dan bisikan kata kunci ‘seribu kalajengking’ sebelum kematiannya. * Ditemukannya noda hitam pada tiga jari pertama dari tangan kanan Malachi. | | | |
| Detail Kematian Kelima | | **Korban 5**  Malachi (Hildeshem): Pustakawan | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 2. | Lauds | | R. Koor Biara | 05.00-06.00 | | \*William, Adso  \*Abo, Nicholas, Benno  \*Alinardo, Aymaro | | * Pengalihan tugas yang dipimpin oleh Abo. (Nicholas menggantikan tugas Remigio di Dapur Biara, Benno mempersiapkan R. Skriptorium) * Kabar burung mengenai rencana penggantian Kepala Biara. * Penemuan benang merah dari korban-korban pembunuhan: menguasai Bahasa Yunani. | | | |
| Pacificus (Tivoli): Penyalin Naskah | |
| Petrus (Sant’Albano): Penyalin Naskah | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 3. | Prime | | R. Bawah Tanah Biara | 07.30 | | \*William, Adso  \*Nicholas | | * Kisah masa lalu para biarawan:  1. Pustakawan 50 tahun lalu: Roberto (Bobbio). Asisten pustakawan: Malachi (tidak menguasai Bahasa Yunani dan Bahasa Arab, memiliki keahlian meniru dan menyalin manuskrip dalam dua bahasa tersebut). 2. Alinardo menuduh bahwa penempatan Malachi sebagai pustakawan berikutnya adalah untuk mendukung rencana musuh Alinardo. 3. Kabar burung mengenai penyimpangan hubungan antara Malachi, Berengar, dan Adelmo. 4. Dominasi Jorge terhadap tindakan dan pekerjaan Malachi. 5. Berdasarkan tradisi, seorang pustakawan adalah calon kepala biara berikutnya. Namun Roberto tidak bisa menjadi kepala biara oleh karena sakit yang dideritanya. 6. Kepala biara terpilih: Abo, anak kandung dari seorang raja di distrik Italia Utara, dibesarkan di Biara Fossanova, diyakini sebagai perawat Santo Thomas. Oleh Robert, Abo diajari misteri perpustakaan. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 4. | Terce | | Gereja Biara | 09.00 | | \*Adso | | * Mimpi Adso berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Biara dengan tokoh-tokoh tambahan dalam Injil dalam suasana pesta. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 5. | Setelah Terce | | Halaman Depan Gereja | Setelah 09.00 | | \*William, Adso | | * Kepulangan Kaum Minorit. * Tafsiran mimpi Adso oleh William sebagai perpaduan dari serangkaian peristiwa di Biara dan kisah *Coena Cypriani* yang merupakan bacaan terlarang oleh para novis. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 6. | Sext | | R. Skriptorium | Tengah hari | | \*William, Adso  \*Benno | | * Penelusuran sejarah pustakawan di Biara 50-60 tahun lalu. Diduga pustakawan antara masa Paulus (Rimini) dan Roberto adalah musuh Alinardo. * Kekhawatiran Benno atas kedudukan barunya sebagai asisten pustakawan akan mengancam jiwanya. Diduga terdapat kelompok biarawan Italia taat tradisi yang membenci pustakawan yang berasal dari luar Italia. * Kisah Benno terhadap wujud buku misterius. Buku dimulai dengan manuskrip Bahasa Arab, Bahasa Syria, Bahasa Latin, dan Bahasa Yunani. Halaman-halaman buku saling menempel. Perkamen dari kertas linen yang dibuat di Arab dan Fabriano (Italia). | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 7. | Nones | | R. Kepala Biara | 14.00-15.00 | | \*William, Adso  \*Abo | | * Pembicaraan tentang motif peristiwa pembunuhan di Biara. * Perintah untuk menghentikan penyelidikan dan pengusiran secara halus kepada William. * Kemunculan hipotesis dari pembicaraan William dan Abo:  1. Abo mengetahui semuanya dan berpikir tidak akan ada yang menemukan bukti/jejak pembunuh. 2. Abo tidak tahu apapun dan tidak pernah mencurigai siapapun. 3. Abo khawatir pengungkapan berita penyelidikan ini menjadi senjata bagi para musuhnya yang taat pada tradisi lama Biara Italia. Ketakutan akan berita pemecatan Kepala Biara. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 8. | Antara Vespers dan Compline | | Gereja Biara | 15.30-18.00 | | \*William, Adso  \*Abo, Aymaro  \*Petrus, Benno | | * Ketidakmunculan Jorge saat ofisi. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 9. | Setelah Compline | | Kandang Kuda | Setelah 18.00 | | \*William, Adso | | * Pemecahan sandi rahasia untuk memasuki pintu “Finis Africae”. | | | |
| Perpustakaan | 20.00 | | * Penemuan jalan rahasia lainnya untuk menuju pintu “Finis Africae”. * Dugaan terdapat biarawan hidup yang terjebak dalam tangga rahasia menuju pintu “Finis Africae”. | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| **HARI KETUJUH** | | | | | | | | | | | |
| 1. | | Malam hari bagian I | R. Finis Africae | Setelah 20.00 | | \*William, Adso  \*Jorge | | * Pembunuhan Abo oleh Jorge dengan menguncinya di dalam tangga rahasia kedap udara. Motif: Abo meminta R. Finis Africae dibuka. | | | |
| Detail Kematian Keenam | Tangga Rahasia R. Finis Africae | **Korban 6**  Abo: Kepala Biara | |
| **Alur peristiwa pembunuhan**  **di Biara Benediktin** | | | | * Adelmo, Venantius, dan Berengar membahas buku-buku mengenai komedi, termasuk *Coena Cypriani*. * Berengar memikat Adelmo dengan memberitahu letak buku komedi di R. Finis Africae. * Adelmo bunuh diri (kemungkinan dengan alasan tekanan dari Berengar) dan menyerahkan sandi R. Finis Africae pada Venantius. * Venantius berhasil mendapatkan buku misterius dan terbunuh karena racun yang dioleskan pada sudut atas buku. Ujung jari pada tangan kanan dan lidah menghitam. * Berengar menemukan mayat Venantius di Dapur Biara dan memindahkannya dengan cara menenggelamkannya ke tong babi. * Berengar membawa buku misterius ke R. Kesehatan dan menyelidikinya. Kemudian ditemukan meninggal di R. Pemandian. Ujung jari pada tangan kanan dan lidah menghitam. * Malachi dipengaruhi oleh hasutan Jorge akan hubungan Berengar dan Severinus, membunuh Severinus di R. Kesehatan. * Malachi ditemukan meninggal sesaat setelah menyelidiki buku misterius. * Abo meninggal kehabisan udara akibat jebakan Jorge di dalam tangga rahasia menuju R. Finis Africae. | | | | | | | |
| **Masa lalu Jorge** | | | | * 50-60 tahun yang lalu, Jorge bertugas mengumpulkan manuskrip-manuskrip terbaik Kitab Wahyu di Leon dan Castile. Oleh karena ini, Jorge memenangkan posisi pustakawan dan mengalahkan Alinardo. * Jorge menemukan buku misterius yang merupakan interpretasi dari *Coena Cypriani* dan buku kedua dari *Poetics* karangan Aristoteles. Buku ini terdiri dari 4 manuskrip berbahasa Arab, Syria, Yunani, dan Latin yang mengulas tentang komedi dan tawa. | | | | | | | |
| **Motif peristiwa pembunuhan** | | | | Ketakutan Jorge perihal isi buku *Poetics* yang ditulis oleh seorang filsuf (Aristoteles) akan merusak pengetahuan dan kepercayaan umat Kristiani. Baginya, tawa melemahkan ketakutan akan Tuhan. Dalam *Poetics*, Aristoteles menggambarkan tawa sebagai seni dan pintu bagi kaum terpelajar untuk membuka tawa sebagai objek filsafat dan teologi. | | | | | | | |
|  | | | | | | | | | | | |
| 2. | | Malam hari bagian II | Di dalam labirin-labirin Perpustakaan | Sekitar 22.00 | \*William, Adso  \*Jorge  \*Seluruh Biarawan, Bruder Awam, Para Petani | | * Jorge merobek-robek *Poetics* dan memakan bagian yang diolesi racun. * Kebakaran hebat pada Biara karena lampu yang dijatuhkan Jorge. * Pendapat William mengenai kedatangan Antikristus yang semakin dekat karena kehancuran Perpustakaan Biara yang merupakan perpustakaan terbesar di dunia Kristiani. * Makna Antikristus:  1. Kerasulan Palsu (Bidah) 2. Kebencian pada filsafat yang terlahir dari kesalehan/kecintaan pada Tuhan yang terlewat batas kewajaran. | | | | |
| Detail Kematian Ketujuh | R. Yspania | **Korban 7**  Jorge (Burgos): Biarawan Sesepuh | |
|  | | | | | | | | | | | |
| **HALAMAN TERAKHIR** | | | | | | | | | | | |
| * Perpisahan Adso dengan William di Munich. Adso kembali ke Melk. * Kepausan melakukan pemberontakan terhadap Kaisar Prancis. Bersama Michael, Louis melarikan diri ke Pisa. * Bertahun-tahun kemudian, Adso kembali melakukan perjalanan ke Biara dan mengumpulkan potongan perkamen-perkamen yang tidak terbakar. | | | | | | | | | | | |

**B. The Historian**

Judul Novel/ Karya Sastra : The Historian

Pengarang Novel : Elizabeth Kostova

Penerjemah : Andang H. Soetopo

Terbit di Indonesia oleh : Gramedia

Tahun : 2005

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Bagian/ Subbab | Lokasi, Negara | Periode Waktu | Status Sosial | Konteks Cerita |
| 1 | Bag. I Bab 1 | Amsterdam | 1972 | Ia gadis remaja 16 tahun, anak dari seorang Diplomat se­kaligus sejara­wan | Ia menemukan surat-surat tua misterius di perpustakaan pribadi ayahnya, memaksa ayahnya bercerita lebih lanjut mengenai isi surat-surat itu, mengenai mesteri itu, melalui sebuah perjalanan yang panjang ke kota-kota tua di Eropa Timur |
| 2 | Bag. I Bab 2 | Perjalanan di Emona | 1972 | Saat menemu­kan buku miste­rius itu, ayahnya masih berstatus maasiswa S2 | Ayahnya bercerita bagaimana ia pertamakali menemukan buku misterius yang bertuliskan Drakulya, dengan gambar naga di tengahnya. Lalu melanjutkan penjelasan tentang sejarah kehidupan Vlad Tepes, si penyula dari Wallachia, penyandang gelar Dracula. |
| 3 | Bag. I Bab 3 | Ragusa | 1972 |  | Mereka lebih bannyak berbincang mengenai pemandangan mengagumkan yang mereka temukan sepanjang perjalaanan. |
| 4 | Bag. I Bab4 | Tepi pantai Ragusa | November 1972 | Professor Rossi adalah dosen sejarah di Universitas Oxford yang amat disegani karena riset-risetnya | Ayahnya bercerita tentang Professor Rossi, dosen pembimbing disertasinyanya, yang juga memiliki buku misterius yang sama. Ia bercerita tentang berbagai dokumen, dan peta-peta yang berhubungan dengan keberadaan Vlad-Dracula. |
| 5 | Bag. I Bab 5 | Tuscany | Maret 1973 | teman-teman ayahnya begitu akrab dengan gadis itu, seperti anak mereka sendiri | Bersama ayahnya, ia mengunjungi Masimmo dan Giulia, kawan lama ayahnya ketika masih kuliah. |
| 6 | Bag. I Bab 6 | Tuscany | Maret 1973 | Kedekatan ayahnya dengan Rossi lebih dari sekedar pembimbing, senior ataupun teman biasa. | Ayahnya bercerita bagaimana Rossi menghilang secara misterius dengan berbagai keanehan dan bercak darah di kamar apartemennya, di malam setelah mereka berdua membahas berbagai hal tentang Dracula. |
| 7 | Bag. I Bab 7 | Les Pyrénées-Orientales | Musim semi 1973 |  | Seorang Manajer restoran tempat mereka makan menceritakan legenda biara di sana. Tentang seorang kepala biarawan yang telah mati kemudian bangkit lagi untuk mengambil nyawa teman-temannya di malam hari. |
| 8 | Bag. I Bab 8 | Biara tua, Les Pyrénées-Orientales | Musim semi 1973 | Dahulu ayahnya adalah remaja yang pendiam, tidak banyak bergaul dan sering menghindari komunikasi dengan gadis | Ayahnya mengingat kembali, tentang pertemuannya dengan seorang wanita di perpustakan universitasnya yang (sepertinya) juga sangat tertarik pada topik Dracula.  Ia juga menceritakan bagaimana isi surat-surat Rossi yang ditinggalkan untuknya, menceritakan penelitian Rossi, perjalaanan ke berbagai kota tua di Eropa untuk menemukan petunjuk keberadaan Dracula. |
| 9 | Bag. I Bab 9 | Biara tua, Les Pyrénées-Orientales | Musim semi 1973 | Rossi adalah sosok sejarawan yang luar biasa, giat, tekun, berwawasan luas, banyak riset dan jurnal | Mereka terhanyut pada surat-surat Rossi, menceritakan bagaimana pengalaman Rossi yang menyeramkan di tengah dokumen-dokumen koleksi Sultan Memed II, penemuan peta tiga bahasa yang mengindikasikan lokasi kuburan Vlad si penyula, dan usaha perampasan peta itu oleh seorang birokrat dengan dua bekas luka kecil di lehernya. |
| 10 | Bag. I Bab 10 | Biara tua, Les Pyrénées-Orientales | Musim semi 1973 |  | Di akhir perjalanan ini mereka berdua lebih asik memperbincangkan dan menikmati keindahan Biara Tua Les Pyrénées-Orientales, sisa-sisa kejayaan masa lalu. |
| 11 | Bag. I Bab 11 | Venesia | 1973 |  | Mereka membicarakan kota itu, arsiteknya, kemasyhuranya, desainnya, lalu membandingkannya dengan Hagia Sophia di istanbul |
| 12 | Bag. I Bab 12 | Venesia | 1973 | Rossi sangat tertarik pada Hedges hingga berteman akrab, ini dikarenakan pengetahuan Hedges yang sangat luar biasa | Mereka menyelami isi surat Rossi yang lain, mengenai Hedges, salah seorang dosen yang sangat akrab dengan Rossi. Rossi menceritakan pada suatu malam, ketika menunggu kunjungan Hedges di rumahnya, Ia menemukan Hedges sudah terkapar di samping pintu, dengan kondisi yang menyedihkan, luka parah di lehernya. |
| 13 | Bag. I Bab 13 | Kostanjevica | 1973 | Kematian Hedges mengo­barkan sema­ngat Rossi un­tuk balas den­dam dan menca­ri keberadaan Dracula | Diceritakan surat Rossi yang terakhir, tentang temuannya yang mengejutkansaat berusaha mengungkap kematian Hedges, namanya tertulis rapi dengan tinta yang sama tuanya pada lokasi kuburan terkutuk Dracula di petanya. Itu membuatnya berhenti menyelidiki keberadaan Dracula. |
| 14 | Bag. I Bab 14 | Perpustakaan sekolah, Amsterdam | 1973 | Gadis remaja itu begitu akrab dengan seorang lelaki tua penjaga perpustakaan | Terjadi kematian misterius lelaki tua penjaga perpustakaan ketika gadis itu berkunjung kesana. Belakangan ia begitu akrab dengan penjaga itu, terutama mengenai buku-buku yang berkaitan dengan Vlad Tepes |
| 15 | Bag. I Bab 15 | Benteng tua, Prancis | 1973 |  | Ayahnya menceritakan bagaimana tekadnya memulai menyelidiki dan mencari Rossi setelah membaca surat terakhir darinya, hingga ia menemukan seekor kucing mati dengan tidak wajarn di kediamannya. |
| 16 | Bag. I Bab 16 | Benteng Diocletian | Desember 1973 | Ayahnya bertekad untuk mencari orang yang mungkin bisa membantunya | Ayahnya menceritakan pencarinnya pada perempuan yang dulu pernah ia jumpai di perpustakaan, yang ia duga dapat membantunya banyak dalam penyelidikan ini. Helen Rossi, begitu namanya. |
| 17 | Bag. I Bab 17 | Athena | Desember 1973 | Tanpa diduga, wanita yang hendak dimintai bantuan oleh ayahnya, adalah anak dari Rossi | Ayahnya menceritakan bagaimana awal ia berjumpa dengan Helen Rossi, berkenalan, membincangkan riset, profesi, buku misterius itu, hingga akhirnya wanita itu mengaku sebagai anak dari professor Rossi, ya, anak di luar nikah |
| 18 | Bag. I Bab 18 | Danau Bled, Slovenia | 1973 |  | Ayahnya meminta gadis itu untuk menuliskan kisah ini, perjalanan ini, pencaian ini, juga surat-surat, petunjuk dan pengalaman Rossi |
| 19 | Bag. I Bab 19 | Danau Bled, Slovenia | 1973 | Secara psikologis, sebenarnya helen sangat benci pada ayahnya, Rossi | Ayahnya bercerita kembali bagaimana terkejutnya Helen setelah mengetahui professor Rossi mati (atau lebih tepatnya menghilang) secara misterius. |
| 20 | Bag. I Bab 20 | Danau Bled, Slovenia | 1973 | Di antara ayah­nya juga Helen, mulai tumbuh kepercayaan masing-masing, terlebih karena kepentingan mereka, menemukan Prof. Rossi | Ayahnya melanjutkan cerita, mengenai pertemuan berikutnya dengan Helen untuk mebahas masalah itu lebih lanjut, pertemuan siang hari di Saint Mary’s Church, gereja di dekat universitas mereka. Namun ternyata mereka diikuti oleh lelaki penjaga perpustakaan di universitas mereka yang sejak awal memang sudah mencurigakan. Sepertinya ia mengetahui dan sangat tertarik pada apa yang sedang mereka bicarakan. |
| 21 | Bag. I Bab 21 | Danau Bled, Slovenia | 1973 | Sejak awal, ayahnya dan Helen merasa ada yang aneh dengan penjaga perpustakaan itu, wajahnya yang putih. | Ketika ayahnya dan Helen kembali ke perpustakaan sekolah, Helen diserang oleh penjega perpustakaan, ayahnya membantu dan mengejarnya hingga ke jalan raya. Penjaga perpustakaan itu tertabrak mobil dan mati di tempat, sementara Helen terkena gigitan vampir di lehernya, gigitan penjaga perpustakaan itu. |
| 22 | Bag. I Bab 22 | Oxford University |  | Stephen Barley, murid kesayangan Master James, kolega ayahnya di universitas Oxford | Karena kesibukan ayahnya dengan urusan diplomat di Oxford, akhirnya gadis itu ditemani Stephen Barley mengelilingi universitas ayahnya, ketika sampai di perpustakaan yang tua dan gelap, ia temukan ayahnya di sana, di tumpukan koleksi dokumen-dokumen vampir |
| 23 | Bag. I Bab 23 | Oxford University |  | Helen dan ayah­nya mulai teri­kat hubungan akademis, mencari tahu tentang Dracula, juga Prof.Rossi | Ayahnya mengingat kembali, setelah kematian tragis penjaga perpustakaan itu, akhirnya Helen memutuskan untuk turut serta dengannyadalam perjalanan mencari Rossi, ke pedalaman Eropa Timur, juga ke tempat ibu Helen berada di Rumania, yang kemungkinan akan membantu memberi informasi. |
| 24 | Bag. I Bab 24 | Oxford University |  | Ayahnya sering menghindari perbicangan mengenai ibunya | Di pagi berikutnya ia tidak menemukan ayahnya di penginapan. Hanya selembar surat. Lalu Master James meminta Barley mengantar gadis itu pulang ke Amsterdam. Di rumah ia dapati surat-surat dari ayahnya. Ayahnya pergi mencari ibunya, untuk waktu yang lama. |
| 25 | Bag. II Bab 25 | Kereta, Amsterdam-Prancis |  | Di Rumania, wanita Gipsi dikenal memi­liki kemampuan aneh mende­teksi Dracula dan keturunan­nya. | Gadis itu akhirnya menyusul ayahnya, menuju Prancis hingga Barley yang belum kembali ke Oxford menemukannya dan ikut dengannya. Sepanjang perjalanan ia membaca surat-surat dari ayahnya, bercerita bagaimana awal perjalannnya dengan Helen ke Istanbul, Turki. Juga pertemuan mereka dengan wanita gipsi aneh dan professor Turgut di sebuah Cafe. |
| 26 | Bag. II Bab 26 | Kereta, Amsterdam-Prancis |  | Secara akade­mis, ayahnya, Helen, dan professor Turgut mulai akrab, karena ketertarikan mereka pada hal yang sama, Vampir | Setelah pertemuan itu, mereka memperkenalkan diri lebih lanjut, juga dengan perbincangan yang lebih dalam. Professor Bora Turgut yang seorang dosen Shakesphare, ternyata punya hobi terhadap vampir, yang lebih mengejutkan ia juga memiliki buku yang sama dengan ayahnya, buku dengan tulisan Drakulya dan gambar naga di tengahnya, membuatnya banyak meneliti dan mengetahui tentang Vampir. |
| 27 | Bag. II Bab 27 | Kereta, Amsterdam-Prancis |  | Gadis itu muali merasa lebih nyaman dengan kehadiran Barley yang turut serta da­lam perjalannya. | Ayahnya juga Helen dan Prof.Turgut mulai meneliti lebih dalam bersama setelah pertemuan mereka. Dibantu oleh Mr.Erozan, kawan Turgut, seorang penjaga perpustakaan, mereka meneliti dokumen-dokumen Orde Naga, Rahasia Sultan Mehmed II yang di simpan dalam kotak kayu tua dan dikunci rapat. |
| 28 | Bag. II Bab 28 | Kereta, Amsterdam-Prancis |  | Gadis itu mengahbiskn waktu dengan membaca surat-surat dari ayahnya | Mereka mengupas dokumen itu satu persatu dengan sangat teliti, bahasa-bahasa yang asing, kertas dan tinta tua, hingga akhirnya mereka menemukan sebuah nama tertulis di sana, Bartolomeo Rossi |
| 29 | Bag. II Bab 29 | Gare du Nord, Prancis |  | Prof. Turgut ternyata mengetahui Rossi dari cerita penjaga perpustakaan terdahulu dan pengalaman menyeramkannya bersama Rossi | Pada dokumen tua itu, tertulis nama Rossi sebagai pengarang Judul “Hantu di Amphora” yang menurut ayahnya adalah judul artikel yang tidak sempat diselesaikan ole Rossi. Menurut Turgut, terahir kali ia melihat dokumen itu tiga hari yang lalu, tidak ada nama Rossi ataupun judul itu di sana. Ia yakin seseorang sudah menambakannya secara misterius, belum lama ini. |
| 30 | Bag. II Bab 30 | Kereta ke Pepignan |  | Gadis itu duduk dalam kereta, menemukan sosok misterius di depannya. Sementara Barley sedang ke ruang restorasi | Setelah kejadian itu, mereka melihat sosok lelaki bertubuh pendek menyelinap keluar perpustakaan, sepertinya ia memata-matai mereka. Demi keamanan, akhirnya Turggut mengajak mereka ke rumahnya, untuk membicarakan meneliti segalanya lebih jauh. Di rumahnya ia menyimpan dokumen-dokumen penting yang mungkin dapat membantu. |
| 31 | Bag. II Bab 31 | Kereta ke Pepignan |  | Selama beberapa waktu, sosok misterius itu tak kunjung bergerak, juga tak membalikkan halaman korannya. | Sosok di depan gadis itu tiba-tiba beratanya di mana ayahnya. Ia lagsung berlali menemui Barley di ruang restorasi dengan rasa takut yang taramat sambil menangis. Demi keamanan mereka, akhirnya Barley dan gadis itu turun dari kereta meninggalkan sosok misterius yang mencari dan mengejar mereka lewat tatapannya. |
| 32 | Bag. II Bab 32 | Suatu pedesaan di Prancis |  | Ruang kerja Turgut tampak lusuh, tua dan berantakan, tidak seperti yang ayahnya bayangkan. | Turgut menunjukkan ruang kerjanya, menjelaskan segala isinya, lukisan kuno, benda-benda bersejarah, juga dokumen-dokumen tua rahasia yang kemungkinan besar ada kaitannya dengan Ottoman dan Dracula, sebelum akhirnya istri Turgut datang, mempersilakan makan. |
| 33 | Bag. II Bab 33 | Suatu pedesaan di Prancis |  | Barley dan gadis itu memutuskan menginap di rumah penduduk, menunggu kereta api berikutnya | Ayahnya dan helen merencanakan perjalanan menuju Budapest, menemui Eva, bibi dari Helen. Ketika mereka hendak ke penginapan, mendadak ayahnya menegnali lelaki pendek misterius yang memata-matainya di perpustakaan ketika bersama Turgut, ya, wajah yang sekarang juga menatapnya adalah wajah penjaga perpustakaan di universitas yang sudah mati tertabrak. |
| 34 | Bag. II Bab 34 | Di sebuah rumah pedesaan di Boulois |  | Barley dan gadis itu tidur di gudang milik orang desa yang berbaik hati menerima mereka | Professor Turgut meulai melibatkan seorang pemuda yang dianggap dapat banyak membantu mereka. Selim Aksoy, pemuda yang memiliki banyak penegtahuan dan dokumen-dokumen tua. Setelah sebuah perbincangan, mereka kembali ke perpustakaan untuk meneliti kembali sekaligus menemui Mr. Erozan. |
| 35 | Bag. II Bab 35 | Di sebuah rumah pedesaan di Boulois |  | Barley tertidur lelap di pojok gudang dan gadis itu membayangkan ayahnya di sudut lainnya | Di perpustakaan, mereka diserang lelaki bertubuh pendek, penjaga perpustakaan yang sudah mati tertabrak. Helen menembaknya dan Turgut mengejarnya, baru menyadari bahwa Mr.Erozan sudah terkapar di balak rak buku, terkulai lemas dengan darah mengalir di lehernya, ia terkena gigitan vampir, mereka terlambat. |
| 36 | Bag. II Bab 36 | Di sebuah rumah pedesaan di Boulois |  | Gadis itu, juga Barley, terbangun pagi-pagi dan bersiap meneruskan perjalanan mereka yang sempat tertunda | Mereka segera membawa Mr. Erozan ke rumah Turgut, sambil merawatnya mereka membahas masalah itu lagi. Turgut bercerita tentang keanehan yang pernah di alaminya, mengenai penjaga restoran yang ia duga sebagai vampir. Sementara itu ayahnya, lebih tertarik pada sebuah gambar lukisan peninggalan Rumania dari Wallachia, lukisan Dracula dengan gambar naga dan manusia-manusia juga binatang kesakitan di sampingnya. Menegtahui ayahnya dan Helen akan ke Budapest, ia membekali mereka dengan benda-benda suci sebagai pelindung |
| 37 | Bag. II Bab 37 | Boulois |  | Gadis itu, bersama Barley naik kereta paling pagi menuju Perpignan | Helen berbicara pada ayahnya tentang rencana mereka ke Budapest, perjalanan mereka sudah diurus oleh bibi Eva. Di sana mereka akan menghadiri konferensi sejarawan internasional, dan ayahnya diminta memberi ceremah tentang Ottoman di Transylvania dan Wallachia. |
| 38 | Bag. II Bab 38 | Kereta ke Perpignan |  | Gadis itu terus membaca surat ayahnya, demi tahu, apa yang sebenarnya terjadi | Ayahnya dan Helen berangkat ke Budapest dengan pesawat pagi, sempai di Universitas Helen ketika masih S1, ia langsung menuju aula tempat acara konferensi. Helen muali meperkenalkan kawan-kawan lamanya, orang-orang penting, termasuk juga Proffesor Geza Josef yang tampak tak baik hati. |
| 39 | Bag. II Bab 39 | Kereta ke Perpignan |  |  | Setelah selesai dengan acara pembukaan di aula, ayahnya, bersama Helen menemui Bibi Eva, mereka lebih banyak berbincang mengenai keluarga, profesi, juga kota itu sebgai usaha pengakraban yang baik. |
| 40 | Bag. II Bab 40 | Kereta ke Perpignan |  | Hari itu, kamar penginapan Helen dan ayahnya berantakan, seseorang secara misterius masuk tanpa diketahui | Sebelum gilirannya memberikan ceramah, pada sesi istirahat, ia bercerita tentang perjumpaannya dengan Hugh James, salah satu pembicara dari Universitas London, Professor di bidang sejarah Eropa Timur, yang menarik setelah perkenalan mereka adalah, bahwa ia juga menemukan buku yang sama, buku misterius dengan gambar naga persis seperti milik ayahnya. |
| 41 | Bag. II Bab 41 | Kereta ke Perpignan |  | Josef Geza tampak curiga pada Helen ayahnya, juga James yang baru saja tanmpak bergabung. | Hari itu ayahnya memberikan ceramah yang luarbiasa, disambut baik oleh para akademisi Hongaria dengan sesekali menyebut nama Vlad Dracula.setelah cermah itu, mereka segera ke perpustakaan, mencari tahu jika ada buku-buku di sana yang dapat membantu mereka. |
| 42 | Bag. II Bab 42 | Kereta ke Perpignan |  | Ayahnya dan James membicarakan bagaimana mereka menemukan buku itu lalu bertukar informasi | Ketika james dan ayahnya hendak pulang, mereka menemukan ada hal aneh di penginapan, orang-orang misterius. Menurut salah seorang pegaiwai, bahwa ia melihat dua orang menggeledah kamarnya kemarin, menurut ciri-cirinya, ayahnya yakin, itu penjaga perpustakaan yang sudah mati, bersama Geza. |
| 43 | Bag. II Bab 43 | Perpignan |  | Gadis itu, juga Barley mengi­nap di otel dekat stasiun, me­nung­gu bus me­nuju Les Bains besok pagi | Pagi itu, ayahnya menemani Helen, menemui Ibu Helen. Sepi rencana awal, seperti rencana awal, mereka berharap wanita yang pernah dikenal Rossi itu bisa membantu mereka. Sampai di sana, di rumah tua sederhana, Helen menemui ibunya dan menceritakan maksud kedatangan mereka, mereka disambut baik. |
| 44 | Bag. II Bab 44 |  |  | Ibu Helen adalah keturun­an Getzi, atau keturunan dari keluarga Dracula. | Ibu Helen bercerita bagaimana pertama kehidupan remajanya, keluarganya, gambar naga di pundaknya, kemudian bagaimana ia dan Rossi dipertemukan, juga bagaimana mereka tanpa sadar saling mencintai hingga Rossi berjanji akan kembali untuk menikahinya. |
| 45 | Bag. II Bab 45 |  |  |  | Ayahnya, juga helen, membaca surat-surat Rossi yang tertinggal di rumah ibu Helen dan ditujukan entah kepada siapa. Surat itu berisi perjalanan awal Rossi ke Bukares, Istanbul, Danau Sangov, dan Targoviste di tahun 1930 untuk menyelidiki Dracula bersama seorang arkeolog kenalannya, Georgescu. |
| 46 | Bag. II Bab 46 |  |  |  | Surat berikutnya berisi perjalanan Rossi ke dan Geeorgescu ke desa Arges, ke benteng Vlad, perbicangan mengenai Vald dan Ottoman, juga keanehan-keanehan yang mereka temukan, mengindikasikan keberadaan Dracula. |
| 47 | Bag. II Bab 47 |  |  |  | Sebelum ke Yunani, Rossi menikmati hari-ahri akhirnya di desa Arges, tnepat ia akhirnya bertemu dengan Ibu Helen, mendapatkan banyak informasi tentang hal yang ia cari, juga kebahagian, cinta dan harapan, ia berniat sekembalinya dari Yunani akan menikahi Ibu Helen. |
| 48 | Bag. II Bab 48 |  |  | Dari cerita Rossi di surat itu, juga cerita Ibu Helen, sudah jelas, Helen keturunan Vlad Dracula | Sesampainya di Budapest, mereka menyusun rencana berikutnya, menelpon Turgut, masing-masing memiliki perkembangan Informasi. Kemungkinan tidak ada kuburan Vlad di Istambul, tetapi di tempat lain. Turgut menyarankan tujuan berikutnya, Bulgaria. |
| 49 | Bag. III Bab 49 |  |  | Helen juga me­nemukan surat pribadi ayahnya beberapa tahun lalu | Di surat itu, adalah surat ayahnya kepada Helen, wanita yang dicintainya, bagaimana awal-awal mereka jatuh cinta dan saling menguatkan |
| 50 | Bag. III Bab 50 |  |  |  | Ketika kembali ke Istambul, ayahnya, Helen, Turgut dan Selim Aksoy segera membicarakan apa yang telah terjadi, apa selanjutnya. Karena dugaan Dracula tidak ada di kuburannya di Snaguv, juga di Istanbul mereka memutuskan Bulgaria sebagai tujuan beikutnya |
| 51 | Bag. III Bab 51 |  |  | Turgut dan Selim teryata anggota Pengawal Bulan Sabit | Selim dan Turgut menceritakan rahasia mereka tentang Pengawal bulan Sabit yang bekerja untuk Sultan Mehmed II yang diwariskan secara turun temurun sejak dahulu pertama. |
| 52 | Bag. III Bab 52 | Sebuah penginapan di Perpignan |  | Gadis itu menginap satu kamar dengan Barley | Gadis itu, juga Barley mulai merasakan hal yang sama, perasaan yang memenuhi hati mereka, rasa aman, nyaman, dan keinginan untuk terus saling menjaga satu sama lain |
| 53 | Bag. III Bab 53 |  |  | Turgut dan Selim memiliki kemampuan melakukan ritual terhadap vampir secara islam | Mr. Erozan, penjaga perpustakaan tua di istanbul terkena gigitan vampir untuk yang ketiga kali, sebelum ia berubah menjadi vampir, Turgut, dibantu Selim Aksoy melakukan ritual pembunuhan secara normal menurut kepercayaan mereka secara islam, disaksikan ayahnya juga Helen. |
| 54 | Bag. III Bab 54 |  |  |  | Ayahnya bersama Helen segera menuju Bulgaria dengan perjalanan sulit yang sudah diatur Bibi Eva. Di sana mereka dipandu oleh Ranov, seseorang dari pemerintahan dengan wajah yang tidak ramah. |
| 55 | Bag. III Bab 55 |  |  | Profesor Stoichev dianggap sebagi musuh negara karena riset dan penelitiannya | Di Bulgaria, mereka, dikawal Ranov, menuju rumah prof. Stoichev. Di sana mereka membahas surat kuno dan rahasia dari Bruder Kiril yang diduga mengandung petunjuk kuburan dracula, ternyata Stoichev juga mempunyai satu surat lain dari Kiril |
| 56 | Bag. III Bab 56 |  |  | Profesor Stoichev tinggal bersama ponakannya, seperti diasingkan | Di Hotel yang ia kenal itu, ia bertanya pada pegawai, dan mengetahui ayahnya menginap di sana. Saat tiba di kamarnya, ia dapai kamar ayahnya berantakan, tidak seperti biasanya. |
| 57 | Bag. III Bab 57 | Hotel di Les Bains |  | Gadis itu mendatangi sebuah hotel bersama Barley | Pada pertemuan pertama itu, ayahnya, Helen, juga Stoichev membahas potongan-potongan surat dari Bruder Kiril, membincangkan di mana kemunkinan letak Kuburan Dracula menurut pentunjuk dalam surat itu |
| 58 | Bag. III Bab 58 |  |  |  | Pada pertemuan berikutnya, mereka, dikawal Ranov diundang Stoichev menghadiri acara memperingati Bruder Kiril di rumahnya bersama murid-muridnya, mereka juga berkesempatan mebincangkan masalah itu sejelas-jelasnya, tentang buku itu, juga riset rahasia mereka. |
| 59 | Bag. III Bab 59 |  |  |  | Mereka diperlihatkan sebuah Kronik Zacharias dari Zaragophu oleh Stoichev, karyanya bersama Angelov, kawannya yang mati secara misterius sebelum sempat menyelesaikan jurnal ini. Menurut stoichev, isinya akan banyak memberi petunjuk dan membantu mereka dalam riset ini. |
| 60 | Bag. III Bab 60 |  |  | Dari Kronik ini, di­ketahui, Vald mati dipenggal. Ja­sad dan kepalanya terpisah. | Stochiv juga bercerita tentang risetnya terdahulu bersama Angelov ketika hendak menerbitkan kronik itu. Hingga ia mengalami hal aneh, Angelov mati secra tidak wajar, dan disebuah lembaran tua, nama Stoichev tertulis dengan darah |
| 61 | Bag. III Bab 61 |  |  |  | Berikutnya, asumsi mereka mengarah pada biara Sveti Georgi di Bachkovo, bahwa biarawan-biarawan Bruder Kiril membawa jasad Vlad Tepes ke sana, jasad tanpa kepala. |
| 62 | Bag. III Bab 62 |  |  |  | Pertemuan berikutnya di sebuah perpustakaan, mereka masih sibuk menelaah dugaan-dugaan mereka menegenai keberadaan kuburan Vlad. Masih di bawah pengawasan Ranov |
| 63 | Bag. III Bab 63 | Hotel di Les Bains |  | Barley dan gadis itu bingung memandang kamar yang kacau | Gadis itu menghampi kertas-kertas yang berserakan di kamar penginapan ayahnya. Ia temukan surat-surat dengan kartu pos, prangko yang masih mulus dialamatkan padanya. Surat-surat dari Helen Rossi, ibunya. |
| 64 | Bag. III Bab 64 |  |  |  | Akhirnya Stoichev menyimpulkan, Vlad Dracula memang dimakamkan di Sveti Georgi. Sementara itu ayahnya mendapati Ranov tengah bercakap dengan seorang yang dikenalnya, geza Jozsef. |
| 65 | Bag. III Bab 65 |  |  | Gadis itu mebaca satu demi satu surat dari Helen, ibunya | Dari surat-surat itu, surat tahun 1962, ia tahu bahwa Helen, ibunya, yang tak pernah benar-benar dikenalnya, amat mencintai dan menyayanginya sungguh-sungguh. |
| 66 | Bag. III Bab 66 |  |  |  | Di Biara Rila, setelah menginap semalam, ayahnya yang tidur terpisah dengan Helen menemukan Helen dalam keadaan yang tidak baik, tubuhnya lemas.ia baru saja terkena gigitan vampir untuk yang kedua kali. |
| 67 | Bag. III Bab 67 |  |  |  | Ayahnya, bersama Helen menuju biara di Backhovo, dengan dipandu Ranov. Di sana mereka menemui kepala biara Ivan dan beberapa biarawan tua lainnya untuk memperoleh informasi menegenai Biara mereka juga Sveti Georgi |
| 68 | Bag. III Bab 68 |  |  | Gadis itu berusaha mengenal ibunya, lewat surat-suratnya | Melalui surat itu ia tahu bahwa helen sangat merindukannya. Sebenarnya ia belum mati, ia hanya pergi demi keamanan mereka, tapi ayahnya, tak pernah berusaha mencari. Ia rindu. |
| 69 | Bag. III Bab 69 |  |  |  | Di desa Dimovo, mereka menyaksikan festival untuk menghormati Georgi. Baba Yanka menyanyikan nyanyian tua dengan tarian aneh di atas bara api bersama temannya. Tarian ikon-ikon kesatria dan naga berekor panjang melingkar |
| 70 | Bag. III Bab 70 |  |  | Gadis itu kini tahu, mengapa ibunya pergi | Helen sama sekali tak pernah ingin meninggalkan mereka, tapi ia juga tak ingin membahayakan mereka dengan berada di antara mereka. Ia tahu, suatu saat nanti, ia akan ditemukan oleh Dracula. |
| 71 | Bag. III Bab 71 |  |  |  | Ayahnya dan Helen memaksa masuk Gereja tua tempat mereka menyimpan ikon-ikon itu, sampai akhirnya mereka menemukan lempengan peti mayat, di dalamnya, mereka menemukan Rossi memucat, bernafas |
| 72 | Bag. III Bab 72 |  |  |  | Ayahnya, dibantu Helen, melakukan ritual pembunuhan secara wajar pada Rossi agar arwahnya tenang, seperti yang dilakukan Turgut. Sebelum mati, Rossi sempat mengenal Helen anaknya, dan menitip salam apda ibunya, ia juga memberi petunjuk, bahwa “ia” ada di perpustakaan. |
| 73 | Bag. III Bab 73 |  |  |  | Pada sebuah kertas, Rossi sempat menceritakan bagaimana ia setelah lenyap dari apartemennya dan mendapati diri di ruang gelap. Hingga Dracula datang an mengajaknya bergabung. Ia meminta Rossi bekerja padanya, mengurus perpustakaannya yang besar, yang menyimpan buku-buku paling penting dan paling rahasia yang dimiliki dunia, perpustakaan rahasia di bawah tanah. |
| 74 | Bag. III Bab 74 |  |  |  | Mereka meneruskan pencarian sampai pada sebuah peti mati besar bertuliskan Dracula yang ternyata kosong, tidak seperti harapan mereka. Tidak lama Ranov, Geza, bersama seseorang, juga Stoichev dan Ivan menyusul mereka. Mereka saling curiga. Tak ada yang mereka dapat, kecuali bahwa seseorang di antara mereka, yang bersama Geza adalah penjaga perpustakaan yang sudah mati tertabrak. Mereka mengejarnya, Geza tidak tahu kalau ia vampir. |
| 75 | Bag. III Bab 75 |  |  |  | Setelah itu, ayahnya, juga helan kembali ke Budapest, ke rumah Turgut, menceritakan apa yang terjadi, juga tentang buku kuno yang sangat berharga yang ia dapat dari Rossi, setelah itu, mereka pamit. |
| 76 | Bag. III Bab 76 |  |  |  | Setelah semuanya, mereka, ayahnya dan helan, menikah, hingga akhirnya ia, gadis itu terlahir setelah du kegagalan kandungan sebelumnya. Saat gadis itu berusia enam bulan, mereka berlibur bersama ke berbagai tempat. Ketika di Saint-Matthieu, Les Bains, Helen, ibunya tiba-tiba menghilang secara misterius. Dugaannya bahwa ia terjuna dari pinggir jurang yang sangat curam, dengan hutan lebat di bawahnya. |
| 77 | Bag. III Bab 77 |  |  |  | Setelah melakukan pencarian beberapa minggu, akhirnya ayahnya menyerah dan putus asa, ia pulang ke New York bersama gadis kecil itu, bersama kenangan tentang Helen. |
| 78 | Bag. III Bab 78 | Les Bains |  | Gadis itu, bersama Barley, menyusul ayahnya ke biara | Di Saint-Matthieu, mereka menemukan ayahnya, di bawah lorong rahais bawah tanah, hingga Dracula itu datang, meminta mereka bergabung. Dua sosok lain datang, yang satu terkena serangan Dracula, itu master James, yang satu lagi dengan gerakan cepat berhasil menembak Dracula itu hingga sosok dracula itu lenyap seperti debu. Orang itu, yang menembak tadi, Helen. |
| 79 | Bag. III Bab 79 | Hotel di Les Bains |  |  | Mereka bergegas kembali ke hotel. Di sana, Helen menjelesakna mengapa dia pergi dan bagiman kehidupannya selama ini. Sebenarnya ia mengetahui, mengikuti dan selalu melihat diam-diam kehidupan gadis itu bersama ayahnya di mana pun mereka berada. Setelah itu, mereka hidup lebih bahagia, bersama-sama. |

**C. The Da Vinci Code**

Judul Novel/Karya Sastra : The Da Vinci Code

Pengarang Novel : Dan Brown

Penerjemah : Isma B. Koesalamwardi

Terbit di Indonesia oleh : PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta

Tahun : 2003.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | **Bab/** Subbab | **Lokasi negara** | **Periode waktu** | **Status Sosial** | **Konteks Cerita** |
| 1. | Prolog | Museum Louvre, Paris | 10.46 malam | Jacques Sauniere, Kurator | Mati terbunuh dalam museum Louvre setelah dipaksa membeberkan rahasia terbesar tentang Biarawan Sion dan kebenaran tentang Holy Grail. |
| 2. | 1 | Hotel Ritz Paris, Perancis | 12.32 dini hari | Robert Langdon, Profesor Simbologi Agama | Setelah melakukan ceramah tentang simbolisme penyembahan berhala ia diminta untuk mengusut kasus pembunuhan Sauniere di museum Louvre. |
| 3. | 2 | Jalan Rue La Bruyare, Paris, Perancis | Sekitar wakru yang sama, 12.32 dini hari | Silas, seorang albino yang membunuh keempat tokoh biara­wan Sion atas dasar berbakti pada Tuhan | Ia telah mengetahui kebenaran tentang tempat batu kunci sesuai keterangan keempat tokoh besar tersebut dan menghubungi Guru untuk memberitahukan bahwa batu kunci tersebut terletak di gereja *Saint Sulpice*, Paris. |
| 4. | 3-4 | Museum Louvre | 12. 45 dini hari, sekitar 15 menit perjalanan dari hotel Ritz menuju Louvre. | Bezu Fache, kapten yang menangani kasus terbunuhnya Sauniere | Fache mengundang Langdon karena menyangka bahwa dialah pembunuh Sauniere. Ia berpendapat demikian karena namanya tertera di lantai dekat mayat Sauniere tergeletak. Ia berusaha memancing Langdon agar mengakui kesalahannya, juga agar mengetahui simbol yang ditulis Sauniere di lantai. |
| 5. | 5 | Murray Hill Places, New York City |  | Uskup Manuel Aringosa | Ia sedang melakukan perjalanan ke Roma Italia dengan tetap mengawasi pekerjaan yang dilakukan Silas yang sedang berusaha menemukan batu kunci di gereja Saint Sulpice. |
| 6. | 9,11,12,13, | Museum Louvre Paris | Beberapa menit setelah Langdon dan Fache tiba di lokasi kejadian terbunuhnya Sauniere. | Sophie Neveu, agen Polisi Judisial Perancis, seorang kriptologi, yang juga cucu Sauniere. | Sophie mendatangi Fache dengan alasan telah memecahkan kode dari kakeknya, berusaha menyelamatkan Langdon agar dapat memecahkan kode tersebut bersamanya, sehingga rahasia dan pesan yang ingin Sauniere sampaikan dapat dipecahkan dan diketahui. |
| 7. | 16,17,20 | Museum Louvre Paris | Beberapa menit setelah Langdon dan Fache tiba di lokasi kejadian terbunuhnya Sauniere. |  | Sempat memberitahukan alasan Fache mengundang Landon karena mencurigainya sebagai pelaku pembunuhan kakeknya dan mengelabui Fache tentang percobaannya melarikan diri. Kemudian mereka mencoba memecahkan kode pertama yang mengacu pada lukisan *The Monalisa* karya Da Vinci. |
| 8. | 18,22,24,  29 | Gereja Saint-Sulpice |  |  | Silas mendatangi gereja Saint Sulpice untuk menemukan batu kunci yang menurut keterangan terakhir disembunyikan Biarawan Sion di sana, tetapi ia menyadari bahwa dia telah dibohongi tentang keberadaan batu kunci tersebut. |
| 9. | 23,26,28,  30 | Salle de Etats, ruangan tempat penyimpanan lukisan Monalisa |  |  | Mereka menemukan kode kedua yang menyatakan salah satu ungkapan terkenal milik Biarawan Sion yang mengacu pada lukisan *Madonna of the Rocks* dan menemukan sebuah kunci. |
| 10. | 31 | Gereja Saint Sulpice Paris |  | Suster Sandrine, suster kepala dalam gereja Saint Sulpice | Ia mencoba menelepon untuk memperingatkan keempat *senehaux* akan ancaman rahasia yang terbongkar, tapi pada akhirnya ia mati dibunuh Silas. |
| 11. | 32,33 | Jalanan di sekitar Louvre | 2.51 pagi |  | Langdon dan Sophie mencoba keluar dari museum sambil mendiskusikan kunci yang ditemukan Sophie di balik lukisan *Madonna of the Rocks*, kemudian menuju stasiun Saint Lazare dan membeli tiket kereta api untuk keluar dari Paris. |
| 12. | 34, 41 | Dari Bandara Internasional Leonardo da Vinci, menuju Puri Gandolfo |  |  | Uskup Aringosa melakukan pertemuan pertama dengan Vatikan yang sebelumnya mengatakan tidak akan lagi mendukung gerakan Opus Dei yang diketuainya. Padahal ia tahu, Vatikan sangat berhutang budi pada Opus Dei karena pembelaan yang dilakukan Opus Dei dulu sewaktu Vatikan dihujat sangat menyelamatkan. |
| 13. | 35 | Stasiun Saint Lazare Paris | 2.59 pagi |  | Karena merasa akan sangat lama menunggu kedatangan kereta, mereka membatalkan perjalanan. Langdon dan Sophie menaikai taksi dan kembali mendiskusikan kunci yang ternyata menyebutkan sebuah alamat. |
| 14. | 38, 40, 41 | 24 Rue Haxo, Paris |  |  | Langdon dan Sophie mengendarai taksi sambil berbincang tentang sejarah Biarawan Sion dan Holy Grail yang selama ini menyimpan kebenarakan tentang Yesus dan dikabarkan telah lama hilang. Sambil berbincang, mereka mengarahkan taksi pada alamat yang terdapat dalam kunci mengarahkan mereka pada Bank Penyimpanan Zurich cabang Paris. |
| 15. | 39, 46 | Kamar Silas, di Jalan Rue La Bruyere. |  |  | Ia merasa yakin ia telah tertipu dengan keterangan keempat *senehaux* yang dibunuhnya. Ia memberita­hukan pada Guru tentang kegagalannya, tetapi Guru menjawab bahwa pekerjaannya belum selesai. |
| 16. | 42, 43, | 24 Rue Haxo, Paris, Perancis. |  | Andre Vernet, Presiden Bank Penyimpanan Zurich cabang Paris | Andre mempersilakan Langdon dan Sophie memeriksa barang yang telah menjadi hak mereka karena mereka memiliki kunci yang mengarah ke tempat penyimpanan tertentu. |
| 17. | 44, 45 |  |  |  | Sophie Neveu dan Langdon akhirnya dapat menemukan benda yang disebut *cryptex* yang disimpan di Bank itu dan berniat segera pergi.  Karena mencurigai mereka akan membobol benda rahasia milik Sauniere dalam banknya, Andre kemudian menolong mereka agar dapat keluar dari kejaran polisi. |
| 18. | 47-48 | Dalam perja­lanan entah ke mana, setelah dari Bank Pe­nyimpanan Zurich. |  |  | Setelah berdiskusi dan membicarakan kemungkinan isi *cryptex* it, Langdon berkesimpulan bahwa ia mengetahui isi *cryptex* itu, yakni peta menuju tempat persembunyian Holy Grail. |
| 19. | 49 |  |  |  | Andre Vernet menyadari bahwa kedua orang yang dibawanya dalam mobil itu menjadi buronan polisi, maka ia menghentikan pelariannya dan berniat meminta kembali barang yang telah mereka ambil dari Bank Penyimpanan Zurich itu, tapi pada akhirnya mereka dapat melarikan diri dengan membawa mobil yang sebelumnya dikendarai Vernet untuk menyelamatkan mereka. |
| 20. | 51-56, | Puri Villete, Paris, Perancis |  | Sir Leigh Teabing, mantan ahli sejarah Ing­gris yang me­nguasai bebe­rapa informasi tentang Holy Grail | Lelaki ini dimintai keterangan tentang Holy Grail agar dapat memecahkan kode yang disembunyikan Sauniere kepada Sophie dan Langdon, setelah melarikan diri dari Andre Vernet. |
| 21. | 58, 60, 61, 62 | Puri Villete, Paris, Perancis |  |  | Dalam rumah Teabing, Sophie dijelaskan asal mula Holy Grail, bagaimana sejarahnya, dan hubungannya dengan segala simbol yang ada dewasa ini. |
| 22. | 63 | Di ujung jalan menuju Puri Villete, Paris, Perancis |  | Letnan Collet, petugas yang diberi tugas Kapten Fache untuk terus mengamati pergerakan Langdon dan Sophie | Collet memberitahu Fache bahwa ia menemukan mobil curian di sebuah rumah di Puri Villete, dan bergegas membekuk mereka di rumah itu. |
| 23. | 64 |  |  |  | Teabing, Sophie dan Langdon masih berbincang tentang Holy Grail, ketika Silas akhirnya juga mengetahui keberadaan mereka dan meneror mereka dengan pistol, bahkan sempat menembak Langdon agar mereka menyarahkan *criptex* yang akan menuntun pada Holy Grail. Mereka juga telah berhasil membuka *Cryptex* itu, dan menemukan lagi kode selanjutnya untuk membuka *cryptex* yang lebih kecil di dalam *cryptex* pertama. |
| 24. | 65, 67 |  |  |  | Mereka dapat mengatasi Silas, bahkan berhasil mengikatnya. Mereka bergegas melarikan diri begitu menyadari bahwa polisi juga mengejar mereka. Inisistif pertama adalah menuju lapangan Le Bourget untuk keluar dari Paris menuju Biggin Hills Inggris. |
| 25. | 66,87, 90 | Puri Villete, Paris, Perancis |  |  | Collet dan agen-agennya menemukan ruangan yang selama ini digunakan untuk menyadap informasi tentang segala macam hal berkaitan dengan Holy Grail dan para petinggi yang terlibat di dalamnya, sehingga akhirnya penyadapnya mengetahui secara lengkap siapa saja petinggi yang terlibat dalam Biarawan Sion. |
| 26. | 69-80 | Dalam pesawat Hawker 731, dalam perjalanan menuju Biggin Hills. |  |  | Sambil masih tetap membahas hal-hal yang terkait dengan Holy Grail, dalam pesawat mereka berusaha memecahkan simbol ke dua dalam *cryptex* tersebut, yang nantinya akan benar-benar terungkap peta menuju Holy Grail itu. |
| 27. | 81 | Biggin Hills, Inggris |  | Simon Edwards, petugas Pelayanan Eksekutif di lapangan udara Biggin Hills. | Petugas ini menyambut kedatangan Teabing ke bandaranya, bersikeras memeriksa pesawat karena ia telah menerima perintah untuk menggeledah. Hal ini dilakukan karena Teabing diduga menyembunyikan tawanan polisi Perancis ke Inggris. Beruntung Sophie dan Langdon segera keluar lewat pintu darurat sehingga terlepas dari pengamatan. |
| 28. | 83,85 | London, Inggris | 7.30 pagi |  | Mereka semua memasuki Jalan Inner Temple, yakni sebuah Gereja Tua di London untuk memastikan kode yang dinyatakan Sauniere tentang makam seorang Ksatria Templar, tetapi setelah dinyatakan petugas di gereja itu bahwa di sana bukanlah makam, Langdon sadar bahwa ia melewatkan sesuatu, bukan gereja itu yang dimaksudkan oleh Sauniere. |
| 29. | 86 | London, Inggris |  |  | Silas menodongkan pistol pada Langdon dan meminta pada Sophie dan Langdon agar menyerahkan batu kunci itu. Mereka juga dikejutkan dengan kehadiran Remy yang menjadi musuh dalam selimut dengan menawan Teabing dan membawanya pergi dari Gereja Kuil itu. |
| 30. | 88, 92,95, 97 | London, Inggris |  |  | Langdon dan Sophie berusaha memecahkan kode tentang prajurit Templar yang dikuburkan di London dengan meminta bantuan Perpustakaan King’s College Inggris. Dan setelah melakukan pencarian yang cukup lama, mereka berdua berkesimpulan bahwa makam yang dimaksud Sauniere adalah makam Sir Isaac Newton yang dikuburkan oleh Paus Alexander di London. |
| 31. | 91, 93 | Dalam perjalan­an menuju pusat Opus Dei di London, Inggris. |  |  | Guru memberitahukan pada Silas, bahwa ia akan diantarkan Remy menuju markas pusat Opus Dei setelah berhasil membawa *cryptex* yang telah direbut dari Langdon. |
| 32. | 94 | Taman St. James’s, di tengah kota London Inggris. |  |  | Guru yang tak lain adalah Sir Leigh Teabing akhirnya mau tidak mau membunuh Remy karena telah menampakkan wajahnya di depan Sophie dan Langdon. Hal itu akan mengungkap siapakah dalang di balik terbunuhnya keempat petinggi Biarawan Sion bila Remy masih dibiarkan hidup. |
| 33. | 98,99, 101 | Makam Sir Isaac Newton |  |  | Mereka mendatangi makam itu untuk memecahkan kode tentang bola apa yang seharusnya ada dalam makamnya. Sir Leigh Teabing yang telah mengetahui maksud dari makam Templar, bersiasat untuk mengajak Langdon dan Sophie berdiskusi tentang makna bola itu untuk membuka batu kunci kedua. |
| 34. | 96, 100, 102 |  |  |  | Silas menembak Uskup Aringosa secara tidak sengaja ketika Uskup itu mendatanginya dalam Pusat Opus Dei. |
| 35. | 103 | London, Inggris |  |  | Sir Leigh Teabing ditangkap karena berusaha mengejar Holy Grail demi kepentingan kekuasaaannya sendiri, karena kebenaran Grail akan memberikan kekuasaan yang sangat besar bagi siap saja yang memilikinya. |
| 36. | 104 | Kapel Rosslyn, Skotlandia, Inggris |  | Pemuda pe­man­du Kapel, yang tak lain adalah adik Sophie yang sempat dikabarkan meninggal. | Sophie dan Langdon mendatangi Kapel Rosslyn karena peta Grail sangat jelas menunjuk ke sana, dan yang mencengangkan di sana mereka bertemu dengan adik dan juga nenek Sophie. |
| 37. | 105 | Kapel Rosslyn, Skotlandia, Inggris |  | Marie Chau­vel, nenek Sophie, istri Sauniere yang juga seorang kurator Persyarikatan Rosslyn. | Sophie dan Langdon akhirnya mengetahui kebenaran tentang latar belakang Sophie yang sebenarnya, memperoleh petunjuk yang jelas mengenai Grail meski sejatinya Marie Chauvel juga tidak mengetahui keberadaan Grail disembunyikan. |
| 38. | Epilog | Komplek bawah tanah museum Louvre, di bawah garis mawar, Paris, Perancis | Dua hari setelah dari Kapel Rosslyn |  | Langdon telah berhasil memecahkan kode Sauniere tentang Grail. Yang pada akhirnya ia menyadari bahwa pencarian Holy Grail adalah pencarian untuk berlutut di depan tulang belulang Maria Magdalena yang telah ia temukan di komplek bawah tanah museum Louvre tersebut. |

**D. My Name is Red**

Judul Novel : My Name is Red/ Namaku Merah Kirmizi

Pengarang Novel : Orhan Pamuk

Penerjemah : Atta Verin

Terbit di Indonesia oleh : Serambi, Jakarta

Tahun : 2006

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Bagian/ Subbab** | **Lokasi, Negara** | **Periode Waktu** | **Status Sosial** | **Konteks Cerita** |
|  | Bab 1 | Istanbul, Turki | Abad 16 |  | Aku (Elok Efendi), seorang miniaturis Turki telah dibunuh. |
|  | Bab 2 | Istanbul |  |  | Hitam Efendi kembali menuju Istanbul setelah selama duabelas tahun mengembara karena cintanya ditolak oleh adik sepupunya, Shekure. Kembalinya Hitam merupakan permintaan dari Enishte Efendi, paman Hitam, untuk turut menyelesaikan pembuatan kitab rahasia untuk Sultan. |
|  | Bab 3 | Istanbul |  |  | Muncul aliran fanatik Islam yang banyak bertentangan dengan aliran lain. (beberapa ajaran dari aliran ini adalah, haramnya melukis menggunakan perspektif barat, larangan meminum kopi, membaca Alquran dengan lagu) |
|  | Bab 4 | Kedai Kopi, Istanbul |  |  | Kegamangan si pembunuh Elok Efendi. Pembunuhan ini dikarenakan si pembunuh khawatir tindakan Elok akan membahayakan semua ilustrator yang bekerja dalam bengkel seni Enishte Efendi. |
|  | Bab 4 | Di sebuah sumur di Istanbul |  | Penolakan terhadap gaya melukis barat (Frank, Venesia) | Sebelum Elok Efendi dibunuh, ia diajak oleh pembunuh ke sebuah sumur. Elok Efendi berkata bahwa atasan mereka, Enisthe Efendi, telah memberi perintah untuk melukis dan mengilustrasikan sesuatu dengan gaya lain yang termasuk penistaan terhadap gaya lama dan agama.  Si pembunuh membela diri dengan menjelaskan bahwa kitab itu adalah kemuliaan bagi sang Sultan, sebelumnya ia diminta oleh Enisthe untuk menggambar kuda yang kemudian diperlihatkan pada Elok Efendi. Jenazah Elok Efendi dibuang ke dalam sumur. |
|  | Bab 7 | Rumah Enishte Efendi, Istanbul |  |  | Komunikasi pertama antara Hitam Efendi dan Shekure setelah 12 tahun berpisah melalui surat yang dititipkan pada Esther, penjual keliling sekaligus *mak comblang* di daerahnya. |
|  | Bab 11 | Istanbul |  |  | Hitam bertemu dengan Tuan Osman, Kepala Iluminator Istana. Dia diberi perintah untuk menyurvei semua miniaturis yang bertugas membuat kitab rahasia (Kupu-kupu, Bangau, Zaitun). |
|  | Bab 17 | Istanbul |  |  | Mayat Elok Efendi ditemukan. Dan mulai terdengar desas-desus bahwa pembunuhnya adalah teman-teman miniaturis yang lain. |
|  | Bab 18 | Istanbul |  |  | Sepengakuan si pembunuh, penyebab terbunuhnya Elok adalah karena ia merupakan seorang miniaturis yang terikat pada gaya lama, fanatik tentang koordinasi warna antara penyepuhan dan ilustrasi. Selain itu Elok Efendi adalah pengikut ajaran fanatik Nusret Hoja dar Erzurum. Dikhawatirkan Elok akan membongkar isi buku ke jamaah Nusret Hoja tersebut bisa dipastikan bahwa para pengikut ajaran itu akan membunuh miniaturis lainnya. |
|  | Bab 19 | Venesia |  |  | Venesia membuat koin emas palsu milik dinasti Ustmaniyah. (uang ini merupakan salah satu ilustrasi dalam buku untuk Sultan) |
|  | Bab 20 | Istanbul |  |  | Sultan menginginkan potret gaya para empu Frank dirinya sendiri, namun ia tidak berani memajangnya karena potret dianggap barang haram dalam Islam.  Untuk menyiasati, Enishte Efendi disuruh oleh Sultan untuk membuat potret itu namun dirangkai dalam sebuah buku yang akan dihadiahkan pada hakim agung Venesia. Buku itu pada akhirnya akan menjadi sumber masalah. |
|  | Bab 21 | Istanbul |  |  | Enishte Efendi menawarkan Shekure bilamana ia masih menghendaki menikah dengan Hitam Efendi. Enishte Efendi lantas meminta Shekure untuk berjanji agar buku yang penuh resiko itu akan diselesaikan oleh Hitam Efendi. |
|  | Bab 23 | Istanbul |  |  | Tragedi yang penah menimpa daerah itu hanyalah ditutupnya rumah sufi Kalenderi empat puluh tahun lalu karena dicurigai sebagai tempat persembunyian musuh. |
|  | Bab 23 | Istanbul |  |  | Si pembunuh menganggap bahwa dirinya tidak bersalah atas pembunuhan karena orang yang ia bunuh dianggap sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah (Al-Isra ayat 33). karena telah menuduh Enishte Efendi telah memerintahkan membuat ilustrasi menggunakan teknik persepsi empu Frank. Si pembunuh tidak memercayai kecurigaan Elok Efendi.  Namun, setelah percakapan itu berlangsung, si pembunuh justeru diminta oleh Enishte Efendi untuk membuat ilustrasi kuda, sekeping uang emas, dan malaikat maut dalam sudut yang berbeda dan ukuran yang tidak serupa (ini merupakan teknik perspekttif empu Frank). |
|  | Bab 25 | Istanbul |  |  | Shekure mengirim surat untuk Hitam Efendi yang dititipkan melalui Esther. Didalamnya berisi bahwa Shekure mengancam Hitam agar tidak berharap banyak selama belum menyelesaikan buku ayahnya. |
|  | Bab 26/  Halaman 246-247 | Istanbul |  |  | Hasan, adik ipar Shekure mengancam Shekure akan membawa serombongan orang untuk menjemput paksa Shekure dan anak-anaknya kembali ke rumah suaminya yang tidak diketahui keberadaannya setelah peperangan. |
|  | Bab 26/ halaman | Istanbul |  |  | Hitam Efendi sedang berkunjung ke rumah Enishte Efendi. Kesempatan itu digunakan Shekure menyuruh Orhan memberikan pesan kepada Hitam Efendi supaya dapat bertemu di sebuah rumah kosong dekat rumah mereka.  Bersamaan dengan itu, Shekure menyusun rencana lain supaya ayah dan budaknya tidak curiga atas kepergiannya. Maka Shekure menyuruh Hayriye, budak mereka, untuk membawa kedua anak Shekure, Orhan dan Shevket, ke pelabuhan Galleon. Lantas Shekure akan berpura-pura ikut dengan mereka.  Setelah berapa lama kemudian, Hitam Efendi menyusul Shekure ke rumah kosong. |
|  | Bab 27 | Istanbul |  |  | Hitam Efendi menyetujui permintaan Shekure untuk menjadi saksi palsu atas kematian suaminya. Hal ini dilakukan supaya Shekure dapat dinyatakan sebagai janda. |
|  | Bab 28 | Istanbul |  |  | Di saat Shekure dan Hitam Efendi bertemu di sebuah rumah kosong dan Enishte efendi ditinggal sendirian, si pembunuh berkunjung ke rumah Enishte Efendi.  Di situ, si pembunuh menceritakan kebimbangan akan isi buku. Enishte Efendi dengan meyakinkan menerangkan bahwa perbuatan mereka bukanlah sebuah kesalahan. Ia mengajak si pembunuh untuk tetap mengerjakan buku Sultan seperti biasa.  Pada akhirnya, si pembunuh mengaku pada Enishte Efendi bahwa ia telah membunuh Elok Efendi dengan harapan Enishte Efendi akan merasa takut dan menolong dirinya dari kesulitan. |
|  | Bab 29 | Rumah Enishte Efendi, Istanbul |  |  | Enishte Efendi merasa ketakutan dengan pengakuan dari salah satu muridnya yang ternyata adalah pembunuh Elok Efendi. Untuk menyelamatkan dirinya, Enishte Efendi berusaha untuk tenang dan menjawab semua pertanyaan si pembunuh dengan bijaksana. Si pembunuh tidak mempunyai niatan untuk membunuh kembali. Namun ketika pembunuh menanyakan tentang gaya melukisnya terhadap Enishte Efendi, si pembunuh merasa tersinggung dan mulai menyiksa Enishte Efendi dengan wadah tinta hingga Enishte Efendi meninggal. |
|  | Bab 30 | Rumah Enishte Efendi, Istanbul |  |  | Shekure mendapati ayahnya telah terbunuh. Ia menyembunyikan mayat ayahnya dari anaknya. |
|  | Bab 32 | Istanbul |  |  | Shekure mengabarkan kematian ayahnya pada Hitam Efendi. Dalam keadaan kalut, Shekure meminta Hitam untuk segera mendapatkan saksi palsu atas kematian suaminya dari peperangan dan segera menemui hakim yang mampu menyatakannya sebagai janda.  Ia segera melakukan hal ini sebelum kematian ayahnya terungkap dan hak wali Shekure berpindah pada ayah mertua dan Hasan. |
|  | Bab 33 | Uskudar |  |  | Hitam mendatangi hakim dari Uskudar yang menganut mazhab Syafi’i (yang membolehkan perceraian dengan suami yang tidak diketahui keberadaannya).  Shekure mengantongi surat yang menyatakan bahwa dirinya janda. |
|  | Bab 33 | Rumah Enishte Efendi, Istanbul |  |  | Sementara Hitam selesai mengurus perceraian dengan hakim, Shekure mempersiapkan pesta pernikahannya dengan Hitam. Shekure melakukan hal in karena ia membutuhkan perlindungan dari pembunuh ayahnya yang masih sebuah misteri. Selain itu, alasan Shekure tergesa-gesa melangsungkan pernikahan adalah karena Shekure khawatir hak walinya akan beralih pada ayah mertua dan Hasan. |
|  | Bab 36 | Rumah Enishte Efendi, Istanbul |  |  | Shekure berencana memberitahukan kematian ayahnya kepada anak-anaknya dan tetangga. Ia berkisah bahwa kematian ayahnya disebabkan karena sakit.  Kematian Enishte Efendi dirasa janggal dan ditutupi. Kecurigaan masyarakat tertuju pada Hitam Efendi. Ia dicurigai sebagai pembunuh Enishte Efendi supaya dapat menikahi Shekure.  Hitam Efendi melaporkan kematian pamannya pada pihak istana. Di istana, ia ditemui oleh kepala bendahara dan menceritakan segala kecurigaannya terhadap murid Enishte Efendi yang lain. Berdasar pada keterangan Hitam Efendi dan hasil buku sementara, akan dilakukan penggeladahan pada murid Enishte Efendi (Bangau, Zaitun, dan Kupu-kupu). |
|  | Bab 38 | Istana Kesultanan Ustmaniyah |  |  | Sultan memerintahkan anak buahnya untuk segera menangkap pembunuh Enishte Efendi dan Elok Efendi.  Keganjilan kematian dan pernikahan yang mendadak, membuat Hitam Efendi menjadi tersangka pembunuhan. Pegawai istana mendapatkan mandat untuk menggunakan kekerasan pada Hitam Efendi untuk menginterogasinya. Selain itu, pegawai istana juga akan menggeledah rumah-rumah miniaturis lain (Bangau, Zaitun, dan Kupu-kupu). |
|  | Bab 39 | Rumah Elok Efendi, Istanbul |  |  | Saat pemakaman Enishte Efendi, janda Elok Efendi, Kalbiye, tidak ikut melayat. Hal ini membuat Shekure gelisah dan meminta Eshter untuk menjenguk dan menanyakan pada Kalbiye.  Ternyata Kalbiye merasa kecewa pada Enishte Efendi yang telah membuat suaminya berada dalam kemalangan. Selain itu Kalbiye memberi tahu bahwa ia menemukan sebuah ilustrasi kuda yang sudah mulai luntur di dalam genggaman tangan jenazah Elok Efendi. |
|  | Bab 40 | Istana Kesultanan Ustmaniyah |  |  | Hitam Efendi diinterogasi di istana, sesekali ia disiksa dengan sebuah penjepit kepala yang terbuat dari batok bersekrup.  Namun, Tuan Osman yang mengamatinya dari jauh meyakini bahwa Hitam bukanlah si pembunuh. Ia lantas menghentikan interogasi tersebut. |
|  | Bab 41 | Istana Kesultanan Ustmaniyah |  |  | Tuan Osman mulai mengamati buku rahasia yang belum terselesaikan itu. Tuan Osman juga menjelaskan bahwa identitas miniaturis dapat dilihat dari gambar yang ia buat. Seperti lewat telinga dari gambar yang ia buat. Objek telinga merupakan objek yang kadang luput dari perhatian, sehingga miniaturis menggambarnya sesuai dengan kesan awal yang ia dapat, begitu seterusnya.  Teknik mengenali identitas miniaturis ini dikenal dengan nama metode pelacur.  Dengan teknik ini, Tuan Osman dan Hitam Efendi mulai mencari identitas miniaturis yang menggambar pada buku rahasia. Tuan Osman menjelaskan tiga perangai miniaturis (Bangau, Zaiun, dan Kupu-kupu). |
|  | Bab 42 | Istana Kesultanan Ustmaniyah |  |  | Keesokan harinya, Shekure mengirimi Hitam sebuah surat. Selain itu ia menyelipkan ilustrasi kuda yang ditemukan dalam genggaman jenazah Elok efendi. (Kalbiye, istri Elok Efendi menjelaskan bahwa suaminya tidak menggambar ilustrasi kuda)  Berbekal ilustrasi kuda, maka dimulailah pencarian terhadap identitas si pembunuh. Mereka menggunakan metode pelacur untuk mencari identitas si pembunuh. Namun telinga si kuda tidak memilki keganjilan. Pada akhirnya mereka menemukan keganjilan pada dua lubang hidung si kuda.  Sultan mendatangi Tuan Osman yang juga menjabat sebagi kepala iluminator istana. Atas ijin Sultan, diadakanlah sayembara melukis kuda untuk tiga miniaturis. Sayembara ini untuk melihat bagaimana mereka menggambar bentuk lubang hidung kuda.  Sultan hanya memberikan waktu tiga hari untuk mengungkap keberadaan si pembunuh. Jika lebih, maka ketiga miniaturis beserta Hitam Efendi akan dihukum, supaya salah satunya dapat mengaku. |
|  | Bab 46 | Istanbul |  |  | Si pembunuh mengetahui metode yang akan digunakan untuk mengusut pembunuhan. Untuk itu, ia membuat kuda yang sama sekali berbeda dengan kuda yang ia buat sebelumnya untuk buku sultan. |
|  | Bab 47 | Istanbul |  |  | Suasana Istanbul makin memanas. Hal ini dipicu karena Nusret hoja pengkhotbah dari Erzurum menghasut warga untuk memerangi keadaan Istanbul yang berubah (lantunan andzan yang seperti lagu, darwis yang mencintai sejenis, minum kopi dan lukisan bergaya Frank.) |
|  | Bab 48 | Rumah Enishte Efendi, Istanbul |  |  | Shekure memperingatkan Hitam supaya berhati-hati pada Hasan yang bisa saja berbuat nekat untuk menggagalkan pernikahan Hitam Efendi dan Shekure. |
|  | Bab 49 | Istana Istanbul |  |  | Tuan Osman tidak mendapatkan jejak si pembunuh pada kuda-kuda yang telah digambar oleh Zaitun, Bangau, dan Kupu-kupu.  Tuan Osman meminta ijin dari Sultan untuk memasuki Ruang Penyimpanan Harta. Ini dilakukan untuk dapat mengenali bentuk hidung kuda yang aneh dari kitab-kitab sebelumnya dan menghubungkan dengan cara belajar tiga miniaturis tersangka.  Sultan memberikan ijin pada Tuan Osman dan Hitam Efendi untuk memasuki Ruang Penyimpanan Harta. Tuan Osman, Hitam Efendi, dan Jezmi Agha mempelajari kitab-kitab yang ada dalam ruang penyimpanan harta. Mereka mencari gambar kuda dengan lubang hidung yang aneh juga melihat jarum yang digunakan oleh empu besar, Bihzad. Jarum ini pada akhirnya digunakan oleh Tuan Osman membutakan dirinya sendiri (kebutaan pada miniaturis dulu dianggap sebagai berkat dari Tuhan). |
|  | Bab 52 | Ruang Penyimpanan Harta, Istana Istanbul |  |  | Tuan Osman menjelaskan tentang isi kitab-kitab yang ada di ruang penyimanan harta.  Hitam menemukan gambar kuda yang memiliki hidung aneh. Setelah mempelajari gambar kuda yang aneh, Tuan Osman menebak bahwa pembunuhnya adalah Zaitun. Namun, ia kembali menepis tuduhan itu. Dan yakin bahwa si pembunuh adalah Bangau.  Hitam meninggalkan ruang penyimpanan harta dengan mencuri jarum Empu Bihzad. Ia segera kembali ke rumahnya untuk menemui Shekure. Namun Shekure dan anak-anaknya tidak berada di rumah. |
|  | Bab 53 | Rumah Esther, Istanbul |  |  | Esther memberi tahu Hitam bahwa Hasan telah membawa Shekure dan anak-anak ke rumah Hasan. Ia mengakali Shekure dengan berkata bahwa kakaknya masih hidup dan sedang dalam perjalanan menuju Istanbul daru Persia.  Hitam, Shekure, dan kawan-kawan Hitam mengepung rumah Hasan untuk mengambil Shekure kembali. Sebe­lum terjadi kekerasan, Hitam Efendi menyuruh Esther untuk menemui Shekure dan memberi tahu Shekure bahwa Hitam Efendi telah menemukan pembunuh ayahnya dan membujuk Shekure untuk segera pulang.  Shekure yang keras kepala dan tidak mau kehilangan Hitam dan Hasan akhirnya hanya pasrah ketika Esther membentak Shekure.  Di sisi lain, Hitam Efendi dan kawan-kawannya mulai mendobrak pintu rumah Hasan. Esther akhirnya menyuruh Orhan untuk membuka pintu sebagai tanda bahwa ibunya dan kakaknya akan kembali ke rumah Enishte Efendi bersama Hitam Efendi.  Shevket akhirnya bersedia pulang dengan syarat membawa sebuah belati dengan gagang berhias batu merah delima milik Hasan. |
|  | Bab 53 | Kedai Kopi, Istanbul |  |  | Saat Hitam dan rombongan pulang, terjadi penggerebekan di kedai kopi oleh pengikut Nusret Hoja. Si pendongeng tewas terbunuh. Sedangkan pelanggan dan pelayan kedai kopi babak belur, sebagian lari menyelamatkan diri. Kebetulan kedai kopi tersebut adalah kedai kopi yang sama yang biasa dikunjungi oleh tiga miniaturis, dimana para miniaturis menggambar ulang semua lukisan meraka dan menaruhnya di dinding kedai.  Maka Hitam Efendi segera masuk untuk memeriksa lukisan kuda. |
|  | Bab 55 | Rumah Kupu-kupu, Istanbul |  |  | Hitam memasuki kedai kopi. Di sana ia bertemu dengan Kupu-kupu. Hitam memaksa Kupu-kupu untuk segera membawanya ke rumahnya supaya dapat menggeledah lukisan milik Kupu-kupu.  Hitam dan Kupu-kupu saling mengancam cukup lama. Pada akhirnya mereka berdiskusi tentang bagaimana metode mencari si pembunuh dan obrolan Hitam dengan Tuan Osman. Namun Kupu-kupu merasakan adanya ancaman bahwa Tuan Osman sedang menjebak murid-muridnya agar dihukum oleh Sultan. Mereka menduga bahwa kemungkinan Tuan Osmanlah si pembunuh, karena ia memiliki dendam pribadi pada Enishte Efendi. Mereka berdua bersepakat untuk mendatangi Zaitun. Di sana mereka menemukan rumah Zaitun dalam keadaan kosong. Setelah menggeledah rumah Zaitun, mereka akhirnya memutuskan untuk mendatangi rumah Bangau. |
|  | Bab 56 | Rumah Bangau, Istanbul |  |  | Hitam dan Kupu-kupu menyudutkan Bangau. Mereka mulai berdiskusi tentang kemungkinan-kemungkinan keberadaan si pembunuh. Mereka bahkan menyangka bahwa si pembunuh adalah Tuan Osman. Sehingga mereka bersekongkol untuk menyamakan argumentasi agar mereka bisa membalikkan hukuman pada Tuan Osman. Sehingga mereka bersepakat untuk mencari Zaitun di rumah Darwis Kalenderi yang dibantai puluhan tahun lalu untuk memberi tahun rencana penyelamatan. |
|  | Bab 57 | Rumah Darwis Kalenderi, Istanbul |  |  | Zaitun juga tidak mengakui bahwa ia yang menggambar kuda. Mereka memikirkan nasibnya jika Tuan Osman menyerahkan mereka pada algojo istana. Mereka justeru masuk dalam perbincangan nostalgia ketika pembelajaran melukis dulu. |
|  | Bab 58 | Rumah Darwis Kalenderi, Istanbul |  |  | Si pembunuh yang belum mengaku justeru merasa diuntungkan dengan keadaan di rumah Darwis yang justeru menjadi ajang nostalgia. Namun, Hitam dan dua miniaturis lain ternyata juga bersekongkol untuk menekan si pembunuh. Awalnya mereka melumpuhkan pertahanan si pembunuh. Hitam mengancam akan menusuk mata si pembunuh dengan jarum Empu Bihzad yang dicuri dari istana.  Keadaan kalap membuat dua miniaturis lain merebut jarum itu dan menusukkannya pada mata si pembunuh. Si pembunuh yang sudah merasa ketakutan akan kebutaanya akhirnya mengaku bahwa ia lah yang membunuh Elok Efendi dan Enishte Efendi. Ia adalah Zaitun. Zaitun meminta untuk melihat karya-karyanya sebelum buta. Ia juga berjanji akan memperlihatkan lukisan yang ia buat untuk Enishte Efendi. Saat memperlihatkan lukisan, Hitam menjadi lalai sehingga Zaitun memelintir tangannya dan merebut belati milik Shevket yang dipegang oleh Hitam.  Zaitun mengancam ketiga temannya. Dalam keadaan hampir buta, Zaitun melarikan diri. Namun, di tengah jalan ia ingin melihat bengkel seninya untuk terakhir kali. Namun di sana, Zaitun justeru bertemu Hasan yang sudah kalap karena Hitam membawa paksa Shekure dan anak-anaknya. Hasan melihat belati yang dibawa oleh Zaitun. Belati itu adalah milik Hasan yang dibawa oleh Shevket dan akhirnya digunakan oleh Hitam. Hasan mengira Zaitun adalah anak buah Hitam Efendi. Tanpa ampun, Hasan memenggal kepala Zaitun. |
|  | Bab 59 | Istanbul |  |  | Di saat yang sama, Shekure dan anak-anaknya tinggal di rumah kerabat jauh untuk menyelamatkan diri. Hitam Efendi pulang ke rumah tersebut dan memberi tahu mereka bahwa Zaitun adalah pembunuh Enishte Efendi dan rencana kaburnya Zaitun. Mereka akhirnya kembali ke rumah Enishte Efendi  Shekure mendapat kabar dari Esther bahwa Zaitun telah dibunuh oleh Hasan karena kesalahpahaman.  Pada akhirnya, mereka kembali hidup normal. Hitam menjadi miniaturis dan hidup bersama Shekure dan anak-anaknya. Kupu-kupu kembali menekuni profesi miniaturis dan Bangau menggantikan Tuan Osman sebagai Kepala Iluminator Istana. |

**E. Ikan Tanpa Salah**

Judul Novel/Karya Sastra : Ikan Tanpa Salah

Pengarang Novel : Alfred Birney

Penerjemah : Widjajanti Dharmowijono

Terbit di Indonesia oleh : Galang Press (Anggota IKAPI), Yogyakarta

Tahun : 2004

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Sub bab** | **Lokasi, Negara** | **Periode Waktu** | **Status Sosial** | **Konteks Cerita** |
| **1** | **1** | Tembok massif yang menempel pada tepi kuburan | Malam hari antara pukul 19.00-00.00 | Edu (Eduard), putra kedua sang tokoh algojo (ayahnya) | Ia melakukan suatu misi yang ditugaskan oleh ibunya untuk menjual barang milik ayahnya, namun ia membatalkan niatnya untuk memasuki rumah tua milik ayahnya yang membuatnya teringat pada peristiwa masa lalu. Sang ayah yang tak menyukai bila ada orang yang bicara, bunyi gemeresak, dan kelakuan apapun dibelakang punggungnya. |
| 2 | 2 |  | Siang hari | Edu (Eduard), putra kedua sang tokoh algojo (ayahnya) | Dimulai ketika sang tokoh Edu mulai memasuki rumah tua milik ayahnya. Menemukan sekuter merah dengan sebuah helm yang terletak di sadel. Tengkorak dari plastic hitam. Kemudian di sudut ruangan ada petiukuran tua dan gorden-gorden bermotif bunga-bunga berwarna ungu yang ia paling benci dari semua benda yang ia jumpai di rumah milik ayahnya. |
| 3 | 3 | Rumah tua milik ayahnya | Tidak jelas kapan | Masih tetap, sang anak Edu (Eduard) | Bermula ketika Edu memasuki rumah tua milik ayahnya. Menjelajahi beberapa barang milik ayahnya yang mengingatkan dia tentang masa kecilnya bersama saudara-saudaranya yang diperlakukan tidak istimewa oleh ayahnya. Ketika sang ayah memarahi dengan nada yang keras saat pintu rumahnya tertutup. Dan menjumpai akuariumnya yang lampunya selalu gelap karena tak pernah dinyalakan oleh sang ayah. Ada lumping batu di meja dapur serta kran air yang airnya tersendat-sendat ketika keluar. |
| 4 | 4 | Malam hari di apartemennya | Malam hari berkisar pukul 19.00-21.00 |  | Teringat tentang ibunya yang dipukuli oleh sang algojo ketika ia berumur delapan tahun-sembilan tahun, melihatnya pada sebuah kaca akuarium milik sang algojo. Pada hari raya Paskah pertama, ia dilarang oleh ayahnya untuk ikut jalan-jalan dan meminum anggur karena ia tak bisa mengikat tali sepatunya sendiri. Ia hampir tidak mengingat rumahnya, tidak mau mengingat rumahnya, rumah yang terkutuk. Ia tidak mau lagi mengingat rumah tua itu, ia ingin melupakan misinya yang ditugas­kan oeh ibunya, perempuan yang bermimpi, yang menanti, yang mengingat dibalik jendelanya yang tinggi dalam menara. Sepuluh pukulan dengan sabuk di kamar mandi yang menggema yang ia rasakan saat ayahnya memarahi karena sang pintu terbuka. Ayahnya yang memaksa ibunya makan ikan yang terdiam membisu dalam sebuah kaca akuarium. |
| 5 | 5 | Sebuah persimpangan jalan dekat rumah tua sang algojo  Pinggiran pemukiman baru | Siang hari pukul 12,00 | Masih tetap, sang anak Edu (Eduard)  Edu dan seorang teman tetangga | Ia memasukkan kembali kunci itu ke dalam lubang rumah tua milik ayahnya. Ia merasa dirinya tegar hari ini. Memiliki ketenangan yang cukup ketika ia memulai untuk melipat tirai yang bergeser ke pojok dan meletakkannya di meja. Menyeret tirai-tirai yang masih menggantung pada sandaran bangku merah, lewat dapur ke ruangan berdinding kaca. Mencari paku-paku payung yang bermain dengan mencari jejak. Kemidian terlihat olehnya meja batu, wajan dengan bekas minya gosong serta mangkok sup Cina denagan ikan-ikan renyah.  Edu beserta kawannya ingin melihat pahlawan yang sering digosipkan oleh ibu-ibu mereka, hingga mereka melihat seorang bapak bersama anaknnya sedang memancing padahal setau mereka musim memancing belum dimulai dan mereka mengambil batu-batu kerikil dan melempari kedua orang itu. Hingga tiba masalah karena bapak itu dan anaknya beserta temannya mengadukan perbuatan Edu kepada ayahnya sehingga di depan pengail itu, ayahnya memukuli Edu hingga mengeluarkan darah dari hidung. |
| 6 | 6 | Rumah tua | Sore hari jam 18.00 | Sang Ibu, kakak Joshua, Edu, adiknya Ella dan sang algojo | Sang algojo tak pernah menikmati makanan di rumah bersama anak-anaknya dan istrinya, ia selalu melihat makanan itu dengan penuh menghina. Ia selalu makan di tempat teman-temanya yang mempunyai warung. Ketika ia pulang ke rumah, hanya salam permusuhan yang selalu ia berikan kepada istri an anak-anaknya. |
| 7 | 7 | Masih rumah tua milik sang algojo |  | Edu (Eduard), putra kedua sang tokoh algojo (ayahnya) | Bermula ketika ia berdiri di pintu ruang duduk, bersandar pada kusen pintu dan melihat sekelilingnya. Ke kamar mandi yang dingin, ke pintu tersa yang kemarin ditutupnya lagi, ke bangkao bonyok yang setengah bersembunyi di belakang pintu tebuka menuju kamar berjendela kaca. Dan kemudia ia masuk ke kamar tidur, jongkok di meja akuarium melihat pintu kamar kuning sebagai bayangan di kaca depan. Kursi bantal tempat duduk akuarium. Folder-folder reklame yang terletak di atas tumpukan surat-surat yang makin meninggi serta dua sepatu tanpa tali dari kulit lembu muda berkelanan di ruang duduk. |
| 8 | 8 | Masih rumah tua milik sang algojo | Hari Sabtu |  | Edu tidak seperti kakaknya Joshua yang suka berantem. Joshua yang tidak pernah main bola di lapangan dengan anak-anak tetangga. Joshua berlatih setiap rabu sore di doyo dekat rumah, seperti judo, melempar, jatuh dan mencengkeram yang kemudian ditambah jiu jitsu pada hari sabtu. Namun anehnya, sang kakak tidak mau berlatih semua itu pada ayahnya walaupun telah disuruh berulang kali oleh ibunya. Ia tidak mau melakukannya bersama ayahnya karena ia menaruh dendam kepada ayahnya. Namun sang putra kedua, Edu lebih menyukai kompetitif.  Ia kemudian menemukan leksikon di rak buku di bawah akuarium. Dengan gugup ia mengamati gambar-gambarnya dan membiarkan pandanganya melekat lama pada sosok-sosok ikan yang berkumis aneh. Ada gambar-gambar yang menjelaskan foto-foto warna, beberapa diantaranya hampir bisa dipakainya untuk mengidentifikasi ikan yang dilihatnya. |
| 9 | 9 |  | Siang-malam | Ibu, Joshua dan Edu | Mereka selalu mendengar bunyi sekuter yang selalu mereka benci. Sekuter yang memasuki jalan. Sekuter yang tidak mengurangi kecepatan dan juga yang tidak sampai di depan rumahnya, rumah yang masih terasa asing bagi mereka. Mereka selalu mengintip dari kerai agar mereka bisa bersembunyi dibelakangnya dan melihat sang algojo yang setiap hari membonceng cewek secara berganti-gantian. |
| 10 | 10 | Rumah tua | Siang hari, sekitar jam makan siang | Edu dan pedagang buku-buku antic (seorang laki-laki lusuh,rambut berminyak, jas hujan tipis menutupi kaos jorok) | Edu bertemu dengan seorang pedagang buku-buku antic kenalan orang-orang yang hendak membeli rumah tua milik ayahnya. Namun ada satu buku yang disimpan oleh Edu ketika pedagang antic itu hendak mengambilnya. Buku itu berjudul “*Memelihara Catfish di akuarium”* |
| 11 | 11 | Rumah tua |  | Edu dan dua orang makelar | Dimulai dengan sebuah kenangan yang paling lembut dan sekaligus paling dingin yaitu waslap, sehingga membuatnya bertanya apa yang menyebabkan laki-laki itu dulu mengubah pel yang begitu kecil menjadi senjata. Ia membilas waslapnya dan menghilangkan bekas-bekas lalat yang tak pernah dilakukan oleh ayahnya. |
| 12 | 12 |  | Malam Sabtu | Edu dan Wanya | Dimulai dari kedatangan seorang gadis dari Holland. Gadis itu telah menanggalkan pakaiannya dan bersandar setengah tidur pada kedua sikunya pada bantal di ranjang. Siluetnya kelihatan jelas dalam sinar lampu akuarium. Ia berbaring tengkurap di ujung kaki tempat tidur seperti seorang gadis di pinggir sungai. Asap rokok melingkar naik di atas kepalanya, mengganggu perhatian Edu hingga kadang-kadang membuatnya lupa memandang akuariumnya karena gadis itu ingin membuat bahwa dia (Edu) tidak usah melewati malam sendirian karena perjanjiannya adalah bahwa ia akan tinggal sampai fajar menyongsong. |

**F. Baudolino**

Judul Novel/ Karya Sastra : Baudolino

Pengarang Novel : Umberto Eco

Penerjemah : Nin Bakdi Soemanto

Terbit di Indonesia oleh : Bentang, Yogyakarta

Tahun : 2006

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bagian/**  **Subbab** | **Lokasi,**  **Negara** | **Periode**  **Waktu** | **Status Sosial** | **Konteks Cerita** |
| 1. | Baudolino Mencoba Tulisan Tangannya | Palea, Italia | Abad Perte-ngahan, sekitar tahun 1200-an | Proletar, putra petani | Bab ini berupa tulisan tangan awal dari Baudolino (13 tahun), yang menceritakan tentang kisah awal Baudolino yang diangkat anak oleh Raja Frederick karena memberikan ramalan Santo Baudolino bahwa sang raja akan menaklukan Terdona. |
| 2. | Baudolino Bertemu dengan Niketas Choniates | Konstantin-opel, Turki | 1204 | Bangsawan, anak angkat raja dan pejabat istana (kalangan aristokrat dan keluarga kerajaan) | Niketas diselamatkan saat pasukan barbar Latin mengobrak-abrik Santa Sophia di Konstantinopel. |
| 3. | Baudolino Menjelas­kan kepada Niketas  apa yang ia tulis ketika masih Kecil | Basilika Santo Petrus Roma, Italia | Abad Perte-ngahan | Bangsawan, anak angkat raja dan pejabat istana (kalangan aristokrat dan keluarga kerajaan) | Baudolino bercerita kepada Niketas tentang penobatan Raja Frederick di Basilika Santo Petrus dan saksi palsunya tentang mirabilia dan artefak palsu sebagai keajaiban Kota Roma. |
| 4. | Baudolino Bicara dengan Kaisar dan Jatuh Cinta kepada Ratu | Herbipolis, Jerman | Abad Perte-ngahan | Bangsawan, anak angkat raja dan pejabat istana (kalangan aristokrat dan keluarga kerajaan) | Baudolino melanjutkan ceritanya dengan Niketas bahwa Raja Frederick menitipkannya kepada Uskup Otto dan asistennya, Canon Rahewin. Tak lama kemudian, sang raja kembali menikah dengan seorang perempuan cantik, Beatrice dari Burgundy dan Baudolino jatuh cinta kepadanya. |
| 5. | Baudolino Memberi Frederick Saran Bijaksana | Biara Morimond, Roma, Italia | Abad Perte-ngahan | Bangsawan, anak angkat raja dan pejabat istana (kalangan aristokrat dan keluarga kerajaan) | Uskup Otto meninggal dunia dan memberi pesan terakhirnya kepada Baudolino untuk belajar di sebuah stadium dan menulis tentang Presbyter Johannes.  Raja Frederick mengeluhkan tentang hukum dan landasan filsafatnya, lalu Baudolino membuat sebuah kalimat yang jika dilatinkan menjadi Quod principi plaquid legis habit vigorem —apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum. |
| 6. | Baudolino Pergi ke Paris | Perpusta-kaan Saint Victoire, Paris, Perancis | Abad Perte-ngahan | Bangsawan, anak angkat raja dan kaum terpelajar | Ratu Beatrice dan Baudolino (16 tahun) saling berkirim surat. Baudolino menceritakan keadaannya selama di Paris bersama si Penyair dan Abdul, anak bangsawan keturunan Moor. |
| 7. | Baudolino Menyuruh Si Penyair Menulis Puisi dan Surat Cinta untuk Beatrice | Paris, Perancis | Abad Perte-ngahan | Bangsawan, anak angkat raja dan kaum terpelajar | Rasa cinta dan rindu yang mendalam menginspirasi Baudolino menulis puisi cinta kepada Beatrice yang ia akui sebagai puisi si Penyair. |
| 8. | Baudolino di Firdaus Dunia | Krema-Milan-Italia  Paris, Perancis | Abad Perte-ngahan | Kaum aristokrat dan bangsawan, rakyat jelata | Raja Frederick murka terhadap ulah Milan yang menyerang Krema dan membunuh tawanan dari kedua belah pihak.  Abdul mulai menceritakan kisah masa lalunya dan memberi sedikit madu hijau yang ia curi dari Aloudin kepada Baudolino sehingga ia menyadari yang ia cari bukanlah sang ratu melainkan Prebyster John. |
| 9. | Baudolino Mencela Raja dan Merayu Ratu | Paris, Perancis  Roma, Italia | Abad Perte-ngahan | Bangsawan, Aristokrat, anak angkat raja, pemuka agama, dan kaum terpelajar | Baudolino (20 tahun) marah atas kekejaman Raja Frederick di Krema, Milan, dan kisah masa mudanya yang membantai seluruh rahib di sebuah biara. Sebelum kembali ke Paris, ia disuruh menemui Ratu Beatrice namun mereka berdua tidak dapat menahan hasrat untuk berciuman. Dengan penuh rasa malu, keduanya pun berpisah. |
| 10. | Baudolino Menemukan Orang Ma­jus dan Me­nganonisasi Charle­magne | Basilika Sant’ Eustorgio, Milan, Italia | Abad Perte-ngahan | Aristokrat, pemuka agama, rakyat jelata | Baudolino menemukan tiga jenazah utuh seperti mumi yang dipercaya sebagai tiga jenazah Orang Majus yang pertama-tama menyaksikan ajaran Yesus Kristus.  Ia memberi ide kepada Raja Frederick agar Charlemagne dijadikan santo sehingga sang raja sebagai keturunannya dapat melakukan apapun. |
| 11. | Baudolino Membangun Istana bagi Prester John | Perpusta-kaan Saint Victoire,  Paris, Perancis | Abad Perte-ngahan | Pemuka agama, bangsawan, kaum terpelajar | Kanon Richard dan Rabi Solomon mencoba membangun kembali desain Istana Presbyter Johannes berdasarkan manuskrip yang ada. Akan tetapi, perhitungan dan desain berdasarkan manuskrip itu terbukti tidak dapat dilakukan. |
| 12. | Baudolino Menulis Surat Prester John | Perpusta-kaan Saint Victoire, Paris, Perancis | Abad Perte-ngahan | Pemuka agama, bangsawan, kaum terpelajar | Dibantu beberapa temannya, Baudolino menulis surat palsu atas nama Prester John kepada Raja Frederick. |
| 13. | Baudolino Menyaksikan Kelahiran Satu Kota Baru | AlessandriaItalia | Abad Perte-ngahan | Aristokrat, proletar (petani, dll) | Baudolino sudah berusia 26 tahun saat ia kembali mengunjungi Italia untuk mengunjungi ayah angkatnya, Raja Frederick. Sang raja terlihat murung karena banyak kota di Italia yang memberontak dan membelot. Ia pun pergi dan sampai ke tanah kelahiranya yang sedang dibangun menjadi sebuah kota. |
| 14. | Baudolino Menyelamatkan Alessandria dengan Sapi Ayahnya | AlessandriaItalia | Abad Perte-ngahan | Aristokrat, proletar (petani, dll) | Raja Frederick murka karena ada sebuah kota yang dibangun tanpa seijinnya. Ia pun akan menghancurkan kota itu. Namun trik sapi yang dijalankan oleh Baudolino dan warga Alessandria lainnya membuat sang raja membiarkan kota itu tetap ada. |
| 15. | Baudolino di Pertem­puran Legnano | Como,  Benteng Legnano,  Italia | 1176 | Aristokrat, prajurit rendahan | Raja Frederick ditemukan oleh Baudolino dalam keadaan terluka parah dan kehilangan pasukan kavalerinya. |
| 16. | Baudolino Ditipu oleh Zosimos | Konstantin-opel, Turki  Venesia, Italia | 1177 | Aristokrat, pemuka agama | Zosimos adalah seorang rahib yang merupakan rekan Baudolino untuk berpesta-pora. Setelah membuat Baudolino cukup mabuk, Zosimos menyalin surat Prester John buatan Baudolino dan teman-temannya dan melaporkan surat itu kepada Basileusnya. |
| 17. | Baudolino Mendapati bahwa Prester John Menyurati Terlalu Banyak Orang | Gereja San Nicollò al Lido,  Venesia,  Italia | 1177 | Aristokrat, kaum terpelajar | Christian dari Buch menyerahkan sebuah surat dari Prester John untuk Basileus Menuel di Istana Byzantium. Baudolino menemukan banyak kejanggalan dalam surat itu dan yakin bahwa Zosimos lah pelakunya.  Cerita Baudolino kepada Niketas tidak berakhir begitu saja. Bahkan tetap dilanjutkan karena Baudolino akan mengikuti perjalanan Niketas dan keluarganya ke Sylembria. |
| 18. | Baudolino dan Colandrina | Gereja San Pietro,  Alessandria  Italia | Abad Perte-ngahan | Aristokrat, kaum Proletar | Baudolino menceritakan kisah pernikahannya yang begitu singkat dengan Colandrina, yang kemudian meninggal saat hamil dan bayinya juga tidak dapat diselamatkan. |
| 19. | Baudolino Mengubah Nama Kotanya | Nuremberg  Jerman  Alessandria  Italia | 1183 | Aristokrat, kaum Proletar, pemuka agama | Frederick membaptis ulang kota Alessandria dengan nama Caesarea agar seakan-akan kota itu ada atas kehendaknya dan mengutus Baudolino sebagai dutanya. |
| 20. | Baudolino Bertemu Zosimos Lagi | Gereja Most Holy Apostles, Byzantium,  Yunani | 1183 | Aristokrat, kaum Proletar, pemuka agama | Wafatnya Basileus Menuel di Byzantium membawa perubahan besar. Putranya Alexius dibunuh pamannya sendiri, Andronicus yang kemudian berkuasa. Ia percaya pada ramalan Zosimos.  Baudolino pun berhasil menangkap Zosimos di bawah Gereja Most Holy Apostles dan memaksanya membawa peta Cosmas Indicopleustes. |
| 21. | Baudolino dan Keindahan Byzantium | Biara Katabates,  Byzantium,  Yunani | 1183 | Aristokrat, kaum Proletar, pemuka agama | Zosimos tidak bisa mengambil peta Cosmas Indicopleustes karena Basileus Andronicus diadili rakyatnya dan diganti oleh Isaac Angelus dengan kejam. Sebagai gantinya, Zosimos dibawa sebagai tawanan untuk Frederick. |
| 22. | Baudolino Kehilangan Ayahnya dan Bertemu Grasal | Palea,  Roma,  Italia | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, kaum Proletar, pemuka agama | Putra ke-2 Frederick, Henry dinobatkan menggantikan dirinya. Namun, ia bersedih karena putra pertamanya sakit-sakitan. Baudolino pun berjanji membawa Grasal untuknya yang sebenarnya adalah mangkok anggur ayahnya yang telah meninggal dunia. |
| 23. | Baudolino pada Perang Salib Ketiga | Sungai Danube,  Wina,  Austria  Breslava, Hongaria  Gallipolis,  Philliopo-polis,  Yunani  Armenia | 1189 | Aristokrat, Pemuka Agama, Proletar | Frederick, Frederick Muda, Baudolino, dan lain-lain membuat sebuah rombongan besar untuk memulai perjalanan merebut Yerusalem dari tangan orang-orang kafir. |
| 24. | Baudolino di Kastil Adzrouni | Asia  Laudicea  Iconium  Cilicia | 1190 | Aristokrat, Pemuka Agama, Proletar | Frederick dan rombongannya diperbolehkan menginap di kastil Adzrouni yang dipenuhi banyak artefak dan keajaiban sains. |
| 25. | Baudolino Menyaksikan Frederick Mati Dua Kali | Cilicia | 1190 | Aristokrat, Pemuka Agama, Proletar | Frederick ditemukan meninggal tanpa sebab yang jelas di kamarnya di Kastil milik Adzrouni. Baudolino dan kawan-kawan khawatir mereka akan disalahkan dan mereka akan saling memfitnah satu sama lain. Baudolino pun membuat yang lain setuju untuk menenggelamkan jasaqnya di sungai seolah-olah ia tenggelam saat sedang berenang.  Namun ternyata Zosimos mengambil kesempatan itu untuk mencuri *holy grail.* |
| 26. | Baudolino dan Perjalanan Orang Majus | Bacanor  Colondio-phontas  Tana  Salopatana | 1190 | Aristokrat, Proletar | Baudolino dan ke-11 temannya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Kerajaan Prester John. Mereka menempuh perjalanan yang amat berat, sambil mencari keberadaan Zosimos. |
| 27. | Baudolino dalam Kegelapan Abcasia | Abcasia | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, Proletar | Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan basilisk dan anthropophage. Lalu sampailah mereka di Propinsi Abcasia yang amat gelap karena tidak tertembus sinar matahari dan hanya berisi hutan belantara saja.  Setelah keluar dari belantara Abcasia, mereka bertemu chimera dan manticore yang akhirnya membunuh teman Baudolino selama belajar di Paris, Abdul. |
| 28. | Baudolino Melintasi Sambatyon | Sylembria  Sambatyon | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, Proletar | Baudolino yang terus bercerita kepada Niketas tentang perjalanannya menuju Kerajaan Prester John tanpa sadar sampai di Sylembria.  Baudolino berkisah tentang sungai Sambatyon yang arusnya yang deras membawa batu-batu besar dan kerikil. Rombongan mereka pun mencari cara untuk melewati sungai tersebut. |
| 29. | Baudolino Tiba di Pndapetzim | Pdapetzim | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, Proletar | Setelah melintasi Sambatyon, rombongan Baudolino dibawa oleh makhluk berjenis skiapod ke Pdapetzim sebelum mereka dapat bertemu dengan Prester John. |
| 30. | Baudolino Bertemu Diakon Johannes | Pdapetzim | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, Proletar | Di Pdapetzim, rombongan Baudolino diundang makan malam oleh Diakon Johannes (calon penerus Prester John) yang sedikit banyak memberi informasi tentang perjalanan menuju kerajaannya. |
| 31. | Baudolino Menunggu untuk Pergi ke Kerajaan Prester John | Pdapetzim | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, Proletar | Di Pdapetzim ada berbagai macam makhluk yang memiliki kepercayaan berbeda tentang Kristianitas.  Diakon Johannes ternyata terkena lepra. Untuk menghiburnya, Baudolino menceritakan banyak kisah. Namun tetap ada kekhawatiran akan serangan pasukan Hun Putih. |
| 32. | Baudolino Melihat Wanita dengan Seekor Unicorn | Pdapetzim | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, Proletar | Teror orang Hun Putih semakin dekat. Baudolino dan pasukannya melatih makhluk-makhluk yang tinggal di Pdapetzim .  Di pinggir danau, dia melihat seekor unicorn, dengan wanita yang amat cantik. |
| 33. | Baudolino Bertemu dengan Hypatia | Pdapetzim | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, Proletar | Gadis itu bernama Hypatia. Sang gadis menceritakan filosofi tentang kaummya, Hypatia. |
| 34. | Baudolino Menemukan Cinta Sejati | Pdapetzim | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, Proletar | Badolino dan Hypatia jatuh cinta dan mereka pun terus berhubungan. Ia pun mengandung putra dari Baudolino.  Diakon Johannes meninggal dunia. |
| 35. | Baudolino Melawan Orang-Orang Hun Putih | Pdapetzim | 1197 | Aristokrat, Proletar | Peperangan dengan orang Hun Putih pun tiba. Pdapetzim runtuh. Baudolino dan rombongannya melarikan diri. |
| 36. | Baudolino dan Burung Roc | Benteng Aloadin | 1903 | Aristokrat, Proletar | Baudolino dan rombongannya tertangkap pasukan cynocephali lalu menjadi tawanan Aloadin. Mereka melarikan diri menuju Konstantinopel mengendarai Burung Roc piaraan Aloadin. |
| 37. | Baudolino Memperkaya Harta Byzantium | Konstan-tinopel, Turki | 1903 | Aristokrat, Proletar | Baudolino dan rombongannya membuat relik-relik palsu agar mendapat uang dan bisa keluar dari Konstantinopel. Benda-benda tersebut pun dijual di Byzantium. |
| 38. | Baudolino Menuntut Balas | Byzantium,  Yunani | 1903 | Aristokrat, Proletar | Di Byzantium, sang Penyair berhasil menangkap Zosimos yang dituduh membawa grasal tetapi ternyata tidak terbukti. Boidi, Boron, dan Kyot pun dituduh tetapi tidak terbukti. Ternyata yang selama ini membawa grasal tersebut adalah Baudolino sendiri. Ia pun mencoba membuktikan bahwa sebenarnya sang Penyair yang telah membunuh mendiang Raja Frederick. Ia kemudian dibunuh Baudolino. |
| 39. | Baudolino Bertapa | Sylembria | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, Proletar | Niketas mencoba mencerna asumsi-asumsi tentang kematian Raja Frederick. Setelah diusut, ternyata sang raja belum meninggal saat di kamar melainkan karena ditenggelamkan ke sungai oleh Baudolino. Baudolino merasa sangat bersalah dan memutuskan untuk jadi petapa. |
| 40. | Baudolino Tidak Ada Lagi | Sylembria | Abad  Perte-ngahan | Aristokrat, Proletar | Baudolino pun memutuskan untuk meninggalkan Niketas di Sylembria untuk memenuhi tiga janjinya: membuatkan nisan bagi Abdul, mencari Kerajaan Prester John demi janjinya kepada mendiang Raja Frederick dan Uskup Otto, dan mencari Hypatia serta anak mereka. |

**G. Kitab Lupa dan Gelak Tawa**

Judul Novel/ Karya Sastra : Kitab Lupa dan Gelak Tawa

Pengarang Novel : Milan Kundera

Penerjemah : Marfaizon Pangai

Terbit di Indonesia oleh : Bentang, Yogyakarta

Tahun : 2000

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Bagian/ Subbab | Lokasi, Negara | Periode Waktu | Status Sosial | Konteks Cerita |
| 1. | Bagian Satu: Surat-Surat yang Hilang | Balkon istana Ba­rok, Praha, Cekoslowa­kia | Februari 1948 | Pemimpin Partai Komunis Ceko | Hari bersalju ketika Gottwald, tanpa topi, berpidato di hadapan massa partai komunis. Clementis yang berdiri di sampingnya memakaikan topinya pada Gottwald, dan foto mereka menjadi sejarah. |
| 2. |  |  | 4 tahun kemudian | Menteri Luar Negeri Ceko | Clementis dituduh berkhianat dan digantung. Fotonya pun menghilang dari semua poster, buku sekolah dan museum. |
| 3. |  | Di dalam mobil, di jalanan luar Praha | 1971 | Tidak jelas apakah dulunya dia seorang sejarawan atau anggota partai, tapi kini ia adalah seorang buruh bangunan harian | Mirek, mengendarai mobil dengan lengan patah (akibat kecelakaan kerja) dan terbalut, bermaksud menemui Zdena, wanita dari masa lalunya yang sudah 25 tahun berpisah, untuk mengambil surat-surat yang pernah dikirimkannya. Sebuah mobil membuntutinya. Bahkan ketika Mirek menepi ke sebuah bengkel untuk mengganti starter yang ngadat, di sebuah perkebunan 15 mil di luar Praha, mobil yang mengikutinya parkir di depan pintu masuk bengkel. Sampai ia mendaki menuju halaman rumah Zdena, dia masih diikuti. |
| 4. |  | Di dalam apartemen Zdena |  |  | Mirek meminta surat-surat yang pernah dikirimkannya, tapi Zdena menolak memberikan. |
| 5. |  | Di jalan kota kecil/ pedalaman luar Praha |  |  | Mirek mencoba mengecoh mobil yang membuntutinya. |
| 6. |  | Di rumah Mirek |  |  | Mobil yang membuntutinya sudah menunggu di depan rumah. Ketika ia masuk ke dalam, polisi sudah mengacak-acak dokumen-dokumennya. Mereka menahan Mirek dan menyita dokumennya karena tulisannya dimasa lalu dianggap melawan konstitusi. Mirek dihukum 6 tahun. |
| 7. | Bagian Dua: Ibu | Rumah Karel dan Marketa, Cekoslo­wakia | Paskah, sekitar tahun 1971 | Suami-istri pekerja kantor | Selain ibu, yang diundang Karel dan Marketa untuk tinggal selama sepekan, ada juga Eva, wanita yang mereka kenal di pemandian air panas 6 tahun lalu, yang mengunjungi mereka di hari Minggu itu. Eva mengingatkan ibu pada seseorang di masa mudanya: Nora. Karel yang awalnya tidak menyadari, mulai melihat Nora dalam diri Eva dan teringat masa kecilnya. Saat ketika ia masih berumur 4 tahun dan untuk pertama kalinya melihat tubuh telanjang perempuan, yaitu Nora. |
| 8. | Bagian Tiga: Para Malaikat | Sebuah kota kecil di Riviera | Musim panas, sekitar tahun 1971 | Mahasiswi Amerika | Gabrielle dan Michelle mengerjakan tugas analisis drama *Rhinoceros* karya Eugene Ionesco dan berkesimpulan “badak” disana merupakan simbol kelucuan. |
| 9. |  | Cekoslo­wakia | Paska 1968, se­telah Ru­sia men­du­duki Cekoslo­wakia | Pengarang sendiri (Milan Kundera) | Kehilangan hak untuk bekerja, dan selama tahun-tahun pengucilan menulis ribuan horoskop untuk menemukan eksistensinya kembali dengan identitas samaran. |
| 10. |  | Cekoslowa­kia | Musim semi tahun 1948 |  | Orang-orang Komunis mengambil alih kekuasaan, para menteri Demokrat dan Sosialis melarikan diri ke luar negeri. |
| 11. |  | Cekoslowa­kia | Juni 1950 | Tokoh partai Sosialis | Milada Horakova, anggota Majelis Nasional dari Partai Sosialis digantung bersama-sama Zavis Kalandra (surealis Ceko) atas tuduhan melakukan perencanaan diam-diam untuk menggulingkan negara. Namun sehari setelahnya, masyarakat (kaum muda) seolah tak peduli dan “mabuk” dalam sebuah perayaan –yang hanya Tuhan yang tahu apa namanya-. |
| 12. |  | Apartemen satu kamar di Bartolo­mejska, Praha, Ceko­slowakia | 20 tahun kemudian, 1971-1972 | Pengarang sendiri (Milan Kundera) | Seorang anak muda menemuinya dan membawa surat dari R (si pendonor nama), memberitahukan bahwa identitasnya telah ditemukan oleh polisi. |
| 13. |  | Apartemen di pinggiran Praha, Ce­ko­slowakia |  |  | Bertemu dengan R. R memberitahunya bagaimana ia dipanggil oleh polisi (diinterogasi soal Kundera), dipecat dari pekerjaan dan ditolak bekerja di Radio Cekoslowakia. |
| 14. |  | Di dalam kelas, Sebuah kota kecil di Riviera | Musim panas, sekitar tahun 1971 | Mahasiswa berbagai bangsa | Gabrielle dan Michelle bersiap mempertunjukkan *Rhinoceros* di depan kelas ketika Sarah, seorang gadis muda Israel yang membenci mereka maju ke depan kelas dan menendang pantat mereka. Mereka menangis. Seluruh kelas meledak oleh gelak tawa yang tak terkendalikan. |
| 15. | Bagian Empat: Surat-Surat yang Hilang | Sebuah kota provinsi di bagian barat Eropa | Sekitar tahun 1971 | Pelayan kafe | Tamina, imigran gelap asal Cekoslowakia yang suaminya menjadi korban politik hitam dan meninggal di negeri asing, meminta kepada Bibi untuk singgah di rumah ayahnya dan mengambilkan bungkusan kecil miliknya jika ia ke Praha musim panas nanti. Bungkusan tersebut berisi sebelas jilid buku harian tentang sebelas tahun kenangannya dengan suaminya. Untuk itu, dia berusaha menyenangkan Bibi dengan cara apapun termasuk mempertemukannya dengan seseorang bernama Banaka yang akan membantunya menjadi penulis. |
| 16. |  |  |  |  | Masih di tempat dan waktu yang sama. Ketika Bibi mengatakan ia tidak jadi ke Praha, Hugo, pelanggan kafe yang menaruh hati pada Tamina, menjadi harapan satu-satunya. Ia bahkan tidak menolak sewaktu Hugo mengajaknya bercinta. Namun Hugo menyadari alasan Tamina bersamanya hanya karena ia butuh seseorang untuk pergi ke Praha. Maka ia mengarang cerita tentang artikelnya yang menyinggung Cekoslowakia dan kemungkinan polisi-polisi di Praha akan mengenalinya. Tamina tahu itu. Dia pun dilanda perasaan muak dan jijik. Sejak saat itu dia tidak pernah lagi menelepon ke Cekoslowakia. |
| 17. | Bagian Lima: Litost  Subbab: Siapakah Kristyna? | Sebuah kota kecil di luar Praha | Musim gugur 1977 | Wanita biasa, seorang istri dan ibu | Kristyna, perempuan berumur tigapuluhan tahun, ibu seorang anak dan istri seorang tukang daging, menjalin hubungan cinta diluar perkawinan dengan seorang mahasiswa yang tengah liburan di kota kecilnya. |
| 18. | Subbab: Siapa Voltaire? | Sebuah universitas di Praha |  | Dosen | Voltaire, anak muda agresif dan pintar, menghampiri seorang mahasiswa seusai sebuah seminar, mengajaknya ke Writer Club malam nanti dimana para penyair terbaik di negeri itu akan berkumpul. |
| 19. | Subbab: Kompro­mi | King Wenceslaus, sebuah restoran di Praha |  | Seorang istri tukang daging dan kekasih mahasiswanya | Kristyna berkunjung ke Praha dengan bayangan indah tentang kehidupan si mahasiwa di sana. Namun ia kecewa ketika harus menanti si mahasiswa di pojok dekat kamar kecil sebuah restoran yang penuh dengan para pemabuk. Sama halnya dengan Kristyna, si mahasiswa pun kecewa melihat penampilan Kristyna dengan manik-manik menggelikan dan gigi emas tersembunyi. |
| 20. |  | Apartemen sempit di Praha |  |  | Mahasiswa bercerita tentang pertemuan para penyair dan Kristyna memintanya untuk memintakan penyair favoritnya menuliskan kata-kata dedikasi dibukunya. |
| 21. | Subbab: Para Penyair | Writer Club, Praha |  | Para penyair | Para penyair negeri itu sedang duduk mengitari meja besar terlibat dalam percakapan riuh dan obrolan ngalor-ngidul. |
| 22. |  | Dua ribu kilometer dari Praha, di kota Breton wilayah Rennes, Perancis |  | Pengarang sendiri (Milan Kundera) | Memandang negerinya (Praha) dari jendela apartemen dengan airmata di matanya. |
| 23. | Subbab: Goethe Mengubah Kristyna Menjadi Ratu | Writer Club, Praha |  | Penyair dan mahasiswa | Mahasiswa memberikan sebuah buku Goethe untuk Goethe tanda tangani sambil bercerita tentang Kristyna. Bahwa ia adalah istri tukang daging, tidak cantik dan dating ke Praha dengan pakaian yang paling menggelikan. Namun kata-kata Goethe mengenainya telah merubahnya menjadi Ratu. |
| 24. | Subbab: Para Malaikat Menunggui Sofa Mahasis­wa | Apartemen sempit di Praha |  | Seorang istri tukang daging dan kekasih mahasiswanya | Saat si mahasiswa kembali ke apartemennya, dia mendapati Kristyna sedang tidur di bawah selimut. Ia membangunkannya dengan ciuman di bibir dan menunjukkannya buku yang bertuliskan kata-kata dedikasi Goethe. Mereka kemudian bercinta. |
| 25. | Subbab: Cahaya Pagi yang Suram | Stasiun di Praha |  | Seorang istri tukang daging dan kekasih mahasiswanya | Si mahasiswa mengantarkan Kristyna ke stasiun untuk kembali ke kota kecilnya. |
| 26. | Subbab: Di Lubuk Keputusasaan | Writer Club, Praha |  | Penyair dan mahasiswa | Menjelang malam ketika si mahasiswa kembali ke Writer Club, namun tak seorangpun mengacuhkannya, ditambah pesan terakhir Kristyna pada selembar kertas. Ia kecewa. |
| 27. | Bagian Enam: Para Malaikat | Cekoslo­wakia | Setelah tahun 1969 | Presiden | Husak, presiden ketujuh Ceko memecat sekitar seratus empat puluh lima orang sejarawan Ceko dari berbagai universitas dan lembaga penelitian. Setelah itu, penggerak-penggerak pemerintahan negara tersebut menulis kembali sejarah, serta menghancurkan monument-monumennya. |
| 28. |  | Kota kecil di Eropa Barat | Sekitar tahun 1971 | Pelayan kafe | Tamina mulai kehilangan hasrat dan menghilang dari tempat kerja. Setelah beberapa hari tidak berhasil mengungkapkan sesuatu, polisi mengarsipkan Tamina sebagai Orang Yang Hilang Selamanya. |
| 29. |  |  |  |  | Yang kita tahu berikutnya adalah Tamina terlempar ke pulau anak-anak, di tengah laut. Entah itu nyata atau imajinasinya. Disana ia teringat akan kematian suaminya. Menjadi satu-satuya orang dewasa, Tamina diperkosa. Dengan penuh rasa benci, Tamina mengadakan perlawanan. Ia melompat ke dalam air. Berenang. Lama. Kehabisan tenaga. Kemudian lenyap di bawah permukaan air. Perjuangan Tamina ini disamakan Kundera dengan kematian ayahnya. |
| 30. | Bagian Tujuh: Perbatas­an | Eropa Barat | Musim panas, masa kini | Keluarga | Keluarga Clevis (terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak perempuan empat belas tahun) menonton perdebatan di TV mengenai penggunaan bra. Mereka adalah orang-orang progresif dengan ie-ide progresif.  Selanjutnya dari bagian ini tak membicarakan apa-apa selain seksualitas. |

**H. Angels & Demons**

Judul Novel/ Karya Sastra : Angels & Demons

Pengarang Novel : Dan Brown

Penerjemah : Isma B. Koesalamwardi

Terbit di Indonesia oleh : PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta

Tahun : 2005

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bagian/**  **Subbab** | **Lokasi, Negara** | **Periode Waktu** | **Status Sosial** | **Konteks Cerita** |
| 1 | 1 | Amerika |  | Dosen Ikonologi Harvard University | Langdon mendapat fax berisi foto mayat Leonardo Vetra. |
| 2 | 2 |  |  | Langdon tebang ke Eropa |
| 3 | 4 | Swiss | 1 pm |  | Langdon tiba di Swiss |
| 4 | 5 | Vatican City |  | Pemimpin Pembunuh Bayaran | Janus mendapat pembunuh bayaran |
| 5 | 9 |  |  | Sejarah Iluminati |
| 6 | 10 |  | Pembunuh Bayaran | Penjelasan tentang Hassasin |
| 7 | 13 | Swiss |  |  | Penjelasan tentang CERN |
| 8 | 14 |  | Putri Leonardo Vetra | Penjelasan tentang Vittoria Vetra |
| 9 | 15 |  |  | Penjelasan tentang akselelator partikel |
| 10 | 19 | CERN |  | Ilmuwan dan Pendeta | Kematian Leonardo Vetra |
| 11 | 22 |  |  | Penjelasan tentang antimateri |
| 12 | 27 |  |  | Hilangnya antimateri |
| 13 | 34 | Vatican City |  |  | 4 Kardinal hilang |
| 14 | 61 |  |  | Sejarah Kristen |
| 15 | 67 | 8 pm | Calon Paus | Kardinal Ebner meninggal (Earth) |
| 16 | 75 | 9 pm | Calon Paus | Kardinal Lamasse meninggal (Air) |
| 17 | 91 | 10 pm | Calon Paus | Kardinal Guidera meninggal (Fire) |
| 18 | 102 | 11 pm | Calon Paus | Kardinal Baggia meninggal (Water) |
| 19 | 118 |  | Murid Yesus | Penjelasan tentang Santo Petrus |
| 20 | 120 | 11.50 pm | Putra Paus | Camerlengo menemukan antimateri |
| 21 | 122 | 12 pm |  | Peledakkan antimateri |
| 22 | 131 |  |  | Penjelasan tentang Paus |
| 23 | 134 |  |  | Camerlengo bunuh diri |
| 24 | 135 |  |  | Kardinal Mortati diangkat menjadi Paus yang baru |

**I. Foucault’s Pendulum**

Judul Novel/ Karya Sastra : Foucault’s Pendulum

Pengarang Novel : Umberto Eco

Penerjemah : Nin Bakdi Soemanto

Terbit di Indonesia oleh : Bentang, Yogyakarta

Tahun : 2010

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Bagian**  **(Subbab)** | **Lokasi,**  **Negara** | **Periode**  **Waktu** | **Status Sosial** | **Konteks Cerita** |
| **KETER** | Conservatoire, Paris, Prancis | Sabtu, 23 Juni | -Casaubon | Casaubon bersembunyi di dalam periskop untuk sebuah alasan sambil mengingat kejadian lalu bersama Belbo. (Memulai *flashback*) |
| **HOKHMAH** | Apartemen Belbo, Milan, Italia | Kamis, 21 Juni | -Casaubon,  -Belbo | Belbo mengabari Casaubon, ia sedang dikejar-kejar oleh sekelompok orang untuk sebuah peta. Belbo menyuruh Casaubon membuka komputer Abulafia. |
| **BINAH** | Bar Pilade, Milan, Italia | 1972 | -Casaubon,  -Belbo,  -Diotallevi,  -Gudrun (pegawai Garamond Press),  -Sandra (partisipan demo)  -Kolonel Ardenti (klien Garamond Press) | -Masa lalu Belbo akan trompet.  -Tesis Casaubon mengenai Kesatria Templar.  -Cerita kematian Templar Molay dan Charnay tahun 1314 oleh Raja Prancis Philip dan Paus.  -Demonstrasi mahasiswa di Milan.  -Keinginan Ardenti menerbitkan penyelidikannya tentang Templar; fakta bahwa seseorang bernama Ingolf menemukan salinan perkamen berkode yang berisi aktivitas rahasia Templar di Provins, Prancis setelah eksekusi Molay dan Charnay.  -Interpretasi kode perkamen yang menunjuk pada rencana Templar tahun 2000. |
| Kantor Penerbit Garamond, Milan, Italia |
| **HESED** | Brasil |  | -Casaubon  -Amparo (kekasih Casaubon)  -Belbo  -De Angelis (inspektur kepolisian)  -Aglie | -Surat Belbo kepada Casaubon tentang hilangnya Ardenti dan kecurigaan De Angelis.  -Partisipasi Casaubon dan Amparo dalam ritual Umbanda.  -Amparo kerasukan dan pada akhirnya meninggalkan Casaubon. |
| **GEVURAH** | Milan | 1981 | -Casaubon  -Lia  -Belbo  -Lorenza  -Garamond  -Diotallevi  -Aglie  -Paman Carlo | -Pertemuan Casaubon dengan Lia.  -Penyusunan “Rencana”.  -Sejarah kelahiran klenik-klenik barat.  -Melibatkan penulis-penulis Manutius (bagian dari Garamond Press) dalam “Rencana” (catatan: penulis tidak tahu tentang “Rencana” sebenarnya). Aglie berperan sebagai konsultan Manutius.  -Pengumpulan fakta Templar. |
| **TIFERET** | Milan |  | -Casaubon  -Lia  -Belbo  -Diotallevi  -Aglie | -Penciptaan tokoh fiktif “Tres” oleh Casaubon dan Belbo untuk menguji kredibillitas Aglie.  -Rencana penerbitan buku tentang Templar.  -Kelahiran anak Casaubon.  -Penyakit kanker Diotallevi.  -Diskusi peta Templar dan misteri ayunan pendulum setiap 24 Juni.  -Sejarah protokol Zion, Rosicrucians, Iluminati, dan Yesuit yang terkait dengan Templar.  -Interpretasi kode Ardenti oleh Lia, ditemukan bahwa kode tersebut merupakan daftar belanja. |
| **NEZAH** | Milan dan Paris |  | -Casaubon  -Lia  -Belbo  -Diotallevi  -Aglie | -Tokoh rekayasa “Tres” menghubungi Belbo. Aglie menghilang.  -Penculikan Belbo di Paris; diduga ia memiliki peta Templar. |
| **HOD** | Conservatoire, Paris, Prancis | Sabtu, 23 Juni | -Casaubon  -Belbo  -Aglie  -Ardenti  -Lorenza  -Garamond  -Madame Olcott  -Pierre | -Ritual di depan pendulum yang melibatkan semua tokoh penting dalam novel.  -Pengakuan Belbo bahwa “Rencana” itu tidak nyata, hanya rekayasa, dan tidak tahu keberadaan peta yang dimaksud.  -Akhir dari ritual tersebut: kematian Belbo dan Lorenza (sebagai korban persembahan ritual).  -Diotallevi meninggal di Milan. |
| **YESOD** | Milan |  | -Casaubon | -Casaubon menemukan bahwa “Rencana” merupakan bagian dari kehidupan masa lalunya Belbo. |
| **MALKHUT** | Bukit Brico | Senin, 25 Juni | -Casaubon | -Casaubon menulis kisahnya bersama Belbo sambil bersembunyi dari kejaran kelompok rahasia yang menduga peta Templar ada bersamanya. |

**Lampiran 3**

**Sinopsis Novel-novel Objek Penelitian**

**A. The Name of the Rose**

Hari itu, akhir November 1327, saat salju Italia Utara mulai mencair oleh paparan sinar pagi, William dari Baskerville, mantan inkuisitor Fransiskan, datang bersama Adso, sang murid di sebuah Biara terkaya milik Ordo Benediktin. Kemegahan arsitektur dan kekayaan pengetahuan yang terlukis pada kelengkapan perpustakaannya tampak kontras dengan kehidupan penduduk di luar biara yang masih mengais-ngais sisa-sisa makanan para biarawan untuk menyambung kehidupannya. William dan Adso, keduanya, tanpa mereka sadari, akan menyaksikan tujuh tragedi yang telah diawali dengan kematian pertama sebelum kedatangannya.

Ketajaman filosofis dan kebijaksanaannya menuntun William mengemban sebuah misi sebagai mediator antara Ordo Fransiskan dan Pihak Kepausan. Investigasi dan mediasi terhadap tuduhan praktik bidah atas pemberian pertobatan di pusat-pusat prostitusi yang dilakukan oleh Ordo Fransiskan akan menjadi kunci pertemuan di antara keduanya.

Ketika itu, perkembangan dan ambiguitas ajaran Kristiani menjadi sebuah perdebatan yang rumit. Asas kepemilikan harta yang menurut Ordo Fransiskan bertentangan dengan kemiskinan Kristus menghasilkan sebuah tanda tanya besar terhadap absolutisme Paus atas Eropa. Pertobatan dengan pemberian pajak suci; salib dengan salah satu tangan yang memegang sabuk uang; dan mahkota Paus berlambang kekuatan spiritual, duniawi, dan surgawi merupakan bentuk penyelewengan Paus yang menjadi pemicu perselisihan dengan Penguasa Eropa. Sayangnya, fokus William atas misi tersebut harus dialihkan oleh karena peristiwa-peristiwa ganjil yang mengorbankan tujuh jiwa biarawan. Dengan logika Aristoteles, teologi Aquinas, dan teori Roger Bacon, William menguraikan motif di balik kerumitan labirin-labirin misteri.

Kedatangan William disambut dengan berita kematian Adelmo, iluminator biara, yang tubuhnya tercerai-berai di dasar jurang. Penyelidikan singkat mengenai kasus ini membawa William dan Jorge, sesepuh biawaran, dalam sebuah perdebatan antikristus yang salah satunya tercermin dalam hasil ilustrasi hewan-hewan fantasi karya Adelmo pada naskah Kitab Wahyu. Bagi Jorge, ilustrasi tersebut tidak mengindahkan kesucian Injil dan merupakan penyimpangan atas pengetahuan. Hal ini juga menunjukkan ketakutan bahkan fobia para biarawan terhadap antikristus. Ditambah dengan praktik inkuisisi yang di satu sisi menjadi teror di kalangan masyarakat. Kemungkinan besar inilah penyebab mundurnya William sebagai inkuisitor.

Pagi berikutnya, Venantius ditemukan meninggal di dalam tong darah babi. Bersama Severinus, ahli kesehatan biara, William tidak memperoleh tanda-tanda tenggelam sebagai penyebab kematian penerjemah Bahasa Yunani dan Bahasa Arab ini. Percakapannya dengan Benno, pembelajar retorika, mengarahkan William pada penyelidikan perpustakaan.

Di mata Jorge, sebagian karya-karya terjemahan Venantius adalah bacaan terlarang bagi kaum biarawan, termasuk kisah fabel yang diyakini sebagai penyembahan berhala. Perdebatan terjadi kembali antara William dan Jorge mengenai keabsahan bersenda gurau. William menafsirkan tawa sebagai tanda rasionalitas manusia, tetapi Jorge menganggapnya sebagai perbuatan antikristus. Masih dalam hari yang sama, William menemukan naskah bertuliskan simbol-simbol rahasia di meja Venantius yang bila diuraikan menjadi “*untuk rahasia Akhir Afrika, letakkan tangan di atas berhala pada yang pertama dan yang ketujuh dari empat*”.

Mendekati akhir hari ketiga, biara kembali dikejutkan dengan penemuan mayat Berengar, asisten pustakawan, tenggelam di ruang pemandian. Satu benang merah menghubungkan kematian Berengar dan Venantius yaitu menghitamnya ujung jari tangan kanan dan ujung lidah. Hal ini memperkuat dugaan pemakaian zat beracun. Perbincangan William dengan Alinardo, si tertua, semakin menyakinkannya bahwa ketiga tragedi ini berkaitan erat dengan buku dalam Akhir Afrika.

Di penghujung hari, misi utama William sebagai mediator diingatkan kembali dengan kedatangan Bernard Gui, Inkuisitor yang ditunjuk oleh Paus Yohanes XXII, dan Kardinal Bertrand del Poggetto. Namun, kehadiran delegasi Kepausan ini tidak menggentarkan pelaku untuk meneruskan tragedi kelima yang pada akhirnya menguak rahasia beberapa biawaran atas ketertarikan jasmaniah dan kecintaan pada sesama jenis.

Pembunuhan kembali menghantui para biarawan. Malachi, sang pustakawan, ditemukan terjatuh dan meninggal saat mengikuti ofisi matins. William mendapati bercak hitam pada ujung jari dan lidahnya. Benang merah kelima korban semakin kuat dengan ditelusurinya kemampuan mereka berbahasa Yunani.

Hari keenam, berkat mimpi Adso dan deskripsi Benno atas fisik buku misterius, William mendapatkan kesimpulan atas isi buku dan cara memasuki ruang Akhir Afrika. Sayangnya, ia terlambat menyelamatkan Abo, kepala biara, dalam jebakan tangga rahasia kedap udara yang sudah diatur pelaku di ruang Akhir Afrika. Bersama Adso, William menguak misteri dari tragedi-tragedi selama seminggu ini.

Dalam ruang Akhir Afrika, Jorge menunjukkan keberadaan buku misterius yang merupakan interpretasi dari *Coena Cypriani* dan buku kedua dari *Poetics* karangan Aristoteles. Buku ini merupakan kumpulan empat manuskrip berbahasa Arab, Syria, Yunani, dan Latin yang mengulas tentang komedi dan tawa. Ketakutannya perihal isi buku *Poetics* yang ditulis oleh seorang filsuf, Aristoteles, bahwa akan merusak pengetahuan dan kepercayaan umat Kristiani mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan bagi biarawan yang ingin membacanya. Baginya, tawa melemahkan kekhawatiran dan ketakutan akan Tuhan. Dalam *Poetics*, Aristoteles menggambarkan tawa sebagai seni untuk mengarahkannya sebagai objek filsafat dan teologi.

Bunuh diri Jorge menggenapi ketujuh tragedi biara. Kebakaran hebat akibat lampu yang dijatuhkannya menghancurkan seluruh isi perpustakaan dan bangunan-bangunan biara. Bagi William, kemusnahan biara itu adalah tanda kedatangan antikristus semakin dekat. Antikristus tidak hanya terbentuk dari ajaran palsu, kebencian pada filsafat yang lahir dari kesalehan pada Tuhan yang terlewat batas kewajaran mampu menciptakan konflik batin yang berujung pada tragedi.

**B. The Historian**

Perjalanan panjang dan menegangkan ini berawal ketika pada suatu malam seorang gadis muda menemukan sebuah buku kono dan sekumpulan surat tua di perpustakaan pribadi milik ayahnya. Setelah bertanya pada ayahnya menegenai apa yang ia temukan itu, dengan ragu akhirnya ayahnya menceritakan hal-hal mengejutkan yang tak pernah diduga oleh gadis muda itu sebelumnya. Ayahnya menjelaskan bahwa buku kuno itu, juga surat-surat itu adalah bagian dari pengalaman menegangkan tak terlupakan dalam hidupnya.

Buku kono itu, yang didapatka ayahnya secara misterius adalah sebuah buku rahasia yang merujuk pada sejarah kelam berabad-abad yang lalu. Buku tua yang aneh, hanya terdapat gambar naga berekor melingkar di tengahnya dengan tulisan DRAKULYA. Dracul dalam bahasa latin berarti naga atau iblis, menjadi gelar kehormatan yang disandang sang pangeran Vlad Tepes, si penyula dari Wallachia. Buku ini yang membawanya pada sejarah manusia yang paling kelam, perjalanan ke kota-kota kuno dan tempat bersejarah di pedalaman Eropa.

Bingung dengan buku yang ada di tangannya, ayahnya segera menemui Professor Rossi, dosen pembimbing disertasi sekaligus kawan akademisnya. Ia menceritakan bagaimana ia mendapatkan buku aneh itu dan mengajukan beberapa pertanyaan yang mebingungkannya. Rossi justru terkejut melihat buku itu ada di tangan mahasiswa kesayangannya.

Dengan perasaan khawatir, akhirnya Rossi menceritakan pengalamannya. Sebetulnya ia juga menyimpan satu buku yang persis sama dengan buku itu, sama bentuk, sama isi, juga anehnya, dengan gambar naga dan tulisan Drakulya. Ketika mendapatkan buku itu secara misterius, Rossi segera merencanakan perjalanan, melakukan riset untuk memenuhi gairahnya sebagai sejarawan. Perjalanan panjang yang ia lakukan ke berbagai negara, menemui ilmuwan dan orang-orang penting untuk membantunya menggali informasi mengenai buku itu, terlebih juga mengenai isi yang tersirat di dalamnya, tentang Dracula. Beberapa referensi dan dokumen lain ia temukan mengenai keberadaan Dracula, naskah-naskah kuno dan peta-peta tua bebeberapa bahasa yang asing baginya juga merujuk pada sebuah lokasi yang ia duga sebagai tempat Vlad dikuburkan. Legenda dan cerita masyarakat di berbagai tampat yang ia datangi selalu mengaitkan dengan legenda dan cerita vampir. Berbagai misteri dan kejadian aneh mewarnai perjalanannya, hingga ia akhirnya putus asa dan mengehentikan riset yang membahayakan ini, tanpa kepastian. Namun sekarang, kepada mahasiswa kesayangannya yang barangkali akan meneruskan risetnya, ia mengutarakan dugaannya, bahwa kemungkinan Dracula-Vlad Tepes masih hidup.

Setelah malam pertemuan ayahnya dengan Rossi, keesokan harinya Rossi dikabarkan menghilang dengan beberapa kejanggalan di kamar apartemennya, buku-buku yang berserakan, dan bercak darah di langit-langit. Ayahnya menduga, Rossi tidak mati dibunuh, tetapi ada semacam kekuatan ghaib yang mencoba membawanya. Hal ini yang kemudia mendorong gairahnya untuk melakukan perjalanan, meneliti dan mencari Rossi.

Bersama dengan seorang mahasiswi antropologi bernama Helen yang mengaku sebagai anak dari Rossi dan juga tertarik pada hal yang sama. Ketika hendak membicarakan tentang buku dan hilangnya Rossi, Helen tiba-tiba diserang laki-laki penjaga perpustaakan, lehernya terkena gigitan, laki-laki itu seorang vampir. Mereka akhirnya bergegas memulai peyelidikan di kota Istanbul, Turki demi menemukan Rossi. Disana mereka dibantu oleh seorang Professor bernama Turgut. Tidak diduga ternyata Turgut juga memiliki buku yang persis sama dengan buku yang dimiliki oleh ayahnya, persis sama dengan gambar naga dan tulisan Drakulya. Mereka mencari referensi buku, dokumen, naskah-naskah kuno dan petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan Vlad Tepes, Dracula, ataupun vempir. Pada pencarian ini mereka beberpa kali mengalami hal aneh. Dimulai dengan kemunculan tiba-tiba penjaga perpustakaan yang sudah mati tertabrak, dan salah seorang teman mereka yang lagi-lagi terkena gigitan vampir.

Pada perjalanan berikutnya, Helen dan ayahnya menuju kota Budapest atas bantuan bibi Eva. Di sana mereka mengahdiri konferensi sejarawan Internasional. Dalam acara itu mereka bertemu dengan Professor Hugh James yang ternyata juga memiliki buku yang persis sama dengan buku milik ayahnya, Rossi juga milik Turgut. Penelitian dan pencarian mereka tak lepas dari halangan. Teman lama Helen, Professor Geza sejak awal tampak tidak suka dan curiga terhadap aktivitas mereka. Bahkan kamar penginapan ayahnya dan Helen ditemukan berantakan, seperti telah dimasuki orang secara misterius tanpa sepengetahuan penjaga dan pegawai di sana.

Setelah acara koferensi itu, mereka menemui ibu Helen di desa Arges, Transyilvinia, Hungaria dengan harapan akan mendapatkan informasi mengenai penelitian Rossi terdahulu, atau hal-hal yang dapat membantu penelitian mereka ini. Dari Ibu Helen, mereka tahu bagaimana Rossi pertamakali bertemu dengannya kemudian akhirnya jatuh cinta dan berniat akan meminang wanita keturunan asli Vlad Tepes itu. Dari Ibu helen, mereka mendapatkan surat-surat Rossi yang tertinggal, surat-surat yang ditujukan pada temannya Hedges, berisi tentang perjalannnya ke beberapa negara untuk mencari petunjuk mengenai keberadaan Dracula juga kuburannya.

Perkembangan informasi yang mereka dapatkan kemudian disampaikan kepada Turgut, begitu juga dengan Turgut, mereka saling bertukar informasi. Akhirnya Turgut menyarankan agar mereka melakukan perjalanan ke Bulgaria, kuat dugaan bahwa kuburan Vlad ada di sana. Dengan bantuan dari Bibi Eva, mereka sampai di Bulgaria dengan penjagaan yang keat, seserorang dari pemerintahn bernama Ranov diperintahkan untuk emngawal akivitas mereka. Di Bulgaria, mereka mendapat bantuan dari seorang professor, musuh pemerintah bernama Stoichev. Membawa dokumen kuno, pembeirian Turgut, potongan surat Bruder Kiril, Stoichev merasa bergairah sebab ia juga memiliki satu surat lain milik Bruder Kiril yang sepertinya saling berkaitan. Surat itu, secara tersirat dapat menunjukkkan di mana letak kuburan Vlad sesungguhnya. Akhirnya setelah beberapa kali diskusi mereka menyimpulkan bahwa kuburan Vlad terletak di Biara Sveti georgi yang kemungkinan kuat terletak di Rila.

Kesempatan berikutnya, ayahnya bersama Helen dengan kawalan Ranov menuju Rila. Di sebuah biara di sana, Helen terkena gigian vampir untuk kedua kalinya. Lalu mereka menuju ke sebuah gereja tua, tempat festival untuk mengenang Kiril diselenggarakan. Setelah acara festival, mereka berkesempatan memasuki ruang rahasia tempat menyimpan ikon-ikon penting agama. Di dalam sana, mereka menemukan hal aneh dan menarik. Di sore hariya, mereka berdua, tanpa Ranov, kembali ke tempat tersembunyio di gereja itu, yang mereka duga merupakan sisa-sisa biara Sveti Georgi. Di sana, mereka menemukan sebuah peti mati, di dalamnya professor Rossi dengan tubuh pucat tengah bernafs lemah. Mengetahui keadaan itu, mereka akhirnya membunuh Rossi melalui ritual yang wajar, agar arwah Rossi tenang nantinya. Sebelum mereka sempat berbicara, menegnai Helen, anaknya, Ibu Helen yang amat dicintainya, sebuah buku, juga keberadaan”nya” yang ditunjukan di sebuah perpustakaan.

Mereka bergegas mencari perpustakaan yang dimaksud Rossi, mencari Dracula. Namun ketika menemukan sebuah peti besar bertuliskan Dracula, tenyata kosong tanpa isi, tidak seperti yang mereka harapkan. Tak lama berselang, Ranov, Geza, dan penjaga perpustakaan yang sudah mati tertabrak datang menemui mereka, disusul Stoichev dan kepala biara, menanyakan apa yang mereka dapatkan. Namun mengetahui salah satu di antara mereka adalah vampir, Helen segera berteriak dan mengejarnya, membuat yang lain tekejut dan mengikuti hingga keluar gereja.

Setelah itu, mereka kembali ke Budapest dan menceritakan kepada Turgut apa yang terjadi. Berfikir sepertinya tidak ada lagi jejak Dracula yang dapat diselidiki, mereka memutuskan mengakhirinya. Ayahnya dan Helen menikah, hidup bersama hingga gadis kecil itu lahir. Pada sebuah liburan kelurga di Saint-Mattheieu, tiba-tiba Helen, ibunya, menghilang secara misterius. Ditemukan bercak darah di tepi tebing yang curam. Setelah pencarian selama beberapa minggu, ibunya tidak ditemukan. Ayahnya pun menyerah, memutuskan untuk kembali ke New York, bersam gadis itu, juga kenangan tentang Helen.

Kini setelah enam belas tahun berlalu, ayahnya tiba-tiba pergi untuk waktu yang mungkin lama, mencari ibunya. Gadis itu segera menyusul, ditemani Barley,mahasiswa kesayangan rekan ayahnya, Jemas. Mereka berangkat menuju Les Bains, Prancis. Di sepanjang perjalanan itulah mereka membaca surat-surat ayahnya yang menceritakan pengalamnnya bersama Helen ke berbagai negara mencari Rossi, juga Dracula. Gadis itu juga mendapati surat-surat dar Helen untuknya yang berserakan di kamar penginapan ayahnya di Les Bains.

Gadis itu, bersama Barlay menyusul ayahnya ke biara Saint-Mathieu, mereka menemukannya di lorong bawah tanah. Tidak berselang lama, muncul sosok misterius dari balik tangga, Dracula. Ia, mengajak mereka bergabung, namun segera dua orang setelahnya datang, yang satu terkena serangan Dracula, ia Master James, yang satu lagi dengan gerakan yang sangat cepat berhasil menembaknya hingga Daracula itu lenyap dalam bentuk debu, ia Helen, wanita yang mereka cari.

Setelah kejadian panjang dan melelahkan itu, mereka akhirnya hidup bersama, gadis itu, ayahnya juga ibunya, helen. Mereka menjalani kehidupan normal dengan kebahagiaan yang sempat tertunda. Hingga akhirnya setelah tiga puluh enam tahun berlalu, kini gadis kecil yang sudah separuh baya itu akhirnya menuangkan pengalaman mereka, perjalan mereka seutuhnya, di dalam buku ini.

**C. The Da Vinci Code**

Kisah diawali dari kematian seorang kepala Persaudaraan Rahasia di Museum Louvre yang dibunuh seorang albino dari Opus Dei, salah satu penentang kebenaran Holy Grail, yakni kebenaran tentang Ketuhanan Yesus. Pembunuhan tersebut dilakukan agar kebenaran yang nyata tentang Yesus adalah manusia yang memiliki istri Maria Magdalena, tidak tersebar dan mengakibatkan runtuhnya kekuatan gereja-gereja Vatikan saat ini.

Kurator Seni yang menjabat kepala persaudaraan rahasia tersebut, Jacques Sauniere mencoba memberikan kebenaran tentang Holy Grail itu pada cucunya Sophie Neveu dengan bantuan Robert Langdon, seorang ahli simbologi yang ia yakini memiliki pengetahuan yang memadai tentang Holy Grail dari berbagai penelitian yang dilakukannya.

Akan tetapi Kapten Polisi, Bezu Fache menganggap bahwa Langdonlah yang membunuh Sauniere karena namanya tertera di lantai dekat mayatnya. Padahal beberapa kalimat di samping mayat itu hanyalah simbol untuk memecahkan teka-teki kebenaran yang selama ini tersimpan dan dijaga dengan taruhan nyawa oleh Biarawan Sion. Oleh karena itu,Sophie mengetahui bahwa Langdon tidak bersalah, mencoba percaya dan menyelamatkan Langdon dari tuduhan dengan melarikan diri dari Museum Louvre dan memecahkan kode yang ditinggalkan kakeknya, Sauniere. Mereka mendatangi Bank Penyimpanan Zurich setelah berdiskusi memecahkan kode demi kode, yang akhirnya sampai pada sebuah *cryptex* yang di simpan di bank itu. Setelah mendapatkan benda tersebut, mereka meminta bantuan kepala bank Andre Vernet untuk melarikan mereka dari kejaran polisi. Tapi ia kemudian merasa tertipu oleh dua orang tersebut dan memutuskan untuk bergabung dengan Fache yang menyatakan bahwa mereka bersalah, ditambah lagi mereka membawa barang peninggalan Sauniere dari Bank Penyimpanan Zurich.

Langdon dan Sophie yang telah berhasil melarikan diri dari Vernet bergegas menuju Puri Villete tempat sahabat Langdon yang juga sangat menyukai info apapun tentang Grail. Dalam rumah Teabing, Sophie dijelaskan asal mula Holy Grail, bagaimana sejarahnya, dan hubungannya dengan segala simbol yang ada dewasa ini.

Di sisi lain, Uskup Aringosa seorang petinggi Opus Dei gelisah karena Silas, sang albino tak juga menemukan batu kunci itu, mereka justru dibohongi para petinggi Biarawan Sion tentang kebenaran letak Holy Grail tersebut. Maka dari itu, mereka berdua bersama Guru, orang yang memerintah Silas untuk membunuh keempat petinggi itu, merencanakan kembali siasat untuk menemukan Holy Grail tersebut.

Silas mengikuti Langdon dan Sophie ke rumah Leigh Teabing dengan niat agar mereka mau menyerahkan *cryptex* itu padanya, tetapi justru dirinya berhasil dilumpuhkan bahkan diikat. Ia juga dibawa serta melarikan diri oleh Langdon, Sophie dan Teabing begitu mereka menyadari bahwa mereka juga diikuti polisi hingga ke Puri Villete.

Mereka bergegas menuju lapangan Le Buerget dengan tetap memperbincangkan tentang Biarawan Sion, Holy Grail dan beberapa petunjuk simbol atau apapun yang berkaitan dengannya serta turut berpikir bersama-sama untuk memecahkan kode Sauniere yang telah ada di tangan Sophie dan Langdon. Kode *cryptex* pertama telah berhasil dipecahkan dalam pesawat menuju Biggin Hills, yang isinya adalah kode kedua untuk membuka *cryptex* yang lebih kecil. Bila berhasil memecahkannya, maka peta menuju Holy Grail bukanlah impian lagi.

Di Inggris mulanya mereka mencoba mencari ke Gereja Tua yang konon terdapat makam templar yang dimaksudkan dalam kode Sauniere. Akan tetapi setelah mereka diberitahu petugas yang berjaga disana bahwa tempat itu bukanlah makam, mereka segera sadar bahwa ada sesuatu yang terlewatkan.

Di makam itu mereka juga dikejutkan oleh kehadiran Remy yang menyatakan ia menginginkan batu kunci yang dibawa Langdon. Ia juga menawan majikannya sendiri Sir Leigh Teabing setelah berhasil merebut batu kunci itu.

Dengan alasan itu, ia menyembunyikan Teabing di belakang limusin milik Teabing dan mengantarkan Silas ke pusat Opus Dei di London. Hal itulah yang diperintahkan Guru saat menelepon.

Langdon dan Sophie yang telah terlepas dari Remy dan Silas berusaha memecahkan kode tentang prajurit Templar yang dikuburkan di London dengan meminta bantuan Perpustakaan King’s College Inggris. Dan setelah melakukan pencarian yang cukup lama, mereka berdua berkesimpulan bahwa makam yang dimaksud Sauniere adalah makam Sir Isaac Newton yang dikuburkan oleh Paus Alexander di London.

Guru yang tak lain adalah Sir Leigh Teabing akhirnya mau tidak mau membunuh Remy karena telah menampakkan wajahnya di depan Sophie dan Langdon. Hal itu akan mengungkap siapakah dalang di balik terbunuhnya keempat petinggi Biarawan Sion bila Remy masih dibiarkan hidup. Itulah alasannya ia ingin menerima *cryptex* dari Remy, bukan Silas, karena misi untuk membunuhnya. Namun, pada akhirnya ia berhasil ditangkap polisi karena dengan buta hati mengejar Holy Grail dengan mempertaruhkan segalanya, bahkan dengan membunuh sekalipun.

Terlepas dari semuanya, akhirnya Langdon dan Sophie dapat bernafas lega. Peta menuju Holy Grail telah di tangan. Mereka kemudian mendatangi Kapel Rosslyn yang secara tidak terduga juga mengungkap kebenaran jati diri Sophie yang bila dirunut sejarahnya merupakan keturunan langsung Yesus. Ia bertemu neneknya dan dikisahkanlah semua sejarah tentang Sophie. Jika ditanya tentang Holy Grail, nenek Marie tidak yakin bahwa Holy Grail tersembunyi di Kapel itu.

Karena merasa tak mendapatkan hasil, akhirnya Langdon kembali ke Paris. Setelah dua hari dari Kapel Rosslyn Langdon akhirnya berhasil memecahkan kode Sauniere tentang Grail. Ia menyadari bahwa pencarian Holy Grail adalah pencarian untuk berlutut di depan tulang belulang Maria Magdalena yang telah ia temukan di kompleks bawah tanah museum Louvre, sesuai petunjuk Sauniere tersebut.

**D. My Name is Red/Namaku Merah Kirmizi**

Ketika Kesultanan Ustmaniyah dipimpin oleh Sultan Ustmaniyah Murat III, kehidupan intelektual dan perkembangan kesenian mendapat perhatian lebih. Hal ini dikarenakan Sultan Ustmaiyah Murat III memiliki ketertarikan khusus pada seni miniatur dan ilustrasi. Suatu saat Sultan menugasi seorang miniaturis, Enishte Efendi, untuk membuat sebuah buku rahasia yang berisi tentang kejayaannya. Rencananya, buku ini akan dihadiahkan kepada hakim agung Venesia. Dalam pengerjaannya, Enishte Efendi dibantu oleh empat miniaturis lain, yaitu Bangau, Zaitun, Kupu-kupu, dan Elok Efendi. Tindakan Sultan ini dinilai diluar kewajaran karena biasanya Tuan Osman selaku Kepala Ilminator Istanalah yang diberi wewenang untuk mengerjakan buku-buku Sultan.

Dalam perjalanan pembuatan buku rahasia ini, Elok Efendi terbunuh. Peristiwa ini membuat miniaturis lain khawatir terhadap proyek pembuatan buku tersebut. Mereka mencurigai bahwa buku tersebut akan dikerjakan dengan menggunakan metode empu-empu Frank. Saat itu, penggunaan metode dari barat dianggap suatu penistaan terhadap Islam. Dalam Islam sendiri ada anggapan bahwa tidak boleh menggambar sesuatu menyerupai aslinya dan meninggalkan petunjuk identitas si pelukis. Hal ini dianggap sebagai perbuatan menandingi kekuasaan Allah. Berbeda dengan barat yang yang lebih mengutamakan dan menghargai gambaran visual secara fisik serta fleksibel dalam mengeksekusi ide-ide kreatif.

Elok Efendi diduga dibunuh oleh tiga orang kawannya yang lain karena dianggap membahayakan nyawa miniaturis yang lain. Kitab tersebut diduga dibuat dengan menggunakan gaya lukis empu Frank. Padahal saat itu, kondisi sosial Istanbul sedang bergejolak. Seorang hoja dari Erzurum, Nusret Hoja, berkhotbah tentang penyelewengan terhadap ajaran Nabi Muhammad. Dalam khotbahnya ia banyak menghujat tentang budaya-budaya dan kehidupan orang Eropa, seperti penghujatan pada kaum Darwis Kalenderi yang berorientasi pada homoseksualitas, larangan minum kopi, lantunan adzan yang dilagukan, termasuk gaya melukis yang dianggap menandingi Allah. Nusret Hoja yang memiliki banyak pengikut mulai memberantas para pambangkang dengan cara kekerasan. Paham ini juga diamini oleh Elok Efendi. Elok Efendi adalah salah satu pengikut Nusret Hoja. Si pembunuh beranggapan jika Elok Efendi tetap hidup maka ia akan memberi tahu isi buku berperspektif barat tersebut pada Nusret Hoja dan pengikutnya. Dan akan bisa dipastikan Nusret Hoja dan pengikutnya akan membantai tiga miniaturis yang lain.

Setelah peristiwa pembunuhan Elok Efendi, Enishte Efendi menyuruh Hitam Efendi untuk kembali ke Istanbul. Hitam Efendi adalah kemenakan sekaligus murid dari Enishte Efendi. Sewaktu muda, ia pernah menyatakan cintanya pada Shekure, putri Enishte Efendi. Namun, pernyataan cinta itu ditolak oleh Shekure dan Enishte. Hal ini membuat Hitam meninggalkan Istanbul. Saat itu Hitam Efendi sendiri masih menyukai Shekure. Sayangnya Shekure telah menikah dengan seorang tentara dan mempunyai dua anak, Shevket dan Orhan. Namun, suami Shekure tidak kunjung pulang setelah empat tahun berperang. Hal ini membuat Hitam merasa mempunyai peluang untuk mendapatkan Shekure. Status Shekure sendiri berada di posisi yang sulit. Ia menginginkan menjadi janda, namun adik iparnya berkeras hati untuk mempertahankan Shekure. Hasan, si adik ipar, juga mencintai Shekure.

Di suatu malam, saat Shekure dan Hitam bertemu di sebuah rumah seorang Yahudi yang telah lama kosong, Enishte Efendi dibunuh oleh orang yang sama dengan pembunuh Elok Efendi. Hal ini membuat Shekure merasa kebingungan. Ia segera menyuruh Hitam untuk pergi ke pengadilan dan mengesahkan status jandanya. Setelah status janda didapatkan, Shekure mendesak Hitam supaya segera menikahi dirinya. Pernikahan antar Hitam dan Shekure mendapat ancaman dari Hasan.

Kematian dua miniaturis membuat Sultan merasa jengah. Ia segera memerintahkan Tuan Osman dan Hitam Efendi untuk mencari identitas si pembunuh. Mereka hanya diberi waktu selama tiga hari. Dalam pencarian tersebut mereka hanya memilik satu petunjuk, yaitu gambar kuda yang ada dalam genggaman Elok Efendi saat terbunuh. Sultan sempat membuat sayembara menggambar kuda untuk tiga miniaturis (Zaitun, Bangau, dan Kupu-kupu). Namun, jejak si pembunuh tak juga ditemukan. Sampai akhirnya Tuan Osman dan Hitam Efendi meminta ijin untuk memasuki Ruang Penyimpanan Harta Istana untuk mencari gambar kuda dalam buku-buku lama. Setelah pencarian yang cukup lama, Tuan Osman dan Hitam Efendi akhirnya menemukan sebuah keganjilan pada hidung kuda di sebuah kitab. Dari berbagai keterangan yang dirunutkan, pembunuh tersebut adalah Bangau.

Setelah mendapatkan hasil interpretasi dari Tuan Osman, Hitam Efendi segera pulang ke rumahnya yang telah ditinggal selama dua hari. Namun, ia hanya mendapati kekosongan di rumahnya. Shekure dan anak-anaknya telah pindah ke rumah Hasan dan mertuanya. Hitam merasakan kemarahan yang luar biasa. Sehingga ia mengumpulkan teman-temannya untuk mengepung rumah Hasan dan membawa Shekure. Namun, Shekure yang juga mencintai Hasan merasa kebingungan. Ia tidak dapat bersikap tegas dan hanya menangis. Sampai akhirnya Esther menyuruh Orhan untuk membuka pintu yang sudah mulai didobrak. Ini menandakan bahwa Shekure dan anak-anaknya bersedia kembali pada Hitam Efendi. Hasan saat itu sedang tida berada di rumahnya. Shevket yang begitu membenci Hitam akhirnya bersedia untuk pulang dengan syarat ia diijinkan membawa belati milik Hasan.

Dalam perjalanan pulang, terjadi sebuah pengrusakan kedai kopi oleh pengikut Nusret Hoja. Hitam seketika menyelinap ke dalam kedai kopi dan mendapati Kupu-kupu disana. Ia segera menggeledah rumah Kupu-kupu. Sampai akhirnya Hitam dan Kupu-kupu menemui dua miniaturis lain, Bangau dan Zaitun. Dengan berbagai tekanan, akhirnya Zaitun mengaku sebagai pembunuh. Namun ia segera melarikan diri setelah mengancam Hitam dan miniaturis lain dengan sebuah belati milik Shevket yang dibawa oleh Hitam. Sebelum pergi meninggalkan Istanbul, Zaitun berniat mengunjungi bengkel seni untuk terakhir kalinya. Namun disana ia justeru bertemu dengan Hasan. Hasan mengira bahwa Zaitun adalah romnbongan yang dibawa oleh Hitam untk mengepung rumahnya. Hal ini dikarenakan Zaitun membawa belati milik Shevket. Hasan tanpa ampun segera memenggal kepala Zaitun.

Pada akhirnya, mereka kembali hidup normal. Hitam menjadi miniaturis dan hidup bersama Shekure dan anak-anaknya sampai kematian menjelang. Kupu-kupu tetap menjadi miniaturis dan Bangau menggantikan Tuan Osman sebagai kepala iluminator.

**E. Ikan Tanpa Salah**

Kisah ini berawal dari kedatangan Edu (Eduard) ke sebuah rumah tua milik ayahnya yang tak mau disebutkan namanya meninggalkan keluarganya ke Indonesia. Ia selalu mendapatkan sikap bermusuhan dengan rumah-rumah tua. Langkahnya terhenti pada sebuah rumah tua yang terus ia pandangi sejak langkahnya terhenti. Disinilah ia berdiri. Bertahun-tahun kemudian, di jalan asing. Ia tak tahu seberapa lama ia akan berdiri memandangi rumah tua yang berdiri tegak lurus dihadapannya, namun dirinya berhenti di pojok jalan.

Ia masih terpaku untuk berdiri namun tidak menunjukkan dirinya untuk bergerak sedikitpun, bahkan tampaknya ia tidak peduli memandangi seorang pria yang tiba-tiba saja muncul dan membiarkan anjing-anjingnya mengencingi batu nisan. Bagaimana cara ia akan memasuki rumah tua itu? Apakah ia menoleh dulu sekelilingnya dan sesudah itu baru memasukkan kunci dalm lubangnya, atau sebaliknya ia mungkin baru melihat sekelilingnya jika ia sudah melewati alang pintu? Atau tenaga dalamnya sudah mencapai keseimbangan yang paling tinggi dan dia sama sekali tidak melihat sekelilingnya. Kunci rumah tua itu ia pisahkan dari kunci-kuci lainnya, kunci yang telah melewati perjalannan yang panjang bahkan gantungannya saja tidak dimiliki oleh kunci itu.

Sebuah masa lalu kembali memutar dalam ingatannya. Laki-laki dengan rambut berminyak mengkilap yang kalau pulang hanya mau disambut kebisuan dan tak pernah ikut makan bersama istri-anak atau bahkan makan sebelum istri-anaknya makan. Ia tidak suka orang bicara, bunyi gemeresak, kelakuan apapun di belakang punggungnya. Dan dia memperoleh kenikmatan aneh menyuruh orang lain mencari kuncinya.

Ia tetap memandangi sebuah bangunan tua. Sebuah kunci dalam saku celana kirinya tidak mengenai dia, sekilas ia memegang alisnya yang luka akibat laki-laki tua itu sering melempar kunci mengenai dirinya. Itulah yang membuatnya berat, lebih berat daripada bekas kuncinya sendiri. Mungkin malam ini tidak menggunakannya.besok saja. Mungkin hari ini kuncinya terasa ringan daripada semalaman setelah ia memutuskan untuk tidak memasuki rumah tua itu? Apakah ini yang disebut dengan kekacauan atau keteraturan ayahnya. Yang jelas hanya keasingan yang menyambut dirinya.

Orang asing ini membiarkan pintu depan separo terbuka supaya ada hubunngan dengan dunia luar. Memasuki rumah tua itu, memaksakan otaknya untuk mengingat peristiwa-peristiwa yang ia lalui bersama kakakanya,adiknya beserta ibu. Seorang putra asing menemukan sebuah sekuter merah ketika jas linennya tersangkut pada setir sekuter. Sebuah helm terletak di sadel dan gorden-gorden yang terpaksa memutar otaknya ketika ayahnya memaki ia untuk memasangkan gorden yang ia jatuhkan. Dengan cepat-cepat ia meningglakna rumah tua itu yang semakin menyusut dan jendela-jendela yang tak henti-hentinya memandanginya dengan nafas yang beradu cepat.

Semua di ruang kaca masih seperti kemarin. Saat ia melihat kursi-kursi mengelilingi meja dengan lampu murahan diatasnya, sekuter, alat dengan barbell, cadaver coklat di tiang gantungan, tungku kecil dan peti ukiran kayu. Namun ada satu benda yang membuat dirinya kembali kepada masa silam kanak-kanak, saat ia melihat tumbukan gorden di pojok yang dikelilingi paku payung dalam bentuk lingkaran. Dengan gerakan-gerakan orang yang jalan tidur, ia mendekati pintu antara yang berwarna kuning. Pintu itu macet. Tanpa oli dan tapa pasah ia tetap macet. Sebuah pintu yang membuat putra asing itu kembali kepada masa silamnya saat ayahnya memberi perintah untuk menutup pintu itu dengan nada yang kasar. Ia berjinjit hati-hati ke ruang kaca. Berhenti di antara ambang pintu. Dari barang-barang yang ia temui, pegangan pintu yang paling ia benci ketimbang gorden. Pegangan pintu bisa tiba-tiba turun, menandakan kehadiran orang di balik pintu.

Pegangan pintu yang bergerak bisa berarti ancaman dan penyelamatan, bisa teman ataupun musuh. Ada kehidupan di ruang duduk, pada tembok yang berbatasan dengan pinggir ruang kaca ada akuarium. Panjang, dikelilingi lemari hitam dengan pintu-pintu dresoar. Mengingatkan dia tentang ayahnya yang selalu memelihara akuarium dan selama ia pergi, lampunya dipadamkan dan airnya menjadi gelap tanpa kegembiraan. Mungkin ia pada saat ini mencoba menempatkan rumah yang bermusuhan ini, dengan mengambil menara-menara yang dikenalnya sebagai patokannya, itu kalau ia memiliki keberanian. Yang pasti adalah ia memikirkan Joshua, yang tinggal di Amerika dan tidak memberi kabar. Dan adiknya Ella, yang keliling dunia bersama seorang teman perempuan. Dia pun mendapat tugas. Dan terakhir ia masih harus berhadap dengan satu pintu lagi. Pintu kuning terakhir. Yang mengingatkan dia tentang adanya sebuah kamar dengan jendela yang disemen, kamar dengan batu nisan kosong tanpa graffiti.

Ia merasa dirinya tegar hari ini. Ia bahkan memiliki ketenangan cukup untuk melipat tirai yang bergeser ke pojok dan meletakkanya di meja. Ia ingat, ketika umurnya kira-kira sepuluh tahun waktu itu. Pada suatu hari sang ayah sangat keras menghukumnya karena nakal, dan memerintahkannya untuk berjalan kaki ke sekolah dan bukan hanya itu saja, sepedanya dikunci oleh ayahnya dan juga mengempesi bannya. Sebenarnya bukan hukuman berat, tetapi lebih menyerupai permusuhan panjang yang mengejarnya dari dapur dalam kegelapan remang-remang. Dia teringat akan suatu kejadian ketika ia dipukuli di depan sang pengail bersama anaknya dan juga temannya yang malu berkhianat dengan menunjukkan tempat tinggalnya. Waktu itu ia bersama temannya ingin pergi melihat pahlawan asmara yang sering digosipkan ibu-ibu mereka. Namun dari tempat yang jauh mereka melihat ada seorang anak beserta ayahnya duduk di tepi parit dan terlihat membawa kail, padahal musim memancing belum mulai. Lalu ia dan temannya, melempar batu-batu kerikil kearah pelampung.

Ia sudah melihat, mengamati lebih jelas. Membedakan kini dari dulu.menyimak bentuk karpet di ruang duduk yang berbau apek. Ia melihat lebih jelas lagi. Akuariumnya gelap. Lalu ia teringat ikan-ikan kecil dalam mangkuk sup Cina di meja dapur dan ibunya di paksa makan oleh ayahnya. Akuarium setengah gelap, seperti biasanya kalau ia masuk ke rumah itu lagi. Dari jauh ia mengamati bayangan-bayangan yang tak jelas di dalamnya. Dan ia mulai teringat ketika ia bersama kakaknya, Joshua pergi sekolah, ibunya menemukan sebuah pisau yang diletakkan di bawah bantal Joshua dan itu adalah rahasianya, suatu hari nanti dia akan menusuk bajingan itu sampai mati kalau dia masih satu kali menyentuh ibunya.

Misi yang ditugaskan oleh ibunya berhasil ia lakukan meskipun harus mengingat-ingat kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Hingga suatu ketika ada seorang gadis yang datang menemuinya, membuatnya lupa memandang akuariumnya karena gadis itu ingin membuat bahwa dia (Edu) tidak usah melewati malam sendirian karena perjanjian­nya adalah bahwa ia akan tinggal sampai fajar menyongsong.

**F. Baudolino**

Baudolino adalah anak angkat Raja Frederick karena memberikan ramalan Santo Baudolino bahwa sang raja akan menaklukan Terdona. Ketika ia sudah dewasa, ia bertemu Niketas yang diselamatkan saat pasukan Byzantium mengobrak-abrik Santa Sophia di Konstantinopel. Setelah itu mereka memulai perjalanan bersama dan Baudolino menceritakan kisah hidupnya kepada Niketas. Begitu banyak hal yang menari yang ia ceritakan, antara laintentang penobatan Raja Frederick di Basilika Santo Petrus dan saksi palsunya tentang mirabilia dan artefak palsu sebagai keajaiban Kota Roma. Setelah pengangkatannya, Raja Frederick menitipkan Baudolino kepada Uskup Otto dan asistennya, Canon Rahewin. Tak lama kemudian, sang raja kembali menikah dengan seorang perempuan cantik, Beatrice dari Burgundy dan Baudolino jatuh cinta kepadanya.

Ia tinggal selama beberapa tahun bersama Uskup Otto sampai beliau meninggal dunia dan memberi pesan terakhirnya kepada Baudolino untuk belajar di sebuah stadium dan menulis tentang Presbyter Johannes. Di saat yang bersamaan, Raja Frederick mengeluhkan tentang hukum dan landasan filsafatnya. Lalu Baudolino membuat sebuah kalimat yang jika dilatinkan menjadi Quod principi plaquid legis habit vigorem —apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum.

Untuk memenuhi permintaan Uskup Otto, ia dikirim belajar di Paris, Perancis. Selama tinggal di sana, ia tidak dapat berhenti melupakan Ratu Beatrice dan mereka saling berkirim surat. Baudolino menceritakan keadaannya selama di Paris bersama si Penyair dan Abdul, anak bangsawan keturunan Moor. Rasa cinta dan rindu yang mendalam menginspirasi Baudolino menulis puisi cinta kepada Beatrice yang ia akui sebagai puisi si Penyair.

Sementara itu di Italia, Raja Frederick murka terhadap ulah Milan yang menyerang Krema dan membunuh tawanan dari kedua belah pihak. Baudolino marah atas kekejaman Raja Frederick di Krema, Milan, dan kisah masa mudanya yang membantai seluruh rahib di sebuah biara. Sebelum kembali ke Paris, ia disuruh menemui Ratu Beatrice namun mereka berdua tidak dapat menahan hasrat untuk berciuman. Dengan penuh rasa malu, keduanya pun berpisah.

Di Milan, ia melihat kerusakan yang terjadi. Kota yang begitu besar hancur begitu saja. Saat berada di Basilika Sant’ Eustorgio, ia menemukan tiga jenazah utuh seperti mumi yang dipercaya sebagai tiga jenazah Orang Majus yang pertama-tama menyaksikan ajaran Yesus Kristus. Mereka pun mendandani ketiga jenazah tersebut. Kekhawatiran Raja Frederik memberinya ide kepada Raja Frederick agar Charlemagne dijadikan santo sehingga sang raja sebagai keturunannya dapat melakukan apapun.

Setibanya di Paris, Abdul, mulai membuka kisah masa lalunya dan memberi sedikit madu hijau yang ia curi dari Aloudin kepada Baudolino sehingga ia menyadari yang ia cari bukanlah sang ratu melainkan Prebyster John. Prebyster John adalah seorang raja yang konon terkenal di Kerajaan Timur Jauh. Oleh karena itu, Kanon Richard dan Rabi Solomon mencoba membangun kembali desain Istana Presbyter Johannes berdasarkan manuskrip yang ada di Perpusta-kaan Saint Victoire, Paris. Akan tetapi, perhitungan dan desain berdasarkan manuskrip itu terbukti tidak dapat dilakukan. Karena belum banyak menemukan banyak hal tentang Kerajaan Prester John, Baudolino dibantu beberapa temannya menulis surat palsu atas nama Prester John kepada Raja Frederick untuk meningkatkan pamor Frederick.

Baudolino sudah berusia 26 tahun saat ia kembali mengunjungi Italia untuk mengunjungi ayah angkatnya, Raja Frederick. Sang raja terlihat murung karena banyak kota di Italia yang memberontak dan membelot. Ia pun pergi dan sampai ke tanah kelahiranya yang sedang dibangun menjadi sebuah kota bernama Alessandria. Namun Raja Frederick murka karena ada sebuah kota yang dibangun tanpa seijinnya. Ia pun akan menghancurkan kota itu. Namun trik sapi yang dijalankan oleh Baudolino dan warga Alessandria lainnya membuat sang raja membiarkan kota itu tetap ada.

Waktu berselang. Ia menemani Raja Frederick dan pasukannya di Como. Di benteng Legnano, sang raja dan pasukan kavalerinya diserang. Menjelang senja, Baudolino tidak dapat menemukan keberadaannya walaupun sudah malam. Ia pun tetap mencari. Sang raja ditemukan dalam keadaan terluka parah dan kehilangan pasukan kavalerinya.

Setahun kemudian, Raja Frederick mengutus Baudolino untuk beberapa misi. Dalam salah satu misi, ia diperintahkan ke Venesia. Di sana, ia bertemy Zosimos yang merupakan seorang rahib. Rahib yang satu ini adalah rekan Baudolino untuk berpesta-pora. Baudolino tidak mengetahui tabiat buruk Zosimos yang licik dan suka menipu. Setelah membuat Baudolino cukup mabuk, Zosimos menyalin surat Prester John buatan Baudolino dan teman-temannya dan melaporkan surat itu kepada Basileusnya di Yunani. Christian dari Buch menyerahkan sebuah surat dari Prester John untuk Basileus Menuel di Istana Byzantium. Baudolino menemukan banyak kejanggalan dalam surat itu dan yakin bahwa Zosimos lah pelakunya.

Cerita Baudolino kepada Niketas tidak berakhir begitu saja. Bahkan tetap dilanjutkan karena Baudolino akan mengikuti perjalanan Niketas dan keluarganya ke Sylembria. Baudolino menceritakan kisah pernikahannya yang begitu singkat dengan Colandrina, yang kemudian meninggal saat hamil dan bayinya juga tidak dapat diselamatkan. Ia juga bercerita bahwa Raja Frederick membaptis ulang kota Alessandria dengan nama Caesarea agar seakan-akan kota itu ada atas kehendaknya dan mengutus Baudolino sebagai dutanya.

Wafatnya Basileus Menuel di Byzantium membawa perubahan besar. Putranya Alexius dibunuh pamannya sendiri, Andronicus yang kemudian berkuasa. Ia percaya pada ramalan Zosimos. Di tengah kekacauan Byzantium, Baudolino pun berhasil menangkap Zosimos di bawah Gereja Most Holy Apostles dan memaksanya membawa peta Cosmas Indicopleustes. Namun Zosimos tidak bisa mengambil peta Cosmas Indicopleustes karena Basileus Andronicus diadili rakyatnya dengan sadis dan diganti oleh Isaac Angelus. Sebagai gantinya, Zosimos dibawa sebagai tawanan untuk Frederick.

Putra ke-2 Frederick, Henry dinobatkan menggantikan dirinya. Namun, ia bersedih karena putra pertamanya sakit-sakitan. Baudolino pun berjanji membawa Grasal untuknya yang sebenarnya adalah mangkok anggur ayahnya yang telah meninggal dunia. Ia melakukan itu agar sang raja tidak merasa bersedih.

Frederick, Frederick Muda, Baudolino, dan lain-lain membuat sebuah rombongan besar untuk memulai perjalanan merebut Yerusalem dari tangan orang-orang kafir. Setelah menempuh perjalanan yang amat jauh, mereka sampai di Kota Seleucia. Frederick dan rombongannya diperbolehkan menginap di kastil Adzrouni, utusan raja dari Iconium, yang dipenuhi banyak artefak dan keajaiban sains.

Frederick ditemukan meninggal tanpa sebab yang jelas di kamarnya di Kastil milik Adzrouni. Baudolino dan kawan-kawan khawatir mereka akan disalahkan dan mereka akan saling memfitnah satu sama lain. Baudolino pun membuat yang lain setuju untuk menenggelamkan jasaqnya di sungai seolah-olah ia tenggelam saat sedang berenang. Namun ternyata Zosimos mengambil kesempatan itu untuk mencuri *holy grail.*

Baudolino dan ke-11 temannya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Kerajaan Prester John. Mereka menempuh perjalanan yang amat berat, sambil mencari keberadaan Zosimos. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan basilisk dan anthropophage. Lalu sampailah mereka di Propinsi Abcasia yang amat gelap karena tidak tertembus sinar matahari dan hanya berisi hutan belantara saja. Setelah keluar dari belantara Abcasia, mereka bertemu chimera dan manticore yang akhirnya membunuh teman Baudolino selama belajar di Paris, Abdul.

Baudolino yang terus bercerita kepada Niketas tentang perjalanannya menuju Kerajaan Prester John tanpa sadar sampai di Sylembria. Baudolino berkisah tentang sungai Sambatyon yang arusnya yang deras membawa batu-batu besar dan kerikil. Rombongan mereka pun mencari cara untuk melewati sungai tersebut.

Setelah melintasi Sambatyon, rombongan Baudolino dibawa oleh makhluk berjenis skiapod ke Pdapetzim sebelum mereka dapat bertemu dengan Prester John. Di Pdapetzim, Di Pdapetzim ada berbagai macam makhluk yang memiliki kepercayaan berbeda tentang Kristianitas. Rombongan Baudolino diundang makan malam oleh Diakon Johannes (calon penerus Prester John) yang sedikit banyak memberi informasi tentang perjalanan menuju kerajaannya. Diakon Johannes ternyata terkena lepra. Untuk menghiburnya, Baudolino menceritakan banyak kisah. Namun tetap ada kekhawatiran akan serangan pasukan Hun Putih. Teror orang Hun Putih semakin dekat. Baudolino dan pasukannya melatih makhluk-makhluk yang tinggal di Pdapetzim .

Di pinggir danau, dia melihat seekor unicorn, dengan wanita yang amat cantik. Gadis itu bernama Hypatia. Sang gadis menceritakan filosofi tentang kaummya, Hypatia. Badolino dan Hypatia jatuh cinta dan mereka pun terus berhubungan. Ia pun mengandung putra dari Baudolino.

Diakon Johannes meninggal dunia. Peperangan dengan orang Hun Putih pun tiba. Pdapetzim runtuh. Baudolino dan rombongannya melarikan diri dan meninggalkan Hypatia. Selama enam tahun mereka mengembara dan tertangkap pasukan cynocephali lalu menjadi tawanan Aloadin. Mereka melarikan diri menuju Konstantinopel mengendarai Burung Roc piaraan Aloadin.

Di sana mereka membuat relik-relik palsu agar mendapat uang dan bisa keluar dari Konstantinopel. Benda-benda tersebut pun dijual di Byzantium. Di Byzantium, sang Penyair berhasil menangkap Zosimos yang dituduh membawa grasal tetapi ternyata tidak terbukti. Boidi, Boron, dan Kyot pun dituduh tetapi tidak terbukti. Ternyata yang selama ini membawa grasal tersebut adalah Baudolino sendiri. Ia pun mencoba membuktikan bahwa sebenarnya sang Penyair yang telah membunuh mendiang Raja Frederick. Ia kemudian dibunuh Baudolino.

Niketas mencoba mencerna asumsi-asumsi tentang kematian Raja Frederick. Setelah diusut, ternyata sang raja belum meninggal saat di kamar melainkan karena ditenggelamkan ke sungai oleh Baudolino. Baudolino merasa sangat bersalah dan memutuskan untuk jadi petapa. Baudolino pun memutuskan untuk meninggalkan Niketas di Sylembria untuk memenuhi tiga janjinya: membuatkan nisan bagi Abdul, mencari Kerajaan Prester John demi janjinya kepada mendiang Raja Frederick dan Uskup Otto, dan mencari Hypatia serta anak mereka.

**G. Kitab Lupa dan Gelak Tawa**

Diterbitkan tahun 1979, novel ini terdiri dari tujuh narasi terpisah yang disatukan oleh tema yang sama, yaitu LUPA. Pelupaan akan sejarah, politik dan kehidupan sehari-hari. Lewat kisah Gottwald dan Clementis yang menjadi pembuka bagian satu, Kundera menunjukkan bagaimana pelupaan bekerja atas kesadaran khalayak suatu negara. Hari sedang bersalju ketika Gottwald, tanpa topi, berpidato di hadapan massa partai Komunis, Februari 1948. Clementis yang berdiri di sampingnya memakaikan topinya pada Gottwald. Foto Gottwald bertopi dengan Clementis di sisinya itu menjadi sejarah. Setiap anak tahu foto itu dari poster-poster, buku-buku sekolah dan museum-museum. Akan tetapi, sejarah itu berumur pendek. Empat tahun setelah foto itu dibuat, Clementis dituduh berkhianat lalu digantung. Segera saja foto itu menghilang dari semua poster, buku sekolah dan museum. Gantinya adalah foto Gottwald seorang diri dengan topi Clementis, berlatar dinding kosong.

Masih di bagian yang sama, tahun 1971 ada Mirek, mantan anggota partai yang dituduh memberontak. Dia merasa terganggu akan masa lalunya yang mencintai seorang wanita jelek bernama Zdena. Dia bermaksud menemui Zdena untuk memusnahkan surat-surat cinta yang pernah dikirimnya dan berharap dengan itu bisa melupakan masa lalunya. Dalam perjalanan menuju rumah Zdena, dia diikuti dua orang laki-laki. Mirek tahu betul apa maksud mereka. Setibanya ia di rumah, ia ditangkap dan dokumen-dokumennya disita. Ia kemudian dijatuhi hukuman enam tahun penjara, putranya dua tahun dan sekitar sepuluh orang teman-temannya mendapatkan hukuman antara satu sampai enam tahun.

Bagian dua novel ini berjudul Ibu, berkisah tentang Marketa dan Karel yang mengundang ibu mereka, yang sudah tidak bisa apa-apa selain mengeluh, untuk berkunjung. Mengundang ibu untuk tinggal selama seminggu, dengan memastikan ibu harus kembali pada hari Sabtu karena mereka akan pergi ke suatu tempat di hari Minggu. Namun ibu salah mengartikan maksud mereka dan memaksa tinggal hingga hari Senin. Pada Senin pagi, Eva, teman Karel dan Marketa, tiba dan dikenalkan pada ibu sebagai sepupu Marketa. Melalui narasi pembaca diberitahu bahwa Eva mempunyai hubungan asmara dengan Karel yang kemudian merancang pertemuan antara Eva dan Marketa, istrinya. Atas saran Marketa, mereka bertiga pun menjalin hubungan seksual selama bertahun-tahun. Ibu hampir saja menangkap basah ketiganya akan melakukan “aksi”, namun kemudian menyadari bahwa Eva mengingatkannya pada teman masa lalunya saat Karel masih kecil. Hal ini membuat Karel, yang sebelumnya tidak menyadari, melihat Eva dengan cara yang berbeda.

Kisah selanjutnya adalah Para Malaikat. Bercerita tentang invasi Rusia atas Cekoslowakia, terutama usaha Kundera untuk menulis tentang horoskop di bawah nama samaran setelah dia kehilangan pekerjaan dan karya-karyanya dicekal. Dia mendapat bayaran 1000 Crown ketika seorang pemred, yang mempelajari Marxisme-Leninisme separuh hidupnya, meminta dibuatkan horoskop pribadi. Semuanya berjalan lancar sampai 20 tahun kemudian seorang anak muda menemuinya dan membawa surat dari R (si pendonor nama), memberitahukan bahwa identitasnya telah ditemukan oleh polisi. Kundera kemudian bertemu dengan R di sebuah apartemen di pinggiran Praha. R memberitahunya bagaimana ia dipanggil oleh polisi (diinterogasi soal Kundera), dipecat dari pekerjaan dan ditolak bekerja di Radio Cekoslowakia.

Bagian selanjutnya kita dikenalkan pada Tamina, seorang wanita pelayan kafe yang ingin mengambil kembali surat-surat cinta dan diarinya di Praha melalui seorang pelanggannya bernama Bibi. Ada juga pelanggan lain, Hugo, yang menaruh hati pada Tamina, menawarkan bantuan jika Bibi tidak bisa pergi ke Praha. Suatu hari, Hugo mengajaknya makan malam dan mereka mengunjungi kebun binatang bersama. Sekelompok burung unta menggerak-gerakkan mulut seolah ingin memperingatkan sesuatu, yang Tamina artikan sebagai pertanda buruk tentang surat-surat dan diarinya di Praha. Karena bungkusan suratnya ada di rumah ibu mertuanya, Tamina menelepon ayahnya untuk mengambilnya dari sana. Setelah memohon dengan sangat akhirnya ayahnya setuju mengirim kakaknya untuk mengambil bungkusannya. Namun ketika ditemukan, bungkusan tersebut sudah terpisah-pisah, yang berarti telah ada orang lain yang membacanya.

Keadaan menjadi semakain buruk ketika Bibi mengatakan ia dan suaminya tidak jadi pergi ke Praha. Hugo menawarkan bantuan dan mengundang Tamina ke rumahnya. Dia mencoba memenangkan hati Tamina yang akhirnya berujung pada hubungan seksual. Namun Tamina tidak bisa menghapus bayangan suaminya yang sudah meninggal dan hal ini sangat mengganggu Hugo. Pada akhirnya Hugo menyadari alasan Tamina bersamanya hanya karena ia butuh seseorang untuk pergi ke Praha. Maka ia mengarang cerita tentang artikelnya yang menyinggung Cekoslowakia dan kemungkinan polisi-polisi di Praha akan mengenalinya. Tamina tahu itu. Dia pun dilanda perasaan muak dan jijik. Sejak saat itu dia tidak pernah lagi menelepon ke Cekoslowakia.

Bagian lima diawali dengan memperkenalkan Kristyna, perempuan berumur tiga puluhan tahun, ibu seorang anak dan istri seorang tukang daging, yang menjalin hubungan cinta di luar perkawinan dengan seorang mahasiswa yang tengah liburan di kota kecilnya. Penulis kemudian menerangkan arti kata *Litost* dalam bahasa Ceko yang tidak ia temukan padanannya dalam bahasa apapun. Litost adalah keadaan tersiksa yang disebabkan oleh pikiran mendadak yang masuk ke dalam diri yang sengsara. Litost ini seolah selalu hadir pada diri si mahasiswa yang Kristyna cintai, dan perasaan ini jugalah yang membuatnya putus dengan mantan pacarnya.

Suatu ketika, dosennya yang bernama Voltaire, mengundang si mahasiswa pada pertemuan penyair dari seluruh negeri. Namun si mahasiswa menolak untuk pergi karena ia ada janji kencan dengan Kristyna malam itu. Ia kemudian menemui Kristyna dan terkejut melihat penampilan Kristyna dengan manik-manik menggelikan dan gigi emas tersembunyi. Si mahasiswa bercerita tentang pertemuan para penyair dan Kristyna memintanya untuk pergi dan memintakan penyair favoritnya menuliskan kata-kata dedikasi di bukunya. Si mahasiswa setuju dan pergi menghadiri pertemuan. Dia bertemu dengan para penyair besar dan mendengarkan percakapan riuh dan obrolan ngalor-ngidul mereka. Kemudian si mahasiswa memberikan sebuah buku Goethe untuk Goethe tanda tangani sambil bercerita tentang Kristyna. Bahwa ia adalah istri tukang daging, tidak cantik dan datang ke Praha dengan pakaian yang paling menggelikan. Namun kata-kata Goethe mengenainya telah mengubahnya menjadi Ratu.

Saat si mahasiswa kembali ke apartemennya, dia mendapati Kristyna sedang tidur di bawah selimut. Ia membangunkannya dengan ciuman di bibir dan menunjukkannya buku yang bertuliskan kata-kata dedikasi Goethe. Mereka kemudian bercinta. Pagi harinya, si mahasiswa menyadari ia salah mengartikan perkataan Kristyna, ditambah pesan terakhir Kristyna pada selembar kertas, ia merasakan Litost. Dia kemudian memutuskan pergi ke Writer Club, dan salah seorang penyair menghampirinya dan menyemangatinya hingga dia tidak lagi merasakan kekecewaan.

Di bagian enam, kita dipertemukan kembali dengan tokoh Tamina. Kali ini Tamina mulai kehilangan hasrat dan menghilang dari tempat kerja. Setelah beberapa hari tidak berhasil mengungkapkan sesuatu, polisi mengarsipkan Tamina sebagai Orang Yang Hilang Selamanya. Yang kita tahu berikutnya adalah Tamina terlempar ke pulau anak-anak, di tengah laut. Entah itu nyata atau imajinasinya. Di sana ia teringat akan kematian suaminya. Menjadi satu-satuya orang dewasa, Tamina diperkosa. Dengan penuh rasa benci, Tamina mengadakan perlawanan. Ia melompat ke dalam air. Berenang. Lama. Kehabisan tenaga. Kemudian lenyap di bawah permukaan air. Perjuangan Tamina ini disamakan Kundera dengan kematian ayahnya.

Penutup novel ini tidak berbicara apapun selain seksualitas. Namun yang dituju sebetulnya adalah Keluarga Clevis (terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak perempuan empat belas tahun), orang-orang progresif dengan ide-ide progresif.

**H. Angels & Demons**

Robert Langdon, seorang dosen ikonologi dari Harvard University menerima sebuah fax yang berisi foto seorang mayat yang meninggal mengenaskan. Ada luka bakar yang parah di dada mayat tersebut yang bertuliskan “Iluminati”. Lalu ia berangkat menuju lab milik Maximilian Kohler di Roma. Ia mendapat panggilan untuk mendeteksi ambigram yang bertuliskan nama kelompok persaudaraan Illuminati tersebut. Langdon tak percaya bahwa kelompok persaudaraan itu ternyata masih ada hingga sekarang.

Iluminati merupakan kelompok ilmuwan dalam sebuah perkumpulan persaudaraan kuno, yang dalam keberadaannya selalu bentrok dengan gereja. Beberapa anggota Iluminati ingin melawan tirani gereja dengan kekerasan, namun ada beberapa anggota pula yang membujuk anggota lain untuk tidak melakukan hal itu. Salah satunya adalah Galileo Galilei, seorang iluminatus sekaligus seorang Katolik yang taat. Galileo Galilei berusaha memperlunak pemikiran gereja terhadap ilmu pengetahuan dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak mengecilkan keberadaan Tuhan, tetapi malah memperkuatnya. Ia meyakinkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah musuh, melainkan rekanan. Namun sayangnya penggabungan ilmu pengetahuan dan agama tidak diinginkan oleh gereja, sehingga Galileo dijatuhi hukuman tahanan rumah seumur hidup.

Foto mayat yang dikirim oleh Kohler kepada Langdon tersebut adalah foto Leonardo Vetra, seorang profesor dari sebuah lembaga riset di Swiss (CERN), yang juga merupakan ilmuwan sekaligus seorang yang religius. Leonardo Vetra ditemukan tewas di ruang kerjanya dengan sebuah cap di dadanya yang bertuliskan Iluminati. Tidak hanya itu, mata Leonardo Vetra juga dicuri dan digunakan sebagai kunci masuk laboratorium­nya, sebab dalam mata itu terdapat *sotf lens* yang berfunsi sebagai kunci laboratorium tersebut. Leonardo Vetra sedang membuat temuan sebuah antimateri. Lima gram antimateri cukup untuk meledakkan semua yang ada di sekitarnya pada radius 0,5 mil.

Antimateri itu dicuri dari laboratorium Vetra dan kemudian diketahui bahwa antimateri itu telah berada di Vatikan, negara yang hanya memiliki luas 44 ha dan berada di tengah kota Roma. Dalam waktu 24 jam, antimateri itu dikabarkan akan meledakkan Vatikan. Celakanya, di Vatikan sedang berlangsung acara pemilihan seorang Paus yang baru. Lalu Langdon mencari antimateri itu bersama Vittoria Vetra, anak Leonardo Vetra.

Langdon dan Vittoria Vetra memulai pencarian ke ruang-ruang bawah tanah yang terkuci rapat, kuburan-kuburan yang pengap, katedral-katedral yang lengang, dan tempat yang paling misterius di dunia yaitu markas Iluminati (Gereja Pencerahan).

Si Hassasin (pembunuh) mengabarkan bahwa dari 165 kardinal yang dicalonkan untuk menjadi Paus, 4 kardinal diculik dan diancam untuk dibunuh sehingga hanya ada 161 kardinal saja yang mengikuti prosesi pemilihan Paus itu. Hassasin juga mengabarkan bahwa 4 kardinal tersebut akan dibunuh di tempat yang berbeda-beda dan akan dimulai tepat pukul 8.00 pm, dan berlanjut 1 jam berikutnya.

Robert Langdon dan Vetra memulai pencarian antimateri dan 4 kardinal tersebut dengan mencari manuskrip peninggalan Galileo di ruangan arsip Vatikan. Dari sana didapatkan petunjuk bahwa 4 tempat itu adalah gereja Illuminati. Langdon dan Vetra berlomba dengan waktu untuk menemukan sang pembunuh di gereja-gereja tersebut, dengan harapan dapat mencegah pembunuhan dan mengetahui di mana antimateri itu disimpan. Tapi sayang, Langdon dan Vetra selalu terlambat ketika hendak mencegah pembunuhan.

Kardinal yang diculik itu adalah Kardinal Lamasse dari Paris, Kardinal Guidera dari Barcelona, Kardinal Ebner dari Frankfrut, dan Kardinal Baggia dari Italia. Keempat kardinal tersebut adalah kardinal yang dianggap layak dan pantas menjabat sebagai Paus, dan Kardinal Baggia lah yang paling diunggulkan untuk menjabat sebagai Paus. Mendengar keempat kardinal itu hilang, Kardinal Mortati sebagai pemimpin pemilihan Paus tersebut gelisah. Si Hassasin bersumpah bahwa keempat kardinal itu akan dibunuh dan akan dicap pada bagian dadanya dengan tulisan yang berunsurkan alam semesta, Earth, Air, Fire, dan Water.

Langdon dan Vetra memulai pencarian dengan bantuan puisi dari John Milton, anggota Iluminati yang menciptakan puisi untuk Galileo dan dipublikasikan dalam folio halaman 5. Puisi tersebut bertuliskan, *“(Dari makam bumiah Santi yang memiliki lubang iblis, Membentangi Roma elemen-elemen mistis terhampar, Jalan cahaya sudah dilentangkan, ujian suci itu, Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian muliamu).”*

Langdon dan Vetra pegi ke The Galileo Affair. Di sana mereka menerjemahkan tulisan-tulisan Galileo. Akhirnya mereka berdua menemukan petunjuk. Mereka pergi ke Via Della Scrofa (Gereja Santa Maria Del Popolo), namun semua sudah terlambat. Kardinal Ebner ditemukan telah meninggal dengan cap bertuliskan “Earth” di dadanya. Cap di dada kardinal itu gosong dan memperlihatkan ambigram yang simetris. Begitu pula yang terjadi pada Kardinal Lamasse dari Paris yang ditemukan telah meninggal. Di dadanya tedapat cap yang bertuliskan “Air”. Di dadanya yang telanjang terlihat luka bakar yang cukup besar. Kedua paru-paru kardinal itu ditusuk dan hancur. Sementara itu, Kardinal Guidera juga ditemukan telah meninggal. Di dadanya juga ditemukan cap yang membekas, cap tersebut bertuliskan “Fire”. Dan kardinal yang terakhir yang ditemukan dengan cap yang bertuliskan “Water” pada dadanya adalah Kardinal Baggia dari Italia.

Setelah moment pembunuhan keempat kardinal itu, tiba-tiba saja Camerlengo, seorang yang merupakan sutradara di balik semua kekacauan yang terjadi menemukan antimateri. Camerlengo meledakkan antimateri itu di langit jauh dengan menggunakan helikopter. Ia melakukan semua kekacauan itu lantaran ingin menjadi seorang Paus, namun sayangnya rekaman pembicaraan Camerlengo dan Kohler diketahui oleh Langdon sehingga semua adegan yang telah dirancang dengan rapi agar melancarkan cita-cita Camerlengo menjadi seorang Paus gagal. Camerlengo lalu bunuh diri dengan membakar diri.

**I. Foucault’s Pendulum**

Kisah yang terjadi pada novel *Foucault’s Pendulum* berpusar pada tiga tokoh yang mempelajari keberadaan dan sejarah sepak terjang Knight Templar. Ketiganya adalah Casaubon, Belbo, dan Diotallevi. Casaubon yang menjadi narator (pencerita dalam novel) awalnya mempelajari Knight Templar guna menyelesaikan disertasinya pada tahun akhir 1960-an. Sementara dua temannya, Belbo dan Diotallevi adalah editor Penerbit Garamond yang mendapatkan sebuah naskah tentang Knight Templar dari seorang kolonel bernama Ardenti.

Kisahnya diawali ketika Casaubon mendapati Belbo tiba-tiba pergi ke Paris dan lepas kontak dengannya. Ada usaha Belbo untuk mengontak Casaubon karena tampaknya akan terjadi peristiwa yang membahayakan dirinya. Dari penelusuran Casaubon terhadap “komputer pribadi” Belbo yang dinamainya dengan Abulafia, penelusuran tentang Knight Templar mulai dipaparkan satu per satu dengan teknik kepingan-kepingan peristiwa terkait. Kepergian Belbo yang misterius inilah yang menjadi konflik novel ini yang kemudian dilanjutkan dengan kisah-kisah *flash back*, mulai dari pengumpulan data Knight Templar untuk bahan disertasi Casaubon hingga dia lulus kuliahnya sampai punya anak.

Dalam kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel, isinya berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga orang ini (Belbo, Casaubon, dan Diotallevi). Mulai dari pendiriannya oleh Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312. Pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastile. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay.

Cerita tidak hanya berkutat tentang pembunuhan tokoh grand master Knight Templar, tetapi juga tentang sebuah rencana tersembunyi dalam sebuah kode (dari sebuah perkamen) yang menggambarkan adanya sebuah misi pertemuan dengan siklus 120 tahunan. Misi itu direncanakan jatuh pada tahun-tahun: 1344 di Portugal, 1464 di Inggris, 1584 di Perancis, 1704 di Jerman, 1824 di Bulgaria, dan 1944 di Jerusalem (hlm 422). Inilah sebuah misi rahasia yang seringkali dikaitkan dengan Protokol Sion yang menggambarkan rencana Yahudi dalam menguasai dunia yang bocor di Rusia pada akhir abad ke-19. Masih banyak lagi informasi-informasi yang terkait dengan kelompok sosial rahasia semacam illuminati, rosicrucian, masonry, scothis-rites, york-rites, teotonik, dan sejumlah *secret society* lainnya. Semua diungkapkan oleh Eco melalui tokoh-tokoh semacam Ardenti, Aglie, ataupun “Abulafia” dengan ketiga tokoh utama novel ini, Belbo, Casaubon, dan Diotallevi.

Klimaks novel ini terjadi pada bagian no 113 (subjudul “Permasalahan Kita adalah Suatu Rahasia”) yang mengisahkan penangkap­an Belbo oleh kelompok rahasia yang melibatkan Aglie dan juga pemilik penerbit Garamond yang bernama Signor Garamond. Kejadian yang berlangsung di Conservatoire, Paris (tempat Pendulum Foucault disimpan) ini diawali dengan ritual pagan yang disaksikan Casaubon setelah berhasil menyelinap ke ruangan itu sesudah menanti sepanjang sore hingga tengah malam, waktu kejadian itu berlangsung. Belbo dipaksa untuk mengungkap rahasia sebuah peta yang sampai sekarang belum bisa dipecahkan oleh kelompok tersebut. Belbo menolak atau memang dia tidak tahu. Ia dibunuh malam itu. Casaubon menyaksikannya. Sementara temannya yang lain, Diotallevi, akhirnya meninggal setelah malam itu sekarat karena penyakit kanker di Milan.

Casaubon meninggalkan Paris, kembali ke Italia. Ia menanti di Bukit Bricco milik pamannya. Ia yakin kelompok rahasia itu bakal mengetahui keberadaan dirinya. Hanya ia tidak tahu nasib apa yang bakal menimpa dirinya.

**Lampiran 4**

**Kisi-kisi dan Instrumen atau Soal tentang Pengetahuan Eropa**

**Berdasarkan Kisah-kisah Novel**

**Kisi-kisi Soal atau Instrumen Tahap I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul Novel** | **Pertanyaan Berdasar Latar Novel** | | | **Keterangan** |
| L. Tempat | L. Waktu | L. Sosial |
| 1 | The Name of The Rose | 3 item | 3 item | 3 item |  |
| 2 | The Historian | 3 item | 3 item | 3 item |  |
| 3 | Angels & Demons | 3 item | 3 item | 3 item |  |
| 4 | The Da Vinci Code | 3 item | 3 item | 3 item |  |
| 5 | Boudolino | 3 item | 3 item | 3 item |  |
| 6 | Foucault’s Pendulum | 3 item | 3 item | 3 item |  |
| 7 | Namaku Merah Kirmizi | 3 item | 3 item | 3 item |  |
| 8 | Kitab Lupa dan Gelak Tawa | 3 item | 3 item | 3 item |  |
| 9 | Ikan Tanpa Salah | 3 item | 3 item | 3 item |  |

**Kisi-kisi Soal atau Instrumen Tahap II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul Novel** | **Pertanyaan Berdasar Latar Novel** | | | **Keterangan** |
| L. Tempat | L. Waktu | L. Sosial |
| 1 | The Name of The Rose | 1 item | 1 item | 1 item |  |
| 2 | The Historian | 1 item | 1 item | 1 item |  |
| 3 | Angels & Demons | 1 item | 1 item | 1 item |  |
| 4 | The Da Vinci Code | 1 item | 1 item | 1 item |  |
| 5 | Boudolino | 1 item | 1 item | 1 item |  |
| 6 | Foucault’s Pendulum | 1 item | 1 item | 1 item |  |
| 7 | Namaku Merah Kirmizi | 1 item | 1 item | 1 item |  |
| 8 | Kitab Lupa dan Gelak Tawa | 1 item | 1 item | 1 item |  |
| 9 | Ikan Tanpa Salah | 1 item | 1 item | 1 item |  |

**Draft Soal**

1. Paus Yohanes XXII dalam novel *The Name of the Rose* diperkirakan melakukan beberapa penyelewengan. Berikut ini merupakan bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh Paus Yohanes XXII semasa jabatannya, kecuali …
2. pemilihan Kaisar Prancis
3. modifikasi salib Kristus
4. simbol tiga kekuatan atas mahkota Paus
5. pajak suci atas pertobatan dosa umat
6. Tujuh tragedi pada akhir November 1327 membayangi kehidupan para biarawan Benediktin seperti dikisahkan dalam novel *The Name of the Rose*. Siapa Kaisar Prancis yang berkuasa pada tahun 1327?
7. Charles III
8. Charles IV
9. Louis IX
10. Louis X
11. Para biarawan di Skriptorium memiliki kewajiban sesuai dengan bakat dan keterampilannya. Berikut ini merupakan pekerjaan biarawan yang dilakukan di dalam Skriptorium sebagaimana diceritakan dalam novel *The Name of the Rose*, kecuali …
12. menyalin naskah
13. menerjemahkan naskah
14. membuat perkamen
15. melukis ilustrasi
16. Nama Dracula dalam novel *The Historian* sebenarnya adalah gelar kehormat­an yang diberikan kepada seorang bangsawan bernama Vlad Tepes si penyula (1431-1476 M). Dari manakah Vlad Tepes berasal?
17. Istanbul
18. Wallachia
19. Venesia
20. Roma
21. Menurut legenda seperti yang dikisahkan dalam novel *The Historian*, setelah kematian Vlad Tepes atau Dracula yang misterius, jasadnya dikuburkan di biara di danau Snagov. Daerah Snagov terletak di:
22. sebelah barat Rumania
23. sebelah barat Turki
24. sebelah barat Venesia
25. Sebelah barat Polandia
26. Pendudukan Kostantinopel oleh Sultan Mehmed II merupakan tagedi besar dalam sejarah. Begitulah setidaknya sebagaimana dipaparkan dalam novel *The Historian*. Kapan mereka mulai mengambil alih Kostantinopel dari orang-orang Bizantium?
27. tahun 1345
28. tahun 1453
29. tahun 1543
30. tahun 1354
31. Setelah orang-orang Ottoman menguasai kota Konstantinopel dari orang-orang Bizantium (seperti dalam novel *The Historian*), mereka mengganti nama kota itu dengan nama dari bahasa Bizantium, yaitu:
32. Hagia Sophia
33. Venesia
34. Istanbul
35. Turki
36. Sebagaian orang-orang di seluruh dunia percaya bahwa kekuatan vampir dan roh jahat dapat dicegah dengan benda-benda tertentu. Salah satu yang dikenal umum dan sering digunakan, juga seperti diceritakan dalam novel *The Historian,* adalah:
37. garam
38. bawang putih
39. bunga kamboja
40. anggur
41. Di ruang manakah lukisan Monalisa ditempatkan dalam Museum Louvre, seperti yang dikisahkan dalam novel Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code*?
42. Sayap Denon
43. Salle de Etats
44. Galeri Agung
45. Kamar mandi
46. Tahun berapakah Leonardo Da Vinci ditengarai menjabat sebagai Mahaguru Biarawan Sion sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?
47. 1483—1510
48. 1519—1527
49. 1527—1530
50. 1550—1519
51. Siapakah tokoh yang dimaksud Sauniere dalam maksud ungkapan *cryptex* yang berbunyi *In London lies a knight a Pope interred* (di London terbaring seorang ksatria yang seorang Paus kuburkan) sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?
52. Richard Wagner
53. Sir Isaac Newton
54. Beethoven
55. Mozart
56. Turki pernah menjadi tonggak kejayaan Islam pada masa dinasti Ustmaniyah. Hal ini juga diungkapkan dalam kisah yang terdapat dalam novel *My Named is Red* karya Orhan Pamuk. Ibu kota Turki kala itu adalah …
57. Istanbul
58. Erzurum
59. Eyüp
60. Ankara
61. Pada tahun 1571 seperti digambarkan dalam novel *My Named is Red* terjadi perang laut antara pasukan sekutu Kristen dan pasukan Ustmaniyah. Perang ini dimenangkan oleh pasukan sekutu Kristen. Apa nama perang ini?
62. Perang Lepanto
63. Perang Salib
64. Perang Veronese
65. Perang Dardanella
66. Selama periode 1574—1595, Dinasti Ustmaniyah begitu diwarnai dengan seni miniaturis. Begitulah dikisahkan dalam novel *My Named is Red*. Hal ini disebabkan Sultan yang memimpin pada masa itu sangat tertarik pada buku dan seni miniatur. Siapakah nama Sultan periode ini?
67. Kemal Attaturk
68. Sultan Selim
69. Sultan Ahmet I
70. Sultan Murat III
71. Invasi Rusia atas Cekoslowakia pada 1968 ikut merubah kondisi sosial di sana seperti dideskripsikan oleh Milan Kundera dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Partai apa yang berkuasa di Cekoslowakia paska pendudukan Rusia?
72. komunis
73. liberal
74. sosialis
75. demokrat
76. Saat meninggalkan Cekoslowakia secara ilegal, Tamina dan suaminya dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* tiba di pesisir pantai Yugoslavia, dan menyeberang ke Barat melalui Austria. Terletak di Eropa bagian manakah Cekoslowakia?
77. Barat
78. Tengah
79. Timur
80. Utara
81. Setelah Perang Dunia I, Ceko dan tetangganya Slowakia bergabung dan membentuk republic merdeka Cekoslowakia. Hal ini juga dideskripsikan dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa.* Pada tahun berapakah terjadinya Perang Dunia I?
82. 1908
83. 1918
84. 1928
85. 1938
86. Pada pemerintahan presiden Gustav Husak seperti dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*, seratus empat puluh lima sejarawan Ceko dipensiunkan. Pada tahun berapakah presiden Gustav Husak berkuasa?
87. 1948
88. 1971
89. 1969
90. 1977
91. Kisah yang dialami oleh tokoh Eduard atau Edu dalam novel *Ikan Tanpa Salah* karya Alfred Birney adalah permasalahan tipikal yang dihadapi oleh orang-orang Indo-Belanda seperti dirinya yang seringkali dilanda perasaan ….
92. terbelah jiwanya
93. nasionalisme
94. superioritas
95. berdosa terhadap keturunan
96. Yunani adalah sebuah negara yang memiliki sejarah panjang; mulai dari era ketika mitos tentang dewa-dewa tumbuh subur, munculnya kaum *sophist* dan filosofi mulai tumbuh, kemudian terus berkembang. Kota ini setidaknya seperti yang dikisahkan dalam novel *Baudolino,* dulu pernah menjadi ibukota Yunani pada abad pertengahan. Apakah nama kota itu?
97. Sylembria
98. Alessandria
99. Athena
100. Byzantium
101. Orang-orang barbar Latin mengobrak-abrik Santa Sophia di Konstantinopel. Mereka minum dari piala suci, menghancurkan altar, dan bahkan menghancurkan patung Helen dari Troya. Gambaran tentang hal ini juga terdapat dalam novel *Baudolino*. Pada tahun berapa peristiwa itu terjadi?
102. 1204
103. 1200
104. 1197
105. 1178
106. Di dalam gereja Basilika Santo Petrus, Vatikan, seperti dikisahkan dalam novel *Baudolino* karya Umberto Eco, terdapat beberapa tingkatan pemuka agama. Siapakah yang berhak menobatkan raja?
107. Kardinal
108. Uskup
109. Paus
110. Pendeta
111. Apa arti dari “*Quod principi plaquid legis habit vigorem*” yang menjadi landasan filsafat saat Raja Frederick mengeluhkan tentang hukumnya yang diacuhkan oleh kota-kota yang berhasil ia taklukkan seperti terlukis dalam bagian novel *Boudoino*?
112. Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum.
113. Pada prinsipnya, rakyat tidak punya kuasa.
114. Kekuasaan hukum berada di tangan raja.
115. Kekuasaan hanya milik raja.
116. Pada era Renaisans, Paus Pius IX, seperti tampak dalam novel *Angels and Demons*, menghilangkan bagian kemaluan dari setiap patung lelaki yang dibuat oleh Michelangelo, Bramante, dan Bernini karena dianggap dapat menimbulkan pikiran kotor bagi penghuni Vatican City. Pada tahun berapakah kejadian tersebut terjadi?
117. 1856
118. 1857
119. 1858
120. 1859
121. Santo Petrus adalah murid Yesus yang teguh dan kuat. Yesus menyebutnya “sang batu” (*Pietro e la pietra*). Di akhir hidupnya, Santo Petrus disalib dan dimakamkan di sebuah gereja kecil yang sedikit demi sedikit gereja yang besar. Begitulah novel *Angels and Demons* melukiskan hal tersebut. Di manakah Santo Petrus dimakamkan?
122. Gereja Santa Maria della Vittoria
123. Basilika Santo Petrus
124. Kastil Santo Angelo
125. Gereja St. Agnes
126. Kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel *Foucault’s Pendulum* yaitu berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga tokoh novel ini yakni Belbo, Casaubon, dan Diotallevi. Knight Templar didirikan oleh Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dila­rang keberadaannya oleh Paus … dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312.
127. Johanes Paulus
128. Clement V
129. Johanes Paulus II
130. Benedictus
131. Pimpinan Knight Templar ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastile atas perintah Raja Philip IV dan paus kala itu. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel *Foucault’s Pendulum*. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi pemimpin Knight Templar, yakni ….
132. Huges de Payens
133. Godfrey de Saint-Omer
134. Jacques de Mollay
135. Isac Newton

Catatan: Draft soal di atas dibolak-balik sehingga jadi 3 model soal

**Soal tentang Pengetahuan Eropa Berdasarkan Kisah-kisah Novel**

Soal Model A

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | Paus Yohanes XXII dalam novel *The Name of the Rose* diperkirakan melakukan beberapa penyelewengan. Berikut ini merupakan bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh Paus Yohanes XXII semasa jabatannya, kecuali …   1. pemilihan Kaisar Prancis 2. modifikasi salib Kristus 3. simbol tiga kekuatan atas mahkota Paus 4. pajak suci atas pertobatan dosa umat |
| 2 | Para biarawan di Skriptorium memiliki kewajiban sesuai dengan bakat dan keterampilannya. Berikut ini merupakan pekerjaan biarawan yang dilakukan di dalam Skriptorium sebagaimana diceritakan dalam novel *The Name of the Rose*, kecuali …   1. menyalin naskah 2. menerjemahkan naskah 3. membuat perkamen 4. melukis ilustrasi |
| 3 | Menurut legenda seperti yang dikisahkan dalam novel *The Historian*, setelah kematian Vlad Tepes atau Dracula yang misterius, jasadnya dikuburkan di biara di danau Snagov. Daerah Snagov terletak di:   1. sebelah barat Rumania 2. sebelah barat Turki 3. sebelah barat Venesia 4. Sebelah barat Polandia |
| 4 | Sebagaian orang-orang di seluruh dunia percaya bahwa kekuatan vampir dan roh jahat dapat dicegah dengan benda-benda tertentu. Salah satu yang dikenal umum dan sering digunakan, juga seperti diceritakan dalam novel *The Historian,* adalah:   1. garam 2. bawang putih 3. bunga kamboja 4. anggur |
| 5 | Nama Dracula dalam novel *The Historian* sebenarnya adalah gelar kehormat­an yang diberikan kepada seorang bangsawan bernama Vlad Tepes si penyula (1431-1476 M). Dari manakah Vlad Tepes berasal?   1. Istanbul 2. Wallachia 3. Venesia 4. Roma |
| 6 | Tujuh tragedi pada akhir November 1327 membayangi kehidupan para biarawan Benediktin seperti dikisahkan dalam novel *The Name of the Rose*. Siapa Kaisar Prancis yang berkuasa pada tahun 1327?   1. Charles III 2. Charles IV 3. Louis IX 4. Louis X |
| 7 | Di ruang manakah lukisan Monalisa ditempatkan dalam Museum Louvre, seperti yang dikisahkan dalam novel Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code*?   1. Sayap Denon 2. Salle de Etats 3. Galeri Agung 4. Kamar mandi |

|  |  |
| --- | --- |
| 8 | Setelah Perang Dunia I, Ceko dan tetangganya Slowakia bergabung dan membentuk republik merdeka Cekoslowakia. Hal ini juga dideskripsikan dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa.* Pada tahun berapakah terjadinya Perang Dunia I?   1. 1908 2. 1918 3. 1928 4. 1938 |
| 9 | Yunani adalah sebuah negara yang memiliki sejarah panjang; mulai dari era ketika mitos tentang dewa-dewa tumbuh subur, munculnya kaum *sophist* dan filosofi mulai tumbuh, kemudian terus berkembang. Kota ini setidaknya seperti yang dikisahkan dalam novel *Baudolino,* dulu pernah menjadi ibukota Yunani pada abad pertengahan. Apakah nama kota itu?   1. Sylembria 2. Alessandria 3. Athena 4. Byzantium |
| 10 | Apa arti dari “*Quod principi plaquid legis habit vigorem*” yang menjadi landasan filsafat saat Raja Frederick mengeluhkan tentang hukumnya yang diacuhkan oleh kota-kota yang berhasil ia taklukkan seperti terlukis dalam bagian novel *Boudoino*?   1. Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum. 2. Pada prinsipnya, rakyat tidak punya kuasa. 3. Kekuasaan hukum berada di tangan raja. 4. Kekuasaan hanya milik raja. |
| 11 | Pendudukan Kostantinopel oleh Sultan Mehmed II merupakan tagedi besar dalam sejarah. Begitulah setidaknya sebagaimana dipaparkan dalam novel *The Historian*. Kapan mereka mulai mengambil alih Kostantinopel dari orang-orang Bizantium?   1. abad ke-14 2. abad ke-15 3. abad ke-16 4. abad ke-17 |
| 12 | Pada tahun 1571 seperti digambarkan dalam novel *My Named is Red* terjadi perang laut antara pasukan sekutu Kristen dan pasukan Ustmaniyah. Perang ini dimenangkan oleh pasukan sekutu Kristen. Apa nama perang ini?   1. Perang Lepanto 2. Perang Salib 3. Perang Veronese 4. Perang Dardanella |
| 13 | Invasi Rusia atas Cekoslowakia pada 1968 ikut merubah kondisi sosial di sana seperti dideskripsikan oleh Milan Kundera dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Partai apa yang berkuasa di Cekoslowakia paska pendudukan Rusia?   1. komunis 2. liberal 3. sosialis 4. demokrat |
| 14 | Saat meninggalkan Cekoslowakia secara ilegal, Tamina dan suaminya dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* tiba di pesisir pantai Yugoslavia, dan menyeberang ke Barat melalui Austria. Terletak di Eropa bagian manakah Cekoslowakia?   1. Barat 2. Tengah 3. Timur 4. Utara |

|  |  |
| --- | --- |
| 15 | Kisah yang dialami oleh tokoh Eduard atau Edu dalam novel *Ikan Tanpa Salah* karya Alfred Birney adalah permasalahan tipikal yang dihadapi oleh orang-orang Indo-Belanda seperti dirinya yang seringkali dilanda perasaan ….   1. terbelah jiwanya 2. nasionalisme 3. superioritas 4. berdosa terhadap keturunan |
| 16 | Di dalam gereja Basilika Santo Petrus, Vatikan, seperti dikisahkan dalam novel *Baudolino* karya Umberto Eco, terdapat beberapa tingkatan pemuka agama. Siapakah yang berhak menobatkan raja?   1. Kardinal 2. Uskup 3. Paus 4. Pendeta |
| 17 | Santo Petrus adalah murid Yesus yang teguh dan kuat. Yesus menyebutnya “sang batu” (*Pietro e la pietra*). Di akhir hidupnya, Santo Petrus disalib dan dimakamkan di sebuah gereja kecil yang sedikit demi sedikit gereja yang besar. Begitulah novel *Angels and Demons* melukiskan hal tersebut. Di manakah Santo Petrus dimakamkan?   1. Gereja Santa Maria della Vittoria 2. Basilika Santo Petrus 3. Kastil Santo Angelo 4. Gereja St. Agnes |
| 18 | Kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel *Foucault’s Pendulum* yaitu berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga tokoh novel ini yakni Belbo, Casaubon, dan Diotallevi. Knight Templar didirikan oleh Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dila­rang keberadaannya oleh Paus … dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312.   1. Johanes Paulus 2. Clement V 3. Johanes Paulus II 4. Benedictus |
| 19 | Tahun berapakah Leonardo Da Vinci ditengarai menjabat sebagai Mahaguru Biarawan Sion sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?   1. 1483—1510 2. 1519—1527 3. 1527—1530 4. 1550—1519 |
| 20 | Siapakah tokoh yang dimaksud Sauniere dalam maksud ungkapan *cryptex* yang berbunyi *In London lies a knight a Pope interred* (di London terbaring seorang ksatria yang seorang Paus kuburkan) sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?   1. Richard Wagner 2. Sir Isaac Newton 3. Beethoven 4. Mozart |
| 21 | Turki pernah menjadi tonggak kejayaan Islam pada masa dinasti Ustmaniyah. Hal ini juga diungkapkan dalam kisah yang terdapat dalam novel *My Named is Red* karya Orhan Pamuk. Ibu kota Turki kala itu adalah …   1. Istanbul 2. Erzurum 3. Eyüp 4. Ankara |

|  |  |
| --- | --- |
| 22 | Pada era Renaisans, Paus Pius IX, seperti tampak dalam novel *Angels and Demons*, menghilangkan bagian kemaluan dari setiap patung lelaki yang dibuat oleh Michelangelo, Bramante, dan Bernini karena dianggap dapat menimbulkan pikiran kotor bagi penghuni Vatican City. Pada tahun berapakah kejadian tersebut terjadi?   1. 1856 2. 1857 3. 1858 4. 1859 |
| 23 | Pimpinan Knight Templar ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastile atas perintah Raja Philip IV dan paus kala itu. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel *Foucault’s Pendulum*. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi pemimpin Knight Templar, yakni ….   1. Huges de Payens 2. Godfrey de Saint-Omer 3. Jacques de Mollay 4. Isaac Newton |
| 24 | Selama periode 1574—1595, Dinasti Ustmaniyah begitu diwarnai dengan seni miniaturis. Begitulah dikisahkan dalam novel *My Named is Red*. Hal ini disebabkan Sultan yang memimpin pada masa itu sangat tertarik pada buku dan seni miniatur. Siapakah nama Sultan periode ini?   1. Kemal Attaturk 2. Sultan Selim 3. Sultan Ahmet I 4. Sultan Murat III |
| 25 | Setelah orang-orang Ottoman menguasai kota Konstantinopel dari orang-orang Bizantium (seperti dalam novel *The Historian*), mereka mengganti nama kota itu dengan nama dari bahasa Bizantium, yaitu:   1. Hagia Sophia 2. Venesia 3. Istanbul 4. Turki |

**Soal tentang Pengetahuan Eropa Berdasarkan Kisah-kisah Novel**

Soal Model B

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | Apa arti dari “*Quod principi plaquid legis habit vigorem*” yang menjadi landasan filsafat saat Raja Frederick mengeluhkan tentang hukumnya yang diacuhkan oleh kota-kota yang berhasil ia taklukkan seperti terlukis dalam bagian novel *Boudoino*?   1. Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum. 2. Pada prinsipnya, rakyat tidak punya kuasa. 3. Kekuasaan hukum berada di tangan raja. 4. Kekuasaan hanya milik raja. |
| 2 | Di dalam gereja Basilika Santo Petrus, Vatikan, seperti dikisahkan dalam novel *Baudolino* karya Umberto Eco, terdapat beberapa tingkatan pemuka agama. Siapakah yang berhak menobatkan raja?   1. Kardinal 2. Uskup 3. Paus 4. Pendeta |
| 3 | Di ruang manakah lukisan Monalisa ditempatkan dalam Museum Louvre, seperti yang dikisahkan dalam novel Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code*?   1. Sayap Denon 2. Salle de Etats 3. Galeri Agung 4. Kamar mandi |
| 4 | Invasi Rusia atas Cekoslowakia pada 1968 ikut merubah kondisi sosial di sana seperti dideskripsikan oleh Milan Kundera dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Partai apa yang berkuasa di Cekoslowakia paska pendudukan Rusia?   1. komunis 2. liberal 3. sosialis 4. demokrat |
| 5 | Kisah yang dialami oleh tokoh Eduard atau Edu dalam novel *Ikan Tanpa Salah* karya Alfred Birney adalah permasalahan tipikal yang dihadapi oleh orang-orang Indo-Belanda seperti dirinya yang seringkali dilanda perasaan ….   1. terbelah jiwanya 2. nasionalisme 3. superioritas 4. berdosa terhadap keturunan |
| 6 | Kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel *Foucault’s Pendulum* yaitu berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga tokoh novel ini yakni Belbo, Casaubon, dan Diotallevi. Knight Templar didirikan oleh Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dila­rang keberadaannya oleh Paus … dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312.   1. Johanes Paulus 2. Clement V 3. Johanes Paulus II 4. Benedictus |

|  |  |
| --- | --- |
| 7 | Menurut legenda seperti yang dikisahkan dalam novel *The Historian*, setelah kematian Vlad Tepes atau Dracula yang misterius, jasadnya dikuburkan di biara di danau Snagov. Daerah Snagov terletak di:   1. sebelah barat Rumania 2. sebelah barat Turki 3. sebelah barat Venesia 4. Sebelah barat Polandia |
| 8 | Nama Dracula dalam novel *The Historian* sebenarnya adalah gelar kehormat­an yang diberikan kepada seorang bangsawan bernama Vlad Tepes si penyula (1431-1476 M). Dari manakah Vlad Tepes berasal?   1. Istanbul 2. Wallachia 3. Venesia 4. Roma |
| 9 | Pada era Renaisans, Paus Pius IX, seperti tampak dalam novel *Angels and Demons*, menghilangkan bagian kemaluan dari setiap patung lelaki yang dibuat oleh Michelangelo, Bramante, dan Bernini karena dianggap dapat menimbulkan pikiran kotor bagi penghuni Vatican City. Pada tahun berapakah kejadian tersebut terjadi?   1. 1856 2. 1857 3. 1858 4. 1859 |
| 10 | Pada tahun 1571 seperti digambarkan dalam novel *My Named is Red* terjadi perang laut antara pasukan sekutu Kristen dan pasukan Ustmaniyah. Perang ini dimenangkan oleh pasukan sekutu Kristen. Apa nama perang ini?   1. Perang Lepanto 2. Perang Salib 3. Perang Veronese 4. Perang Dardanella |
| 11 | Para biarawan di Skriptorium memiliki kewajiban sesuai dengan bakat dan keterampilannya. Berikut ini merupakan pekerjaan biarawan yang dilakukan di dalam Skriptorium sebagaimana diceritakan dalam novel *The Name of the Rose*, kecuali …   1. menyalin naskah 2. menerjemahkan naskah 3. membuat perkamen 4. melukis ilustrasi |
| 12 | Paus Yohanes XXII dalam novel *The Name of the Rose* diperkirakan melakukan beberapa penyelewengan. Berikut ini merupakan bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh Paus Yohanes XXII semasa jabatannya, kecuali …   1. pemilihan Kaisar Prancis 2. modifikasi salib Kristus 3. simbol tiga kekuatan atas mahkota Paus 4. pajak suci atas pertobatan dosa umat |
| 13 | Pendudukan Kostantinopel oleh Sultan Mehmed II merupakan tagedi besar dalam sejarah. Begitulah setidaknya sebagaimana dipaparkan dalam novel *The Historian*. Kapan mereka mulai mengambil alih Kostantinopel dari orang-orang Bizantium?   1. abad ke-14 2. abad ke-15 3. abad ke-16 4. abad ke-17 |

|  |  |
| --- | --- |
| 14 | Pimpinan Knight Templar ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastile atas perintah Raja Philip IV dan paus kala itu. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel *Foucault’s Pendulum*. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi pemimpin Knight Templar, yakni ….   1. Huges de Payens 2. Godfrey de Saint-Omer 3. Jacques de Mollay 4. Isaac Newton |
| 15 | Saat meninggalkan Cekoslowakia secara ilegal, Tamina dan suaminya dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* tiba di pesisir pantai Yugoslavia, dan menyeberang ke Barat melalui Austria. Terletak di Eropa bagian manakah Cekoslowakia?   1. Barat 2. Tengah 3. Timur 4. Utara |
| 16 | Santo Petrus adalah murid Yesus yang teguh dan kuat. Yesus menyebutnya “sang batu” (*Pietro e la pietra*). Di akhir hidupnya, Santo Petrus disalib dan dimakamkan di sebuah gereja kecil yang sedikit demi sedikit gereja yang besar. Begitulah novel *Angels and Demons* melukiskan hal tersebut. Di manakah Santo Petrus dimakamkan?   1. Gereja Santa Maria della Vittoria 2. Basilika Santo Petrus 3. Kastil Santo Angelo 4. Gereja St. Agnes |
| 17 | Sebagaian orang-orang di seluruh dunia percaya bahwa kekuatan vampir dan roh jahat dapat dicegah dengan benda-benda tertentu. Salah satu yang dikenal umum dan sering digunakan, juga seperti diceritakan dalam novel *The Historian,* adalah:   1. garam 2. bawang putih 3. bunga kamboja 4. anggur |
| 18 | Selama periode 1574—1595, Dinasti Ustmaniyah begitu diwarnai dengan seni miniaturis. Begitulah dikisahkan dalam novel *My Named is Red*. Hal ini disebabkan Sultan yang memimpin pada masa itu sangat tertarik pada buku dan seni miniatur. Siapakah nama Sultan periode ini?   1. Kemal Attaturk 2. Sultan Selim 3. Sultan Ahmet I 4. Sultan Murat III |
| 19 | Setelah orang-orang Ottoman menguasai kota Konstantinopel dari orang-orang Bizantium (seperti dalam novel *The Historian*), mereka mengganti nama kota itu dengan nama dari bahasa Bizantium, yaitu:   1. Hagia Sophia 2. Venesia 3. Istanbul 4. Turki |
| 20 | Setelah Perang Dunia I, Ceko dan tetangganya Slowakia bergabung dan membentuk republik merdeka Cekoslowakia. Hal ini juga dideskripsikan dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa.* Pada tahun berapakah terjadinya Perang Dunia I?   1. 1908 2. 1918 3. 1928 4. 1938 |
| 21 | Siapakah tokoh yang dimaksud Sauniere dalam maksud ungkapan *cryptex* yang berbunyi *In London lies a knight a Pope interred* (di London terbaring seorang ksatria yang seorang Paus kuburkan) sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?   1. Richard Wagner 2. Sir Isaac Newton 3. Beethoven 4. Mozart |
| 22 | Tahun berapakah Leonardo Da Vinci ditengarai menjabat sebagai Mahaguru Biarawan Sion sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?   1. 1483—1510 2. 1519—1527 3. 1527—1530 4. 1550—1519 |
| 23 | Tujuh tragedi pada akhir November 1327 membayangi kehidupan para biarawan Benediktin seperti dikisahkan dalam novel *The Name of the Rose*. Siapa Kaisar Prancis yang berkuasa pada tahun 1327?   1. Charles III 2. Charles IV 3. Louis IX 4. Louis X |
| 24 | Turki pernah menjadi tonggak kejayaan Islam pada masa dinasti Ustmaniyah. Hal ini juga diungkapkan dalam kisah yang terdapat dalam novel *My Named is Red* karya Orhan Pamuk. Ibu kota Turki kala itu adalah …   1. Istanbul 2. Erzurum 3. Eyüp 4. Ankara |
| 25 | Yunani adalah sebuah negara yang memiliki sejarah panjang; mulai dari era ketika mitos tentang dewa-dewa tumbuh subur, munculnya kaum *sophist* dan filosofi mulai tumbuh, kemudian terus berkembang. Kota ini setidaknya seperti yang dikisahkan dalam novel *Baudolino,* dulu pernah menjadi ibukota Yunani pada abad pertengahan. Apakah nama kota itu?   1. Sylembria 2. Alessandria 3. Athena 4. Byzantium |

**Soal tentang Pengetahuan Eropa Berdasarkan Kisah-kisah Novel**

Soal Model C

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | Yunani adalah sebuah negara yang memiliki sejarah panjang; mulai dari era ketika mitos tentang dewa-dewa tumbuh subur, munculnya kaum *sophist* dan filosofi mulai tumbuh, kemudian terus berkembang. Kota ini setidaknya seperti yang dikisahkan dalam novel *Baudolino,* dulu pernah menjadi ibukota Yunani pada abad pertengahan. Apakah nama kota itu?   1. Sylembria 2. Alessandria 3. Athena 4. Byzantium |
| 2 | Turki pernah menjadi tonggak kejayaan Islam pada masa dinasti Ustmaniyah. Hal ini juga diungkapkan dalam kisah yang terdapat dalam novel *My Named is Red* karya Orhan Pamuk. Ibu kota Turki kala itu adalah …   1. Istanbul 2. Erzurum 3. Eyüp 4. Ankara |
| 3 | Tujuh tragedi pada akhir November 1327 membayangi kehidupan para biarawan Benediktin seperti dikisahkan dalam novel *The Name of the Rose*. Siapa Kaisar Prancis yang berkuasa pada tahun 1327?   1. Charles III 2. Charles IV 3. Louis IX 4. Louis X |
| 4 | Tahun berapakah Leonardo Da Vinci ditengarai menjabat sebagai Mahaguru Biarawan Sion sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?   1. 1483—1510 2. 1519—1527 3. 1527—1530 4. 1550—1519 |
| 5 | Siapakah tokoh yang dimaksud Sauniere dalam maksud ungkapan *cryptex* yang berbunyi *In London lies a knight a Pope interred* (di London terbaring seorang ksatria yang seorang Paus kuburkan) sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?   1. Richard Wagner 2. Sir Isaac Newton 3. Beethoven 4. Mozart |
| 6 | Setelah Perang Dunia I, Ceko dan tetangganya Slowakia bergabung dan membentuk republik merdeka Cekoslowakia. Hal ini juga dideskripsikan dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa.* Pada tahun berapakah terjadinya Perang Dunia I?   1. 1908 2. 1918 3. 1928 4. 1938 |
| 7 | Setelah orang-orang Ottoman menguasai kota Konstantinopel dari orang-orang Bizantium (seperti dalam novel *The Historian*), mereka mengganti nama kota itu dengan nama dari bahasa Bizantium, yaitu:   1. Hagia Sophia 2. Venesia 3. Istanbul 4. Turki |
| 8 | Selama periode 1574—1595, Dinasti Ustmaniyah begitu diwarnai dengan seni miniaturis. Begitulah dikisahkan dalam novel *My Named is Red*. Hal ini disebabkan Sultan yang memimpin pada masa itu sangat tertarik pada buku dan seni miniatur. Siapakah nama Sultan periode ini?   1. Kemal Attaturk 2. Sultan Selim 3. Sultan Ahmet I 4. Sultan Murat III |
| 9 | Sebagaian orang-orang di seluruh dunia percaya bahwa kekuatan vampir dan roh jahat dapat dicegah dengan benda-benda tertentu. Salah satu yang dikenal umum dan sering digunakan, juga seperti diceritakan dalam novel *The Historian,* adalah:   1. garam 2. bawang putih 3. bunga kamboja 4. anggur |
| 10 | Santo Petrus adalah murid Yesus yang teguh dan kuat. Yesus menyebutnya “sang batu” (*Pietro e la pietra*). Di akhir hidupnya, Santo Petrus disalib dan dimakamkan di sebuah gereja kecil yang sedikit demi sedikit gereja yang besar. Begitulah novel *Angels and Demons* melukiskan hal tersebut. Di manakah Santo Petrus dimakamkan?   1. Gereja Santa Maria della Vittoria 2. Basilika Santo Petrus 3. Kastil Santo Angelo 4. Gereja St. Agnes |
| 11 | Saat meninggalkan Cekoslowakia secara ilegal, Tamina dan suaminya dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* tiba di pesisir pantai Yugoslavia, dan menyeberang ke Barat melalui Austria. Terletak di Eropa bagian manakah Cekoslowakia?   1. Barat 2. Tengah 3. Timur 4. Utara |
| 12 | Pimpinan Knight Templar ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastile atas perintah Raja Philip IV dan paus kala itu. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel *Foucault’s Pendulum*. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi pemimpin Knight Templar, yakni ….   1. Huges de Payens 2. Godfrey de Saint-Omer 3. Jacques de Mollay 4. Isaac Newton |
| 13 | Pendudukan Kostantinopel oleh Sultan Mehmed II merupakan tagedi besar dalam sejarah. Begitulah setidaknya sebagaimana dipaparkan dalam novel *The Historian*. Kapan mereka mulai mengambil alih Kostantinopel dari orang-orang Bizantium?   1. abad ke-14 2. abad ke-15 3. abad ke-16 4. abad ke-17 |
| 14 | Paus Yohanes XXII dalam novel *The Name of the Rose* diperkirakan melakukan beberapa penyelewengan. Berikut ini merupakan bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh Paus Yohanes XXII semasa jabatannya, kecuali …   1. pemilihan Kaisar Prancis 2. modifikasi salib Kristus 3. simbol tiga kekuatan atas mahkota Paus 4. pajak suci atas pertobatan dosa umat |
| 15 | Para biarawan di Skriptorium memiliki kewajiban sesuai dengan bakat dan keterampilannya. Berikut ini merupakan pekerjaan biarawan yang dilakukan di dalam Skriptorium sebagaimana diceritakan dalam novel *The Name of the Rose*, kecuali …   1. menyalin naskah 2. menerjemahkan naskah 3. membuat perkamen 4. melukis ilustrasi |
| 16 | Pada tahun 1571 seperti digambarkan dalam novel *My Named is Red* terjadi perang laut antara pasukan sekutu Kristen dan pasukan Ustmaniyah. Perang ini dimenangkan oleh pasukan sekutu Kristen. Apa nama perang ini?   1. Perang Lepanto 2. Perang Salib 3. Perang Veronese 4. Perang Dardanella |
| 17 | Pada era Renaisans, Paus Pius IX, seperti tampak dalam novel *Angels and Demons*, menghilangkan bagian kemaluan dari setiap patung lelaki yang dibuat oleh Michelangelo, Bramante, dan Bernini karena dianggap dapat menimbulkan pikiran kotor bagi penghuni Vatican City. Pada tahun berapakah kejadian tersebut terjadi?   1. 1856 2. 1857 3. 1858 4. 1859 |
| 18 | Nama Dracula dalam novel *The Historian* sebenarnya adalah gelar kehormat­an yang diberikan kepada seorang bangsawan bernama Vlad Tepes si penyula (1431-1476 M). Dari manakah Vlad Tepes berasal?   1. Istanbul 2. Wallachia 3. Venesia 4. Roma |
| 19 | Menurut legenda seperti yang dikisahkan dalam novel *The Historian*, setelah kematian Vlad Tepes atau Dracula yang misterius, jasadnya dikuburkan di biara di danau Snagov. Daerah Snagov terletak di:   1. sebelah barat Rumania 2. sebelah barat Turki 3. sebelah barat Venesia 4. Sebelah barat Polandia |
| 20 | Kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel *Foucault’s Pendulum* yaitu berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga tokoh novel ini yakni Belbo, Casaubon, dan Diotallevi. Knight Templar didirikan oleh Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dila­rang keberadaannya oleh Paus … dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312.   1. Johanes Paulus 2. Clement V 3. Johanes Paulus II 4. Benedictus |
| 21 | Kisah yang dialami oleh tokoh Eduard atau Edu dalam novel *Ikan Tanpa Salah* karya Alfred Birney adalah permasalahan tipikal yang dihadapi oleh orang-orang Indo-Belanda seperti dirinya yang seringkali dilanda perasaan ….   1. terbelah jiwanya 2. nasionalisme 3. superioritas 4. berdosa terhadap keturunan |
| 22 | Invasi Rusia atas Cekoslowakia pada 1968 ikut merubah kondisi sosial di sana seperti dideskripsikan oleh Milan Kundera dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Partai apa yang berkuasa di Cekoslowakia paska pendudukan Rusia?   1. komunis 2. liberal 3. sosialis 4. demokrat |
| 23 | Di ruang manakah lukisan Monalisa ditempatkan dalam Museum Louvre, seperti yang dikisahkan dalam novel Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code*?   1. Sayap Denon 2. Salle de Etats 3. Galeri Agung 4. Kamar mandi |
| 24 | Di dalam gereja Basilika Santo Petrus, Vatikan, seperti dikisahkan dalam novel *Baudolino* karya Umberto Eco, terdapat beberapa tingkatan pemuka agama. Siapakah yang berhak menobatkan raja?   1. Kardinal 2. Uskup 3. Paus 4. Pendeta |
| 25 | Apa arti dari “*Quod principi plaquid legis habit vigorem*” yang menjadi landasan filsafat saat Raja Frederick mengeluhkan tentang hukumnya yang diacuhkan oleh kota-kota yang berhasil ia taklukkan seperti terlukis dalam bagian novel *Boudoino*?   1. Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum. 2. Pada prinsipnya, rakyat tidak punya kuasa. 3. Kekuasaan hukum berada di tangan raja. 4. Kekuasaan hanya milik raja. |

Kunci Soal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | A: Paus | B: Apa | C: Yunani |
| 1 | A | A | D |
| 2 | C | C | A |
| 3 | A | B | B |
| 4 | B | A | D |
| 5 | B | A | B |
| 6 | B | B | B |
| 7 | B | A | C |
| 8 | B | B | D |
| 9 | D | B | B |
| 10 | A | A | B |
| 11 | B | C | B |
| 12 | A | A | C |
| 13 | A | B | B |
| 14 | B | C | A |
| 15 | A | B | C |
| 16 | C | B | A |
| 17 | B | B | B |
| 18 | B | D | B |
| 19 | D | C | A |
| 20 | B | B | B |
| 21 | A | B | A |
| 22 | B | D | A |
| 23 | C | B | B |
| 24 | D | A | C |
| 25 | C | D | A |

**LAMPIRAN 5**

**PERSONALIA PENELITIAN**

Susunan Organisasi, Tugas, dan Pembagian Waktu Ketua dan Anggota Tim

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama / NIP | Jabatan Tim/ | Tugas dalam TIM |
|  |  | Alokasi waktu |  |
| 1 | Dian Swanda­yani | Ketua | - melakukan koordinasi kerja tim  - merencanakan pembagian tugas dan koordinasi terutama dalam penyusunan instrumen, pengumpul­an data dan olah data  - mengorganisir pelaksanaan ujicoba model dan modul pembelajaran serta sosialisasinya  - mengkoordinasi penyempurnaan pro­posal, draft laporan, seminar, dan penyusunan artikel serta keadministrasi­an  - mengkoordinasi logbook penelitian dan laporan keuangan |
|  | 19710413199702  2001 | 8 jam per minggu |
| 2 | Iman Santoso | Anggota 1 | - melaksanakan tugasnya dalam kerja tim  - mengumpulkan data dan turut meng­analisis temuan data, serta menyusun artikel-artikel ilmiah untuk berbagai jurnal  - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim  - turut berpartisipasi dalam penyempur­na­an proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasi­an |
|  | 19680222199903 1001 | 8 jam per minggu |
| 3 | Ari Nurhayati | Anggota 2 | - melaksanakan tugasnya dalam kerja tim  - mengumpulkan data dan turut meng­analisis temuan data, serta menyusun laporan keuangan  - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim  - turut berpartisipasi dalam penyempur­na­an proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasi­an |
|  | 19690212199702 2001 | 8 jam per minggu |
| 4 | Nurhadi | Anggota 3 | - melaksanakan tugasnya dalam kerja tim |
|  | 19700707199903  1003 | 8 jam per minggu | - mengumpulkan data dan turut meng­analisis temuan data, serta menyusun logbook penelitian  - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim  - turut berpartisipasi dalam penyempur­na­an proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasi­an |

B. Draft Artikel Penelitian

MEMPERKENALKAN DUNIA KRISTIANI DAN ILLUMINATI LEWAT NOVEL *ANGELS & DEMONS* BAGI PEMBACA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PEMAHAMAN PLURALISME

Oleh Dian Swandayani

Staf Pengajar Pendidikan Bahasa Perancis, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Karya sastra merupakan salah satu media dalam menyebarkan pengaruh terhadap suatu pandangan atau sikap. Pengenalan yang lebih baik terhadap masyarakat lain semacam Eropa akan membuka sikap yang lebih terbuka, setidaknya mengurangi sikap berkaca mata kuda. Selain membuka wawasan, seringkali karya sarta juga mampu membuka sikap menjadi lebih baik terhadap hal lain, dalam konteks ini pandangan masyarakat Indonesia terhadap Barat, terhadap Eropa. Hal ini setidaknya dapat terjadi pada pembaca novel *Angels & Demons* karya Dan Brown. Dalam novel ini, setidaknya tergambar lewat latar cerita (latar tempat, latar waktu, dan latar sosial), gambaran Eropa, baik secara historis, geografis, maupun sosiologis yang menyeluruh. Meski fokus kisahnya melukiskan pertarungan antara gereja atau dunia Kristiani dengan kelompok Illuminati, pembaca dapat menyerap hal-hal yang bersifat informatif ataupun hal-hal yang inspiratif tentang Eropa, suatu wilayah yang seringkali dikategorikan sebagai pihak yang berbeda, pihak lain.

Kata kunci : novel, latar cerita, Eropa, pluralisme

**Kajian Karya Sastra terhadap Barat**

Dalam salah satu kajiannya tentang wacana dan kuasa, Storey (2003:132-137) mengutip sejumlah pakar seperti Foucault dan Edward Said yang melihat pentingnya peran wacana yang tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan. Wacana merupakan sarana untuk membentuk pengetahuan, sebuah sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Foucault sendiri menulis topik ini dalam bukunya yang berjudul *Power/Knowledge* (Foucault, 2002:136--165) Pengetahuan atau wacana (diskursus) merupakan alat atau senjata untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Melalui konsep-konsep pemikiran Foucault dan konsep hegemoni Gramscian, Edward Said kemudian menelisik peran orientalisme dalam menyokong praktik kolonialisme (Said, 1994:1-20; 1995:11-31;2002:v-xxxvi). Timur (*orient*) merupakan subjek yang diciptakan oleh pihak Barat sebagai penentu wacana.

Kini, ketika segala kemapanan termasuk penentu wacana dipertanyakan kembali terutama sejak berkembangnya posmodern atau postrukturalisme, dominasi dan hegemoni Barat pun dipertanyakan kembali lewat *postcolonialism*. Barat tidak lagi penentu dalam memandang Timur. Timur pun dapat memandang Barat dari perspektifnya. Dalam konteks pembacaan balik Timur terhadap Barat semacam inilah kajian terhadap wajah Eropa dilakukan lewat kajian terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa di dalam proses pencitraan dan mengkonstruksi Eropa (dalam konteks artikel ini yaitu kajian pada novel *Angels & Demons* karya Brown [2005])

Novel sebagai salah satu aspek budaya merupakan salah satu bagian dari situs hegemoni; merupakan salah satu bagian upaya dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian *new historisisme*.

Dalam kajian ini, sengaja di batasi pada novel-novel mutakhir (khususnya novel *Angels & Demons*)yang menampilkan latar Eropa sebagai sebuah representasi terhadap apa yang disebut sebagai Eropa. Sebuah pengertian yang tidak hanya bersifat historis-geografis tetapi lebih cenderung maknanya ditentukan secara diskursif. Turki yang Islam dan sebagian wilayah negaranya berada di Eropa masih menanti antara diterima atau ditolak menjadi Masyarakat Eropa.

Latar sebagai landas pacu penceritaan dalam karya sastra seringkali bersifat tipikal dalam menggambarkan suatu tempat, waktu kesejarahan, ataupun kondisi masyarakat yang melatarbelakangi tokoh-tokoh cerita dalam novel berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam peristiwa cerita. Latar yang bersifat tipikal tidak bisa dipisahkan atau digantikan dengan latar lain. Ia melekat dengan kekhasan atau ketipikalnnya. Inilah salah satu kekuatan latar dalam sebuah penceritaan sebuah narasi karya sastra.

Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra atau konstruksi sebuah wilayah dikonstruksi atau dibangun secara diskursif. Selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggal­an ataupun kelemahan.

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: penokohan, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian dapat saja aspek tertentu dalam novel dapat dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu sangat dimungkinkan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Kajian-kajian Orientalis adalah kajian-kajian terhadap Timur melalui kacamata Barat. Oleh karena itu, kajian ini mencoba melihat Barat lewat karya-karya sastra Barat oleh pihak Timur. Kajian ini akan berbeda, setidaknya tidak selalu tunduk kalau Barat itu lebih dominan daripada Timur. Dengan demikian, Barat dapat dilihat secara lebih sederajat sehingga tidak menimbulkan sebuah kecurigaan tetapi juga bukan sebuah penyanjungan. Ujung dari pemahaman semacam ini diharapkan menimbulkan kesadaran akan kesejajaran dan menghargai perbedaan yang menumbuhkan sikap pluralistik terhadap budaya lain. Inilah karakter yang lebih mengarah pada sikap perdamaian.

Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika Serikat sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Apalagi negara-negara di sana kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan kekuatan (termasuk kekuatan budaya, selain geopolitik, moneter, pertahanan) dalam melakukan negosiasi dengan pihak lain. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen dalam mengukuhkan blok hegemoni tersebut.

Permasalahannya, pengarang sebagai salah satu agen hegemoni seringkali bisa menjadi agen tradisional yang menjadi pengusung kelompok hegemonik atau malah sebagai agen organis yang memposisikan dirinya sebagai kelompok yang melakukan *counter-hegemony* terhadap pihak yang berkuasa. Dalam konteks Eropa sebagai budaya hegemonik dunia, ada sejumlah karya sastra yang menampilkan citra Eropa dengan berbagai alternatif sikapnya yang perlu diteliti secara lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu adanya pembacaan kritis terhadap sejumlah karya sastra (novel) mutakhir yang berlatar Eropa dalam konteks ke-Indonesia-an sebagai bentuk pengakuan terhadap pluralism budaya.

Kajian ini akan mengungkapkan sejumlah hal yang terkait dengan hal-hal berikut. Pertama, bagaimanakah latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel *Angels & Demons*? Kedua, bagaimanakah latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel *Angels & Demons*? Ketiga, bagaimanakah latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel *Angels & Demons*? Keempat, bagaimanakah citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel *Angels & Demons,* khususnya terkait dengan pluralisme?

**Kisah tentang *Angels & Demons***

Robert Langdon, seorang dosen ikonologi dari Harvard University menerima sebuah faks yang berisi foto seorang mayat yang meninggal mengenaskan. Ada luka bakar yang parah di dada mayat tersebut yang bertuliskan “Illuminati”. Lalu ia berangkat menuju lab milik Maximilian Kohler di Roma. Ia mendapat panggilan untuk mendeteksi ambigram yang bertuliskan nama kelompok persaudaraan Illuminati tersebut. Langdon tak percaya bahwa kelompok persaudaraan itu ternyata masih ada hingga sekarang.

Illuminati merupakan kelompok ilmuwan dalam sebuah perkumpulan persaudaraan kuno, yang dalam keberadaannya selalu bentrok dengan gereja. Beberapa anggota Illuminati ingin melawan tirani gereja dengan kekerasan, namun ada beberapa anggota pula yang membujuk anggota lain untuk tidak melakukan hal itu. Salah satunya adalah Galileo Galilei, seorang iluminatus sekaligus seorang Katolik yang taat. Galileo Galilei berusaha memperlunak pemikiran gereja terhadap ilmu pengetahuan dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak mengecilkan keberadaan Tuhan, tetapi malah memperkuatnya. Ia meyakinkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah musuh, melainkan rekanan. Namun sayangnya penggabungan ilmu pengetahuan dan agama tidak diinginkan oleh gereja, sehingga Galileo dijatuhi hukuman tahanan rumah seumur hidup.

Foto mayat yang dikirim oleh Kohler kepada Langdon tersebut adalah foto Leonardo Vetra, seorang profesor dari sebuah lembaga riset di Swiss (CERN), yang juga merupakan ilmuwan sekaligus seorang yang religius. Leonardo Vetra ditemukan tewas di ruang kerjanya dengan sebuah cap di dadanya yang bertuliskan Illuminati. Tidak hanya itu, mata Leonardo Vetra juga dicuri dan digunakan sebagai kunci masuk laboratorium­nya, sebab dalam mata itu terdapat *sotf lens* yang berfunsi sebagai kunci laboratorium tersebut. Leonardo Vetra sedang membuat temuan sebuah antimateri. Lima gram antimateri cukup untuk meledakkan semua yang ada di sekitarnya pada radius 0,5 mil.

Antimateri itu dicuri dari laboratorium Vetra dan kemudian diketahui bahwa antimateri itu telah berada di Vatikan, negara yang hanya memiliki luas 44 ha dan berada di tengah kota Roma. Dalam waktu 24 jam, antimateri itu dikabarkan akan meledakkan Vatikan. Celakanya, di Vatikan sedang berlangsung acara pemilihan seorang Paus yang baru. Lalu Langdon mencari antimateri itu bersama Vittoria Vetra, anak Leonardo Vetra.

Langdon dan Vittoria Vetra memulai pencarian ke ruang-ruang bawah tanah yang terkuci rapat, kuburan-kuburan yang pengap, katedral-katedral yang lengang, dan tempat yang paling misterius di dunia yaitu markas Illuminati (Gereja Pencerahan).

Si Hassasin (pembunuh) mengabarkan bahwa dari 165 kardinal yang dicalonkan untuk menjadi Paus, 4 kardinal diculik dan diancam untuk dibunuh sehingga hanya ada 161 kardinal saja yang mengikuti prosesi pemilihan Paus itu. Hassasin juga mengabarkan bahwa 4 kardinal tersebut akan dibunuh di tempat yang berbeda-beda dan akan dimulai tepat pukul 8.00 pm, dan berlanjut 1 jam berikutnya.

Robert Langdon dan Vetra memulai pencarian antimateri dan 4 kardinal tersebut dengan mencari manuskrip peninggalan Galileo di ruangan arsip Vatikan. Dari sana didapatkan petunjuk bahwa 4 tempat itu adalah gereja Illuminati. Langdon dan Vetra berlomba dengan waktu untuk menemukan sang pembunuh di gereja-gereja tersebut, dengan harapan dapat mencegah pembunuhan dan mengetahui di mana antimateri itu disimpan. Tapi sayang, Langdon dan Vetra selalu terlambat ketika hendak mencegah pembunuhan.

Kardinal yang diculik itu adalah Kardinal Lamasse dari Paris, Kardinal Guidera dari Barcelona, Kardinal Ebner dari Frankfrut, dan Kardinal Baggia dari Italia. Keempat kardinal tersebut adalah kardinal yang dianggap layak dan pantas menjabat sebagai Paus, dan Kardinal Baggia lah yang paling diunggulkan untuk menjabat sebagai Paus. Mendengar keempat kardinal itu hilang, Kardinal Mortati sebagai pemimpin pemilihan Paus tersebut gelisah. Si Hassasin bersumpah bahwa keempat kardinal itu akan dibunuh dan akan dicap pada bagian dadanya dengan tulisan yang berunsurkan alam semesta, *Earth, Air, Fire,* dan *Water.*

Langdon dan Vetra memulai pencarian dengan bantuan puisi dari John Milton, anggota Illuminati yang menciptakan puisi untuk Galileo dan dipublikasikan dalam folio halaman 5. Puisi tersebut bertuliskan, *“(Dari makam bumiah Santi yang memiliki lubang iblis, Membentangi Roma elemen-elemen mistis terhampar, Jalan cahaya sudah dilentangkan, ujian suci itu, Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian muliamu).”*

Langdon dan Vetra pegi ke The Galileo Affair. Di sana mereka menerjemahkan tulisan-tulisan Galileo. Akhirnya mereka berdua menemukan petunjuk. Mereka pergi ke Via Della Scrofa (Gereja Santa Maria Del Popolo), namun semua sudah terlambat. Kardinal Ebner ditemukan telah meninggal dengan cap bertuliskan “*Earth*” di dadanya. Cap di dada kardinal itu gosong dan memperlihatkan ambigram yang simetris. Begitu pula yang terjadi pada Kardinal Lamasse dari Paris yang ditemukan telah meninggal. Di dadanya tedapat cap yang bertuliskan “*Air*”. Di dadanya yang telanjang terlihat luka bakar yang cukup besar. Kedua paru-paru kardinal itu ditusuk dan hancur. Sementara itu, Kardinal Guidera juga ditemukan telah meninggal. Di dadanya juga ditemukan cap yang membekas, cap tersebut bertuliskan “*Fire*”. Dan kardinal yang terakhir yang ditemukan dengan cap yang bertuliskan “*Water*” pada dadanya adalah Kardinal Baggia dari Italia.

Setelah moment pembunuhan keempat kardinal itu, tiba-tiba saja Camerlengo, seorang yang merupakan sutradara di balik semua kekacauan yang terjadi menemukan antimateri. Camerlengo meledakkan antimateri itu di langit jauh dengan menggunakan helikopter. Ia melakukan semua kekacauan itu lantaran ingin menjadi seorang Paus, namun sayangnya rekaman pembicaraan Camerlengo dan Kohler diketahui oleh Langdon sehingga semua adegan yang telah dirancang dengan rapi agar melancarkan cita-cita Camerlengo menjadi seorang Paus gagal. Camerlengo lalu bunuh diri dengan membakar diri.

**Latar Cerita *Angels & Demons***

Latar utama cerita dalam novel ini seperti yang dideskripsikan dalam cerita di atas sebetulnya terjadi di wilayah Vatikan dan seputarnya, pada hari-hari tertentu pada masa kini, dalam konteks sosial Eropa kelas menengah atas. Deskripsi tersebut terpapar dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Latar (tempat, waktu, dan sosial) novel *Angels & Demons*

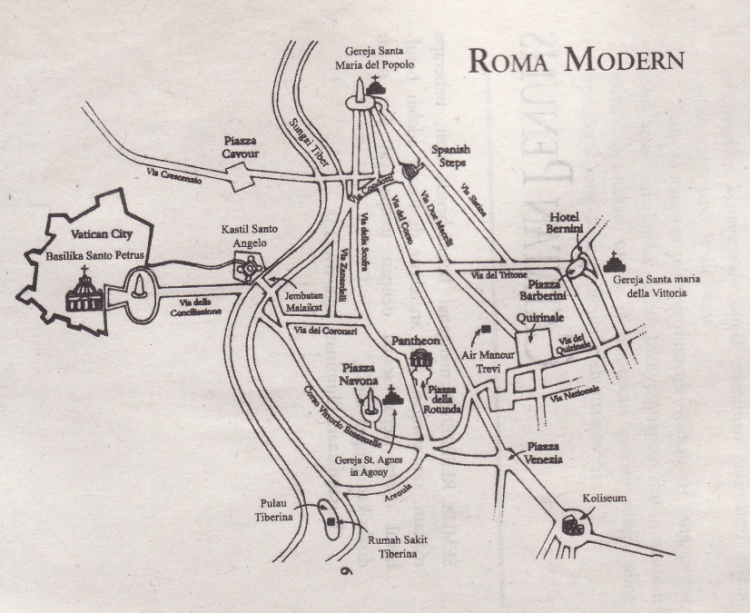
|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bagian/**  **Subbab** | **Lokasi, Negara** | **Periode Waktu** | **Status Sosial** | **Konteks Cerita** |
| 1 | 1 | Amerika | Masa kini | Dosen Ikonologi Harvard University | Langdon mendapat faks berisi foto mayat Leonardo Vetra. |
| 2 | 2 |  |  | Langdon tebang ke Eropa |
| 3 | 4 | Swiss | 1 pm |  | Langdon tiba di Swiss |
| 4 | 5 | Vatican City |  | Pemimpin Pembunuh Bayaran | Janus mendapat pembunuh bayaran |
| 5 | 9 |  |  | Sejarah Illuminati |
| 6 | 10 |  | Pembunuh Bayaran | Penjelasan tentang Hassasin |
| 7 | 13 | Swiss |  |  | Penjelasan tentang CERN |
| 8 | 14 |  | Putri Leonardo Vetra | Penjelasan tentang Vittoria Vetra |
| 9 | 15 |  |  | Penjelasan tentang akselelator partikel |
| 10 | 19 | CERN |  | Ilmuwan dan Pendeta | Kematian Leonardo Vetra |
| 11 | 22 |  |  | Penjelasan tentang antimateri |
| 12 | 27 |  |  | Hilangnya antimateri |
| 13 | 34 | Vatican City |  |  | 4 Kardinal hilang |
| 14 | 61 |  |  | Sejarah Kristen |
| 15 | 67 | 8 pm | Calon Paus | Kardinal Ebner meninggal (Earth) |
| 16 | 75 | 9 pm | Calon Paus | Kardinal Lamasse meninggal (Air) |
| 17 | 91 | 10 pm | Calon Paus | Kardinal Guidera meninggal (Fire) |
| 18 | 102 | 11 pm | Calon Paus | Kardinal Baggia meninggal (Water) |
| 19 | 118 |  | Murid Yesus | Penjelasan tentang Santo Petrus |
| 20 | 120 | 11.50 pm | Putra Paus | Camerlengo menemukan antimateri |
| 21 | 122 | 12 pm |  | Peledakkan antimateri |
| 22 | 131 |  |  | Penjelasan tentang Paus |
| 23 | 134 |  |  | Camerlengo bunuh diri |
| 24 | 135 |  |  | Kardinal Mortati diangkat menjadi Paus yang baru |

Meski demikian, sebetulnya poin latar yang mau dikisahkan sebetulnya lebih mengarah pada kisah sejarah pertarungan Kristiani-Katolik atau gereja dengan pihak Illuminati. Rentang latar tersebut melebar dan meluas pada sub-sublatar yang meliputi wilayah Eropa pada abad-abad pada masa kejayaan Romawi, kemunculan awal gereja, masa abad pertengahan, hingga perkembangan mutakhir atau terkini. Kisah utamanya terkait dengan perseturuan antara pihak gereja (Kristiani-Katolik) dengan Illuminati, dari masa sejarahnya dulu hingga kini.

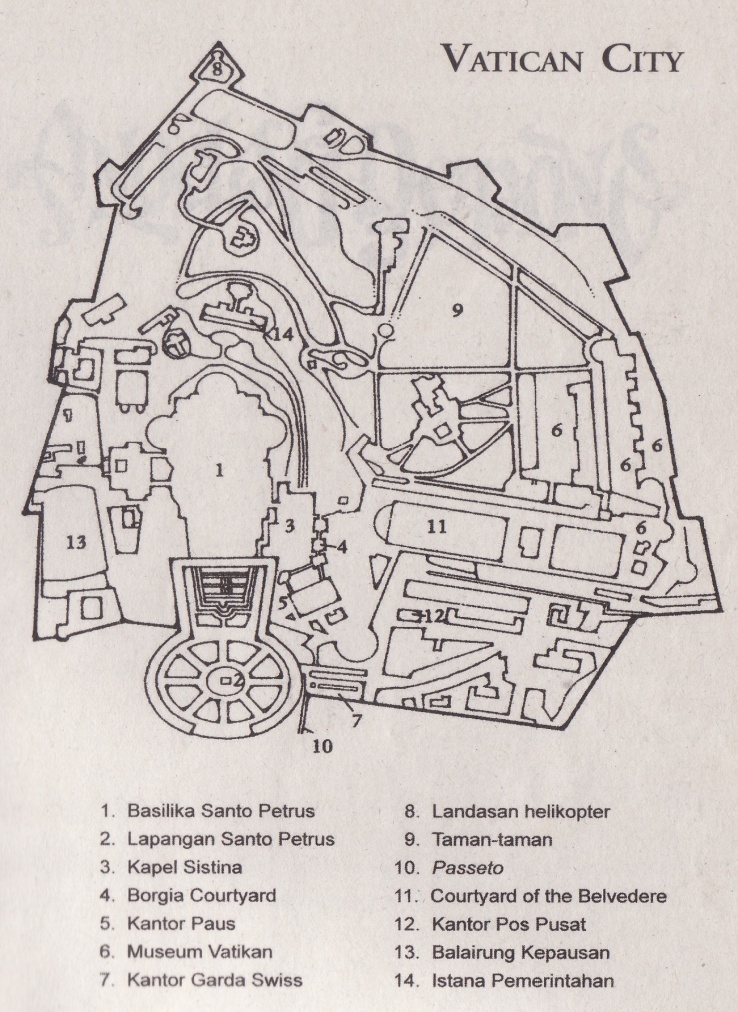
Kalau dunia Kristiani dilandaskan pada ajaran Yesus pada awal kalender Masehi, per­kem­bangan Illuminati bisa dilandaskan pada masa Perang Salib ketika Priory of Sion didirikan oleh sekelompok tentara Salib di Yerusalem, kemudian menjadi Knight Templar atau Freema­sonry pada perkembangan selanjutnya. Bahkan bisa juga ditelusuri jauh ke masa Romawi, Yunani atau malah Mesir Kuno pada ajaran-ajaran pagan. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika sekuel novel ini, yakni *The Da Vinci Code* lalu *The Lost Symbol* masih mengisahkan hal yang terkait dengan Illuminati. Pada *The Da Vinci Code,* Brown (2004) mengisahkan tentang kelompok yang bernama Priory of Sion. Sementara pada *The Lost Symbol,* Brown (2010) berkisah tentang Masonry atau Freemasonry.

Kedua tokoh utama novel ini, Robert Langdon dan Vittoria Vetra, melakukan perburuan yang menyeramkan ke ruang-ruang bawah tanah yang terkunci rapat, kuburan-kuburan berbahaya, katedral-katedral yang lengang, dan tempat yang paling misterius di dunia, markas Illuminati yang lama terlupakan. Pembunuhan keempat kardinal calon paus oleh sang *Hassassin* yang kemudian ditempatkan pada empat gereja berbeda: Gereja Santa Maria del Popolo (Chapel Chigi), Lapangan Santo Petrus di kompleks Vatikan, Gereja Santa Maria della Vittoria, dan Gereja St Agnes in Agony telah menginformasikan kemisteriusan keempat posisi situs tersebut pada tanda salib. Jika keempat lokasi pembuangan calon paus disatukan akan membentuk garis salib seperti dilampirkan pada peta yang terdapat pada bagian awal novel ini.

Peta 1. Kota Roma Modern



Peta 2. Vatican City



Peristiwa dengan latar cerita pemilihan paus juga membawa pembaca pada rentang sejarah panjang perjalanan Kristiani yang kemudian melahirkan sejarah Katolik dan Kristen. Novel ini juga, di sana sini dalam sejumlah selipan kisahnya, mendeskripsi­kan pertarungan antara Katolik dengan Illuminati (dengan berbagai varian nama dan sejumlah tokoh-tokohnya). Tidak dipungkiri, pemilihan calon paus semacam kisah dalam novel ini juga mengingatkan pembaca pada pemilihan paus pada tahun 1978, tahun ketika umat Katolik memiliki tiga orang paus yang penuh intrik sebagaimana diungkapkan oleh Yallop (1989 dan 1990) dalam bukunya yang berjudul *In God Name (Demi Allah).*

Latar dalam novel ini juga menyinggung tentang reruntuhan monumen Romawi yang bernama Kolesium yang masih teronggok di kota Roma. Pada bagian lain, tokoh-tokoh novel ini juga berkisah tentang sejarah obelisk, di mana salah satunya terpancang di alun-alun Basilika Santo Petrus di kompleks Vatikan, yang berasal dari Mesir Kuno sebagai bagian dari tradisi pagan, tradisi yang melatarbelakangi kemunculan Illuminati.

Kisah-kisah yang mendeskripsikan latar tempat dan latar waktu serta latar sosial tokoh-tokoh penting di Eropa ini tampak hanya tentang pertarungan pihak Kristiani dengan Illuminati yang dimunculkan secara sporadis sebagai sisipan cerita. Tampaknya inilah yang menjadi modus penceritaan karya-karya Brown. Tampaknya novel-novel Brown seperti *Angels & Demons, The Da Vinci Code,* atau *The Lost Symbol,* hanya sekedar wahana untuk menyampaikan suatu pesan. Pesan untuk mengemukakan kembali suatu yang tampak­nya tidak lagi dikenali orang atau mengemukakan suatu hal yang belum banyak diketahui orang. Pesan itu secara konsisten muncul dalam ketiga sekuel novel ini meskipun namanya berbeda, yakni: Illuminati, Priory of Sion, dan Freemasonry.

Kutipan pada subbagian no 69 yang menggambarkan narasi dan dialog antara Langdon dan Vetra setidaknya mengungkapkan sejumlah hal yang tampaknya ingin dikemukakan oleh pengarangnya mengenai sejumlah informasi historis dan juga sosiologis tentang “pertarungan” antara Katolik dengan Illuminati.

Langdon langsung tahu kalau Vittoria salah. Tidak mungkin Bernini. Gianlorenzo Bernini adalah pematung paling terkenal sepanjang masa. Ketenarannya hanya dapat dikalahkan oleh Michelangelo sendiri. Selama tahun 1600-an, Bernini menciptakan patung lebih banyak daripada pematung lainnya. Sayangnya, pematung yang mereka cari adalah seorang pematung yang tidak terkenal, bukan siapa-siapa.

Vittoria mengerutkan dahinya, “Kamu tidak tampak bersemangat.”

“Tidak mungkin Bernini.”

“Kenapa tidak? Bernini adalah pematung yang sezaman dengan Galileo. Dia pematung yang brilyan.”

“Dia adalah pematung yang sangat terkenal dan seorang Katolik yang taat.”

“Ya,” sahut Vittoria. “Betul-betul seperti Galileo.”

“Tidak,” bantah Langdon. “Sama sekali tidak seperti Galileo, Galileo adalah duri dalam daging bagi Vatikan. Sementara Bernini adalah anak kesayangan mereka. Gereja mencintai Bernini. Dia terpilih sebagai pemegang otoritas artistik di Vatikan. Dia bahkan tinggal di dalam Vatikan City sepanjang hidupnya!”

“Sebuah penyamaran yang sempurna. Penyusupan Illuminati.”

Langdon merasa putus asa. “Vittoria, anggota Illuminati menyebut seniman rahasia mereka itu sebagai *il maestro ignoto—*maestro tak dikenal.”

“Ya, tidak dikenal oleh mereka. Ingat kerahasiaan kelompok Mason—hanya anggota tingkat atas saja yang tahu semua rahasia. Bisa saja Galileo menyembunyikan jati diri Bernini yang sesungguhnya dari anggota-anggota lainnya… untuk keamanan Bernini sendiri. Dengan begitu Vatikan tidak pernah tahu (Brown, 2005:330—331).”

Kisah tentang petualangan Landon dan Vittoria yang berawal dari kematian Leonardo Vetra, memang merentang ke wilayah, waktu, dan orang-orang terkenal sepanjang sejarah Eropa sendiri. Artinya, dalam novel ini latar penceritaannya melebar kepada sejarah Eropa dengan penggambaran detail sejumlah situs sejarah yang tersebar dalam berbagai wilayah yang terkait dengan dunia Kristiani dan kelompok Illuminati. Status sosial yang menjadi bahan penceritaannya melibatkan tokoh-tokoh penting dunia, khususnya Eropa. Inilan sebenarnya kelebihan novel ini. Pembaca secara tidak langsung dapat belajar sejarah Eropa, dapat mempelajari situs-situs bangunan arstitik Eropa dalam konteks historisnya ataupun geografisnya. Tidak hanya itu, pembaca juga disuguhi kisah-kisah tokoh-tokoh penting dunia yang menjadi “sisipan” kisah novel ini.

Tidak heran jika dampak kemunculan novel ini kian meningkatkan dunia pari­wisata di Italia, khususnya kota Roma. Ada beberapa agen wisata yang menjual jasanya dengan menawarkan jalan-jalan ke tempat-tempat yang menjadi latar penceritaan novel *Angels & Demons* ini. Setidaknya seorang wartawan Indonesia melaporkan pengalaman­nya mengikuti paket wisata ini sebagaimana dikisahkan oleh Iskandar (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Menelusuri Jalur Illuminati yang Jadi TKP *Angels & Demons,* Petunjuk Jalannya Kertas Kumuh Seukuran Kartu Pos”.

**Kisah Menarik Bagi Pembaca Indonesia**

Bagi pembaca Indonesia, kisah yang dipaparkan dalam novel *Angels & Demons* tergolong hal yang baru. Kisah-kisah tentang sejarah gereja dan seluk beluk Vatikan dengan segala tata peraturannya merupakan hal-hal yang belum dikenal dengan baik. Dengan masyarakat mayoritas muslim, pembaca Indonesia tidak banyak yang memahami dengan baik bahkan belum mengenalnya.

Penggambaran latar novel yang merentang dari zaman Mesir Kuno hingga masa kini merupakan rentang yang cukup panjang. Lintas geografi yang menjadi latar tempat novel ini juga merentang tidak hanya sekedar Vatikan City tetapi hampir mencakup wilayah Eropa yang luas dengan menyambangi sejumlah situs arstitik yang penting terkenal. Pembahasan tentang sosok-sosok terkenal dalam sejarah atau karya seni dalam novel ini menujukkan betapa tingginya tingkat sosial yang diangkat dalam novel ini sebagai bagian dari latar sosialnya. Tokoh-tokoh historis semacam Galileo, Bernini, Newton, bahkan data-data historis yang terkait dengan Illuminati atau Masonry yang memang bersifat *secret society* merupakan informasi yang sangat menarik dan baru.

Melalui novel ini pembaca Indonesia dapat mempelajari sejarah dan wajah Eropa serta mengenal sejumlah sosok penting dan sejumlah situs-situs penting Eropa. Ini merupakan bentuk pengenalan secara singkat dan ringkas tentang rentang sejarah dan wajah Eropa. Setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, penyebarluasan hal tersebut makin terjangkau dan bisa meluas pada kalangan intelektual. Meski harus dicatat, hal-hal yang tergambar dalam latar novel ini bahkan seringkali menjadi objek yang asing. Bagaimanapun, penerjemahan novel ini dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk resepsi atau tanggapan pembaca dalam rangka usaha memperkenal­kan Eropa, terlepas berbagai faktor kepentingan yang saling berebut dalam konteks ini.

Melalui novel ini, setidaknya pembaca Indonesia mengenal sejarah gereja, khususnya di Eropa dengan segala dinamikanya, juga tentang kelompok semacam Illuminati yang eksistensinya seringkali dipertanyaan sebagai mitos. Pengenalan semacam ini dapat memunculkan sifat yang lebih terbuka, tidak sekedar beerdasarkan stereotip atau pandangan keliru dalam melihat Eropa, dalam menempatkan pihak Eropa dalam segala konstelasi relasinya. Pemahaman yang lebih baik diharapkan bisa muncul dari pembacaan terhadap novel semacam *Angels & Demons* ini.

Pembaca yang memiliki wawasan yang lebih cenderung tidak bersifat menghakimi atau menyalahkan terhadap pihak lain, dalam konteks ini masyarakat Barat atau Eropa. Eropa tidak lagi dipandang sebagai sebuah gambaran monoton sebagai wilayah Kristen­dom, wilayah yang dulu menjadi seteru dalam Perang Salib. Dengan pemahaman yang lebih baik, pembaca diharapkan menjadi lebih toleran terhadap gereja (Kristiani) juga terhadap hal yang lebih ekstrem semacam paganisme atau ateisme. Dengan demikian, masyarakat pembaca semacam ini menjadi lebih terbuka, baik dalam wawasannya maupun dalam sikapnya.

**Catatan:** Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian Strategis Nasional (Stratnas) tahun 2012 yang berjudul “Resepsi Novel-novel Mutakhir Berlatar Eropa dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pluralisme” yang diketuai oleh Dian Swandayani dengan anggota peneliti Iman Santoso, Ari Nurhayati, dan Nurhadi.

**Daftar Pustaka**

Brown, Dan. 2004. *The Da Vinci Code* (terjemahan Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Serambi.

Brown, Dan. 2005. *Angels & Demons, Malaikat & Ibis* (terjemahan Isma B. Koesalam­wardi). Jakarta: Serambi.

Brown, Dan. 2010. *The Lost Symbol* (terjemahan Ingrid Dwijani Nimpoeno). Yogyakarta: Bentang

Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan),* terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang.

Iskandar, Agung Putu. 2012. “Menelusuri Jalur Illuminati yang Jadi TKP *Angels & Demons,* Petunjuk Jalannya Kertas Kumuh Seukuran Kartu Pos,” *Jaringan Jawa Pos,* diakes dari www. m.jpnn.com/news.php?id=136166, pada 19 Oktober.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Said, Edward W. 2002. *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam,* terj. A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat,* terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.

Said, Edward W. 1994. *Orientalisme,* terj. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.

Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin. Yogyakarta: Qalam.

www.*Wikipedia.org/wiki/Dan\_Brown*. Diakses pada 27 Maret 2009.

Williams, Raymond. 1988. “Dominant, Residual, and Emergent,” dalam K.M. New­ton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: Macmillan Education Ltd.

Yallop, David. 1989. *Demi Allah, Kabut di Balik Misteri Meninggalnya Paus Yohanes Paulus 1* (Bagian 1, terjemahan Bambang Hartono). Jakarta: Mega Media Abadi.

Yallop, David. 1990. *Demi Allah, Kabut di Balik Misteri Meninggalnya Paus Yohanes Paulus 1* (Bagian 2, terjemahan Bambang Hartono). Jakarta: Mega Media Abadi.

Catatan:

Artikel ini telah dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY—HISKI di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada 7—9 November 2012. Juga termuat dalam Prosiding Konferensi.

EROPA BERDASARKAN TIGA NOVEL UMBERTO ECO: PEMBELAJARAN SEJARAH BAGI PEMBACA INDONESIA

Oleh

Dian Swandayani, Iman Santoso, Ari Nurhayati, dan Nurhadi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: [dianswandayani\_uny@yahoo.co.id](mailto:dianswandayani_uny@yahoo.co.id)

**A. Pengantar**

Novel sebagai salah satu aspek budaya merupakan salah satu bagian dari situs hegemoni; merupakan salah satu bagian upaya dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian *new historisisme* (Storey, 2003:132—137). Deskripsi tentang suatu wilayah, dalam konteks ini Eropa, seringkali dibentuk atau dikonstruksi oleh sejumlah wacana, salah satunya karya sastra berupa novel. Deskripsi atau citra Eropa dalam karya novel tampak pada penjabaran tentang latar yang dipergunakan dalam cerita. Seringkali latar novel sengaja dipilih oleh pengarangnya untuk menggambarkan kekhasan kawasan tertentu. Inilah yang dinamakan latar tipikal, latar yang tidak digantikan dengan konteks latar lain.

Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra sebuah wilayah dikonstruksi atau dibangun secara diskursif. Salah satunya selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggal­an ataupun kelemahan. Gambaran semacam itu salah satunya dikonstruksi lewat karya-karya sastra atau novel.

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: penokohan, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian dapat saja aspek tertentu dalam novel dapat dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu sangat dimungkinkan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika Serikat sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Apalagi negara-negara di sana kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan kekuatan (termasuk kekuatan budaya, selain geopolitik, moneter, pertahanan) dalam melakukan negosiasi dengan pihak lain. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen dalam mengukuhkan blok hegemoni tersebut.

Permasalahannya, pengarang sebagai salah satu agen hegemoni seringkali bisa menjadi agen tradisional yang menjadi pengusung kelompok hegemonik atau malah sebagai agen organis yang memposisikan dirinya sebagai kelompok yang melakukan *counter-hegemony* terhadap pihak yang berkuasa. Dalam konteks Eropa sebagai budaya hegemonik dunia, ada sejumlah karya sastra yang menampilkan citra Eropa dengan berbagai alternatif sikapnya yang perlu diteliti secara lebih lanjut.

Artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana Eropa digambarkan dalam tiga novel Umberto Eco, pengarang ternama asal Italia yang tidak hanya dikenal sebagai penulis novel tetapi juga seorang intelektual ternama dunia dengan sejumlah buku-bukunya yang terkait dengan *Semiotika* atau *Cultural Studies*. Ketiga novel tersebut yaitu: *The Name of The Rose, Baudolino,* dan *Foucault’s Pendulum.* Pembahasan pada artikel ini difokuskan pada pertanyaan bagaimanakah deskripsi latar tempat, waktu, kondisi sosial Eropa dalam ketiga novel Umberto Eco? Bagaimanakah kondisi historis, geografis, dan sosiologis Eropa tercitra dalam ketiga novel itu?

**B. Pembahasan**

**1. The Name of The Rose**

**Kisah novel *The Name of The Rose.*** Hari itu, akhir November 1327, saat salju Italia Utara mulai mencair oleh paparan sinar pagi, William dari Baskerville, mantan inkuisitor Fransiskan, datang bersama Adso, sang murid ke sebuah Biara terkaya milik Ordo Benediktin. Kemegahan arsitektur dan kekayaan pengetahuan yang terlukis pada kelengkapan perpustakaannya tampak kontras dengan kehidupan penduduk di luar biara yang masih mengais-ngais sisa-sisa makanan para biarawan untuk menyambung kehidupannya. William dan Adso, keduanya, tanpa mereka sadari, akan menyaksikan tujuh tragedi yang telah diawali dengan kematian pertama sebelum kedatangannya.

Ketajaman filosofis dan kebijaksanaannya menuntun William mengemban sebuah misi sebagai mediator antara Ordo Fransiskan dan Pihak Kepausan. Investigasi dan mediasi terhadap tuduhan praktik bidah atas pemberian pertobatan di pusat-pusat prostitusi yang dilakukan oleh Ordo Fransiskan akan menjadi kunci pertemuan di antara keduanya.

Ketika itu, perkembangan dan ambiguitas ajaran Kristiani menjadi sebuah perdebatan yang rumit. Asas kepemilikan harta yang menurut Ordo Fransiskan bertentangan dengan kemiskinan Kristus menghasilkan sebuah tanda tanya besar terhadap absolutisme Paus atas Eropa. Pertobatan dengan pemberian pajak suci; salib dengan salah satu tangan yang memegang sabuk uang; dan mahkota Paus berlambang kekuatan spiritual, duniawi, dan surgawi merupakan bentuk penyelewengan Paus yang menjadi pemicu perselisihan dengan Penguasa Eropa. Sayangnya, fokus William atas misi tersebut harus dialihkan oleh karena peristiwa-peristiwa ganjil yang mengorbankan tujuh jiwa biarawan. Dengan logika Aristoteles, teologi Aquinas, dan teori Roger Bacon, William menguraikan motif di balik kerumitan labirin-labirin misteri.

Kedatangan William disambut dengan berita kematian Adelmo, iluminator biara, yang tubuhnya tercerai-berai di dasar jurang. Penyelidikan singkat mengenai kasus ini membawa William dan Jorge, sesepuh biawaran, dalam sebuah perdebatan antikristus yang salah satunya tercermin dalam hasil ilustrasi hewan-hewan fantasi karya Adelmo pada naskah Kitab Wahyu. Bagi Jorge, ilustrasi tersebut tidak mengindahkan kesucian Injil dan merupakan penyimpangan atas pengetahuan. Hal ini juga menunjukkan ketakutan bahkan fobia para biarawan terhadap antikristus. Ditambah dengan praktik inkuisisi yang di satu sisi menjadi teror di kalangan masyarakat. Kemungkinan besar inilah penyebab mundurnya William sebagai inkuisitor.

Pagi berikutnya, Venantius ditemukan meninggal di dalam tong darah babi. Bersama Severinus, ahli kesehatan biara, William tidak memperoleh tanda-tanda tenggelam sebagai penyebab kematian penerjemah Bahasa Yunani dan Bahasa Arab ini. Percakapannya dengan Benno, pembelajar retorika, mengarahkan William pada penyelidikan perpustakaan.

Di mata Jorge, sebagian karya-karya terjemahan Venantius adalah bacaan terlarang bagi kaum biarawan, termasuk kisah fabel yang diyakini sebagai penyembahan berhala. Perdebatan terjadi kembali antara William dan Jorge mengenai keabsahan bersenda gurau. William menafsirkan tawa sebagai tanda rasionalitas manusia, tetapi Jorge menganggapnya sebagai perbuatan antikristus. Masih dalam hari yang sama, William menemukan naskah bertuliskan simbol-simbol rahasia di meja Venantius yang bila diuraikan menjadi “*untuk rahasia Akhir Afrika, letakkan tangan di atas berhala pada yang pertama dan yang ketujuh dari empat*”.

Mendekati akhir hari ketiga, biara kembali dikejutkan dengan penemuan mayat Berengar, asisten pustakawan, tenggelam di ruang pemandian. Satu benang merah menghubungkan kematian Berengar dan Venantius yaitu menghitamnya ujung jari tangan kanan dan ujung lidah. Hal ini memperkuat dugaan pemakaian zat beracun. Perbincangan William dengan Alinardo, si tertua, semakin menyakinkannya bahwa ketiga tragedi ini berkaitan erat dengan buku dalam Akhir Afrika.

Di penghujung hari, misi utama William sebagai mediator diingatkan kembali dengan kedatangan Bernard Gui, Inkuisitor yang ditunjuk oleh Paus Yohanes XXII, dan Kardinal Bertrand del Poggetto. Namun, kehadiran delegasi Kepausan ini tidak menggentarkan pelaku untuk meneruskan tragedi kelima yang pada akhirnya menguak rahasia beberapa biawaran atas ketertarikan jasmaniah dan kecintaan pada sesama jenis.

Pembunuhan kembali menghantui para biarawan. Malachi, sang pustakawan, ditemukan terjatuh dan meninggal saat mengikuti ofisi matins. William mendapati bercak hitam pada ujung jari dan lidahnya. Benang merah kelima korban semakin kuat dengan ditelusurinya kemampuan mereka berbahasa Yunani.

Hari keenam, berkat mimpi Adso dan deskripsi Benno atas fisik buku misterius, William mendapatkan kesimpulan atas isi buku dan cara memasuki ruang Akhir Afrika. Sayangnya, ia terlambat menyelamatkan Abo, kepala biara, dalam jebakan tangga rahasia kedap udara yang sudah diatur pelaku di ruang Akhir Afrika. Bersama Adso, William menguak misteri dari tragedi-tragedi selama seminggu ini.

Dalam ruang Akhir Afrika, Jorge menunjukkan keberadaan buku misterius yang merupakan interpretasi dari *Coena Cypriani* dan buku kedua dari *Poetics* karangan Aristoteles. Buku ini merupakan kumpulan empat manuskrip berbahasa Arab, Syria, Yunani, dan Latin yang mengulas tentang komedi dan tawa. Ketakutannya perihal isi buku *Poetics* yang ditulis oleh seorang filsuf, Aristoteles, bahwa akan merusak pengetahuan dan kepercayaan umat Kristiani mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan bagi biarawan yang ingin membacanya. Baginya, tawa melemahkan kekhawatiran dan ketakutan akan Tuhan. Dalam *Poetics*, Aristoteles menggambarkan tawa sebagai seni untuk mengarahkannya sebagai objek filsafat dan teologi.

Bunuh diri Jorge menggenapi ketujuh tragedi biara. Kebakaran hebat akibat lampu yang dijatuhkannya menghancurkan seluruh isi perpustakaan dan bangunan-bangunan biara. Bagi William, kemusnahan biara itu adalah tanda kedatangan antikristus semakin dekat. Antikristus tidak hanya terbentuk dari ajaran palsu, kebencian pada filsafat yang lahir dari kesalehan pada Tuhan yang terlewat batas kewajaran mampu menciptakan konflik batin yang berujung pada tragedi.

**Latar cerita *The Name of The Rose.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *The Name of the Rose* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel Latar Eropa pada Novel *The Name of the Rose***

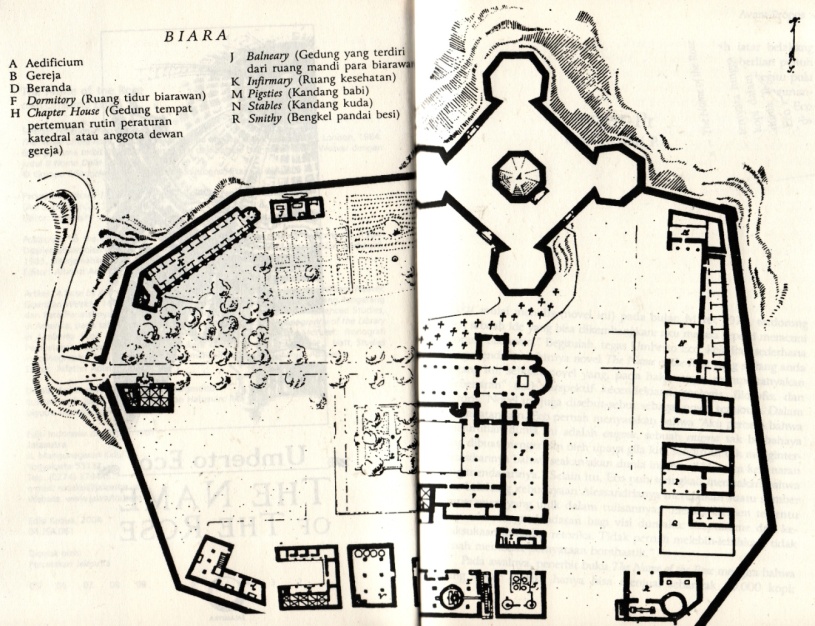
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Biara Benek­diktin di Italia Utara | November 1327 | Kelompok Biarawan abad perte­ngahan | Biarawan Fransiskan, William of Basker­ville, dan pemban­tu­nya, Adso of Melk, melaku­kan perjalanan ke Biara Benedictine di Italia Utara guna mengurus perselisihan teo­logis. Kedatangan mereka ditandai dengan sejumlah kematian orang-orang biarawan.  Kemudian cerita berkembang pada sejum­lah kasus yang menimpa kematian sejumlah rahib yang mis­terius. William ditugaskan oleh Biarawan Abbot untuk menyelidiki kematian-kematian tersebut. Sejum­lah penanda pada korban-korban pembunuhan tersebut mengan­tar­­kan William pada sebuah labirin perpustakaan abad pertengahan, bersinggungan dengan buku subversif tentang tawa dan berhadapan dengan sang Inkuisisi.  Tingginya rasa penasaran dan perwatakan­nya yang halus serta kecakapan logikanya yang tinggi menjadi kunci bagi William untuk mem­bong­kar sejumlah misteri biara tersebut. Kisah ini disampaikan lewat tokoh Adso, sang narrator. |

Secara garis besar latar yang menjadi landasan rangkaian peristiwa pada novel ini dapat digambarkan dalam tiga frase: terjadi di sebuah biara Benekdiktin di kawasan Italia Utara, pada bulan November 1327, dalam kelompok sosial para biarawan Katolik. Tokoh utama novel ini, William dari Baskerville bukan dari ordo Benekdiktin tetapi dari Fransiskan. Durasi waktu yang dikisahkan dalam novel ini atau latar waktu utamanya hanya berlangsung selama tujuh hari. Meskipun kisah penceritaannya melampaui masa satu minggu. Latar ini menunjukkan sebuah penggal kehidupan Eropa pada masa abad pertengahan.

Latar tempat novel ini terjadi pada sebuah biara, tepatnya biara Benekdiktin tempat terjadinya sejumlah pembunuhan misterius. Biara ini merupakan biara yang kaya. Dari sekian lokasi kompleks biara, struktur bangunan perpustakaan yang menjadi inti latar tempat novel ini menjadi lokasi penyingkapan sejumlah misteri termasuk sejumlah buku terlarang. Di perpustakaan inilah sebuah labirin terbentuk, sebuah jalur berkelok dan berliku serta penuh dengan misteri tergambar menjadi inti plot kisah investigasi yang dilakukan oleh William dan ajudannya, Adso. Denah perpustakaan yang membentuk labiran ini ditampilkan pada bagian “hari keempat” (Eco, 2004: 399).

Sementara denah bangunan biara itu sendiri digambarkan pada bagian awal buku ini (Eco, 2004: vi—vii) yang sengaja ditambahkan sebagai panduan bagi pembaca guna lebih mengenali latar tempat kisah novel ini. Secara keseluruhan denah biara yang menjadi latar tempat novel ini di mana perpustakaan tersebut terdapat di dalamnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

**Denah atau Peta Biara yang Menjadi Latar Kisah *The Name of the Rose***

******

Latar novel ini memang sangat sempit hanya mencakup sebuah territorial bernama biara, mungkin dalam konteks yang lebih populer bisa disejajarkan dengan kompleks Vatikan, sebuah kompleks kepausan yang tidak hanya mewakili kompleks semacam biara tetapi juga kota, bahkan sebuah negara tersendiri. Demikian halnya dengan latar novel ini, tampaknya peristiwanya hanya berlangsung di sebuah kompleks biara dalam rentang waktu selama tujuh hari dan terjadi di kalangan kaum agamawan atau biarawan Katolik pada masa abad pertengahan.

Latar yang sangat terfokus ini sebenarnya tidak sesempit yang menjadi latar utamanya. Kisah-kisah yang dituangkan dalam novel ini mengacu pada sejumlah hal yang seringkali melintasi rentang waktu berabad-abad, rentang wilayah yang lebih luas daripada sekedar Yerussalem hingga Roma. Meski masih berkutat pada tokoh-tokoh biarawan, seringkali muncul juga tokoh-tokoh terkenal lainnya yang dikenal dalam sejarah Eropa. Dalam sejarah Katolik sendiri, selain ordo Benediktin dan Fransiskan juga dikenal tiga ordo lainnya yang mendunia, yakni ordo Karmelit, Dominikan, dan Jesuit (Winagoen, 2012). Artinya, membahas “dunia” Benekdiktin juga membahas persoalan bagian dunia Katolik yang mendunia, meski dalam konteks ini terjadi dalam sejarah Eropa, khususnya sejarah Katolik di Eropa.

Kutipan berikut ini menunjukkan kalau pembahasan peristiwa dalam novel ini tidak hanya merentang dalam lokasi, waktu, dan status sosial yang sangat terbatas, melainkan melebar pada sejumlah pengetahuan lainnya yang terkait dengan sejarah gereja, sejarah gereja di Eropa. Sebut saja misalnya tentang kota Avignon, Perancis dalam posisinya sebagai kota tempat tinggal paus selain Roma, Italia (en.wikipedia.org/wiki/avignon, 2012).

William berbicara dalam nada yang lembut, ia telah mengeksplorasi ketenangannya dengan cara yang kikuk. Tidak seorang hadirin pun dapat memahami dan membantah hal itu. Ini tidak berarti bahwa semua diyakinkan oleh perkataannya. Pihak Avignon sekarang menggeliat gelisah, mengerutkan dahi dan menggunakan komentar di antara mereka sendiri. Kepala biara nampak tidak suka atas kata-kata tersebut, seakan-akan hal itu tidak berhubungan dengan apa yang dia inginkan atas peraturannya dan kekaisaran. Demikian juga halnya dengan kaum Maronit. Michael dan Cesena kebingungan. Jerome terperanjat. Ubertino termenung (Eco, 2004: 439—440).

Bagi pembaca Indonesia, konteks kata Avignon atau Maronit dalam kutipan di atas hanya sebatas nama sebuah kota dan sebuah kelompok Kristen. Pembaca yang tidak jeli atau tidak mengenal sejarah Eropa barangkali tidak memahami peran kota Avignon atau kelompok-kelompok Kristiani yang seringkali menjadi sebuah kata yang asing. Avignon pada tahun 1309 hingga 1423 adalah kota suci tempat pemimpin tertinggi umat Katolik, Paus, bertempat tinggal. Selama periode tersebut terdapat lima orang paus yang bertempat tinggal di kota sebelah tenggara Perancis ini (en.wikipedia.org/wiki/avignon, 2012).

Dalam konteks semacam inilah kontribusi novel ini terhadap pembacanya di Indonesia, pembaca yang mayoritas beragama Islam dan tidak mengenal dengan baik sejarah Eropa, khususnya sejarah Kristianinya. Novel *The Name of the Rose* menawarkan sejumlah informasi tentang Eropa, khususnya latar tentang sebuah biara Benekdiktin di kawasan Italia Utara, pada masa ketika seorang Paus Katolik bertahta di kota Avignon, dengan segala pernik persoalan yang mengisahkan sejarah pergulatan kaum biarawan pada masa abad pertengahan.

Penggalan kisah *The Name of the Rose* berikut ini menunjukkan betapa luasnya topik yang ditampilkan novel ini. Dalam ruang Akhir Afrika, Jorge menunjukkan keberadaan buku misterius yang merupakan interpretasi dari *Coena Cypriani* dan buku kedua dari *Poetics* karangan Aristoteles. Buku ini merupakan kumpulan empat manuskrip berbahasa Arab, Syria, Yunani, dan Latin yang mengulas tentang komedi dan tawa. Ketakutannya perihal isi buku *Poetics* yang ditulis oleh seorang filsuf, Aristoteles, bahwa akan merusak pengetahuan dan kepercayaan umat Kristiani mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan bagi biarawan yang ingin membacanya.

Pembaca yang memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang Eropa abad pertengahan akan terbantu dalam membaca dan memahami isi novel ini. Sebaliknya, pembaca, khususnya di Indonesia, yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang Eropa abad pertengahan apalagi tentang dinamika sejarah kebiarawanan, akan menemukan banyak hambatan guna memahaminya. Informasi yang kaya tentang kehidupan masyarakat Eropa abad pertengahan tersebut bisa menjadi sejumlah informasi yang dapat memperkaya wawasan khususnya tentang sejarah dan dinamika sosial di Eropa; sebaliknya bagi pembaca awam hal tersebut bisa menjadi hal yang membosankan untuk dibaca hingga selesai.

**2. Baudolino**

**Kisah tentang *Baudolino.*** Baudolino adalah anak angkat Raja Frederick karena memberikan ramalan Santo Baudolino bahwa sang raja akan menaklukan Terdona. Ketika dewasa, ia bertemu Niketas yang diselamatkan saat pasukan Byzantium mengobrak-abrik Santa Sophia di Konstantinopel. Setelah itu mereka memulai perjalanan bersama dan Baudolino menceritakan kisah hidupnya kepada Niketas.

Begitu banyak hal menarik yang ia ceritakan, antara lain tentang penobatan Raja Frederick di Basilika Santo Petrus dan saksi palsunya tentang mirabilia dan artefak palsu sebagai keajaiban Kota Roma. Setelah pengangkatannya, Raja Frederick menitipkan Baudolino kepada Uskup Otto dan asistennya, Canon Rahewin. Tak lama kemudian, sang raja kembali menikah dengan seorang perempuan cantik, Beatrice dari Burgundy dan Baudolino jatuh cinta kepadanya.

Baudolino tinggal selama beberapa tahun bersama Uskup Otto sampai beliau meninggal dunia dan memberi pesan terakhirnya kepada Baudolino untuk belajar di sebuah stadium dan menulis tentang Presbyter Johannes. Di saat yang bersamaan, Raja Frederick mengeluhkan tentang hukum dan landasan filsafatnya. Lalu Baudolino membuat sebuah kalimat yang jika dilatinkan menjadi *Quod principi plaquid legis habit vigorem* —apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum.

Untuk memenuhi permintaan Uskup Otto, ia dikirim belajar di Paris, Perancis. Selama tinggal di sana, ia tidak dapat berhenti melupakan Ratu Beatrice dan mereka saling berkirim surat. Baudolino menceritakan keadaannya selama di Paris bersama si Penyair dan Abdul, anak bangsawan keturunan Moor. Rasa cinta dan rindu yang mendalam menginspirasi Baudolino menulis puisi cinta kepada Beatrice yang ia akui sebagai puisi si Penyair.

Sementara itu di Italia, Raja Frederick murka terhadap ulah Milan yang menyerang Krema dan membunuh tawanan dari kedua belah pihak. Baudolino marah atas kekejaman Raja Frederick di Krema, Milan, dan kisah masa mudanya yang membantai seluruh rahib di sebuah biara. Sebelum kembali ke Paris, ia disuruh menemui Ratu Beatrice namun mereka berdua tidak dapat menahan hasrat untuk berciuman. Dengan penuh rasa malu, keduanya pun berpisah.

Di Milan, ia melihat kerusakan yang terjadi. Kota yang begitu besar hancur begitu saja. Saat berada di Basilika Sant’ Eustorgio, ia menemukan tiga jenazah utuh seperti mumi yang dipercaya sebagai tiga jenazah Orang Majus yang pertama-tama menyaksikan ajaran Yesus Kristus. Mereka pun mendandani ketiga jenazah tersebut. Kekhawatiran Raja Frederik memberinya ide kepada Raja Frederick agar Charlemagne dijadikan santo sehingga sang raja sebagai keturunannya dapat melakukan apapun.

Setibanya di Paris, Abdul mulai membuka kisah masa lalunya dan memberi sedikit madu hijau yang ia curi dari Aloudin kepada Baudolino sehingga ia menyadari yang ia cari bukanlah sang ratu melainkan Prebyster John. Prebyster John adalah seorang raja yang konon terkenal di Kerajaan Timur Jauh. Oleh karena itu, Kanon Richard dan Rabi Solomon mencoba membangun kembali desain Istana Presbyter Johannes berdasarkan manuskrip yang ada di Perpustakaan Saint Victoire, Paris. Akan tetapi, perhitungan dan desain berdasarkan manuskrip itu terbukti tidak dapat dilakukan. Karena belum banyak menemukan banyak hal tentang Kerajaan Prester John, Baudolino dibantu beberapa temannya menulis surat palsu atas nama Prester John kepada Raja Frederick untuk meningkatkan pamor Frederick.

Baudolino sudah berusia 26 tahun saat ia kembali mengunjungi Italia untuk mengunjungi ayah angkatnya, Raja Frederick. Sang raja terlihat murung karena banyak kota di Italia yang memberontak dan membelot. Ia pun pergi dan sampai ke tanah kelahirannya yang sedang dibangun menjadi sebuah kota bernama Alessandria. Namun Raja Frederick murka karena ada sebuah kota yang dibangun tanpa seijinnya. Ia pun akan menghancurkan kota itu. Namun trik sapi yang dijalankan oleh Baudolino dan warga Alessandria lainnya membuat sang raja membiarkan kota itu tetap ada.

Waktu berselang. Ia menemani Raja Frederick dan pasukannya di Como. Di benteng Legnano, sang raja dan pasukan kavalerinya diserang. Menjelang senja, Baudolino tidak dapat menemukan keberadaannya walaupun sudah malam. Ia pun tetap mencari. Sang raja ditemukan dalam keadaan terluka parah dan kehilangan pasukan kavalerinya.

Setahun kemudian, Raja Frederick mengutus Baudolino untuk beberapa misi. Dalam salah satu misi, ia diperintahkan ke Venesia. Di sana, ia bertemu Zosimos yang merupakan seorang rahib. Rahib yang satu ini adalah rekan Baudolino untuk berpesta-pora. Baudolino tidak mengetahui tabiat buruk Zosimos yang licik dan suka menipu. Setelah membuat Baudolino cukup mabuk, Zosimos menyalin surat Prester John buatan Baudolino dan teman-temannya dan melaporkan surat itu kepada Basileusnya di Yunani. Christian dari Buch menyerahkan sebuah surat dari Prester John untuk Basileus Menuel di Istana Byzantium. Baudolino menemukan banyak kejanggalan dalam surat itu dan yakin bahwa Zosimoslah pelakunya.

Cerita Baudolino kepada Niketas tidak berakhir begitu saja. Bahkan tetap dilanjutkan karena Baudolino akan mengikuti perjalanan Niketas dan keluarganya ke Sylembria. Baudolino menceritakan kisah pernikahannya yang begitu singkat dengan Colandrina, yang kemudian meninggal saat hamil dan bayinya juga tidak dapat diselamatkan. Ia juga bercerita bahwa Raja Frederick membaptis ulang kota Alessandria dengan nama Caesarea agar seakan-akan kota itu ada atas kehendaknya dan mengutus Baudolino sebagai dutanya.

Wafatnya Basileus Menuel di Byzantium membawa perubahan besar. Putranya Alexius dibunuh pamannya sendiri, Andronicus yang kemudian berkuasa. Ia percaya pada ramalan Zosimos. Di tengah kekacauan Byzantium, Baudolino pun berhasil menangkap Zosimos di bawah Gereja Most Holy Apostles dan memaksanya membawa peta Cosmas Indicopleustes. Namun Zosimos tidak bisa mengambil peta Cosmas Indicopleustes karena Basileus Andronicus diadili rakyatnya dengan sadis dan diganti oleh Isaac Angelus. Sebagai gantinya, Zosimos dibawa sebagai tawanan untuk Frederick.

Putra kedua Frederick, Henry dinobatkan menggantikan dirinya. Namun, ia bersedih karena putra pertamanya sakit-sakitan. Baudolino pun berjanji membawa Grasal untuknya yang sebenarnya adalah mangkok anggur ayahnya yang telah meninggal dunia. Ia melakukan itu agar sang raja tidak merasa bersedih.

Frederick, Frederick Muda, Baudolino, dan lain-lain membuat sebuah rombongan besar untuk memulai perjalanan merebut Yerusalem dari tangan orang-orang kafir. Setelah menempuh perjalanan yang amat jauh, mereka sampai di Kota Seleucia. Frederick dan rombongannya diperbolehkan menginap di kastil Adzrouni, utusan raja dari Iconium, yang dipenuhi banyak artefak dan keajaiban sains.

Frederick ditemukan meninggal tanpa sebab yang jelas di kamarnya di Kastil milik Adzrouni. Baudolino dan kawan-kawan khawatir mereka akan disalahkan dan mereka akan saling memfitnah satu sama lain. Baudolino pun membuat yang lain setuju untuk menenggelamkan jasadnya di sungai seolah-olah ia tenggelam saat sedang berenang. Namun ternyata Zosimos mengambil kesempatan itu untuk mencuri *holy grail.*

Baudolino dan kesebelas temannya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Kerajaan Prester John. Mereka menempuh perjalanan yang amat berat, sambil mencari keberadaan Zosimos. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan basilisk dan anthropophage. Lalu sampailah mereka di Propinsi Abcasia yang amat gelap karena tidak tertembus sinar matahari dan hanya berisi hutan belantara saja. Setelah keluar dari belantara Abcasia, mereka bertemu chimera dan manticore yang akhirnya membunuh teman Baudolino selama belajar di Paris, Abdul.

Baudolino yang terus bercerita kepada Niketas tentang perjalanannya menuju Kerajaan Prester John tanpa sadar sampai di Sylembria. Baudolino berkisah tentang sungai Sambatyon yang arusnya yang deras membawa batu-batu besar dan kerikil. Rombongan mereka pun mencari cara untuk melewati sungai tersebut.

Setelah melintasi Sambatyon, rombongan Baudolino dibawa oleh makhluk berjenis skiapod ke Pdapetzim sebelum mereka dapat bertemu dengan Prester John. Di Pdapetzim ada berbagai macam makhluk yang memiliki kepercayaan berbeda tentang Kristianitas. Rombongan Baudolino diundang makan malam oleh Diakon Johannes (calon penerus Prester John) yang sedikit banyak memberi informasi tentang perjalanan menuju kerajaannya. Diakon Johannes ternyata terkena lepra. Untuk menghiburnya, Baudolino menceritakan banyak kisah. Namun tetap ada kekhawatiran akan serangan pasukan Hun Putih. Teror orang Hun Putih semakin dekat. Baudolino dan pasukannya melatih makhluk-makhluk yang tinggal di Pdapetzim .

Di pinggir danau, dia melihat seekor unicorn, dengan wanita yang amat cantik. Gadis itu bernama Hypatia. Sang gadis menceritakan filosofi tentang kaummya, Hypatia. Baudolino dan Hypatia jatuh cinta dan mereka pun terus berhubungan. Ia pun mengandung putra dari Baudolino.

Diakon Johannes meninggal dunia. Peperangan dengan orang Hun Putih pun tiba. Pdapetzim runtuh. Baudolino dan rombongannya melarikan diri dan meninggalkan Hypatia. Selama enam tahun mereka mengembara dan tertangkap pasukan Cynocephali lalu menjadi tawanan Aloadin. Mereka melarikan diri menuju Konstantinopel mengendarai Burung Roc piaraan Aloadin.

Di sana mereka membuat relik-relik palsu agar mendapat uang dan bisa keluar dari Konstantinopel. Benda-benda tersebut pun dijual di Byzantium. Di Byzantium, sang Penyair berhasil menangkap Zosimos yang dituduh membawa grasal tetapi ternyata tidak terbukti. Boidi, Boron, dan Kyot pun dituduh tetapi tidak terbukti. Ternyata yang selama ini membawa grasal tersebut adalah Baudolino sendiri. Ia pun mencoba membuktikan bahwa sebenarnya sang Penyair yang telah membunuh mendiang Raja Frederick. Ia kemudian dibunuh Baudolino.

Niketas mencoba mencerna asumsi-asumsi tentang kematian Raja Frederick. Setelah diusut, ternyata sang raja belum meninggal saat di kamar melainkan karena ditenggelamkan ke sungai oleh Baudolino. Baudolino merasa sangat bersalah dan memutuskan untuk jadi petapa. Baudolino pun memutuskan untuk meninggalkan Niketas di Sylembria untuk memenuhi tiga janjinya: membuatkan nisan bagi Abdul, mencari Kerajaan Prester John demi janjinya kepada mendiang Raja Frederick dan Uskup Otto, dan mencari Hypatia serta anak mereka.

**Latar cerita *Baudolino.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *Baudolino* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel Latar Eropa pada Novel *Baudolino***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Kekaisaran Roma dan seputar kota-kota di Italia yang ke­mu­dian melebar hingga ke Perancis, Jerman, Yu­na­ni, Konstan­tinopel, Armenia, bahkan hingga Yerusalem | Masa pemerin­tahan Raja Frederick (1194—1250) | Tokoh-tokoh biarawan dan kaum bangsa­wan di seputar kekaisaran Romawi, kota-kota di Italia hingga kota-kota lain di Eropa hingga Konstanstinopel (Turki) dan Armenia. | Baudolino dari Allesandria adalah anak angkat Raja Frederick (1194—1250) yang berkuasa di Romawi dari tahun 1212. Frederick kare­na itu juga menjadi Raja Jerman, Raja Italia dan Raja [Burgun­dia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kerajaan_Burgundia&action=edit&redlink=1). Sebelumnya ia juga menjadi Raja [Sisilia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Sisilia) lalu juga pengu­asa atas Siprus dan Yerusalem.  Baudolino turut terlibat dalam ber­bagai peristiwa yang terkait dengan kekuasaan Raja Frederick, termasuk pengalamannya di suatu wilayah yang dinamakan dengan Pndapetzim, suatu wilayah (fiktif) yang terdapat di Armenia, suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang raja bernama [Prester John](http://en.wikipedia.org/wiki/Prester_John). Kerajaan ini dulu ia pelajari waktu berada di Paris.  Novel ini bermula pada 1204 ketika Perang Salib ke-4 berlangsung. Kala itu Baudolino bertemu dan menyelamat­kan nyawa Niketas Choniates. Kepada Niketas inilah Baudolino mengisahkan pengala­man hidupnya. |

Tokoh utama novel ini, Baudolino, adalah anak angkat Raja Frederik. Tokoh ini adalah tokoh historis yang menjadi Raja Romawi di Roma yang kekuasaannya tidak hanya di Italia tetapi juga wilayah Romawi yang lebih luas daripada Italia sekarang. Raja Frederik II atau Federico II (lahir [26 Desember](http://id.wikipedia.org/wiki/26_Desember) [1194](http://id.wikipedia.org/wiki/1194), wafat [13 Desember](http://id.wikipedia.org/wiki/13_Desember) [1250](http://id.wikipedia.org/wiki/1250)), dari [dinasti Hohenstaufen](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dinasti_Hohenstaufen&action=edit&redlink=1), adalah seorang yang menganggap dirinya berhak atas gelar Raja Romawi dari tahun 1212 dan sebagai pemegang gelar itu tanpa tanding dari tahun [1215](http://id.wikipedia.org/wiki/1215). Karena itu, ia menjadi Raja Jerman, Raja Italia, dan Raja [Burgundia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kerajaan_Burgundia&action=edit&redlink=1). Ia juga menjadi Raja [Sisilia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Sisilia) yang didapat dari warisan ibunya. Ia adalah [Kaisar](http://id.wikipedia.org/wiki/Kaisar) [Romawi Suci](http://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran_Romawi_Suci) berdasarkan pentahbisan Sri [Paus](http://id.wikipedia.org/wiki/Paus) pada tahun [1220](http://id.wikipedia.org/wiki/1220) hingga akhir hidupnya. Gelar aslinya adalah Raja Sisilia sehingga ia memperoleh nama Federico I dari tahun [1198](http://id.wikipedia.org/wiki/1198) hingga wafatnya. Gelar-gelar kebangsawanan lainnya, yang dikumpulkan dari masa hidupnya yang singkat, adalah Raja Siprus dan Yerusalem yang didapat atas dasar pernikahan dan hubungannya dengan [Perang Salib Keenam](http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib_Keenam) (id.wikipedia.org/wiki/Frederick­\_II).

Kesimpulan ini diperoleh dari kisah yang dipaparkan dalam novel ini yang menjelaskan penanggalan salah satu peristiwa yang dialami tokoh utama, Baudolino yakni pada tahun 1204 M. Tahun ini berarti tahun ketika Raja Frederick II hidup dan berkuasa, sesuai dengan catatan sejarah. Peristiwa dalam novel tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

Baudolino duduk membelakangi jendela ketiga, dan ia tampak seperti sebuah bayangan gelap, dengan lingkaran cahaya di atas kepalanya akibat cahaya siang sekaligus cahaya api. Niketas mendengarkan Baudolino dengan setengah hati, sementara pada saat yang sama pikirannya kembali kepada kejadian hari-hari sebelumnya.

Sekarang ini, pada hari Rabu pagi. 14 April tahun Masehi 1204—atau tahun enam ribu tujuh ratus dan dua belas sejak awal dunia, menurut hitungan Byzantium—selama dua hari orang-orang barbar secara pasti telah menguasai Konstantinopel. Pasukan Byzantium, begitu berkilauan dengan baju zirah serta helm dan perisai di saat sedang berbaris, dan tentara kerajaan yang terdiri atas prajurit upahan Inggris dan Denmark, dipersenjatai dengan kapak kayu dua sisi yang aneh, yang sampai hari Jumat telah bertempur dengan berani dan berhasil menahan musuh, pada hari Jumat menyerah, ketika akhirnya musuh mendobrak tembok. Kemenangan itu begitu mendadak sehingga para pemenang itu sendiri mengambil jeda, dengan wawas, sampai malam, menantikan serangan balasan dan agar pasukan pembela kota itu tidak mendekat, melakukan pembakaran lagi (Eco, 2006:22).

Tokoh Baudolino yang berkisah kepada Niketas tentang pengalaman hidupnya jika ditelusuri perjalanan hidupnya akan diperoleh gambaran latar tempat novel ini. Baudolino dalam novel ini setidaknya melakukan sejumlah perjalanan atau menceritakan sejumlah peristiwa di kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, Terdona, Allesandria, dan lainnya. Semasa remaja Baudolino belajar di Paris, Perancis. Raja Frederick II sendiri berasal dari wilayah Jerman, [*House of Hohenstaufen*](http://en.wikipedia.org/wiki/House_of_Hohenstaufen) (en.wikipedia.org/wiki/Frederick\_II). Pada bagian lain juga dikisahkan tentang sejumlah peristiwa dari Yunani bahkan Yerusalem tempat terjadinya perang salib (yang ke-4).

Tokoh Baudolino juga melakukan perjalanan ke wilayah Byzantium dan Konstantinopel, wilayah yang sekarang berada di negara Turki. Tidak hanya itu, tokoh ini juga melintasi wilayah ini hingga ke arah Timur yang digambarkan sebagai wilayah kerajaan Prester John. Kemudian wilayah-wilayah yang bernama Sylembria, Hypatia, bahkan ada wilayah yang bernama Pdapetzim, sebuah kawasan yang dipenuhi dengan makhluk-makhluk aneh yang ditemui Baudolino. Wilayah ini adalah wilayah fiktif yang tidak terdapat dalam dunia nyata. Meski demikian, secara geografis wilayah ini terdapat di sekitar kawasan Armenia sekarang.

Novel ini merentang dari kawasan Eropa Barat, sekitar wilayah Romawi kemudian menuju ke kawasan di sekitarnya lalu ke wilayah Romawi Timur termasuk kawasan Turki dan Yerusalem hingga ke kawasan Armenia. Secara historis terjadi pada masa akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. Masa ketika terjadinya perang salib sehingga terjadi pertemuan antara kelompok Kristen di Eropa dengan pihak muslim di kawasan-kawasan semacam Konstantinopel atau Yerusalem. Tokoh-tokoh semacam Abdul atau Aloadin dalam novel ini adalah representasi kelompok muslim.

Selain itu, tokoh-tokoh novel ini juga mengangkat tokoh-tokoh historis kalangan atas atau tokoh-tokoh penting dalam sejarah Eropa, khususnya pada masa abad ke-12 hingga abad ke-13. Tokoh-tokoh seperti kalangan keluarga Raja Frederick II dan kalangan biarawan adalah wakil dari kelompok kalangan atas Eropa. Kisah cerita yang dialami Baudolino pun masih terkait dengan sejumlah kerajaan dan biara yang mewakili kelompok sosial kelas atas Eropa masa itu.

Novel ini menyajikan sebuah deskripsi yang langka tentang situasi Eropa pada masa peralihan abad ke-12 menuju abad ke-13, salah satu penggal kehidupan abad pertengah Eropa. Sebelum terjadinya kolonialisasi Asia oleh Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-20, kawasan semacam Konstantinopel ataupun Yerusalem belum dikategorikan sebagai wilayah Asia, tetapi masih wilayah Romawi. Sebuah kawasan yang tidak hanya dibatasi oleh wilayah yang sekarang menjadi negara Italia, melainkan sebuah wilayah yang terkait dengan Laut Mediterania. Kawasan ini merentang di Eropa, Afrika Utara, dan kawasan Asia Barat (yang sekarang seolah-olah menjadi bukan Romawi lagi tetapi sebagai wilayah Asia bahkan Timur Tengah).

Novel Umberto Eco ini menawarkan sebuah gambaran diakronik pada penggal waktu tersebut dalam rentang geografi yang meliputi kawasan Mediterania, dan gambaran masyarakat Eropa kelas atas, setidaknya menengah atas yang diwakili oleh kelompok-kelompok biarawan ataupun kerajaan. Tokoh Baudolino memang sengaja diciptakan oleh Eco untuk bercerita kepada tokoh Niketas, juga kepada pembaca novel ini, untuk mengetahui dan merasakan apa-apa yang terjadi pada penggal waktu, tempat, dan status sosial Eropa masa itu. Artinya, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial novel ini menyugguhkan informasi yang kaya pada pembaca yang tidak begitu banyak mengetahui sepenggal kehidupan masa pertengahan Eropa. Setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, hal itu juga berlaku untuk pembaca di Indonesia.

Catatan pada bekalang cover buku edisi terjemahan bahasa Indonesia ini bisa mewakili informasi yang lebih global tentang kisah yang terdapat pada novel yang edisi aslinya ditulis tahun 2000 tersebut. Pada cover belakang buku edisi terjemahan bahasa Indonesia itu tertulis hal-hal sebagai berikut.

Kisah Baudolino adalah kisah yang luar biasa. Kisah penuh intrik, perebutan kekuasaan, romantika, dan petualangan. Sebagai anak angkat Frederick Barbarossa [sic, sebetulnya bukan Frederik Barbarossa atau Frederick I yang hidup pada 1122 – 1190 tetapi Frederick II yang hidup pada 26 Desember 1194 – 13 Desember 1250], Sang Kaisar Romawi, Baudolino ikut berperan dalam berbagai keputusan yang diambil ayah angkatnya, dan dengan demikian bisa dikatakan berada di balik berbagai peristiwa penting yang terjadi di Roma pada masa ketika Perang Salib baru saja usai. Baudolino dan kawan-kawanlah yang memalsukan relik-relik suci; piala perjamuan terakhir, kepala Santo Joahannes pembaptis, hingga kain kafan Yesus yang pada akhirnya disimpan di sebuah gereja suci yang megah. Dari Baudolino pulalah, Niketas, tokoh yang menelurkan buku sejarah *The Sack of Constantinople,* mengetahui banyak hal besar yang mengubah wajah dunia zaman itu. Lalu, bagaimana dengan manuskrip-manuskrip yang saat ini banyak diperdebatkan orang modern? Betulkah itu merupakan manuskrip asli atau sekedar hasil kebohongan?

**3. Foucault’s Pendulum**

**Kisah *Foucault’s Pendulum.*** Kisah yang terjadi pada novel *Foucault’s Pendulum* berpusar pada tiga tokoh yang mempelajari keberadaan dan sejarah sepak terjang Knight Templar. Ketiganya adalah Casaubon, Belbo, dan Diotallevi. Casaubon yang menjadi narator (pencerita dalam novel) awalnya mempelajari Knight Templar guna menyelesaikan disertasinya pada tahun akhir 1960-an. Sementara dua temannya, Belbo dan Diotallevi adalah editor Penerbit Garamond yang mendapatkan sebuah naskah tentang Knight Templar dari seorang kolonel bernama Ardenti.

Kisahnya diawali ketika Casaubon mendapati Belbo tiba-tiba pergi ke Paris dan lepas kontak dengannya. Ada usaha Belbo untuk mengontak Casaubon karena tampaknya akan terjadi peristiwa yang membahayakan dirinya. Dari penelusuran Casaubon terhadap “komputer pribadi” Belbo yang dinamainya dengan Abulafia, penelusuran tentang Knight Templar mulai dipaparkan satu per satu dengan teknik kepingan-kepingan peristiwa terkait. Kepergian Belbo yang misterius inilah yang menjadi konflik novel ini yang kemudian dilanjutkan dengan kisah-kisah *flash back*, mulai dari pengumpulan data Knight Templar untuk bahan disertasi Casaubon hingga dia lulus kuliahnya sampai punya anak.

Dalam kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel, isinya berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga orang ini (Belbo, Casaubon, dan Diotallevi). Mulai dari pendiriannya oleh Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312. Pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastile. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay.

Cerita tidak hanya berkutat tentang pembunuhan tokoh grand master Knight Templar, tetapi juga tentang sebuah rencana tersembunyi dalam sebuah kode (dari sebuah perkamen) yang menggambarkan adanya sebuah misi pertemuan dengan siklus 120 tahunan. Misi itu direncanakan jatuh pada tahun-tahun: 1344 di Portugal, 1464 di Inggris, 1584 di Perancis, 1704 di Jerman, 1824 di Bulgaria, dan 1944 di Jerusalem (Eco, 2010: 422).

Inilah sebuah misi rahasia yang seringkali dikaitkan dengan Protokol Sion yang menggambarkan rencana Yahudi dalam menguasai dunia yang bocor di Rusia pada akhir abad ke-19. Masih banyak lagi informasi-informasi yang terkait dengan kelompok sosial rahasia semacam illuminati, rosicrucian, masonry, scothis-rites, york-rites, teotonik, dan sejumlah *secret society* lainnya. Semua diungkapkan oleh Eco melalui tokoh-tokoh semacam Ardenti, Aglie, ataupun “Abulafia” dengan ketiga tokoh utama novel ini, Belbo, Casaubon, dan Diotallevi.

Klimaks novel ini terjadi pada bagian no 113 (subjudul “Permasalahan Kita adalah Suatu Rahasia”) yang mengisahkan penangkap­an Belbo oleh kelompok rahasia yang melibatkan Aglie dan juga pemilik penerbit Garamond yang bernama Signor Garamond. Kejadian yang berlangsung di Conservatoire, Paris (tempat Pendulum Foucault disimpan) ini diawali dengan ritual pagan yang disaksikan Casaubon setelah berhasil menyelinap ke ruangan itu sesudah menanti sepanjang sore hingga tengah malam, waktu kejadian itu berlangsung. Belbo dipaksa untuk mengungkap rahasia sebuah peta yang sampai sekarang belum bisa dipecahkan oleh kelompok tersebut. Belbo menolak atau memang dia tidak tahu. Ia dibunuh malam itu. Casaubon menyaksikannya. Sementara temannya yang lain, Diotallevi, akhirnya meninggal setelah malam itu sekarat karena penyakit kanker di Milan.

Casaubon meninggalkan Paris, kembali ke Italia. Ia menanti di Bukit Bricco milik pamannya. Ia yakin kelompok rahasia itu bakal mengetahui keberadaan dirinya. Hanya ia tidak tahu nasib apa yang bakal menimpa dirinya.

**Latar Cerita *Foucault’s Pendulum.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *Foucault’s Pendulum* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel Latar Eropa pada Novel *Foucault’s Pendulum***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Peristiwa terjadi di sekitar Mi­lan Italia dan Paris Perancis serta sedi­kit di Brazil | Waktu pen­ceritaan ter­jadi seki­tar tahun 1960-an akhir awal 1970-an; tetapi peris­tiwa ber­bing­kainya meren­tang dari abad ke-11 hing­ga abad ke-20 | Tokoh-tokoh­nya bekerja sebagai editor dan penulis yang meng­ung­­­kap­kan sepak terjang Knight Tem­plar, mulai dari pendiri­annya hingga berba­gai perannya yang dikisah­kan secara sporadik episo­dik. Tokoh-tokoh lainnya meliputi ke­lom­pok seni­man dan ilmuwan Eropa | Novel ini mengisahkan tiga orang Casaubon, Belbo, dan Diotallevi dalam mengerjakan penerbitan buku tentang Knight Templar, sebuah ordo ksatria yang muncul pada masa perang salib di Yeru­salem. Kelompok ini memiliki intrik yang cukup tajam dengan beberapa pihak kerajaan di Eropa dan Paus di Vatikan.  Pada awalnya, kelompok yang mengawal para peziarah Eropa yang pergi ke Yerusalem hanya sebuah kelompok yang didirikan oleh sembilan orang, lalu menjadi kelompok atau ordo yang kuat dan kaya, kemudian berseberangan dengan pihak Vatikan, diberangus, setelah itu muncul sebagai kelompok yang kemudian sering disebut dengan Illuminati atau Freemasonry. Kelompok ini seringkali dikaitkan dengan kekuatan yang mengua­sai dunia dan bersifat rahasia.  Berbagai permasalahan yang terkait dengan Knight Templar dikisahkan secara sporadik episodik melalui tokoh Casaubon, sang narator. |

Latar utama novel ini terjadi di sekitar Milan, Italia dan Paris, Perancis pada tahun 1960—1970-an pada tokoh-tokoh cendekiawan yang bernama Casaubon, Belbo, dan Diotallevi yang mengungkap sejarah dan sepak terjang kelompok Knight Templar. Meski demikian, tampaknya latar utama tersebut hanya dipakai sebagai kerangka cerita karena cerita intinya mengupas berbagai hal yang terkait dengan sejarah Knight Templar, suatu kelompok yang menurut berbagai sumber literatur seperti Baigent, dkk yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (2006), *The Messianic Legacy* (2007), atau karya Picknett dan Prince, *The Templar Revelation* (2006), bahkan dalam karya Oktar (Harun Yahya), *Global Freemasonry* (2003) dan *Knight Templar* (2003a) termasuk sebagai kelompok sosial rahasia yang dianggap berperan besar dalam menentukan arah sejarah Eropa.

Rentang waktu yang menjadi latar waktu novel ini kemudian melebar ke masa lalu, bahkan hingga abad ke-12 ketika kelompok Knight Templar ini didirikan dalam suasana Perang Salib di Yerusalem oleh sekelompok pasukan salib asal Perancis bernama Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer pada tahun 1119. Dalam novel ini juga dikisahkan peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312 dengan menangkap dan mengeksekusi pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, di Penjara Bastile. Sejak saat itu pergerakan kelompok ini menjadi gerakan bawah tanah. Penyajiannya tidak dalam alur yang linear tetapi dengan teknik alur yang bersifat sporadik episodik.

Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay. Kutipan berikut setidaknya menyiratkan hal tersebut.

“Balas dendam untuk apa?”

“Tuan-Tuan! Keseluruhan mistik tentang Templar, dari pengadilan itu selanjutnya, terfokus pada rencana untuk membalaskan dendam Jacques de Molay. Aku tidak memikirkan ritus Masonik—sekedar karikaturis borjuis dari kekesatriaan Templar—tetapi sebagai sebuah refleksi, betatapun dangkal, terhadap praktik-praktik Templar. Dan salah satu gelar dari Scottish Masonry adalah *kadosch knight,* kesatria pembalas dendam.”

“Baiklah, kaum Templar bersiap membalas dendam. Selanjutnya? (Eco, 2010:151)”

Tokoh-tokoh semacam Casaubon, Belbo, dan Diotallevi tentu saja tokoh fiktif. Akan tetapi tokoh-tokoh semacam Jacques de Mollay, Paus Clement V, Raja Philip IV (dari Perancis), Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer, Comte d’Anjou dan sejumlah tokoh nyata lainnya memang benar-benar ada dalam sejarah. Novel ini juga menyinggung tokoh-tokoh semacam Yesus, Santo Yohanes atau Yoseph dari Arimathea sebagai bahan yang dibicarakan dalam alur yang bersifat sporadik episodik ini. Apa yang dibicarakan tokoh-tokoh novel ini bahkan lebih jauh lagi. Kalau kehidupan Yesus juga dibicarakan berarti secara waktu novel ini juga menyinggung awal kalender Masehi.

Status sosial tokoh-tokohnya yang utama hanyalah orang-orang intelektual semacam Casaubon, Belbo, dan Diotallevi, tokoh-tokoh mahasiswa doktoral dan editor penerbitan. Akan tetapi kalau tokoh-tokoh nyata seperti yang telah disebutkan di atas dijadikan kategori, status sosial tokoh-tokoh novel ini termasuk kelompok sosial tingkat atas masyarakat Eropa.

Secara tidak langsung novel ini menyajikan sejumlah data yang kaya terkait dengan sepak terjang Knight Templar atau organisasi yang terafiliasi dengannya. Pada halaman 454—459 terpapar tahun-tahun penting yang terkait dengan kelompok-kelompok tersebut. Tentu saja Eco lewat tokoh-tokoh novel *Foucault’s Pendulum* ini mau menginformasikan sejumlah tahun-tahun penting tersebut kepada para pembacanya. Setidaknya inilah daftar yang berhasil disusun oleh tokoh Casaubon dalam novel tersebut.

1645 London: Ashmole mendirikan Invisible College, Rosicrucian dalam inspirasi.

1660 Dari Invisible College terlahir Royal Society; dan dari Royal Society, seperti setiap orang tahu, Mason.

1666 Paris: mendirikan Academie Royal des Sciences.

1707 Kelahiran Claude-Louis de Saint-Germain, seandainya ia benar-benar lahir.

1717 Pembuatan Great Lodge di London

1721 Anderson menyusun draf konstitusi Masonry Inggris. Diresmikan di London, Peter yang Agung mendirikan suatu pondok inisiasi di Rusia.

1730 Montesqueiu, ketika lewat London diinisiasi.

1737 Ramsay menyatakan asal usul Templar dari Masonry. Asal usul ritual Skotlandia, untuk selanjutnya konflik dengan Great Lodge di London

….

1936 Di Perancis, lahir Le Grand Prieure des Gaules Dalam “Cahiers de la fraternite polaire,” Enrico Contardi-Rhodio menceritakan suatu kunjungan dari Comte de Saint-Germain (Eco, 2010:455—459).

Terkait dengan Knight Templar, ada sebuah ritual atau kepercayaan pagan yang menjadi sumbernya. Sumber tersebut berasal dari Kaballa yang seringkali dikaitkan dengan tradisi lisan Yahudi Kuno, bahkan ada yang menyatakan kepercayaan Kaballa malah jauh lebih tua lagi, yang berasal dari tradisi pagan Mesir Kuno (en.wikipedia.org/wiki/kabbalah). Tidak heran jika penulis novel ini mengawali buku ini dengan skema ajaran Kaballa pada halaman vi. Daftar subbab novel ini pun dipilah menjadi bagian-bagian ajaran Kaballa tersebut yang terdiri atas sepuluh komponennya, yakni: keter, hokhmah, binah, hesed, gevurah, tiferet, nezah, hod, yesod, dan malkhut. Perhatikan diagram yang terdapat pada awal novel berikut ini.

**Diagram Ajaran Kaballa yang Menjadi Bagian Pengisahan Novel *Foucault’s Pendulum***

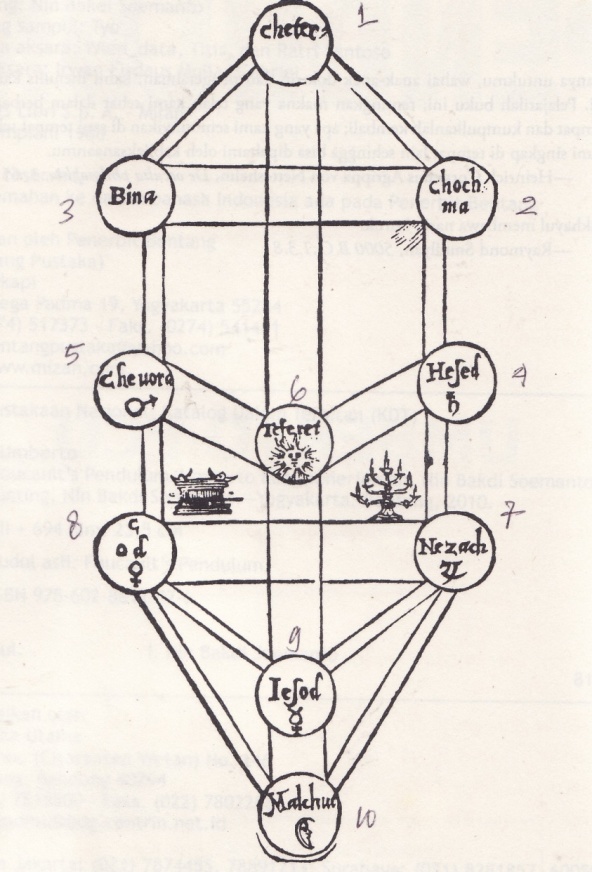


Diagram ajaran Kaballa yang terdapat pada bagian awal novel dan pembagian sub-subjudul novel ini berdasarkan unsur-unsur ajaran Kaballa yang terdiri atas sepuluh aspek merupakan yang disengaja oleh penulisnya. Artinya inilah inti dari novel ini, yakni informasi-informasi tentang Kaballa yang menjadi dasar ajaran kelompok-kelompok semacam Knight Templar, Priori of Sion, Illuminati, Freemasonry, dan lainnya. Topik-topik inilah yang secara sporadik episodik dituturkan oleh tokoh-tokoh novel ini.

Perbincangan tentang hal tersebut ternyata mengaitkan segala penggal sejarah penting di Eropa, tidak saja di Italia yang menjadi pusat kepausan tetapi juga ke wilayah-wilayah lain seperti Perancis, Inggris, Jerman, bahkan Rusia. Sejumlah buku literatur yang membahas kelompok-kelompok ini seperti Baigent, dkk yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (2006), *The Messianic Legacy* (2007), atau karya Picknett dan Prince, *The Templar Revelation* (2006), bahkan dalam karya Oktar (Harun Yahya), *Global Freemasonry* (2003) dan *Knight Templar* (2003a) seringkali menyajikan temuan kalau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Eropa (bahkan nantinya sejarah dunia) terkait dengan sepak terjang kelompok ini. Novel ini secara tidak langsung juga menyatakan hal tersebut.

Meskipun susah untuk dipahami, novel ini menyuguhkan informasi yang sangat kaya terkait dengan perkembangan yang terjadi di Eropa. Tentu saja tidak sama dengan versi resmi sejarah negara-negara Eropa. Revolusi Perancis tidak digambarkan sama berdasarkan versi novel ini. Ada informasi-informasi yang bersifat kontroversi atau menentang arus utama terhadap versi resmi sejarah Eropa. Akan tetapi, di pihak lain informasi-informasi yang terdapat dalam novel ini bersifat spekulatif karena informasi-informasi yang dikemukakan Eco dalam buku ini bukanlah informasi sejarah, melainkan informasi yang dikemas dalam bentuk novel.

Ini sebuah kecerdikan tersendiri. Novel ini dalam edisi aslinya diterbitkan tahun 1997, jauh sebelum novel *Angels & Demons* (edisi aslinya, berbahasa Inggris tahun 2000) dan *The Da Vinci Code* (edisi aslinya berbahasa Inggris tahun 2003) karya Dan Brown diterbitkan. Juga jauh sebelum novel lainnya seperti *The Historian* karya (edisi aslinya, berbahasa Inggris tahun 2005)karya Elizabeth Kostova atau *Namaku Merah Kirmizi* (edisi aslinya berbahasa Turki tahun 1998, berbahasa Inggris tahun 2002)karya Orhan Pamuk dalam edisi aslinya diterbitkan. Meskipun dibandingkan dengan karya Eco lainnya, *The Name of the Rose* (edisi aslinya berbahasa Italia tahun 1984 dan berbahasa Inggris tahun 2004), novel ini terbit belakangan. Sementara *Baudolino,* edisi aslinya berbahasa Italia terbit tahun 2000 dan berbahasa Inggris tahun 2006.

**C. Penutup**

Secara garis besar ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. Pertama, novel *The Name of the Rose* merupakan novel dengan lingkup latar yang paling sempit dibandingkan novel *Baudolino* ataupun *Foucault’s Pendulum.* Peristiwa yang dikisahkan pada *The Name of the Rose* terjadi pada November 1327 di Biara Benekdiktin di Italia Utara yang mengisahkan tentang misteri pembunuhan para biarawan. *Baudolino* berkisah tentang sepak terjang yang dialami tokoh bernama Baudolino, anak angkat Raja Roma bernama Frederick (1194—1250). Rentang geografinya tidak hanya di wilayah Italia tetapi juga merentang ke berbagai wilayah semacam Perancis, Jerman, Yunani, Turki, Yerusalem, bahkan hingga ke Armenia.

Novel *Foucault’s Pendulum* meskipun kisahnya bermula dari tiga orang yang hidup pada masa tahun 1970-an, latarnya sebetulnya merentang ke waktu yang sangat lama hingga masa Mesir Kuno dan melintasi hampir seluruh kawasan Eropa yang terkait dengan sepak terjang kelompok Kabbala, Knight Templar, Iluminati, Freemasonry. Dengan teknik sporadik episodik, novel ini mengungkat keterkaitan kelompok tersebut dengan berbagai peristiwa penting sejarah Eropa, suatu informasi yang kaya dan seringkali bersifat kontroversial.

Kedua, ketiga novel Umberto Eco dengan masing-masing lingkup latar yang dikisahkannya membantu pembaca guna lebih mengenal kondisi Eropa, khususnya kondisi Eropa abad pertengahan, suatu rentang waktu dalam sejarah Eropa yang panjang dengan berbagai peristiwa historis lainnya. Meskipun berupa novel, informasi faktual yang disampaikan lewat ketiga novel tersebut dapat memperkaya wawasan pembaca guna mengetahui situasi Eropa pada masa abad pertengahan, meliputi rentangan teritorial yang melampaui kawasan Eropa sekarang, bahkan juga mengisahkan suatu kelompok sosial yang memegang peran penting dalam perjalanan sejarah Eropa.

Ketiga, novel-novel Eco tampaknya tidak mudah dipahami bagi pembaca Indonesia, apalagi tentang detail sejarah Eropa abad pertengahan, terkait dengan situs-situs geografis dan tokoh-tokoh utama yang menjadi titik penting dalam perjalanan sejarah Eropa. Informasi-informasi detail semacam itu sering menjadi penghambat bagi pembaca, apalagi bagi pembaca Indonesia yang kurang familiar dengan sejarah Eropa. Akan tetapi, sebaliknya hal-hal semacam itu menjadi bagian penting dari ketiga novel ini dalam menyuguhkan informasi yang jarang diperoleh bagi pembaca Indonesia. Hal ini bisa dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran sejarah, khususnya sejarah Eropa abad pertengahan.

Informasi semacam ini tampaknya memang dikemas oleh Eco dalam bentuk novel, suatu wahana diskursif yang lebih menarik dibaca dibandingkan dengan tulisan-tulisan sejarah atau kajian ilmiah yang seringkali tampak kering. Kemampuan novel untuk menyampaikan sesuatu menjadi lebih rekreatif tampaknya terpenuhi dalam ketiga novel Eco, khususnya dalam mengenalkan sejarah Eropa. Sudah bukan hal aneh, jika sejumlah pembaca Indonesia mulai mengenal karya-karya semacam ini, juga termasuk mahasiswa. Eropa adalah suatu entitas Barat (selain Amerika Serikat dan lainnya) yang perlu dikenali, dan salah satunya lewat karya-karya novel ini.

**Daftar Pustaka**

Baigent, Michael, Richard Leigh, dan Henry Lincoln. 2006. *Holy Blood, Holy Grail*, (Penerjemah Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Ufuk Press.

Baigent, Michael, Richard Leigh, dan Henry Lincoln. 2007. *The Messianic Legacy*, (Penerjemah Ursula Gyani B). Jakarta: Ramala Books.

Brown, Dan. 2004. *The Da Vinci Code* (terjemahan Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Serambi.

Brown, Dan. 2005. *Angels & Demons, Malaikat & Ibis* (terjemahan Isma B. Koesalam­wardi). Jakarta: Serambi.

Eco, Umberto. 2004. *The Name of the Rose* (terjemahan Ani Suparyati dan Sobar Hartini). Yogyakarta: Jalasutra.

Eco, Umberto. 2006. *Baudolino* (terjemahan Nin Bakdi Soemanto). Yogyakarta: Bentang.

Eco, Umberto. 2010. *Foucault’s Pendulum* (terjemahan Nin Bakdi Soemanto). Yogyakarta: Bentang.

[*Http://En.wikipedia.org/wiki/avignon*](Http://En.wikipedia.org/wiki/avignon), diakses pada 20 November 2012.

*Http://En.wikipedia.org/wiki/Frederick\_II,* diakses pada 30 November 2012.

*Http://En.wikipedia.org/wiki/kabbalah*, diakses pada 1 Desember 2012.

*Http://Id.wikipedia.org/wiki/Frederick\_II*, diakses pada 30 November 2012.

Kostova, Elizabeth. 2007. *The Historian, Sang Sejarawan* (terjemahan Andang H Soetopo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oktar, Adnan. 2003. “Global Freemasonry,” dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.

Oktar, Adnan. 2003a. “Knight Templar,” dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.

Pamuk, Orhan. 2006. *My Name is Red, Namaku Merah Kirmizi* (terjemahan Atta Verin)*.* Jakarta: Serambi.

Picknett, Linn dan Clive Prince. 2006. *The Templar Revelation*, (Penerjemah FX Dono Sunardi). Jakarta: Serambi.

Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*, (Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin). Yogyakarta: Qalam.

**Catatan:**

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian Strategis Nasional (Stratnas) tahun 2012 yang berjudul “Resepsi Novel-novel Mutakhir Berlatar Eropa dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pluralisme” yang diketuai oleh Dian Swandayani dengan anggota peneliti Iman Santoso, Ari Nurhayati, dan Nurhadi.

C. Sinopsis Penelitian Lanjutan

PROPOSAL PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

(UNTUK TAHUN KEDUA)

RESEPSI NOVEL-NOVEL MUTAKHIR BERLATAR EROPA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PLURALISME

Oleh

Ketua: Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.

Anggota: Dr. Wiyatmi, M.Hum., Ari Nurhayati, S.S., M.Hum., Dian Swandayani, M.Hum.

**A. Pendahuluan**

Berdasarkan hasil temuan tahun pertama penelitian, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dari novel-novel yang dikaji terdapat sejumlah novel yang mengambil latar Eropa pada penggal waktu sejarah tertentu, khususnya pada masa abad pertengahan. *The Name of The Rose* (Umberto Eco) mengambil latar Eropa pada bulan November 1327 di sebuah Biara Benekdiktin yang terdapat di Italia Utara. *Baudolino* (Umberto Eco) juga serupa dengan mengambil latar Eropa pada masa pemerintahan Raja Frederick II yang hidup pada 1194—1250 dan memerintah Romawi. Secara geografis, latar yang ditampilkan dalam novel ini cukup luas, tidak hanya terfokus pada kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, atau Allesandria saja tetapi juga ke Paris (Perancis), Yunani, Istanbul, Yerusalem, bahkan hingga ke wilayah sebelah timur Turki.

Hal serupa juga terdapat pada novel *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk). Latar novel ini terjadi pada masa sekitar akhir abad ke-16. Persisnya peristiwa utama dalam novel ini berlangsung di kawasan Istanbul ketika kekaisaran atau kekhalifahan Usmaniah atau Ottoman diperintah oleh Sultan Murad III yang hidup pada 1574—1595. Meskipun kejadian utamanya berlangsung di kota Istanbul, Turki, cerita yang terjalin dalam novel ini juga meluas ke wilayah-wilayah lain di Eropa kala itu seperti Venesia, Italia. Novel *Namaku Merah Kirmizi* juga memiliki kesamaan dengan novel *Baudolino* karena keduanya sama-sama berkutat pada kehidupan istana negara. *Namaku Merah Kirmizi* berkutat pada kehidupan kekhalifahan Usmaniah sedangkan *Baudolino*  berkutat pada kehidupan kekaisaran Romawi.

Kedua, terdapat beberapa novel yang mengisahkan latar Eropa secara flash back. Artinya, rentang kesejarahan Eropa dikisahkan sebagai penjabaran atau semacam kisah berbingkai tetapi alur utamanya berawal dari periode masa kini kemudian merentang ke masa lalu. Hal semacam ini terdapat dalam novel-novel *The Historian* (Elizabeth Kostova), *Angels & Demons, The Da Vinci Code* (Dan Brown), dan *Foucault’s Pendulum* (Umberto Eco).

*The Historian* diawali pada penemuan sebuah buku misterius oleh seorang gadis pada tahun sekitar tahun 1970-an di Amerika Serikat. Kisahnya kemudian merentang pada berbagai peristiwa historis di Eropa. Kisah novel ini terkait dengan kehidupan seorang Vlad Tepes yang hidup pada 1431—1476, tokoh yang dianggap oleh Eropa sebagai penentang Istanbul atau kekhalifahan Usmaniah. Tokoh inilah yang kemudian dikenal sebagai Dracula, tokoh nyata yang penuh dengan misteri dan kontroversi termasuk kematiannya.

*Angels & Demons* dan *The Da Vinci Code* adalah novel sekuel (kelanjutan) dengan tokoh utamanya seorang dosen simbologi asal Universitas Harvard, Amerika Serikat bernama Robert Langdon. Sepertinya kedua novel karya Dan Brown ini mengambil pola cerita yang sama. Ada sebuah kematian misterius, kemudian Langdon mengurai teka-teki kematian tersebut tetapi malah menemukan sejumlah misteri besar yang sebetulnya sangat berpengaruh pada perjalanan sejarah Eropa (bahkan dunia). Dalam *Angels & Demons,* Langdon mengungkap kematian seorang ilmuwan yang juga seorang rahib dan akhirnya mengungkap berbagai persoalan gereja (Katolik) dengan pihak illuminati. Sementara dalam *The Da Vinci Code*, awalnya Langdon menemukan kurator museum yang sebetulnya tokoh Biarawan Sion yang tewas dibunuh dan berlanjut pada pengungkapan pertarungan antara pihak gereja dengan kelompok Priory of Sion. Tentu saja dengan sejumlah informasi historis lainnya yang menjadi perdebatan menarik.

Hal serupa juga terjadi pada novel *Foucault’s Pendulum* yang latar utamanya terjadi pada sekitar tahun 1970-an di Milan, Italia. Akan tetapi kisahnya merentang pada durasi waktu dan wilayah yang hampir meliputi wilayah Eropa. Novel ini relatif kompleks dari segi teknik penceritaannya dengan sederet informasi historis yang disuguhkan meskipun informasi tersebut secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan kedua novel Dan Brown. Dalam novel ini Eco mengangkat sejarah pertarungan antara pihak gereja dengan Knight Templar, kelompok yang seringkali ditengarai identik dengan Priory of Sion, Illuminati, Freemasonry, atau sejumlah nama sejenis lainnya.

Ketiga, ada sejumlah novel yang mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya dalam tempat, waktu, dan kelompok sosial yang lebih terbatas, khususnya terkait dengan masa kini. Latar *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera) terjadi pada masa 1940-an hingga 1970-an dengan sejumlah peristiwa yang terjadi di Praha atau Cekoslowakia pada umumnya. Latar ini menjadi tipikal karena Praha atau Cekoslowakia pada masa itu adalah kota dan negara yang tipikal dikuasai oleh pihak komunis. Latar yang disajikan dalam novel ini bisa dikatakan mewakili Eropa Timur semasa partai komunis mulai mendominasi kehidupan di wilayah tersebut.

Novel *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney) malah menampilkan tokoh Edu atau Eduart sebagai manusia yang mengalami dilema dengan masa lalunya, sebagai manusia Indo. Latarnya terjadi tentu saja setelah masa penjajahan selesai di sebuah kawasan negeri Belanda. Latar tempat novel ini merupakan latar yang tersempit jika dibandingkan dengan novel lainnya karena peristiwanya hanya terjadi pada sebuah keluarga Indo dengan rumah kenangan yang membawa ingatan Edu ke sejumlah peristiwa masa lalu, khususnya dengan bapaknya.

Keempat, latar Eropa (yang ditampilkan lewat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial) pada novel-novel ini merupakan refleksi kehidupan Eropa dengan segala kehidupannya. Tentu saja tidak persis dan menyeluruh. Masing-masing menggunakan porsi dan engle yang berbeda dalam mendeskripsikan Eropa. Gambaran ini menjadi penuh warna dan tidak terkesan dogmatis. Kelebihan karya sastra dalam mendeskripkan latar peristiwa menjadi suatu kelebihan bagi pembaca guna mendalami atau mengenal sebuah kawasan dengan lebih menyenangkan.

Bagi pembaca Indonesia, novel-novel tersebut bisa menjadi pemerkaya dalam mengenal atau mempelajari Eropa dengan lebih menyenangkan. Dengan membaca karya-karya novel semacam ini pembaca Indonesia bisa lebih mengenal Eropa. Hal ini bisa menjadi suatu pertautan dalam mengartikan Eropa, memandang Eropa. Pengenalan semacam ini bisa menjadi pembuka wawasan terhadap Eropa yang sesungguhnya, bukan berdasarkan stereotype yang selama ini diperkenalkan. Dalam proses pembacaan seseorang akan mengalami transformasi pemikiran, termasuk dalam memandang Eropa, memandang sejarah Eropa, memandang geografi Eropa, bahkan status sosial atau kultur Eropa pada umumnya.

Pengenalan itu akan membuka wawasan yang lebih baik yang kemudian diharapkan akan membuka penerimaan terhadap pihak lain dan diharapka lebih toleran terhadap pihak lain, dalam hal ini Eropa. Inilah yang kemudian memunculkan sikap pluralisme, khususnya kepada pihak Eropa. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut terhadap temuan tahun pertama penelitian ini.

**B. Tujuan Khusus (Tahun Kedua)**

Secara ringkas, tujuan penelitian ini terbagi dalam tiga tahun, yaitu sebagai berikut. **Tahun pertama:** (1) mendeskrip­sikan latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (2) mendeskrip­sikan latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) mendeskrip­sikan latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (4) mendes­kripsikan citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa.

**Tahun kedua** penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) mendeskripsikan tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) menyusun draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa.

**Tahun ketiga**, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyempurnakan modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa; (2) melakukan ujicoba modul dalam pembelajaran di FBS UNY; (3) menyempurnakan modul pembelajaran dengan fokus group discussion (FGD); (4) melakukan sosialisasi modul pada sejumlah universitas di wilayah Jawa.

**C. Kajian Pustaka**

Fenomena merebaknya kajian budaya (*cultural studies*) dilandasi oleh berbagai hal atau kondisi. Pertama, adanya keresahan akan surutnya peran kaum intelektual dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang mendesak zamannya. Kedua, munculnya posmodernisme yang mewarnai produk budaya maupun wacana intelektual pada paruh terakhir abad ke-20. Posmodernisme membedakan diri dari seni dan wacana intelektual modern yang elitis. Seni posmodern meruntuhkan tembok pemisah antara produk budaya tinggi dan rendah dengan menciptakan karya seni yang memadukan kedua wilayah tersebut. Ketiga, maraknya perkembangan teori-teori postruktural yang membantu menghancurkan dinding pemisah antar-disiplin (Budianta, 2000:52—53).

Bagi sejumlah praktisi kajian budaya seperti Tony Bennett dan Laura Mulvey, kajian budaya bukanlah sekedar pemberdayaan kaum intelektual humaniora. Ada harapan bahwa kemampuan membaca juga membawa kemampuan melakukan intervensi terhadap sejumlah praktik budaya yang menekan; bahwa dengan menunjukkan daya mempermain­kan atau mengelak kekangan dalam berbagai wacana budaya sehari-hari, seperti karya sastra pinggiran, graffiti, bahasa prokem dan seterusnya, kajian budaya dapat menyebarkan pemberdayaan.

Dengan karakteristiknya yang semacam itu, kajian budaya sering dilabeli sebagai kajian yang longgar. Meski demikian, sebenarnya kajian budaya menurut Budianta (2000:53—54) menerapkan sejumlah prinsip sebagai berikut. Pertama, kajian budaya bersifat interdisiplin atau malah anti-disiplin. Kajian budaya bersifat eklektik dalam teori yang menggabungkan sejumlah metode dan bahan kajian yang secara konvensional dimiliki oleh disiplin-disiplin tertentu.

Kedua, kajian budaya menghancurkan batasan antara budaya tinggi dan rendah, dan menaruh perhatian yang serius pada budaya populer dan kebudayaan massa. Budaya populer tidak dilihat sebagai suatu produk yang rendah yang tunduk pada perintah politik atau bisnis, melainkan sebagai medium yang mempunyai potensi untuk melakukan resistensi.

Ketiga, kajian budaya menaruh perhatian pada pembaca dan konsumen. Pembaca dan konsumen budaya populer tidak dianggap sebagai penerima pasif dari budaya massa, melainkan agen yang aktif bernegosiasi dan memproduksi makna untuk kepentingan-kepentingan sendiri ataupun sebagai bentuk resistensi terhadap pengaruh-pengaruh dominan.

Keempat, kajian budaya dengan sadar melihat wacananya sendiri sebagai wacana yang bermuatan politis dengan tujuan melakukan inter­vensi dan resistensi terhadap kekuatan politik dan ekonomi yang dominan, terutama kapitalisme global. Oleh karenanya, kajian ini seringkali terkait dengan masalah-masalah aktual dan kontemprorer, dan memperhatikan masalah produksi, konsumsi dan distribusi dalam kajian budaya.

Kelima, kajian budaya melakukan redefinisi terhadap keonsep kebudayaan, dan meluaskan maknanya untuk mencakup bukan saja produk-produk budaya tinggi dan rendah, melainkan segala nilai dan ekspresi, praktik dan wacananya dalam “kehidupan sehari-hari” (Budianta, 2000:54).

Dengan berbagai penjelasan karakteristik di atas kajian budaya (*cultural studies*) merupakan sebuah kajian yang muncul dan mereaksi kemapanan kajian strukturalisme yang melihat sebuah karya (dalam konteks ini karya sastra) sebagai sebuah organisme yang otonom. *Cultural studies* mengaitkan karya sastra dengan konteks sosialnya dan konteks historisnya. Kajian budaya diawali oleh Richard Hoggard dan Raymond William dengan mendirikan *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* pada 1963.

Storey (2003:1—30) memetakan lanskap konseptual *cultural studies* dalam bukunya yang berjudul *Teori Budaya dan Budaya Pop* secara komprehensip. Dalam buku ini dipaparkan sejumlah kelompok kajian *cultural studies* yang terdiri atas: (1) kulturalisme, (2) strukturalisme dan postrukturalisme, (3) Marxisme, (4) feminisme, (5) posmodern, (6) politik pop.

Dalam salah satu kajiannya tentang wacana dan kuasa, Storey (2003:132—137) mengutip sejumlah pakar seperti Foucault dan Edward Said yang melihat pentingnya peran wacana yang tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan. Wacana merupakan sarana untuk membentuk pengetahuan, sebuah sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Foucault sendiri menulis topik ini dalam bukunya yang berjudul *Power/Knowledge* (Foucault, 2002:136—165) Pengetahuan atau wacana (diskursus) merupakan alat atau senjata untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Melalui konsep-konsep pemikiran Foucault dan konsep hegemoni Gramscian, Edward Said kemudian menelisik peran orientalisme dalam menyokong praktik kolonialisme (Said, 1994:1—20; 1995:11—31;2002:v—xxxvi). Timur (*orient*) merupakan subjek yang diciptakan oleh pihak Barat sebagai penentu wacana.

Kini, ketika segala kemapanan termasuk penentu wacana dipertanyakan kembali terutama sejak berkembangnya posmodern atau postrukturalisme, dominasi dan hegemoni Barat pun dipertanyakan kembali lewat *postcolonialism*. Barat tidak lagi penentu dalam memandang Timur. Timur pun dapat memandang Barat dari perspektifnya. Dalam konteks pembacaan balik Timur terhadap Barat semacam inilah kajian terhadap wajah Eropa dilakukan lewat kajian terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa di dalam proses pencitraan dan mengkonstruksi Eropa.

Novel sebagai salah satu bagian dari situs hegemoni seperti yang telah disebut di depan merupakan salah satu bagian dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni selain aspek budaya lainnya. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian new historisisme.

Dalam penelitian ini, sengaja di batasi pada novel-novel mutakhir yang menampilkan latar Eropa sebagai sebuah representasi terhadap apa yang disebut sebagai Eropa. Sebuah pengertian yang tidak hanya bersifat historis-geografis tetapi lebih cenderung maknanya ditentukan secara diskursif. Turki yang Islam dan sebagian wilayah negaranya berada di Eropa masih menanti antara diterima atau ditolak menjadi Masyarakat Eropa.

Latar sebagai landas pacu penceritaan dalam karya sastra seringkali bersifat tipikal dalam menggambarkan suatu tempat, waktu kesejarahan, ataupun kondisi masyarakat yang melatarbelakangi tokoh-tokoh cerita dalam novel berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam peristiwa cerita. Latar yang bersifat tipikal tidak bisa dipisahkan atau digantikan dengan latar lain. Ia melekat dengan kekhasan atau ketipikalnnya. Inilah salah satu kekuatan latar dalam sebuah penceritaan sebuah narasi karya sastra. Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra atau konstruksi sebuah wilayah dikonstuksi atau dibangun secara diskursif. Selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggalan ataupun kelemahan.

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: penokohan, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian dapat saja aspek tertentu dalam novel dapat dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu sangat dimungkinkan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Kajian-kajian Orientalis adalah kajian-kajian terhadap Timur melalui kacamata Barat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat Barat lewat karya-karya sastra Barat oleh pihak Timur. Kajian ini akan berbeda, setidaknya tidak selalu tunduk kalau Barat itu lebih dominan daripada Timur. Dengan demikian Barat dapat dilihat secara lebih sederajat sehingga tidak menimbulkan sebuah kecurigaan tetapi juga bukan sebuah penyanjungan. Ujung dari pemahaman semacam ini diharapkan menimbulkan kesadaran akan kesejajaran dan menghargai perbedaan yang menumbuhkan sikap pluralistik terhadap budaya lain. Inilah karakter yang lebih mengarah pada sikap perdamaian.

**D. Metode Penelitian**

Penelitian ini mempergunakan desain riset dan pengembangan atau R&D (Gall, Gall dan Borg, 2003) dengan modifikasi. Pendekatan yang dipergunakan untuk setiap tahunnya berbeda, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah karya sastra mutakhir berlatar Eropa dan sejumlah resepsinya di media cetak (yang memuat resensi karya sastra tersebut).

Kemudian pada tahun kedua dilakukan penyusunan model pembelajaran pluralisme ber­dasar­kan temuan pada tahun pertama dan berdasar­kan kebutuhan lapangan atas pembelajaran tersebut. Sebelumnya juga dilakukan studi atas tingkat resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap karya sastra mutakhir berlatar Eropa. Pada tahun ketiga, berdasarkan uji lapangan terbatas ataupun luas, model tersebut kemudian dituangkan menjadi bahan ajar (modul) yang ditindaklanjuti dengan uji keterbacaan dan sosialisasi.

Pada tahun pertama, objek penelitian ini yaitu novel-novel mutakhir berlatar Eropa, baik karya sastra Indonesia maupun karya sastra asing yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Novel-novel yang dimaksud adalah novel-novel yang memiliki latar cerita secara realistik wilayah Eropa. Mengingat berbagai keterbatasan yang ada dan sesuai dengan ruang lingkup kajian penelitian ini, dilakukan penyampelan terhadap objek penelitian ini. Teknik penyampelan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sample.* Penelitian juga dibatasi pada objek penelitian yang terkait dengan pencitraan Eropa dan yang banyak ditanggapi di Indonesia.

Pada tahun kedua, penelitian ini difokuskan pada (1) pendeskripsian resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) pendeskripsian tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) penyusunan draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data. Kartu data ini digunakan guna memper­mudah pencatatan sejumlah data dan juga guna mempermudah pengkategorian data.

Untuk validitas dan reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan teknik intrarater dan interrater. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Sedangkan untuk reliabilitas data dipergunakan teknik intrarater yaitu dengan cara membaca berulang-ulang sehingga diperoleh kekonsistenan data dan interrater yaitu berupa diskusi dengan anggota peneliti, Iman Santoso (staf pengajar Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY), Ari Nurhayati (staf pengajar Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY) dan Nurhadi (staf pengajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY).

Data yang terkumpul dan terkategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan rumusan masalah pada tahun pertama kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bisa diketahui gambaran mengenai deskripsi latar Eropa, citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksinya, tanggapannya di Indonesia, dan persepsi orang Indonesia terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut. Pada tahun kedua selain uji resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap novel-novel berlatar Eropa juga kaji secara konten analisis sejumlah media cetak Indonesia yang meresepsi novel-novel tersebut. Lalu dilanjutkan dengan penyusunan draft modul pembelajarannya. Penelitian ini memfoskuskan analisisnya dengan menerapkan strategi kajian budaya (*cultural studies*) dan kajian resepsi sastra.

Pada tahun kedua, hasil temuan pada tahun pertama kemudian disusun menjadi instrumen yang dipakai untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap latar Eropa baik yang terkait dengan sejarah (diakroniknya), tempat-tempat penting, dan status sosial masyarakat Eropa. Selain itu juga dipergunakan hasil penelitian reseptif terhadap sebagian mahasiswa FBS UNY yang dijadikan sampel sebagai pembaca novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut dengan ditambah sejumlah analisis resepsi media cetak terhadap novel-novel tersebut sebagai bahan penyusunan draft modul.

Subjek penelitian ini (untuk tahun II) yaitu mahasiswa FBS UNY yang mengambil program studi bahasa atau sastra yang terdiri atas tujuh program studi di lingkungan FBS yang meliputi: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, (2) Bahasa dan Sastra Inggris, (3) Pendidikan Bahasa Jerman, (4) Pendidikan Bahasa Prancis, (5) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (6) Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (7) Pendidikan Bahasa Jawa.

Pada tahun ketiga, modul ini menitikberatkan pada pengembangan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai pluralisme. Guna menyempur­nakan modul, perlu adanya ujicoba lapangan dan FGD (*focus group discussion*). Ujicoba lapangan berupa praktik pembelajaran salah satu temuan penelitian yang telah dituangkan dalam modul di salah satu kelas di FBS UNY. Selanjutnya, guna lebih menyempurnakan modul diadakan kegiatan FGD dengan mengundang sejumlah kolega dari berbagai staf pengajar univeristas yang memiliki program studi sastra di wilayah Yogyakarta.

Setelah dilakukan perbaikan dari berbagai masukan, modul tersebut diimplementasikan kembali ke dalam salah satu kelas di FBS UNY sebagai ujicoba lanjutan. Setelah uji lapangan dan uji keterbacaan, modul tersebut kemudian akan disosialisasikan ke sejumlah universitas yang memiliki program studi sastra di wilayah Jawa. Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam desain penelitian alur sebagai berikut.

**Bagan 1. Diagram Alur Penelitian**

* Identifikasi aspek latar Eropa pada karya sastra asing terjemahan mutakhir
* Identifikasi tanggapan media cetak, dan bentuk komunitas interpretasi
* Identifikasi tingkat resepsi mhs

**Pola-pola Pluralisme Eropa lewat Karya Sastra Mutakhir**

***Tahun Kedua***

**Teori Model Pembelajaran, Pembelajaran Pluralisme**

Penyusunan Model Pembelajaran

Uji coba model di lapangan terbatas

Analisis Kebutuhan di Lapangan

Uji coba model lapangan luas

Evaluasi

**Model Pembelajaran**

***Tahun Ketiga***

**Pengembangan Modul Pembelajaran Pluralisme terhadap Eropa**

Uji Keterbacaan Modul dan FGD

Sosialisasi Model dan Modul Pembelajaran Pluralisme terhadap Eropa

**Modul Pembelajaran**

Evaluasi

**Teori Resepsi, Pluralisme, Resepsi Eksperimental, Hegemoni, Teori Poskolonial**

**============================================ *Tahun Pertama***

**E. Rincian Anggaran Biaya Penelitian Tahun II**

**1. Honorarium Pelaksana Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Kegiatan** | **Volume** | **Satuan Biaya (Rp)** | **Jumlah (RP)** |
| 1 | Ketua Peneliti | 1 orang x 12 bln | 700.000 | 8.400.000 |
| 2 | Anggota Peneliti | 3 orang x 12 bln | 400.000 | 14.400.000 |
| 3 | Tenaga Administrasi | 1 orang x 12 bln | 50.000 | 600.000 |
| 4 | Tenaga Lapangan | 4 orang | 250.000 | 1.000.000 |
|  | Jumlah |  |  | 24.400.000 |

**2. Peralatan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Kegiatan** | **Volume** | **Satuan Biaya (Rp)** | **Jumlah (RP)** |
| 1 | Sewa perangkat wifi produk ADSL CPE via Telkom | 1 set x 10 bulan | 100.000 | 1.000.000 |
| 2. | Sewa printer HP Laserjet P1005 | 2 set x 10 bulan | 50.000 | 1.000.000 |
| 3 | Sewa handycam Sonny |  |  |  |
|  | a. untuk uji lapangan terbatas  (1 kelas) | 1 buah X 2 | 100.000 | 200.000 |
|  | b. untuk uji lapangan luas  (7 kelas) | 1 buah X 2 X 7 kelas | 157.000 | 2.200.000 |
| 4. | MP4 1 GB merk STE | 4 buah | 650.000 | 2.600.000 |
| 4. | Transfer CD | 40 buah | 20.000 | 800.000 |
| 5. | Penggandaan CD | 80 buah | 10.000 | 800.000 |
| 6. | Sewa LCD, Projektor | 5 kali | 500.000 | 2.500.000 |
| 7. | Sewa camera digital Nikon | 1 buah X 10 bln | 100.000 | 1.000.000 |
|  | Jumlah |  |  | 12.100.000 |

**3. Bahan Habis Pakai**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Kegiatan** | **Volume** | **Satuan Biaya (Rp)** | **Jumlah (RP)** |
| 1 | Kertas HVS 80 gr | 30 rim | 30.000 | 900.000 |
| 2 | Flash disk | 4 buah | 200.000 | 800.000 |
| 3 | Isi tinta printer laser jet | 4 X | 300.000 | 1.200.000 |
| 4. | Cartridge warna hitam | 10 buah | 270.000 | 2.700.000 |
| 5 | Cartrdge berwarna | 10 buah | 300.000 | 3.000.000 |
| 6. | Alat tulis | 10 dus | 100.000 | 1.000.000 |
| 7 | Seminar kit | 100 buah | 50.000 | 5.000.000 |
| 8 | CD dan Tempat CD | 200 buah | 12.000 | 2.400.000 |
| 9 | Kertas sertifikat | 100 buah | 5.000 | 500.000 |
| 10 | Cuci cetak foto 5 R | 150 buah | 4.000 | 600.000 |
| 11 | Cinderamata untuk responden | 40 mhs X 11 kelas | 24.000 | 10.560.000 |
|  | Jumlah |  |  | 28.660.000 |

**4. Perjalanan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Kegiatan** | **volume** | **Satuan Biaya (Rp)** | **Jumlah (RP)** |
| 1 | Perjalanan uji model terbatas  (1 kelas) | 5 org X 1 kls x 3 kali | 100.000 | 1.500.000 |
| 2 | Perjalanan uji model luas  (7 kelas) | 5 orang X 7 kelas | 157.000 | 5.500.000 |
| 3 | Transport lokal | 5 orang X 4 kali | 50.000 | 1.000.000 |
| 4 | Transport koordinasi tim peneliti | 8 orang X 1 kali | 50.000 | 400.000 |
| 5 | Konsumsi untuk uji terbatas dan uji luas | 5 orang X 4 kali | 30.000 | 600.000 |
| 6 | Konsumsi dalam koordinasi tim peneliti | 8 orang X 1 kali | 30.000 | 240.000 |
|  | Jumlah |  |  | 9.240.000 |

**5. Pengumpulan dan Pengolahan Data**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Kegiatan** | **Volume** | **Satuan Biaya (Rp)** | **Jumlah (RP)** |
| 1 | Penggandaan dan pengumpulan angket | 5 orang X 1 kegiatan | 100.000 | 500.000 |
| 2 | Olah data angket | 1 kegiatan | 1.500.000 | 1.500.000 |
| 3 | Interpretasi olah data angket | 4 orang X 5 pertemuan | 100.000 | 2.000.000 |
| 4. | Observasi analisis kebutuhan di lapangan | 4 orang X 5 pertemuan | 100.000 | 2.000.000 |
| 5 | Interpretasi analisis kebutuhan di lapangan | 4 orang X 5 pertemuan | 100.000 | 2.000.000 |
|  | Jumlah |  |  | 8.000.000 |

**6. Penyusunan Laporan Hasil**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Kegiatan** | **Volume** | **Satuan Biaya (Rp)** | **Jumlah (RP)** |
| 1 | Penyusunan format tabulasi data kasar dan pengisiannya | 4 orang X 2 kegiatan | 50.000 | 400.000 |
| 2 | Penyusunan format analisis data kasar dan pengisiannya | 4 orang X 2 kegiatan | 50.000 | 400.000 |
| 3 | Penyusunan konsep penelitian | 4 orang X 2 kegiatan | 50.000 | 400.000 |
| 4. | Diskusi antaranggota tim | 4 orang X 2 kegiatan | 50.000 | 400.000 |
| 5 | Penyusunan konsep laporan akhir | 4 orang X 2 kegiatan | 50.000 | 400.000 |
| 6. | Penyusunan laporan akhir | 4 orang X 2 kegiatan | 50.000 | 400.000 |
| 7 | Fotocopy laporan akhir | 4000 lbr | 200/lbr | 800.000 |
| 8 | Revisi dan pengetikan | 1 kegiatan | 200.000 | 200.000 |
| 9 | Seminar proposal dan hasil | 2 kegiatan | 1.250.000 | 2.500.000 |
|  | Jumlah |  |  | 5.900.000 |

**7. Pengeluaran Lain-lain**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Kegiatan** | **Volume** | **Satuan Biaya (Rp)** | **Jumlah (RP)** |
| 1 | Pulsa telepon, faks, voucher, dll | 5 orang X 12 bln | 50.000 | 3.000.000 |
| 2 | Publikasi jurnal nasional terakreditasi | 1 paket | 1.000.000 | 1.000.000 |
| 3 | Publikasi jurnal internasional (*Jour­nal Indonesia, Journal of Human Development, Archiphel, Zeitschrift fur Interkulterllen Fremdsprachen Unterrricht, IIAS News Letter*) | 5 paket | 1.500.000 | 7.500.000 |
| 4 | Persiapan penelitian tahap II | 4 org X 1 kegiatan | 50.000 | 200.000 |
|  | Jumlah |  |  | 11.700.000 |

**Rekapitulasi Anggaran Tahun II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1. Honorarium Pelaksana | Rp | 24.400.000 |
| 2. Peralatan | Rp | 12.100.000 |
| 3. Bahan Habis Pakai | Rp | 28.660.000 |
| 4. Perjalanan | Rp | 9.240.000 |
| 5. Pengumpulan & Pengolahan Data | Rp | 8.000.000 |
| 6. Penyusunan Laporan Hasil | Rp | 5.900.000 |
| 7. Lain-lain | Rp | 11.700.000 |
| Jumlah | Rp | **100.000.000** |

**F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

**Jadwal Kegiatan Tahun II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis dan Uraian Kegiatan** | **Bulan Ke-** | | | | | | | | | | | |
|  |  | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** |
| 1 | Koordinasi tim, penyempurnaan proposal tahap II | √ | = |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Penyusunan instrumen analisis kebutuhan dan ambil data |  | √ | = | = |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan model pembelajaran |  |  |  | √ | √ |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Ujicoba lapangan terbatas, evaluasi, revisi |  |  |  |  |  | = | = |  |  |  |  |  |
| 5 | Ujicoba lapangan luas, evaluasi, revisi |  |  |  |  |  |  | √ | √ |  |  |  |  |
| 6 | Penyempurnaan model pembelajaran |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |
| 7 | Monitoring dari DIKTI |  |  |  |  |  |  |  |  |  | X |  |  |
| 8 | Seminar hasil penelitian di Lemlit & revisi |  |  |  |  |  |  |  |  |  | X |  |  |
| 9 | Penulisan artikel jurnal |  |  |  |  |  |  |  |  |  | = | √ | √ |
| 10 | Penyempurnaan laporan, pengiriman ke Jkt |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | = |  |
| 11 | Penyusunan proposal tahap III |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ | √ |
| 12 | Seminar hasil tahap II, proposal tahap III ke Jkt |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | X |

**Keterangan:**

X : ketua peneliti dan 1 anggota

√ : ketua Peneliti dan 3 anggota

= : 3 peneliti tanpa ketua peneliti

**G. Susunan Organisasi, Tugas, dan Pembagian Waktu Tim Peneliti**

Susunan organisasi, tugas, dan pembagian waktu ketua dan anggota tim peneli­tian ini adalah sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama / NIP | Jabatan Tim/ | Tugas dalam TIM |
|  |  | Alokasi waktu |  |
| 1 | Nurhadi | Ketua | - melakukan koordinasi kerja tim  - merencanakan pembagian tugas dan koordinasi terutama dalam penyusunan instrumen, pengumpul­an data dan olah data  - mengorganisir pelaksanaan ujicoba model dan modul pembelajaran serta sosialisasinya  - mengkoordinasi penyempurnaan pro­posal, draft laporan, seminar, dan penyusunan artikel serta keadministrasi­an  - mengkoordinasi logbook penelitian dan laporan keuangan |
|  | 19700707199903  1003 | 8 jam per minggu |
| 2 | Wiyatmi | Anggota 1 | - melaksanakan tugasnya dalam kerja tim  - mengumpulkan data dan turut meng­analisis temuan data, serta menyusun artikel-artikel ilmiah untuk berbagai jurnal  - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim  - turut berpartisipasi dalam penyempur­na­an proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasi­an |
|  | 19650510199001 2001 | 8 jam per minggu |
| 3 | Ari Nurhayati | Anggota 2 | - melaksanakan tugasnya dalam kerja tim  - mengumpulkan data dan turut meng­analisis temuan data, serta menyusun laporan keuangan  - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim  - turut berpartisipasi dalam penyempur­na­an proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasi­an |
|  | 19690212199702 2001 | 8 jam per minggu |
| 4 | Dian Swanda­yani | Anggota 3 | - melaksanakan tugasnya dalam kerja tim |
|  | 19710413199702  2001 | 8 jam per minggu | - mengumpulkan data dan turut meng­analisis temuan data, serta menyusun logbook penelitian  - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim  - turut berpartisipasi dalam penyempur­na­an proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasi­an |